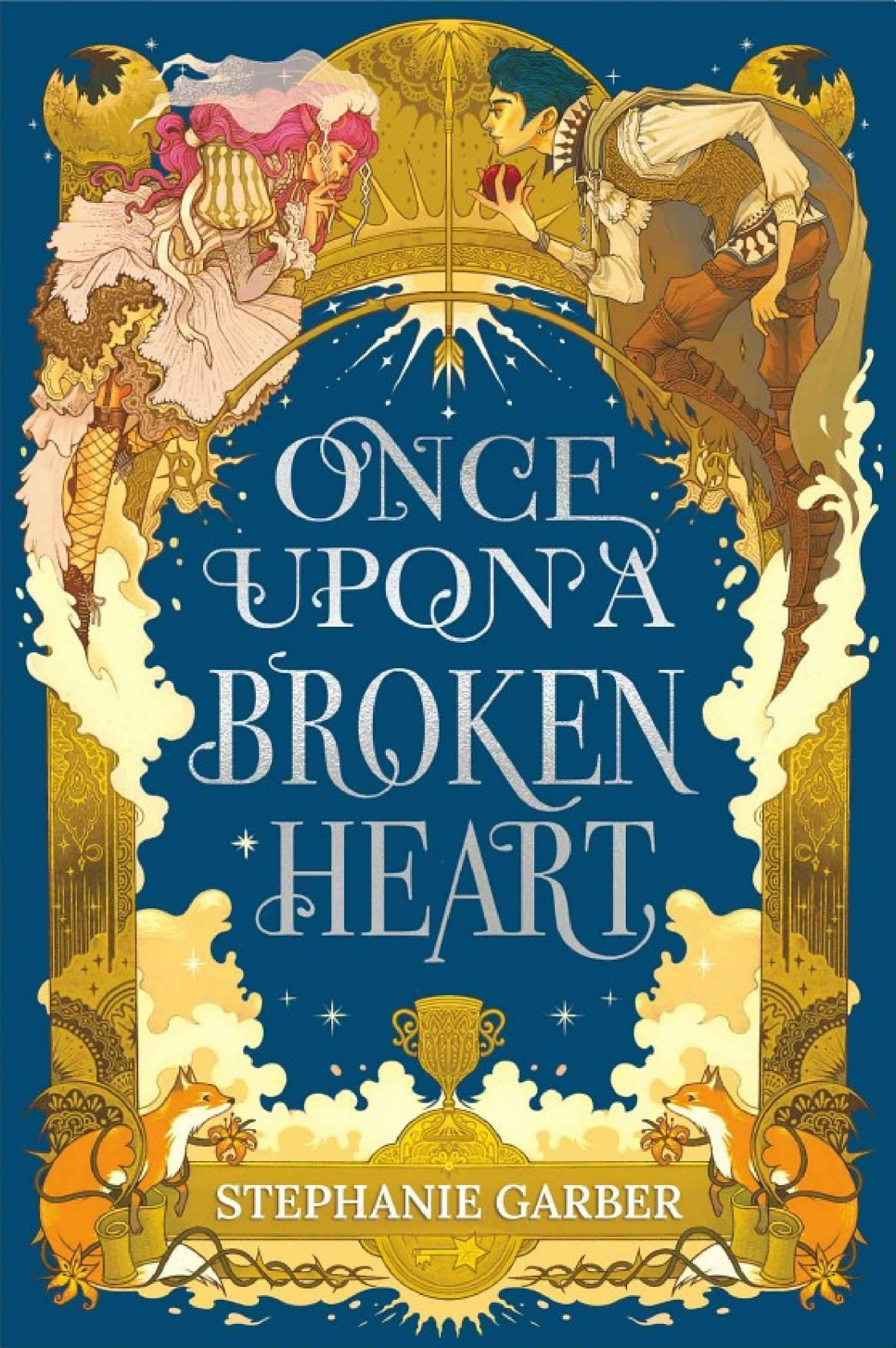




ONCE UPON A BROKEN HEART

STEPHANIE GARBER

ONCE
UPON A
BROKEN
HEART

This is
Not a
Fairytale
Sup



Mizan Fantasi mengajak pembaca menjelajahi kekayaan
dan makna hidup melalui cerita fantasi yang mencerahkan,
menggugah, dan menghibur.

ONCE UPON A BROKEN HEART

STEPHANIE
GARBER

mizan
fantasi 

Once upon a Broken Heart

Seri Once upon a Broken Heart #1

oleh Stephanie Garber

Diterjemahkan dari Once upon a Broken Heart karya Stephanie Garber

Copyright © 2021 by Stephanie Garber

Indonesian language copyright © 2022 Penerbit Noura Books

Published by arrangement with The Bent Agency, through The Grayhawk Agency Ltd.

Hak cipta dilindungi undang-undang

Penerjemah: Reni Indardini

Penyunting: Yuli Pritania

Penyelarar aksara: Dhiwangkara, Nuraini S.

Penata aksara: Alif Mustofa

Ilustrator sampul: @garisinau

Desainer sampul: @platypo

Digitalisasi: Lian Kagura, Rakata

Edisi Digital, September 2022

Edisi Cetakan ke-1, September 2022

ISBN: 978-623-242-351-0 (Digital)

ISBN: 978-623-242-350-3 (Cetak)

Diterbitkan dengan lini Mizan Fantasi oleh Penerbit Noura Books

PT Mizan Publika (Anggota IKAPI)

Jl. Jagakarsa No. 40 RT 007/RW 04, Jagakarsa-Jakarta Selatan

Telp.: 021-78880556, Faks.: 021-78880563

E-mail: redaksi@noura.mizan.com

<http://nourabooks.co.id>

Daftar Isi

Sampul Depan

Halaman Copyright

Daftar Isi

Peringatan dan Pertanda

Bagian I: Kisah Evangeline Fox

Bab 1

Bab 2

Bab 3

Bab 4

Bab 5

Bab 6

Bab 7

Bab 8

Bab 9

Bab 10

Bagian II: Utara Agung

Bab 11

Bab 12

Bab 13

Bab 14

Bab 15

Bab 16

Bab 17

Bab 18

Bab 19

Bab 20

Bab 21

Bab 22

Bab 23

Bab 24

Bab 25

Bab 26

Bab 27

Bab 28

Bab 29

Bab 30

Bab 31

Bab 32

Bab 33

Bab 34

Bab 35

Bab 36

Bagian III: Kaos

Bab 37

Bab 38

Bab 39

Bab 40

Bab 41

Bab 42

Bab 43

Bab 44

Bab 45

Bab 46

Bab 47

Bab 48

Bab 49

Bab 50

Bab 51

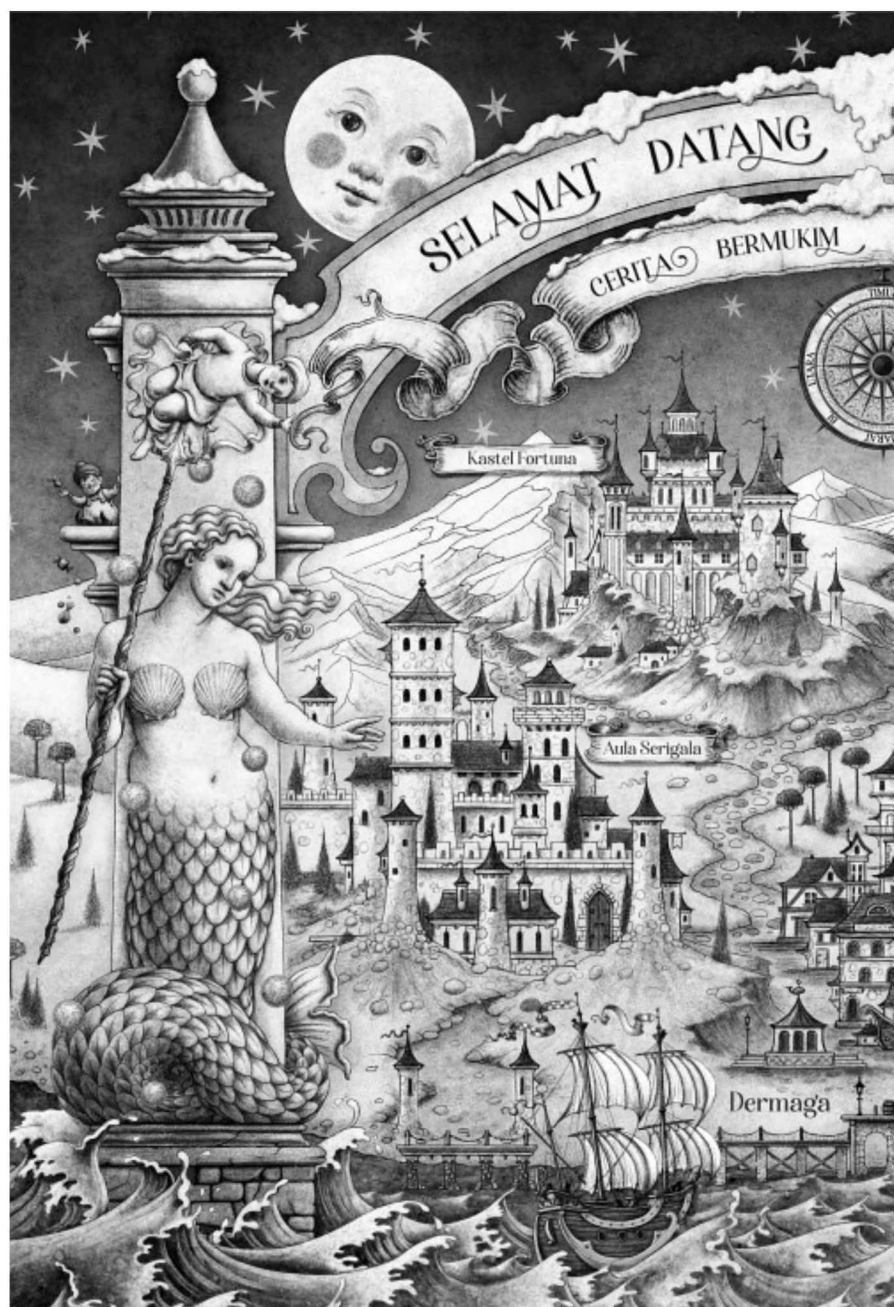
Bab 52

Bab 53

Bab 54

Ucapan Terima Kasih
Tentang Penulis

Untuk siapa pun
yang pernah membuat
keputusan buruk
karena patah hati





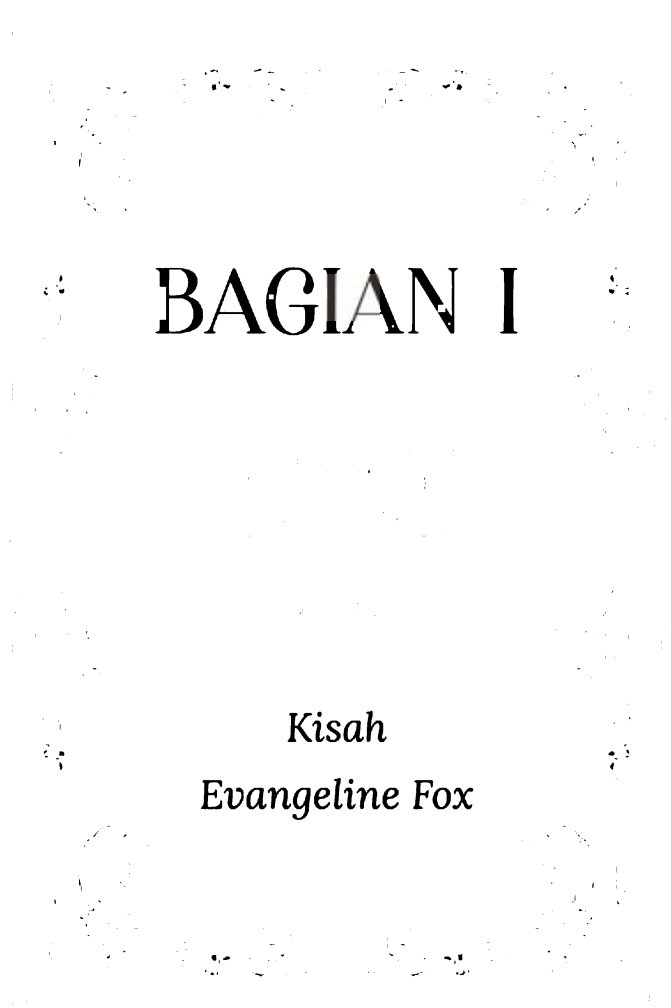
Peringatan dan Pertanda

Lonceng yang digantung di luar toko tahu bahwa manusia itu adalah biang masalah dari caranya melewati pintu. Lonceng memiliki pendengaran yang luar biasa bagus, tetapi bel kecil ini tidak membutuhkan keterampilan tertentu untuk menangkap gemerencing berisik dari jam rantai norak di pinggul si pemuda, ataupun gesekan kasar sepatu botnya karena dia ingin berjalan dengan gaya sok, tetapi hanya berhasil menggores lantai Toko Barang Unik, Aneh, dan Ajaib Maximilian.

Lelaki muda ini akan menghancurkan si gadis yang bekerja di dalam toko.

Lonceng sudah berusaha memperingatkan gadis itu. Dua detik sebelum si pemuda membuka pintu, lonceng berdenting. Berbeda dengan sebagian besar manusia, si gadis penjaga toko tumbuh besar di tengah barang-barang unik—sedangkan lonceng sudah lama curiga gadis itu sendiri berbeda dari yang lain, sekalipun tidak kunjung tahu bagaimana persisnya.

Si gadis tahu bahwa ada banyak benda yang sejatinya lebih berharga daripada yang terlihat dan bahwa lonceng memiliki indra keenam yang tidak dimiliki manusia. Sayang sekali bahwa gadis ini, yang memercayai harapan, dongeng, serta cinta pada pandangan pertama, sering salah menafsirkan denting lonceng. Hari ini, lonceng lumayan yakin bahwa si gadis mendengar dentingnya yang bernada memperingatkan. Namun, berdasarkan suara si gadis yang justru antusias saat berbicara kepada pemuda itu, kesannya seolah-olah si gadis menganggap denting awal lonceng sebagai pertanda baik alih-alih peringatan.[]



BAGIAN I

Kisah
Evangeline Fox



The Whisper Gazette

Ke Manakah Orang-Orang yang
Patah Hati Sekarang Mesti Berdoa?

Oleh Kutlass Knightlinger

Pintu gereja Pangeran Hati hilang. Bercat merah darah layaknya hati yang patah, jalan masuk ikonik itu lenyap begitu saja pada tengah malam dari salah satu gereja yang paling sering dikunjungi di Distrik Kuil, menyisakan tembok marmer tak tertembus. Kini, siapa pun mustahil masuk ke gereja—

Evangeline menjejalkan surat kabar edisi dua minggu lalu ke saku roknya yang berbunga-bunga. Pintu di ujung gang kumuh ini hanya

sedikit lebih tinggi daripada dirinya dan tersembunyi di balik jeruji logam karatan alih-alih bercat merah darah indah, tetapi dia rela mempertaruhkan toko barang-barang unik milik ayahnya bahwa inilah pintu yang hilang itu.

Tidak ada apa pun di Distrik Kuil yang tampak setidak menarik ini. Tiap jalan masuk di sini terdiri dari entah panel berukir, pelengkung dekoratif, *awning* kaca, atau lubang kunci bersepuh. Mendiang ayahnya adalah pria beriman, tetapi dia pun kerap mengatakan bahwa gereja-gereja tersebut seperti vampir—bukan tempat pemujaan, melainkan didesain untuk memikat dan menjerat. Namun, pintu ini berbeda. Pintu ini hanya berupa balok kayu kasar tanpa gagang dengan cat putih yang sudah menyerpih di sana sini.

Pintu ini tidak ingin ditemukan.

Namun, pintu tersebut tidak bisa menyembunyikan dirinya yang sesungguhnya dari Evangeline.

Bentuk bergerigi itu tidak mungkin salah dikenali. Satu sisinya melengkung curam, sisi sebaliknya lagi berigi-rigi tajam, membentuk separuh hati yang patah—simbol Pangeran Hati, salah satu Takdir.

Akhirnya.

Jika harapan adalah sepasang sayap, maka sayap Evangeline kini membentang di belakangnya, sudah tidak sabar untuk kembali terbang. Setelah dua minggu mencari-cari ke sepenjuru Kota Valenda, pintu ini akhirnya dia temukan juga.

Ketika koran gosip di sakunya pertama kali mengumumkan bahwa pintu gereja Pangeran Hati hilang, hanya segelintir yang mengira bahwa sihirilah penyebabnya. Artikel itu adalah terbitan pertama koran gosip tersebut, alhasil orang-orang mengatakan bahwa itu adalah tipu daya untuk menggaet pelanggan. Pintu tidak mungkin menghilang begitu saja.

Namun, Evangeline meyakini bahwa itu mungkin. Cerita itu tidak terkesan sebagai trik, menurut Evangeline; cerita itu justru terkesan sebagai pertanda, memberitahunya harus mencari ke mana jika dia

ingin menyelamatkan hatinya dan lelaki yang menjadi pemilik hatinya.

Evangeline mungkin jarang melihat bukti-bukti keberadaan sihir selain dari barang-barang unik di toko ayahnya, tetapi dia meyakini bahwa sihir itu nyata. Ayahnya, Maximilian, selalu membicarakan sihir seakan hal itu memang ada. Dan, ibunya berasal dari Utara Agung, di mana tidak ada perbedaan antara dongeng dan sejarah. *Semua cerita terbuat dari kebenaran dan juga dusta*, ibunya dulu kerap berkata. *Yang penting adalah seperti apa kita memercayai cerita-cerita itu.*

Dan, Evangeline berbakat dalam memercayai macam-macam yang dianggap sebagai mitos oleh orang lain—misalkan kaum Takdir kekal.

Dia membuka jeruji logam. Pintu itu sendiri tidak bergagang, memaksa Evangeline untuk menyelipkan jari ke celah mungil antara pinggiran bergerigi dan tembok batu kotor.

Pintu menjepit jari-jarinya, menuai setetes darah, dan Evangeline bersumpah sempat mendengar pintu mendecit, mengatakan, *Tahukah kau hendak melangkahkan kaki ke mana? Ujung-ujungnya cuma patah hati.*

Namun, Evangeline sudah patah hati. Dan, dia memahami risiko yang dia ambil. Dia tahu aturan untuk mengunjungi gereja-gereja Takdir:

Janjikan kurang dari yang bisa kau berikan sebab Takdir selalu mengambil lebih.

Jangan membuat kesepakatan dengan lebih dari satu Takdir.

Dan, yang paling utama, jangan pernah jatuh cinta kepada Takdir.

Ada enam belas Takdir kekal dan mereka merupakan insan yang pencemburu serta posesif. Sebelum mereka lenyap berabad-abad silam, konon mereka menguasai sebagian dunia dengan daya sihir yang bukan saja gilang-gemilang, tetapi juga ganas. Mereka tidak pernah mengingkari kesepakatan, tetapi mereka sering menyakiti orang-orang yang mereka bantu. Namun, sebagian besar orang—

bahkan sekalipun meyakini bahwa Takdir adalah mitos belaka—pernah berdoa kepada mereka saat putus asa.

Evangeline sejak dulu penasaran mengenai gereja-gereja mereka, tetapi sudah cukup yang dia ketahui mengenai sifat temperamental Takdir dan labilnya kesepakatan yang berhasil terjalin sehingga dia pantang mendatangi tempat pemujaan mereka. Sampai dua minggu lalu, ketika dia menjadi salah satu orang yang berputus asa, padahal dalam kisah-kisah, tipe seperti itulah yang seharusnya dijaui.

“Kumohon,” bisik Evangeline kepada pintu berbentuk hati, mencurahkan harapan nekat membabi buta, yang membimbingnya ke sini, ke dalam suaranya. “Aku tahu kau pintu kecil pintar. Tapi, kau memperkenankanku untuk menemukanmu. Biarkan aku masuk.”

Evangeline menarik kayu, sekali lagi saja.

Kali ini, pintu terbuka.

Jantung Evangeline bertalu-talu saat dia mengayunkan langkah pertamanya. Saat mencari pintu yang hilang, dia sempat membaca bahwa gereja Pangeran Hati beraroma berbeda bagi mereka yang berkunjung. Tiap orang konon membaui aroma setara sumber patah hatinya yang paling menjadi-jadi.

Namun, selagi Evangeline memasuki katedral yang sejuk, udara tidak mengingatkannya kepada Luc—tidak ada aroma bahan kulit atau akar wangi barang sedikit pun. Mulut remang-remang gereja samar-samar berbau manis dan metalik: apel dan darah.

Lengan Evangeline berbintil-bintil karena kedinginan. Tempat ini tidak mengingatkannya akan lelaki yang dia cintai. Paparan yang sempat dia baca pasti keliru. Namun, dia tidak berputar balik. Dia tahu Takdir bukanlah kaum kudus ataupun juru selamat sekalipun dia memang berharap Pangeran Hati lebih berperasaan dibanding yang lain.

Langkahnya mengantarkan Evangeline semakin dalam ke katedral. Segalanya putih menyilaukan. Karpet putih, lilin-lilin putih, bangku-bangku dari ek putih, *aspen* putih, dan *birch* putih menyerpih.

Evangeline melewati deretan bangku yang tidak sama. Bangku-bangku itu dulu mungkin indah, tetapi sekarang banyak di antaranya yang kehilangan kaki, sedangkan sebagian lain berjok rusak atau patah jadi dua.

Patah.

Patah.

Patah.

Pantas pintu itu tidak ingin dia masuk. Barangkali gereja ini tidak seram, melainkan sedih—

Bunyi robekan kasar membuyarkan keheningan gereja.

Evangeline berbalik secepat kilat dan sontak menahan kesiap.

Selang beberapa deret bangku di belakangnya, di pojok berselimut bayangan, seorang pria muda sepertinya sedang berkabung atau melakukan penebusan dosa. Rambut keemasan yang acak-acakan menjuntai ke wajahnya, sementara kepalanya tertunduk dan jari-jarinya mencabik lengan jasnya yang berwarna burgundi.

Hati Evangeline terasa pedih selagi menyaksikan lelaki itu. Dia tergoda untuk menanyakan apakah lelaki itu butuh bantuan. Namun, si lelaki barangkali memilih untuk memojok supaya tidak diperhatikan.

Lagi pula, waktunya sangat sempit.

Tidak ada jam di dalam gereja, tetapi Evangeline bersumpah bisa mendengar detak jarum detik, bersusah payah mengikis menit-menit berharga yang masih tersisa menjelang pernikahan Luc.

Evangeline buru-buru menuju ke depan, ke tempat deretan bangku rusak berujung dan podium marmer mengilap membentang di hadapannya. Podium itu tak bercela, diterangi barisan lilin lebah dan dikelilingi empat pilar beralur-alur, menjaga patung raksasa Pangeran Hati.

Bulu kuduk Evangeline meremang.

Evangeline tahu rupa Pangeran Hati konon seperti apa. Kartu Nasib, yang menggunakan gambar-gambar Takdir untuk meramal

peruntungan, akhir-akhir ini menjadi benda yang populer di toko barang-barang unik ayahnya. Kartu Pangeran Hati merepresentasikan cinta yang bertepuk sebelah tangan, dan kartu itu selalu menggambarkan sang Takdir sebagai sosok tampan nan tragis, bermata biru yang tetes-tetes tangisnya sewarna dengan darah yang senantiasa mencoreng sudut mulutnya yang cemberut.

Tidak ada air mata darah di patung yang berkilau ini. Namun, wajah patung memang memiliki pesona rupawan tak kenal ampun, seperti yang menurut Evangeline wajar dijumpai pada seorang demigod yang bisa membunuh dengan ciumannya. Bibir marmer sang Pangeran membentuk cengiran sempurna yang seharusnya tampak dingin, bengis, dan galak, tetapi bibir bawahnya yang agak lebih ranum menyiratkan kelembutan—sedikit mencebik, seolah menyampaikan undangan mematkan.

Menurut mitos, Pangeran Hati tidak mampu mencinta karena jantungnya sudah lama berhenti berdetak. Hanya satu orang yang bisa memulihkan kembali detak jantungnya: satu-satunya cinta sejatinya. Konon, ciuman Pangeran Hati fatal bagi semua orang, kecuali cinta sejatinya—satu-satunya kelemahannya—dan selagi Pangeran Hati mencari sang cinta sejati, dia meninggalkan jejak berupa mayat bergelimpangan.

Tak terbayangkan oleh Evangeline eksistensi apa lagi yang lebih tragis daripada itu. Jika ada Takdir yang bersimpati terhadap situasinya, insan kekal itu tentu adalah Pangeran Hati.

Tatapan Evangeline mendapati bahwa jemari marmer elegan sang Takdir mencengkeram belati sebesar lengan bawahnya. Bilah itu terjulur ke mangkuk sesaji batu yang bertumpu di sebuah tungku, tepat di atas lingkaran rendah lidah api putih yang menari-nari. Kata-kata *Darah untuk Doa* terukir di sisi mangkuk.

Evangeline menarik napas dalam-dalam.

Untuk inilah dia datang ke sini.

Dia menempelkan jari ke ujung bilah. Marmer tajam menusuk kulitnya dan mengucurlah darahnya, setetes demi setetes, mendesis

dan meretih, memenuhi udara dengan bau manis dan metalik yang semakin menyengat.

Sebagian diri Evangeline berharap upeti ini memunculkan semacam adegan magis. Patung menjadi hidup, misalkan saja, atau suara Pangeran Hati menggelegar di dalam gereja. Namun, tidak ada yang bergerak, kecuali lidah api di barisan lilin. Evangeline bahkan tidak bisa mendengar lelaki muda yang merana di bagian belakang gereja. Yang ada di sini hanyalah dirinya dan patung.

“Pangeran—yang Terhormat,” Evangeline memulai dengan terbata-bata. Dia tidak pernah berdoa kepada Takdir dan dia tidak mau salah bicara. “Saya ke sini karena orangtua saya sudah mati.”

Evangeline berjengit. Dia tidak seharusnya memulai dengan cara ini.

“Maksud saya, kedua orangtua saya sudah meninggal. Saya kehilangan ibu saya beberapa tahun lalu. Kemudian, saya kehilangan ayah saya musim lalu. Sekarang, saya akan kehilangan lelaki yang saya cintai.

“Luc Navarro—” Tenggorokannya tersekat saat dia mengucapkan nama itu dan membayangkan senyum miring Luc. Mungkin jika lelaki itu lebih biasa-biasa saja, atau lebih miskin, atau lebih kejam, ini semua tidak akan terjadi. “Sudah beberapa lama ini kami bertemu diam-diam. Saya seharusnya masih berkabung atas kepergian ayah saya. Kemudian, kira-kira dua minggu lalu, pada hari ketika Luc dan saya berencana memberi tahu keluarga bahwa kami saling cinta, saudari tiri saya, Marisol, mengumumkan bahwa dia dan Luc akan menikah.”

Evangeline terdiam untuk memejamkan mata. Bagian yang ini masih membuat kepalanya berpusing. Pertunangan mendadak bukannya tidak lazim. Marisol memang cantik dan, sekalipun berkepribadian tertutup, dia baik hati—jauh lebih baik hati daripada ibu tiri Evangeline, Agnes. Namun, Evangeline bahkan tidak pernah melihat Luc seruangan dengan Marisol.

“Saya tahu bagaimana kedengarannya, tapi Luc mencintai saya. Saya yakin Luc telah dikutuk. Dia tidak pernah bicara satu kali pun kepada saya sejak pertunangan diumumkan—dia bahkan tidak mau menemui saya. Saya tidak tahu caranya bagaimana, tapi saya yakin ini semua adalah ulah ibu tiri saya.” Evangeline sesungguhnya tidak memiliki bukti bahwa Agnes adalah penyihir dan bahwa wanita itu memang sudah mengutuk Luc. Namun, Evangeline yakin ibu tirinya tahu mengenai hubungannya dengan Luc, padahal wanita itu menginginkan Luc, dan gelar yang kelak akan diwarisi oleh lelaki itu, untuk putrinya sendiri.

“Agnes sudah membenci saya sejak ayah saya meninggal. Saya sudah mencoba untuk berbicara kepada Marisol tentang Luc. Berbeda dengan ibu tiri saya, Marisol rasanya tidak akan pernah secara sengaja menyakiti saya. Tapi, setiap kali saya berusaha untuk membuka mulut, kata-kata tidak mau keluar, seolah kata-kata itu dikutuk atau saya yang dikutuk. Jadi, saya datang ke sini, memohon pertolongan kepada Anda. Pernikahan dilangsungkan hari ini dan saya meminta agar Anda menghentikannya.”

Evangeline membuka mata.

Patung tak bernyawa belum berubah. Evangeline tahu patung lazimnya memang tidak bergerak. Namun, dia mau tak mau berpikir bahwa patung seharusnya *bertindak*—bergeser atau berbicara atau menggerakkan mata marmernya. “Tolong. Saya tahu Anda memahami rasanya patah hati. Cegahlah pernikahan Luc dengan Marisol. Selamatkan saya supaya saya tidak patah hati lagi.”

“Wah, sungguh pidato yang payah.” Tepuk tangan lambat dua kali menyusul suara malas itu, yang berasal dari jarak beberapa meter saja.

Evangeline menoleh secepat kilat, darah seakan terkuras dari wajahnya. Dia tidak menyangka akan melihat orang itu—si lelaki yang tadi mencabik-cabik pakaiannya sendiri di belakang gereja. Walaupun sulit untuk memercayai bahwa orang ini sama dengan yang tadi. Evangeline mengira lelaki itu sedang merana, tetapi dia

pasti telah merenggut kepedihannya beserta lengan jasnya, yang sekarang menggelayut robek-robek di atas kemeja garis-garis putih hitam yang hanya setengah dimasukkan ke celana.

Lelaki itu menduduki undakan podium, dengan malas menyandar ke salah satu pilar sambil menjulurkan tungkai panjangnya yang ramping. Rambutnya keemasan dan berantakan, mata birunya yang terlalu cerah semerah darah, sedangkan sudut mulutnya berkedut-kedut seolah dia tidak menikmati, tetapi senang saja karena bisa menyakiti Evangeline barang sedikit. Dia kelihatan bosan, kaya raya, dan kejam.

"Perlukah aku bangun dan berputar supaya kau bisa mengamati secara menyeluruh?" pancing lelaki itu.

Rona serta-merta kembali mewarnai pipi Evangeline. "Kita di gereja."

"Lalu?" Dengan satu gerakan luwes, si lelaki merogoh saku dalam jas burgundinya yang robek, mengeluarkan sebutir apel putih cemerlang, dan menggigit buah itu. Sari merah tua menetes dari apel ke jari-jari pucatnya yang lentik, terus ke undakan marmer bersih.

"Jangan!" Evangeline tidak bermaksud berteriak. Walaupun dia malu di depan orang asing, dia secara umum pantang berkelahi dengan orang tak dikenal. Namun, dia spontan bersikap begitu di hadapan si lelaki vulgar. "Kau tidak sopan."

"Dan, kau berdoa kepada insan kekal yang membunuh semua gadis yang dia cium. Kau sungguh mengira dia pantas dihormati?" Si lelaki menyebalkan memberi penekanan pada kata-katanya dengan menggigiti apel secara melingkar.

Evangeline berusaha mengabaikan lelaki itu. Sungguh, dia berusaha. Namun, dia seolah-olah dicekam oleh sihir mengerikan. Bukannya angkat kaki, Evangeline membayangkan si orang asing memagut bibirnya alih-alih kudapan berupa apel dan menciumnya dengan bibir semanis buah sampai dia mati dalam pelukan lelaki itu.

Tidak. Tidak mungkin

"Kau lagi-lagi memandangiku," kata si lelaki mendayu-dayu.

Evangeline buru-buru berpaling, kembali menghadap patung marmer. Beberapa menit lalu, bibir si patung saja sudah membuat jantung Evangeline berpacu, tetapi sekarang patung itu terlihat biasa, tidak bernyawa jika dibandingkan dengan si lelaki bengis.

“Aku pribadi menganggap diriku jauh lebih tampan.” Tiba-tiba, si lelaki sudah berdiri tepat di hadapan Evangeline.

Perut Evangeline melilit-lilit, seakan ada kupu-kupu yang beterbangan di sana. Kupu-kupu yang ketakutan. Kalut dan mengepakkan sayap terlalu cepat, memperingatkannya supaya keluar dari sini, supaya lari, supaya kabur. Namun, dia tidak bisa berpaling.

Dari jarak sedekat ini, si lelaki tak bisa disangkal lagi memang menarik dan malah lebih jangkung daripada yang semula Evangeline sadari. Dia menyunggingkan senyum sungguhan, menampakkan lesung pipi yang sekejap menjadikannya lebih mirip malaikat daripada iblis. Namun, Evangeline memperkirakan bahwa malaikat sekalipun mesti berhati-hati terhadap lelaki ini. Evangeline bisa membayangkan lelaki tersebut memamerkan lesung pipi yang memikat selagi mengelabui malaikat agar menyerahkan sayapnya karena si lelaki sekadar iseng ingin memainkan bulu-bulunya.

“Kau orangnya,” bisik Evangeline. “Kau Pangeran Hati.”[]



Pangeran Hati menggigit apel sekali lagi sebelum menjatuhkannya ke lantai dan membekaskan noda merah ke mana-mana. “Orang-orang yang tidak menyukaiku memanggilku Jacks.”

Evangeline ingin mengatakan bahwa dia bukannya tidak menyukai Pangeran Hati, bahwa Pangeran Hati adalah Takdir favoritnya sedari dulu. Namun, lelaki itu bukanlah Pangeran Hati yang terluka karena cinta seperti yang Evangeline bayangkan. Jacks tidak menyerupai perwujudan dari patah hati.

Apakah ini hanya lelucon kejam? Para Takdir konon sudah lenyap dari dunia berabad-abad silam. Namun, semua yang Jacks kenakan—dari kravatnya yang tidak terikat hingga sepatu bot kulitnya yang setinggi betis—sesuai dengan tren terkini.

Mata Evangeline mengamati seluruh penjuru gereja putih, seolah takut teman-teman Luc akan melompat keluar sekonyong-konyong dan tertawa terbahak-bahak. Luc adalah putra tunggal dari seorang tuan tanah dan, sekalipun dia tidak pernah mementingkan status di hadapan Evangeline, para rekan sepergaulannya menganggap Evangeline lebih rendah daripada mereka. Ayah Evangeline memiliki sejumlah toko di sepanjang Valenda, jadi dia tidak pernah miskin. Namun, Evangeline tidak berasal dari tingkat sosial atas seperti Luc.

“Kalau kau sedang mencari jalan keluar karena kau sudah sadar, aku tidak akan menghentikanmu.” Jacks menumpukan kedua tangannya ke belakang kepalanya yang berambut keemasan, menyandar ke patung dirinya sendiri, dan menyeringai.

Perut Evangeline menjadi mulas, memperingatkannya agar tidak terkelabui oleh senyum berlesung pipi atau pakaian robek-robek itu. Lelaki ini adalah sosok paling berbahaya yang pernah dia jumpai.

Menurut Evangeline, Jacks tidak akan membunuhnya—dia tidak sebodoh itu sampai-sampai mau membiarkan Pangeran Hati menciumnya. Namun, Evangeline tahu jika dia bertahan di sini dan membuat kesepakatan dengan Jacks, sang Takdir akan selamanya menghancurkan bagian lain dalam diri Evangeline. Sebaliknya, jika Evangeline pergi, Luc tidak akan terselamatkan.

“Apa imbalannya supaya kau mau menolongku?”

“Apakah aku mengatakan mau menolongmu?” Mata Jacks tertumbuk pada pita krem yang memanjang dari sepatu Evangeline dan lanjut membelit pergelangan kakinya sampai menghilang di balik keliman terusannya. Itu pakaian bekas ibunya, ditutupi jahitan bermotif rumput duri ungu, bunga kuning mungil, dan rubah kecil.

Sudut mulut Jacks mengernyit muak dan tetap seperti itu selagi tatapannya mengembara ke rambut ikal panjang yang dengan hati-hati Evangeline keritingkan dengan alat pemanas pagi tadi.

Evangeline berusaha agar tidak merasa terhina. Berdasarkan pengalaman singkatnya berhadapan dengan Takdir ini, dia memperkirakan bahwa sebagian besar hal niscaya mendapat kecaman dari Jacks.

“Warna apa itu?” Jacks melambai asal ke arah rambut ikal Evangeline.

“Merah muda keemasan,” jawab Evangeline ceria. Dia tidak pernah mengizinkan siapa pun membuatnya tidak nyaman gara-gara rambutnya yang tak biasa. Ibu tirinya selalu berusaha memengaruhinya supaya mengecat rambut dengan warna cokelat. Namun, rambut Evangeline, yang berombak merah muda dengan larik-larik emas pucat, adalah hal yang paling dia sukai dari penampilannya.

Jacks menelengkan kepala, masih mengamati-amati Evangeline sambil merengut. “Kau lahir di Imperium Meridian atau di Utara?”

“Apa pentingnya?”

“Anggap saja aku penasaran.”

Evangeline menahan diri supaya tidak balas merengut. Ayahnya, yang gemar membuat Evangeline merasa bahwa seluruh hidupnya ibarat dongeng, selalu saja menggodanya dengan mengatakan bahwa dia ditemukan dalam peti beserta barang-barang unik lain yang diantarkan ke Toko Maximilian—bahwa karena itulah rambut Evangeline merah muda seperti rambut peri. Dan, ibunya selalu saja mengangguk-angguk sambil mengedipkan mata.

Evangeline merindukan kedipan ibunya dan godaan ayahnya. Dia merindukan segala hal tentang mereka, tetapi dia tidak ingin berbagi keping-keping kenangan tentang orangtuanya dengan Jacks.

Karena itu, dia sekadar mengangkat bahu alih-alih menanggapi secara verbal.

Alis Jacks berkerut. “Kau tidak tahu di mana kau lahir?”

“Apakah informasi itu adalah syarat untuk mendapatkan bantuanmu?”

Jacks lagi-lagi memperhatikan Evangeline, mata sang Takdir kali ini terpaku pada bibirnya. Namun, Jacks tidak mencermati Evangeline seolah ingin menciumnya. Pengamatan lelaki itu terlalu berjarak. Sang Takdir memandangi mulut Evangeline seperti memperhatikan barang dagangan di toko ayahnya, seolah-olah bibirnya adalah benda yang bisa dibeli—benda yang bisa menjadi milik lelaki itu.

“Berapa orang yang pernah kau cium?” tanya Jacks.

Hawa panas menyambar leher Evangeline. Dia sudah bekerja di toko ayahnya sejak berusia 12 tahun. Bagaimanapun, dia tidak dibesarkan sebagai anak perempuan yang berkelas; berbeda dengan saudari tirinya, yang dididik untuk selalu menjaga jarak sekurang-kurangnya semeter dari laki-laki dan tidak pernah memperbincangkan topik yang lebih kontroversial daripada cuaca. Evangeline sendiri didorong oleh orangtuanya agar bersikap ingin tahu, suka bertualang, dan ramah, tetapi dia tidak selalu berani. Hal-

hal tertentu membuatnya gugup, dan ekspresi Pangeran Hati saat ini, yang terus menatap mulut Evangeline, merupakan salah satu dari hal itu. “Aku hanya pernah mencium Luc.”

“Mengenaskan.”

“Luc adalah satu-satunya orang yang ingin kucium.”

Jacks menggaruk-garuk rahangnya yang tajam, tampak ragu. “Aku nyaris tergoda untuk memercayaimu.”

“Untuk apa aku berbohong?”

“Semua orang berbohong—orang-orang mengira lebih besar kemungkinannya aku bersedia menolong jika tujuan mereka adalah sesuatu yang mulia seperti cinta sejati.” Nada mencemooh mewarnai suaranya, semakin mengikis citra Pangeran Hati dalam bayangan Evangeline. “Tapi, kalau kau benar-benar mencintai pemuda itu, kau lebih baik tanpa dirinya. Jika dia balas mencintaimu, dia tidak akan menikahi orang lain. Titik.”

“Kau salah.” Suara Evangeline menyampaikan keyakinan yang sama seperti yang bersemayam di hatinya. Evangeline sempat mempertanyakan hubungannya dengan Luc setelah pemuda itu mendadak bertunangan dengan Marisol, tetapi pertanyaan itu selalu dijawab oleh kenangan berbulan-bulan penuh makna. Pada malam ketika ayah Evangeline meninggal—malam ketika jantungnya tidak mau berhenti berdebar kencang dan terasa pedih—Luc mendapati Evangeline mengeluyur di lorong toko ayahnya, mencari obat patah hati. Pipinya bernoda air mata, dan matanya merah. Dia takut tangisannya akan menakuti Luc dan membuat pemuda itu kabur, tetapi Luc justru memeluknya dan berkata, “*Aku tidak tahu apakah aku bisa mengobati patah hatimu, tapi kau bisa mengambil hatiku karena ia sudah menjadi milikmu.*”

Sudah beberapa lama Evangeline tahu bahwa dia mencintai Luc, tetapi baru saat itulah dia tahu bahwa Luc mencintainya. Kata-kata Luc mungkin dipinjam dari kisah populer, tetapi lelaki itu menyokong perkataannya dengan tindakan sepenuh hati. Luc membantu Evangeline menjaga keutuhan hatinya malam itu, pun pada malam-

malam setelahnya. Dan, sekarang Evangeline bertekad akan membantu Luc. Lamaran dan pertunangan tidak selalu berarti cinta, tetapi Evangeline tahu cinta memang terkandung di dalam momen-momen yang pernah dia lalui bersama Luc.

Pemuda itu pasti terkena kutukan. Sekalipun dugaan Evangeline terkesan ekstrem atau konyol di telinga orang lain, hanya itu penjelasan yang bisa dia percaya. Sungguh janggal bahwa Luc bahkan tidak mau berbicara kepada Evangeline, atau bahwa tiap kali Evangeline hendak memberitahukan yang sebenarnya kepada Marisol, mulutnya terbuka, tetapi kata-kata tidak mau keluar.

“Kumohon.” Evangeline tidak pantang mengemis. “Bantulah aku.”

“Menurutku, yang kau inginkan tidak akan membantumu. Tapi, aku suka tujuan sia-sia yang bagus. Akan kuhentikan pernikahan dengan imbalan tiga ciuman.” Mata Jacks berkilat-kilat senang saat lagi-lagi tertumbuk pada bibir Evangeline.

Pipi Evangeline memanas. Dugaan bahwa Jacks tidak mau menciumnya ternyata keliru. Namun, jika kisah-kisah yang beredar itu benar, satu ciuman saja dari Pangeran Hati akan membuat gadis yang menerimanya mati.

Jacks tertawa, parau dan singkat. “Tenang, Manis, aku tidak ingin menciummu. Bisa-bisa kau tewas dan, kalau begitu, kau tidak akan berguna untukku. Aku ingin kau mencium tiga *orang lain*. Orang-orang yang kupilih. Pada waktu yang kupilih.”

“Ciuman seperti apa? Kecupan singkat atau ... lebih?”

“Jika menurutmu itu sudah bisa disebut ciuman, berarti kau belum pernah berciuman.” Jacks beranjak dari patung dan mendekat, kembali berdiri menjulang di hadapan Evangeline. “Bukan ciuman sungguhan namanya kalau tidak melibatkan lidah.”

Rona yang telah Evangeline tahan-tahan dengan susah payah semakin memanas sampai-sampai leher, pipi, serta bibirnya membara.

“Kenapa bimbang begitu, Manis? Cuma ciuman.” Jacks kedengarannya sedang menahan tawa. “Entah si Luc ini payah menggunakan

mulutnya atau kau takut mengiakan terlalu cepat karena kau diam-diam suka membayangkannya.”

“Aku tidak suka membayangkan—”

“Jadi, Luc-mu ini pencium yang payah?”

“Luc pencium yang ahli!”

“Dari mana kau tahu kalau kau tidak punya pembanding? Kalau kau pada akhirnya bersama Luc, kau bahkan mungkin berharap aku memintamu untuk mencium lebih dari tiga orang.”

“Aku tidak mau mencium orang yang tak kukenal—satu-satunya orang yang kuinginkan adalah Luc.”

“Kalau begitu, ini seharusnya imbalan yang kecil,” kata Jacks datar.

Dia benar, tetapi Evangeline tidak bisa setuju begitu saja. Ayahnya mengajarkan bahwa Takdir tidak menentukan masa depan manusia seperti yang disiratkan namanya. Sebaliknya, Takdir membukakan pintu ke masa depan yang baru. Namun, pintu yang dibukakan oleh Takdir tidak selalu mengarah ke tempat yang diinginkan oleh orang-orang; malah, yang sering kali terjadi adalah orang-orang terketuk untuk membuat kesepakatan lain karena putus asa ingin memperbaiki kesepakatan awal yang berakhir buruk. Kejadian itulah yang berlangsung dalam begitu banyak cerita dan Evangeline tidak ingin mengalaminya.

“Aku tidak mau ada yang mati,” kata Evangeline. “Kau tidak boleh menghentikan pernikahan dengan mencium orang di acara itu.”

Jacks kelihatan kecewa. “Bahkan saudari tirimu juga tidak?”

“Tidak boleh!”

Jacks menempelkan jari-jarinya ke mulut dan bermain-mainkan bibir bawahnya, setengah menutupi ekspresi yang entah kesal, entah geli. “Kau yang butuh. Posisimu tidak memungkinkan untuk tawar-menawar.”

“Kukira Takdir suka tawar-menawar,” tantang Evangeline.

“Hanya ketika kami yang membuat aturan. Walau begitu, suasana hatiku sedang baik, jadi akan kukabulkan permintaanmu ini. Aku

hanya ingin tahu satu hal lagi. Bagaimana caranya sampai pintu membiarkanmu masuk?”

“Aku minta izin dengan sopan.”

Jacks mengusap-usap sudut rahangnya. “Cuma itu? Kau tidak menemukan kuncinya?”

“Aku bahkan tidak melihat lubang kunci,” jawab Evangeline jujur.

Ekspresi seperti rasa menang berkilat-kilat di mata Jacks, kemudian dia menangkap pergelangan tangan Evangeline dan mendekatkan tangan gadis itu ke mulutnya yang dingin.

“Sedang apa kau?” Evangeline terkesiap.

“Jangan khawatir, aku tetap tidak akan menciummu.” Bibir Jacks menyapu bagian dalam pergelangan Evangeline yang lembut. Sekali. Dua kali. Tiga kali. Sentuhan tersebut hanya selintas, tetapi entah kenapa terkesan intim. Evangeline jadi teringat akan cerita lain yang mengatakan bahwa ciuman Pangeran Hati mungkin memang fatal, tetapi setimpal dengan kematian. Bibir sejuk Jacks secara sengaja bolak-balik menggesek denyut nadi Evangeline yang berdebar-debar, sehalus beludru dan lembut dan—giginya yang tajam terbenam ke kulit Evangeline.

Evangeline memekik, “Kau menggigitku!”

“Tenang, Manis, aku tidak membuatmu berdarah.” Mata Jacks berbinar-binar semakin terang saat dia melepaskan tangan Evangeline.

Gadis itu mengelus kulit halus yang baru saja digigit oleh sang Takdir. Tiga bekas luka putih tipis, berbentuk seperti hati mungil yang patah, berderet di sisi dalam pergelangan tangannya. *Satu untuk tiap ciuman.*

“Kapan—” Evangeline mendongak.

Namun, Pangeran Hati telah lenyap. Dia bahkan tidak melihat lelaki itu pergi; dia semata-mata mendengar pintu gereja dibanting hingga tertutup.

Evangeline sudah mendapatkan keinginannya.

Jadi, kenapa dia tidak merasa lebih baik?

Dia sudah bertindak benar. Luc mencintainya. Dia tidak percaya lelaki itu menikahi Marisol atas kehendak sendiri. Bukan berarti Evangeline tidak menyukai Marisol. Sejujurnya, Evangeline praktis tidak mengenal saudari tirinya. Kira-kira setahun setelah ibunya meninggal, ayah Evangeline memutuskan ingin menikah lagi, memutuskan dia membutuhkan istri untuk mengurus Evangeline kalau-kalau terjadi sesuatu kepada pria itu. Evangeline masih ingat betapa kekhawatiran menggantikan keceriaan di mata ayahnya, seolah pria tersebut tahu sisa waktunya tinggal sedikit.

Ayah Evangeline baru menikah enam bulan dengan Agnes ketika dia meninggal dunia. Dalam kurun waktu itu, Marisol tidak pernah menginjakkan kaki ke toko, padahal di sanalah Evangeline menghabiskan sebagian besar waktunya. Marisol mengatakan dia alergi debu, tetapi dia memang selalu gelisah ketika berada di dekat apa pun yang samar-samar terkesan aneh, alhasil Evangeline curiga saudari tirinya benar-benar takut kepada kutukan dan keajaiban. Sebaliknya, Evangeline dan Luc kerap bergurau jika kapan-kapan mereka dikutuk, itu hanya akan membuktikan bahwa sihir memang ada.

Alangkah menyedihkan sekaligus lucu bahwa Evangeline sekarang mendapatkan bukti itu, tetapi Luc terlepas dari genggamannya.

Kalaupun Jacks kembali dan memperperkenankan Evangeline mengurungkan niat, dia tidak akan berbuat begitu. Jacks mengatakan akan menghentikan pernikahan dan sang Takdir juga berjanji tidak akan membunuh siapa-siapa.

Namun ..., Evangeline tidak bisa mengenyahkan firasat bahwa dia telah membuat kekeliruan. Menurut Evangeline, dirinya tidak terlalu cepat mengiakan, tetapi yang dapat dia lihat hanyalah binar-binar di mata Jacks selagi menangkap pergelangan tangannya.

Evangeline mulai berlari.

Dia tidak tahu hendak berbuat apa atau kenapa dia mendadak merasa mual. Dia hanya tahu bahwa dia perlu berbicara kepada

Jacks lagi sebelum sang Takdir menghentikan pernikahan.

Jika Evangeline berada di gereja biasa, dia mungkin bisa segera menyusul Jacks. Namun, ini gereja Takdir, dilindungi oleh pintu berdaya sihir yang seolah memiliki pikiran sendiri. Ketika Evangeline membuka pintu, dia ternyata tidak kembali ke Distrik Kuil. Pintu memuntahkannya ke apotek tua apak yang dipenuhi kepulan debu, botol kosong, dan jam berdetak.

Tik. Tok. Tik. Tok. Tik. Tok.

Detik-detik tidak pernah berlalu secepat ini. Di antara satu *tik* dan satu *tok*, pintu sihir yang baru saja Evangeline lewati lenyap dan digantikan jendela berjeruji yang menghadap deretan jalan sebengkok gigi-gigi yang berjajar. Dia berada di Wilayah Begal—di seberang kota tempat Luc dan Marisol hendak menikah.

Evangeline berlari sambil mengumpat.

Saat dia telah menyeberangi kota dan sampai di rumahnya, dia takut semuanya sudah terlambat.

Marisol dan Luc akan mengucapkan sumpah di taman ibu Evangeline, di gazebo yang dibangun ayahnya. Jangkrik-jangkrik memeriahkan taman itu dengan musik pada malam hari, sedangkan burung-burung mencicip pada siang hari. Evangeline kini bisa mendengar kicauan lirik mereka saat memasuki taman, tetapi tidak ada suara manusia. Yang terdengar hanyalah burung-burung, dengan lembut mengepakkan sayap di dalam gazebo sebelum mendarat di sekelompok patung granit.

Lutut Evangeline melemas.

Sebelum ini, tidak ada patung di taman. Namun, kini berdirilah sembilan patung, semua memegang gelas goblet seperti habis bersulang. Wajah tiap patung kelewat mirip dengan wajah manusia dan sangat familier.

Evangeline memperhatikan dengan mual, sementara seekor alat yang berdengung mendarat di wajah patung mirip Agnes, kemudian memelas dan mendarat di mata granit Marisol.

Jacks telah menghentikan pernikahan dengan cara mengubah semua orang menjadi batu.[]



Kengerian membanjir dalam pembuluh darah Evangeline.

Lalat terbang menjauh, sedangkan seekor burung kelabu, berwarna sekusam patung, menemukan mahkota bunga di rambut Marisol dan mulai mematuk.

Evangeline dan Marisol mungkin tidak akrab—dan barangkali Evangeline iri kepada saudari tirinya melebihi yang mau dia akui—tetapi Evangeline hanya ingin menghentikan pernikahan saudari tirinya. Dia tidak ingin Marisol berubah menjadi batu.

Bernapas terasa sakit ketika Evangeline memandang patung Luc. Biasanya, pemuda itu tampak tanpa beban, tetapi selagi membatu, wajah Luc mematung waswas, rahangnya yang mulus terlihat kaku, matanya tegang, dan—kerutan terbentuk di antara alis granitnya.

Luc bergerak.

Bibir batunya terbuka seolah tengah berjuang untuk bicara, untuk menyampaikan sesuatu kepada Evangeline—

“Sebentar lagi, dia akan berhenti mengejang.”

Tatapan Evangeline memelasat ke bagian belakang gazebo.

Jacks bersandar santai ke terali yang dibelit bunga-bunga biru seperti tumpukan awan dan lagi-lagi menggigit sebutir apel putih cemerlang. Dia tampak seperti paduan bangsawan belia yang bosan dan demigod jail.

“Apa yang sudah kau lakukan?” tuntutan Evangeline.

“Mengabulkan permintaanmu.” Dia lagi-lagi menggigit apel. “Aku memastikan pernikahan ini tidak berlangsung.”

“Kau harus memperbaiki keadaan.”

“Tidak bisa.” Nada bicara sang Takdir lugas, seolah dia sudah jemu akan percakapan ini. “Temanku yang melakukan ini. Dia punya utang budi kepadaku. Satu-satunya cara untuk membatalkan ini adalah jika orang lain menggantikan mereka.” Jacks melayangkan pandang ke sepetak rumput di samping gazebo, ke gelas goblet yang bertengger di atas tunggul pohon tua.

Evangeline mendekati wadah minuman itu.

“Sedang apa kau?” Jacks beranjak dari terali, tidak lagi acuh tak acuh, sementara Evangeline mengamati-gelas goblet.

Jika dia meminum isi gelas itu, akankah situasi kembali seperti sediakala?

“Memikirkannya pun jangan.” Suara Jacks bertambah tajam. “Jika kau meminum itu dan menggantikan mereka, tidak akan ada yang menyelamatkanmu. Kau akan membatu selamanya.”

“Tapi, aku tidak bisa membiarkan mereka dalam keadaan seperti ini.” Walau begitu, sebagian diri Evangeline sependapat dengan Jacks. Dia tidak ingin menjadi patung penghias taman. Dia bahkan tidak sanggup untuk sekadar mengambil gelas goblet saat dia membaca kata-kata yang terukir di sisi wadah.

Racun ***Jangan Minum Aku***

Bau belerang menguar dari situ dan Evangeline bahkan tidak yakin dia sanggup meminum cairan menjijikkan itu. Namun, bagaimana bisa dia memaafkan diri sendiri jika dia membiarkan mereka semua tetap dijerat kutukan?

Mata Evangeline berpaling dari burung yang masih mematuki mahkota pernikahan Marisol dan kembali tertumbuk pada Luc dan permintaan tolong pemuda itu yang mematung dalam kesunyian. Orangtua Luc berdiri di kanan kirinya. Kemudian, ada pula pendeta malang yang salah pilih pernikahan untuk disahkan. Evangeline tidak mau merasa bersalah kepada ketiga teman Luc ataupun Agnes.

Namun, walaupun ayahnya tidak menikahi Agnes karena cinta, dia tentu akan membenci ini semua. Kedua orangtua Evangeline tentu akan sangat kecewa jika mereka tahu bahwa keyakinan Evangeline akan keajaiban sihir justru mengantarnya ke sini.

“Bukan ini yang kuinginkan,” bisik Evangeline.

“Kau melihat situasi dari sudut pandang yang keliru, Manis.” Jacks menjatuhkan apelnya yang baru dimakan setengah, membiarkan buah itu menggelinding di lantai gazebo sampai mengenai sepatu bot batu Luc. “Begitu cerita ini menyebar, semua orang di Imperium Meridian akan ingin membantumu. Kau akan menjadi gadis yang kehilangan keluarga gara-gara Takdir yang kejam. Kau mungkin tidak akan mendapatkan Luc, tapi kau akan segera melupakannya. Karena ibu tiri dan saudari tirimu sudah membantu, kutebak kau akan mewarisi sejumlah uang. Besok pagi, kau akan menjadi tenar dan tidak miskin.”

Jacks memamerkan kedua lesung pipinya seolah dia sungguh sudah membantu Evangeline.

Gadis itu lagi-lagi merasa mual.

Dalam cerita-cerita, Takdir adalah kaum dewata jahat yang hanya menginginkan keonaran dan kekacauan. Namun, *inilah* yang seharusnya ditakuti orang-orang. Evangeline melihat patung manusia dan menganggapnya sebagai peristiwa horor, tetapi Jacks beranggapan dirinya telah membantu Evangeline. Takdir bukan berbahaya karena mereka jahat, melainkan karena mereka tidak bisa membedakan baik atau buruk.

Namun, Evangeline mengetahui perbedaannya. Dia juga tahu bahwa terkadang ada area abu-abu yang kabur antara baik dan buruk. Bahwa area itulah yang dia kira dia masuki pagi tadi ketika mendatangi gereja Jacks untuk berdoa meminta pertolongan. Namun, dia telah membuat kekeliruan dan sekaranglah saatnya untuk memperbaiki kekeliruan tersebut.

Evangeline mengambil gelas goblet.

“Letakkan,” Jacks memperingatkan. “Kau tidak mau melakukannya. Kau tidak mau menjadi pahlawan, kau menginginkan akhir yang bahagia—karena itulah kau mendatangi. Jika kau melakukannya, akhir bahagia tidak akan terwujud. Pahlawan tidak mendapatkan akhir yang bahagia. Pahlawan memberikan akhir yang bahagia kepada orang lain. Benarkah itu yang kau inginkan?”

“Aku ingin menyelamatkan lelaki yang kucintai. Aku hanya perlu berharap dia memutuskan untuk menyelamatkanku juga.” Sebelum Jacks sempat menghentikannya, Evangeline minum.

Cita rasa racun ternyata lebih tidak enak daripada baunya—seperti tulang hangus dan harapan yang kandas. Tenggorokan Evangeline tersekat, sementara dia berangsur-angsur kesulitan bernapas, kemudian sulit bergerak.

Evangeline mengira sempat melihat Jacks menggeleng-geleng, tetapi sulit dipastikan. Penglihatannya buyar. Sulus-sulus hitam memenuhi taman, meluber seperti tinta yang tumpah. Gelap gulita, di mana-mana gelap gulita. Malam tampak kelam, tanpa bulan ataupun bintang.

Evangeline berusaha meyakinkan diri sendiri bahwa dia telah bertindak benar. Dia telah menyelamatkan sembilan orang. Salah seorang dari mereka akan menyelamatkannya juga.

“Sudah kuperingatkan kau,” Jacks bergumam. Evangeline mendengar sang Takdir membuang napas frustrasi, mendengarnya mengucapkan kata *sangat disayangkan*. Kemudian

Evangeline tidak lagi mendengar apa-apa.[]



Paling tidak, Evangeline masih punya kemampuan untuk berpikir. Walaupun terkadang kemampuan itu menyakitkan. Biasanya, pikiran mengemuka setelah kehampaan sehari-hari, ketika Evangeline membayangkan dia akhirnya merasakan sesuatu. Namun, yang dia rasakan tak pernah yang sungguh-sungguh dia inginkan. Yang dia rasakan tak pernah berupa kehangatan di kulitnya, gelitik di jari-jari kakinya, atau sentuhan orang lain yang memberitahukan bahwa dia tidak sendirian di dunia. Biasanya, yang terasa hanyalah kepedihan hati yang patah atau sekelumit penyesalan.

Penyesalanlah yang terburuk.

Penyesalan itu kecut dan getir, terasa mirip sekali dengan kebenaran sehingga Evangeline mesti berjuang supaya tidak tenggelam di dalamnya. Dia harus melawan supaya tidak meyakini bahwa Jacks benar—bahwa dia seharusnya membiarkan saja gelas goblet itu, membiarkan saja yang lain membatu, dan tinggal memainkan peran sebagai korban.

Jacks salah.

Evangeline sudah bertindak benar.

Seseorang pasti akan menyelamatkannya.

Terkadang, ketika harapan sedang mekar-mekarnya di hati Evangeline, dia bahkan mengira Jacks mungkin akan datang untuk menolongnya. Namun, seoptimistis apa pun dia, Evangeline sejatinya tahu bahwa Pangeran Hati bukanlah juru selamat. Orang-orang justru perlu diselamatkan dari Jacks supaya tidak dicelakai olehnya.[]



Kemudian ..., Evangeline merasakan sensasi yang bukan patah hati ataupun penyesalan.[]



Sesuatu seperti cahaya menggelitik kulitnya.

Kulitnya.

Evangeline bisa merasakan kulitnya.

Dia tidak merasakan apa-apa selama—dia sebenarnya tidak tahu sudah berapa lama waktu berlalu. Sudah lama sekali tidak ada apa-apa, tetapi sekarang dia bisa merasakan segalanya. Kelopak mata. Pergelangan kaki. Siku. Bibir. Tungkai. Tulang. Kulit. Paru-paru. Jantung. Rambut. Pembuluh darah. Tempurung lutut. Daun telinga. Leher. Dada.

Dia gemetar dari dagu sampai jari kaki. Kulitnya bersimbah keringat dan rasanya luar biasa—sejuk dan lembap dan hidup.

Dia hidup lagi!

“Selamat datang kembali.” Lengan padat mendekap pinggang Evangeline, sementara tungkainya yang gemetar menyesuaikan diri terhadap kondisi memiliki otot dan tulang.

Berikutnya, penglihatan Evangeline menjadi jelas kembali.

Barangkali itu karena Evangeline sudah beberapa lama tidak melihat wajah, tetapi lelaki yang mendekapnya luar biasa tampan—berkulit cokelat gelap, berbulu mata tebal, menyunggingkan senyum yang menyiratkan segudang pesona. Di pundaknya, tersandang jubah hijau dramatis berlapis daun-daun sewarna tembaga yang sememukau wajahnya. “Bisakah kau bicara?” tanya lelaki itu.

“Kenapa—” Evangeline batuk-batuk untuk melegakan tenggorokannya yang serasa dipenuhi kerikil. “Kenapa kau kelihatan seperti magi hutan?”

Evangeline berjengit begitu kata-katanya keluar. Kentara sekali bahwa sebagian akal sehatnya—sama seperti filter di mulutnya—belum berfungsi secara optimal. Orang asing ini telah menyelamatkannya. Evangeline harap dia tidak menyinggung lelaki tersebut.

Untung senyum cemerlang si lelaki justru semakin lebar. “Bagus. Terkadang, suara tidak serta-merta pulih. Nah, sekarang beri tahu aku namamu, Sayang. Aku harus memastikan bahwa ingatanmu masih utuh sebelum aku melepasmu pergi.”

“Pergi ke mana?” Evangeline berusaha untuk mencerna lingkungan sekitarnya. Dia sepertinya berada di laboratorium. Tiap meja kerja dan rak disesaki gelas goblet berisi cairan menggelegak atau kualii berbuih yang memenuhi udara dengan aroma seperti resin. Ini bukan taman ibunya. Satu-satunya yang tidak asing di ruangan ini hanyalah lambang kerajaan Imperium Meridian yang dicat di tembok batu. “Di mana kita? Dan, berapa lama aku membatu?”

“Hanya sekitar enam minggu. Aku kepala ramuan di istana dan kau di labku yang paling hebat. Tapi, kau boleh pergi begitu kau memberitahuku namamu.”

Evangeline diam sejenak untuk merumuskan pikiran. Enam minggu, berarti sekarang sudah pertengahan Musim Panas. Kerugian yang tidak parah-parah amat. Mending enam minggu daripada enam tahun atau enam puluh tahun.

Namun, jika baru enam minggu, kenapa tidak ada seorang pun yang hadir untuk menyambut kepulihannya? Dia tahu ibu tirinya tidak peduli kepadanya, sedangkan dia juga tidak akrab dengan saudari tirinya, tetapi dia telah menyelamatkan nyawa mereka.

Dan, Luc ..., tetapi Evangeline tidak ingin membayangkan apa sebabnya Luc tidak di sini. Mungkinkah tak seorang pun dari mereka tahu bahwa Evangeline telah kembali pulih?

“Aku Evangeline Fox.”

“Kau boleh memanggilku Racun.” Lengan si kepala ramuan meninggalkan pinggang Evangeline untuk membuat gestur murah hati.

Seketika, tahulah Evangeline siapa lelaki ini. Dia seharusnya langsung tahu. Lelaki tersebut mirip sekali dengan salah satu gambar di Kartu Nasib. Dia mengenakan jubah panjang menjuntai, cincin di seluruh jari, dan jelas-jelas biasa bekerja menggunakan racun. Racun adalah sang Peracun. Seorang Takdir, sama seperti Jacks.

“Kukira semua Takdir sudah lenyap,” sembur Evangeline.

“Kemunculan kami kembali baru-baru ini cukup mengejutkan, tapi bukan itu inti cerita ini.” Wajah Racun bergeming secara mencekam, memperingatkan Evangeline bahwa dia tidak ingin membahas topik tersebut.

Evangeline mungkin masih linglung, tetapi dia tahu mendesak lebih jauh bukanlah tindakan bijak, kendati komentar barusan memang mencetuskan segala macam pertanyaan. Racun memiliki reputasi mematikan, sama seperti Jacks. Menurut mitos, dia biasanya tidak menyakiti siapa pun secara langsung, tetapi dia menciptakan tonik beracun, ramuan ganjil, dan serum aneh untuk pihak lain, yang terkadang memanfaatkan bahan-bahan itu untuk tujuan keji.

Evangeline memicingkan mata untuk memandangi gelas goblet yang masih berada di tangannya.

Racun ***Jangan Minum Aku***

“Boleh kuambil?” Dengan satu tangan bepermata, Racun mengambil gelas.

Evangeline mundur selangkah dengan waswas. “Kenapa aku di sini? Apakah Jacks memintamu untuk membantuku?”

Racun tertawa, mengubah ekspresinya sehingga kembali ramah. “Maafkan aku, Sayang, tapi Jacks barangkali sudah lupa tentangmu.

Dia mendapat masalah pada pekan-pekan ketika kau membatu. Bisa kuyakinkan kau bahwa dia tidak akan kembali ke Valenda.”

Evangeline tahu seharusnya dia tidak penasaran. Selepas pertemuannya yang terakhir dengan Jacks, dia tidak ingin lagi melihat sang Takdir dan memberi pria itu kesempatan untuk menagih utang. Namun, Jacks sepertinya bukan tipe yang suka kabur. Pangeran Hati tidak bisa dibunuh—kecuali jika bagian sejarah yang itu tidak benar dan Takdir tidak sepenuhnya kekal?

“Jacks terlibat masalah apa?” tanya Evangeline.

Racun meremas bahu Evangeline sedemikian rupa sampai-sampai dia berpikir bahwa *masalah* adalah istilah yang kelewat remeh untuk menjabarkan entah apa yang menimpa Jacks. “Kalau kau masih sayang nyawa, lupakan dia.”

“Jangan khawatir,” kata Evangeline. “Aku tidak berhasrat untuk bertemu Jacks lagi.”

Racun mengangkat alis dengan skeptis. “Itu yang kau katakan sekarang, tapi begitu kau memasuki pintu domain kami, nyaris mustahil untuk kembali ke dunia yang biasa-biasa saja. Sebagian besar dari kami sudah melarikan diri dari kota ini, jadi kau barangkali tidak akan berpapasan dengan Takdir lain secara kebetulan. Tapi, sekarang, setelah kau mencicipi dunia kami, kehidupanmu akan mulai terasa hambar. Kau akan tertarik kepada kaum kami. Kalaupun kau tidak ingin bertemu Jacks lagi, kau akan terpancing mendekatinya sampai kau menunaikan kesepakatan yang kau setuju dengannya. Tapi, kalau kau menghasratkan kesempatan untuk mengecap kebahagiaan, lawanlah daya tarik itu—Jacks hanya akan memancingmu menuju kehancuran.”

Bibir Evangeline mengerucut. Dia bukannya tidak setuju, tetapi dia juga tidak mengerti apa sebabnya seorang Takdir memberinya peringatan ini.

“Aku tidak pernah memahami manusia.” Racun mendesah. “Kalian semua sepertinya menyambut baik dusta kami, tapi kalian tidak pernah suka ketika kami berkata jujur.”

“Mungkin sulit dipercaya bahwa Takdir mau membantu manusia karena kebaikan hatinya?”

“Bagaimana kalau kuberi tahu kau bahwa aku memikirkan kepentinganku sendiri?” Racun minum sesesap dari gelas gobletnya. “Valenda rumahku. Aku lebih suka tidak dipaksa kabur ke Utara karena berulah seperti yang lain—aku tidak menyukai dampak sihir di sana terhadap kemampuanku. Lagi pula, di sana terlalu dingin. Jadi, aku berusaha membantu pemegang mahkota. Nah, pergilah, ada orang-orang lain di balai agung yang sudah menanti untuk bertemu denganmu.”

Racun mengarahkan Evangeline ke tangga spiral dan, di sana, dia mencium samar-samar aroma paling sedap: kue *sugarbelle* merah muda.

Perutnya keroncongan. Evangeline tidak menyadari betapa lapar dirinya.

Setelah berterima kasih kepada Racun, Evangeline menaiki tangga.

Dalam hitungan detik, udara semakin harum saja, sedangkan dunia menjadi cerah sampai-sampai Evangeline merasa kehidupannya sebelum ini ternyata suram. Balai agung seakan terbuat dari kelap-kelip dan cahaya; kandelir-kandelir keemasan yang berbentuk seperti mahkota menerangi meja bersepuh emas, harpa, dan piano horizontal bertuts keemasan. Namun, kehadiran semua oranglah yang membuat Evangeline lupa bernapas.

Banyak sekali orang. Semua bertepuk tangan, tersenyum, dan menyeringai kepadanya.

Evangeline mengenal banyak pelanggan toko ayahnya, dan mereka semua kelihatannya hadir di sana untuk menyambut kepulihannya. Pemandangan tersebut menyentuh dan menghangatkan hati, sekaligus agak janggal sebab ada begitu banyak orang.

“Halo, Cantik!” seru Ms. Mallory, yang merupakan kolektor peta fiktif. “Banyak sekali yang perlu kuberitahukan kepadamu tentang

cucu laki-lakiku.”

“Saya tidak sabar mendengarnya,” Evangeline menjawab sebelum menerima jabat tangan dari seorang pria yang selalu memesan buku-buku masakan tak biasa dari mancanegara.

“Aku bangga sekali kepadamu!” seru Lady Vane, yang menggemari wadah-wadah berisi tinta yang bisa menghilang.

Setelah berminggu-minggu melewati kehampaan tak berujung, Evangeline dilimpahi pelukan dan kecupan pipi. Walau begitu, hatinya mencelus begitu gagal menemukan Luc di antara khalayak.

Saudari tirinya berdiri agak ke tepi, dan Luc juga tidak mendampinginya. Namun, Evangeline tidak merasa lega, padahal dia sangka itulah yang akan dia rasakan begitu mendapati bahwa keduanya tak bersama. Apakah Luc tidak tahu mengenai acara kumpul-kumpul ini? Atau adakah alasan lain sehingga Luc memilih untuk tidak hadir?

Ekspresi Marisol sukar dibaca. Dia berdiri dengan kaki goyah dan berusaha menghalau lalat dari kue *sugarbelle* merah muda gemerlapan di tangannya. Namun, begitu Marisol melihat Evangeline, cengirannya semakin lebar hingga secemerlang kue yang indah.

Agnes membenci kecintaan putrinya membuat kue—dia menginginkan yang hebat-hebat untuk Marisol dan menganggap memasak adalah hobi yang terlalu lazim—tetapi Evangeline bertanya-tanya apakah dia membiarkan Marisol membuat kudapan tersebut hari ini. Kue merah muda lembut itu bertingkat empat, yang terdiri dari krim *sugarbelle*, pita dari krim, dan label dari biskuit berukuran terlalu besar yang bertuliskan: *Selamat datang kembali, Saudariku!*

Rasa bersalah, pekat dan berat, bercampur aduk dengan kegelisahan Evangeline. Dia tidak pernah menyangka saudari tirinya akan menyuguhkan gestur demikian, apalagi Evangeline memang tidak layak menerimanya.

“Oh, itu dia putri cantikku yang tersayang!” Agnes menghampiri dan memeluk Evangeline. “Kami semua khawatir setengah mati.

Lega sekali mendengar bahwa ternyata kau bisa diperbaiki.” Agnes mendekap Evangeline semakin erat dan berbisik, “Banyak sekali peminang yang bertanya tentangmu. Sekarang, setelah kau kembali, akan kuatur agar yang paling kayalah yang bisa berkunjung.”

Evangeline tidak tahu mesti menanggapi bagaimana—entah merespons perkataan Agnes barusan atau sikap main peluk dari sang ibu tiri yang tidak biasa-biasanya. Bahkan ketika Agnes baru saja menikahi ayah Evangeline, dia tidak pernah memeluk Evangeline. Agnes menikahi Maximilian karena alasan yang sama seperti pria itu—untuk memastikan kebutuhan anak perempuannya tercukupi. Maximilian Fox tidak kaya—dalam usahanya, kegagalan terjadi nyaris sesering keberhasilannya—tetapi dia adalah pasangan yang cocok untuk seorang janda dengan satu anak perempuan.

Agnes melepaskan Evangeline dari pelukannya, semata-mata untuk menyetir Evangeline ke arah seorang pria yang Evangeline harap bukan peminang. Pria itu mengenakan kemeja sutra panjang dengan hiasan renda di bagian depan yang menjuntai sampai ke celana kulit hitam yang teramat ketat sampai-sampai Evangeline terkejut dia bisa bergerak.

“Evangeline,” kata Agnes, “ini Mr. Kutlass Knightlinger dari *The Whisper Gazette*.”

“Anda menulis artikel untuk koran gosip itu?”

“Bukan koran gosip; itu terbitan periodik,” Agnes meralat sambil mendengkus, membuat Evangeline berkesimpulan bahwa surat kabar baru itu sudah meraih semakin banyak pembaca dan kredibilitas sejak penerbitan artikel yang mengilhami Evangeline untuk mencari pintu gereja Pangeran Hati.

“Saya sebenarnya tidak peduli Anda menyebutnya apa, Miss Fox, asalkan saya boleh menampilkan Anda di surat kabar saya.” Kutlass Knightlinger menyapukan pena bulu hitam ke bibir. “Saya sudah meliput segala hal terkait kembalinya para Takdir dan saya punya sejumlah pertanyaan untuk Anda.”

Pijakan Evangeline mendadak terasa goyah. Yang paling tidak ingin dia bicarakan adalah kejadian yang melibatkan Jacks. Tak seorang pun boleh tahu bahwa dia sempat menjalin kesepakatan dengan Takdir.

Jika Evangeline sudah pulih total, dia pasti akan mencetuskan dalih pintar untuk undur diri. Namun, justru Mr. Kutlass Knightlinger yang berkemeja renda dan bercelana kulit hitamlah yang menggiringnya.

Kutlass buru-buru menjauhkan Evangeline dari pesta, melewati tirai emas tebal, dan menduduki bangku tersembunyi dalam relung yang berbau misteri, *musk*, serta sihir imitasi. Atau jangan-jangan itu kolonye Kutlass Knightlinger?

“Mr. Knightlinger—” Evangeline bangkit dari bangku dan, seko-nyong-konyong, dunia mulai berputar. Dia sungguh butuh makan. “Sepertinya sekarang bukan hari terbaik untuk wawancara.”

“Jangan khawatir, sesungguhnya tidak penting apa yang Anda ka-takan. Saya yang mengatur supaya orang-orang yang saya wawancarai terkesan positif. Lagi pula, semua orang sudah mencintai Anda. Selepas pengorbanan yang Anda buat, Anda sudah menjadi salah satu pahlawan favorit Valenda.”

“Tapi, saya sungguh bukan pahlawan.”

“Anda terlalu rendah hati.” Kutlass mencondongkan tubuh mende-kati Evangeline. Bau pekat di sekeliling Evangeline ternyata memang kolonye pria itu. “Jadi, sepanjang Pekan Teror—”

“Pekan Teror itu apa?”

“Sesuatu yang seru! Dimulai tepat setelah Anda membatu. Para Takdir kembali—percayakah Anda bahwa mereka terperangkap di dalam satu set kartu? Banyak sekali keonaran dan kericuhan ketika mereka kabur dan berusaha merebut imperium. Tapi, cerita tentang Anda yang menggantikan tamu-tamu di pesta pernikahan dan mengubah diri sendiri menjadi batu mengilhami orang-orang sepanjang masa sulit itu. Anda pahlawan.”

Kerongkongan Evangeline mendadak kering. Pantas banyak sekali orang yang hadir. “Saya harap saya bertindak sama seperti siapa saja ketika dihadapkan kepada situasi yang sama.”

“Sempurna.” Kutlass mengeluarkan notes yang kelewat kecil dari rompi kulitnya dan mulai menulis. “Para pembaca saya akan sangat menyukai pernyataan barusan. Nah— ”

Ucapannya dipotong bunyi berisik perut Evangeline yang kerongkongan.

Kutlass tertawa, secepat dan seterlatih sapuan penanya. “Lapar, ya?”

“Saya tidak ingat kapan terakhir kali saya makan. Barangkali saya sebaiknya—”

“Saya hanya punya sedikit pertanyaan lagi. Menurut rumor, selagi Anda membatu, ibu angkat Anda mulai menerima lamaran pernikahan untuk Anda—”

“Oh, Agnes ibu tiri saya,” potong Evangeline cepat-cepat, “dia tidak pernah mengadopsi saya.”

“Tapi, saya rasa bisa dibilang bahwa dia akan melakukannya sekarang.” Kutlass mengedipkan mata. “Bintang Anda akan semakin terang saja, Miss Fox. Nah, boleh saya minta kata penutup berupa saran untuk semua pengagum Anda?”

Kata *pengagum* terasa kecut di lidah Evangeline. Dia sungguh tidak layak dikagumi. Dan, semua orang tidak diragukan lagi akan berpendapat lain jika mereka tahu apa yang sebenarnya sudah Evangeline lakukan.

“Jika Anda tidak bisa berkata-kata, akan saya karang kalimat yang brilian.” Pena bulu Kutlass berkelebat di notesnya.

“Tunggu—” Evangeline masih tidak tahu hendak mengatakan apa, tetapi dia bergidik membayangkan apa yang mungkin ditulis pria itu. “Saya tahu cerita adakalanya berkembang sendiri. Sekarang saja, saya sudah merasa seolah-olah kengerian yang saya alami justru diubah menjadi dongeng, tapi saya tidak istimewa dan ini bukan dongeng.”

“Tapi, itu ternyata berakhir bagus untuk Anda,” Kutlass menukas.

“Dia membantu selama enam minggu,” kata suara lembut di belakang mereka. “Menurut saya, itu tidak bisa dibilang bagus.”

Evangeline menatap melampaui pundak Kutlass dan melihat saudara tirinya.

Marisol berdiri di sela tirai emas, memegang kue *sugarbell*-nya seperti tameng.

Kutlass berbalik secepat kilat, mengibaskan pakaiannya yang terbuat dari renda dan kulit. “Pengantin Terkutuk!”

Pipi Marisol menjadi merah padam.

“Luar biasa!” Pena bulu Kutlass mulai bergerak lagi. “Saya ingin berbincang-bincang dengan Anda.”

“Sebenarnya,” potong Evangeline, merasa Marisol-lah yang sekarang perlu diselamatkan. “Kami belum sempat berdua saja, jadi sebaiknya saya culik dulu dia untuk menikmati kue.”

Evangeline melewati pria itu, mengaitkan lengan ke lengan saudara tirinya, dan menjauh ke balik tirai.

“Terima kasih.” Marisol memegangi Evangeline semakin erat dan, walaupun dulu mereka jarang bergandengan, Evangeline merasa saudara tirinya semakin kurus saja. Marisol sedari dulu memang ramping seperti ibunya, tetapi hari ini dia terkesan rapuh. Dan, kulitnya nyaris terlalu pucat, barangkali semata-mata karena berinteraksi dengan Kutlass. Namun, mata cokelat mudanya berkantong, dan sepertinya sudah begitu selama sehari-hari atau mungkin berminggu-minggu.

Evangeline berhenti tiba-tiba sebelum mereka kembali bergabung dengan hadirin. Tadi, Evangeline bertanya-tanya apa sebabnya Luc tidak hadir, tetapi sekarang dia takut akan jawaban dari pertanyaannya. “Marisol, ada apa? Dan ..., di mana Luc?”

Marisol menggeleng. “Sebaiknya tidak kita bicarakan sekarang. Ini hari bahagiamu. Aku tidak mau merusaknya.”

“Kau membuatkanku kue dan menyelamatkanku dari raja koran gosip—menurutku, kaulah pahlawan sesungguhnya.”

Mata Marisol berkaca-kaca, alhasil hati Evangeline terasa dihunjam belati.

“Ada apa?” pancing Evangeline. “Ada masalah apa?”

Marisol menggigit bibir. “Kejadiannya empat minggu lalu, ketika Luc dan aku memutuskan untuk mencoba lagi menggelar pernikahan.”

Mereka mencoba lagi untuk menggelar pernikahan ketika aku masih membatu? Kali ini, darah serasa menetes-netes dari hati Evangeline yang tersayat-sayat. Kabar tersebut seharusnya tidak terlalu menyakitinya. Ketika dia tidak melihat Luc menantinya di laboratorium Racun atau di pesta penyambutan, dia memperkirakan bahwa situasi di antara mereka masih sama. Namun, dia ternyata tetap saja merasa terluka ketika mendengar bahwa Luc bahkan tidak berduka atas nasibnya, bahwa dua minggu saja setelah dia membatu, lelaki itu merencanakan pesta pernikahan lagi.

“Kami kira kami akan aman karena Pekan Teror sudah usai. Tapi dalam perjalanan ke acara pernikahan, Luc diserang serigala liar.”

“Tunggu—tunggu—apa?” Evangeline terbata-bata. Valenda adalah kota pelabuhan yang ramai. Hewan terbesar di sana adalah anjing, diikuti kucing jalanan yang keluyuran di dermaga untuk mencari tikus. Tidak ada serigala di Valenda.

“Tak ada yang tahu dari mana serigala itu berasal,” kata Marisol merana. “Dokter memberitahuku bahwa ajaib Luc bisa selamat. Tapi, aku tidak yakin dia sepenuhnya selamat. Dia terluka parah.”

Tungkai Evangeline serasa kehilangan tulangnya. Dia berusaha membuka mulut, untuk mengatakan paling tidak Luc masih hidup. Asalkan Luc masih hidup, tidak apa-apa. Namun, berdasarkan cara bicara Marisol barusan, kesannya seolah-olah Luc sudah mati.

“Sudah berminggu-minggu dia tidak meninggalkan rumahnya dan —” Ucapan Marisol jadi terbata, sedangkan kue indah di tangannya bergetar sampai-sampai secuil krim menetes ke karpet. “Dia menolak menemuiku. Menurutku, dia yakin peristiwa itu terjadi karena salahku.”

“Mana mungkin begitu!”

“Kau dengar kata Mr. Knightlinger. Semua orang di Valenda memanggilku Pengantin Terkutuk. Dua pernikahan dan dua tragedi mengerikan dalam hitungan beberapa pekan. Ibu berkali-kali mengatakan bahwa kejadian itu bukan sesuatu yang buruk, bahwa aku istimewa karena ketika para Takdir kembali, akulah yang pertama kali menarik perhatian mereka. Tapi, aku tahu aku tidak istimewa. Aku dikutuk.” Air mata mengucur ke pipi pucat Marisol.

Sampai saat itu, Evangeline berjuang keras untuk tidak menyesali keputusannya. Mungkin sekadar kebetulan Luc diserang dalam perjalanan ke pernikahan, tetapi kemungkinan yang lebih besar adalah serigala liar bukanlah satu-satunya yang bertanggung jawab atas serangan Luc. Jacks sudah menyampaikan kepada Evangeline bahwa dia akan menghentikan pernikahan dan janji itu jelas-jelas sudah dia tepati.

Evangeline seharusnya tidak membuat kesepakatan dengan sang Takdir.

Dia ingin menyalahkan Jacks sepenuhnya, tetapi kejadian ini bukan hanya kesalahan Pangeran Hati, melainkan juga kesalahan Evangeline sendiri. Dia tahu begitu melihat patung-patung di taman bahwa dia telah membuat kekeliruan. Dia kira sudah memperbaiki keadaan dengan mengorbankan diri, tetapi dia seharusnya tidak meminta pertolongan kepada Pangeran Hati sama sekali.

“Marisol, aku harus memberitahumu—” Kata-kata tersangkut di lidah Evangeline. Dia menggerak-gerakkan rahang untuk melontarkan pengakuan, tetapi dia tahu bahwa dia kesulitan bicara bukan karena lidahnya mendadak terasa kelu. Dia takut.

Evangeline gemetar, sehebat kali pertama dia mendengar kabar pertunangan Luc dengan Marisol. Kata-katanya juga tersangkut di tenggorokan pada hari ketika dia hendak memberi tahu Marisol tentang Luc. Evangeline sangat yakin itu disebabkan oleh semacam kutukan. Dan, dia masih ingin memercayai itu. Namun, Evangeline tidak bisa lagi menepis kemungkinan bahwa dia bisa saja keliru.

Barangkali Evangeline sesungguhnya tidak bisa berbicara kepada Marisol tentang Luc bukan karena kutukan. Mungkin rasa takutlah yang menjadikan lidahnya kelu. Mungkin, jauh di dalam lubuk hati, Evangeline sejatinya bukan takut dia dan Luc dikutuk, melainkan takut bahwa lelaki itu memang tidak setia.

“Tidak apa-apa, Evangeline. Kau tidak perlu berkata apa-apa. Aku semata-mata lega kau sudah kembali!” Marisol meletakkan kue di meja bersepuh emas terdekat, memberikan pelukan yang Evangeline bayangkan seperti pelukan saudari kandung.

Tahulah Evangeline bahwa dia tidak bisa menyampaikan yang sebenarnya kepada Marisol, tidak hari ini.

Evangeline baru saja menghabiskan enam minggu terakhir dengan membatu seorang diri. Dia tidak siap untuk sendirian lagi, tetapi dia akan kembali berada dalam kondisi itu jika ada yang tahu apa yang sesungguhnya telah dia perbuat.[]



Jika badai terbuat dari koran gosip, antrean lelaki terhormat dengan kravat terkanji kaku, dan surat-surat yang tak jelas asalnya, maka badai menggelegak dengan sangat dahsyat di dunia Evangeline keesokan paginya. Evangeline semata-mata belum tahu bahwa badai tengah mengemuka.

Yang dia ketahui hanyalah surat dari pengirim yang tidak disangka-sangka mendorongnya untuk mengendap-endap keluar dari rumah saat fajar.

Temui aku

Di toko barang-barang unik.

Segera setelah matahari terbit.

-Luc

Hati Evangeline nyaris meledak setelah menemukan pesan itu di kamarnya semalam. Dia tidak tahu apakah pesan itu memang baru atau sudah lama, tetapi baru sekarang dia temukan. Namun, dia jatuh tertidur selagi membaca surat tersebut lagi dan lagi, berharap Luc menantinya keesokan pagi sambil berbekal cerita yang berbeda dengan yang dia dengar dari Marisol.

Percakapan dengan Marisol kemarin membuatnya terguncang; dia hampir yakin bahwa dia menipu diri sendiri perihal Luc. Namun,

harapan sukar untuk dibunuh, secercah saja bisa menyulut kebakaran, dan surat tersebut telah menyalakan secercah harapan baru di hati Evangeline.

Ayahnya memiliki empat setengah toko di Valenda. Maximilian menjadi mitra pasif seorang penjahit yang menyematkan senjata ke pakaian, dan memiliki separuh usaha itu. Maximilian membangun toko buku rahasia yang hanya bisa diakses melalui jalan masuk rahasia. Ada pula toko di Wilayah Begal, yang ditemplei poster Buron di mana-mana, bertuliskan keterangan setara cerpen-cerpen kriminal paling mencengangkan. Toko ketiganya dirahasiakan, bahkan dari Evangeline. Dan, toko keempat adalah tempat favoritnya—Toko Barang Unik, Aneh, dan Ajaib Maximilian.

Di toko inilah Evangeline mulai bekerja begitu ayahnya mengizinkan. Maximilian kerap memberi tahu para pelanggan bahwa di dalam toko, *hampir* semuanya berdaya magis. Namun, Evangeline percaya sejak dulu bahwa sebagian barang yang singgah di toko ayahnya memang mengandung sihir. Evangeline sering melacak pion-pion catur yang mengeluyur sendiri dari papannya dan, terkadang, lukisan memiliki ekspresi yang berbeda dengan hari sebelumnya.

Dada Evangeline menjadi sesak karena rindu saat dia mengitari belokan untuk menapaki jalan berubin batu yang ditempati Toko Maximilian. Dia merindukan toko itu sepanjang minggu-minggu ketika dia membatu, tetapi baru sekarang kedahsyatan perasaannya benar-benar terasa. Dia merindukan dinding-dinding yang dicat oleh ibunya, rak-rak yang dipenuhi barang temuan ayahnya, lonceng yang—

Evangeline mengerem mendadak.

Toko Maximilian tertutup rapat. Jendela-jendelanya yang berkosen tembaga dipalang. *Awning*-nya sudah dilepas, sedangkan nama di pintu ditimpa dengan cat:

Dikelola Pemilik Baru

Tutup Sampai Pemberitahuan Lebih Lanjut

“Tidak!” Tidak toko itu! Evangeline menggedor-gedor pintu. Inilah peninggalan terakhir ayahnya. Tega-teganya Agnes!

“Permisi, Nona Muda.” Bayangan gempal petugas patroli menimpa Evangeline. “Tolong jangan gedor-gedor.”

“Anda tidak mengerti. Toko ini milik ayah saya—dia mewariskannya kepada saya.” Evangeline terus mengetuk, seolah-olah pintu mungkin akan terbuka sendiri secara ajaib, seolah-olah Luc sudah menanti di balik sana, seolah-olah dia tidak kehilangan peninggalan terakhir orangtuanya. “Sudah berapa lama toko ini tutup?”

“Saya turut prihatin, Miss. Seingat saya, toko ini sudah tutup sejak enam minggu lalu dan—”

Wajah petugas patroli yang masih muda itu jadi berbinar-binar. “Demi bintang jatuh—Anda orangnya—Anda Penyelamat Pujaan Valenda.” Dia terdiam untuk merapikan rambut. “Jika Anda tidak keberatan saya berkata begini, Miss, Anda ternyata lebih cantik daripada yang tertulis di koran-koran. Tahukah Anda ke mana saya bisa mengajukan lamaran?”

“Lamaran apa?” Evangeline berhenti mengetuk, mendadak resah, sementara sang petugas patroli merogoh saku belakang dan mengambil lembaran koran hitam putih.

The Whisper Gazette

Dari Jalanan Menjadi Batu Menjadi Bintang:
Wawancara dengan Penyelamat Pujaan Valenda

Evangeline Fox (17) tampak seperti putri dongeng berkat rambut merah mudanya yang berkilau dan senyumnya yang polos. Namun, beberapa minggu lalu, dia adalah anak yatim piatu yang sudah kehilangan orangtua. Ketika saya berbicara dengannya baru-baru ini, dia menyampaikan bahwa dia tidak ingat kapan terakhir kali dirinya makan.

Dia tidak diundang ke upacara pernikahan Luc Navarro dan Marisol Tourmaline, yang sebagian besar orang kenal sebagai Pengantin Terkutuk. Namun, ketika menjumpai para tamu, yang telah diubah menjadi batu oleh salah satu Takdir, Evangeline tidak ragu-ragu menyelamatkan semua orang yang hadir di pernikahan dengan cara mengubah dirinya menjadi batu untuk menggantikan mereka.

“Saya harap saya bertindak sama seperti siapa saja ketika dihadapkan kepada situasi yang sama. Saya sungguh bukan pahlawan,” dia menyampaikan kepada saya.

Evangeline amat rendah hati. Sulit memancingnya untuk membicarakan tindakan heroiknya sendiri. Namun, Penyelamat Pujaan Valenda mau berbicara dengan antusias ketika saya menyinggung-nyinggung ibu Pengantin Terkutuk, Agnes Tourmaline, dan rencana murah hatinya untuk mengadopsi Evangeline.

“Sekarang saja, saya sudah merasa seolah-olah kengerian yang saya alami justru diubah menjadi dongeng,” katanya.

Agnes juga menginformasikan kepada saya bahwa Evangeline sudah tidak sabar untuk buru-buru melanjutkan hidup. Dia saat ini menerima peminang yang ingin mengajukan lamaran pernikahan—

(bersambung ke halaman 3)

“Ya ampun” Evangeline menyunggingkan senyum goyah kepada petugas patroli. “Maafkan saya, tapi koran ini keliru. Saya tidak menerima peminang.” Dia berjengit saat mengucapkan kata itu. Dia tidak kaget. Dia tahu pelukan dan senyuman Agnes kemarin palsu. Namun, Evangeline tidak menyangka ibu tirinya akan menjualnya secepat ini. Sementara itu, semakin banyak saja pejalan kaki yang berhenti untuk menonton.

Beberapa lelaki yang antusias kelihatannya sedang mengerahkan keberanian untuk mendekat.

Jika Jacks berada di sana, dia barangkali akan menganggap ini sebagai bukti bahwa dia telah membantu Evangeline dengan menjadikan gadis itu sedemikian populer. Namun, bukan ini yang Evangeline inginkan.

Evangeline membuang koran gosip ke tong sampah terdekat dan mengecek surat singkat Luc sekali lagi. Pesan itu sudah lama. Evangeline sekarang tersadar—Luc tidak akan minta bertemu di toko yang dia tahu sudah ditutup.

Evangeline ingin menangis, tetapi dia lebih ingin mencari jalan untuk kembali ke masa lalu, ke masa *sebelum*. Masa sebelum Agnes, sebelum Luc, sebelum dia kehilangan kedua orangtuanya. Dia menginginkan satu pelukan lagi saja dari ayahnya. Satu kali lagi saja sang ibu merapikan rambutnya. Kepedihan yang dia rasakan karena kehilangan Luc hanya setitik jika dibandingkan dengan ketiadaan ibu dan ayahnya. Dia masih mendambakan Luc, tetapi yang teramat dia inginkan adalah kehidupan dan cinta yang telah hilang dari genggamannya.

Sulit untuk tidak merasa lesu karena berduka selagi Evangeline terseok-seok untuk kembali ke rumah yang tidak lagi terasa seperti rumah sejak ayahnya meninggal. Normalnya, Evangeline sangat menyukai kota ini. Dia suka sekali suasana yang hiruk pikuk, keramaian orang, dan aroma kue baru matang yang kerap menguar

dari toko roti di jalan tempat tinggalnya. Namun, siang itu, jalanan didominasi bau kolonye yang asing.

Bau tersebut membuatnya mual, tetapi pemandangan berupa banyak sekali laki-lakilah yang menghentikan langkahnya. Mengenakan jas dan jubah serta topi terbaik mereka, kaum laki-laki berbaris di jalanan depan rumahnya, sedangkan Agnes berdiri di undakan depan pintu, dengan senang hati menerima bunga, pujian, dan lembaran kertas.

Dia saat ini menerima peminang yang ingin mengajukan lamaran pernikahan—

Tangan Evangeline mengepal. Sebagian lelaki hampir-hampir menarik, tetapi banyak di antara mereka yang seusia ayahnya atau lebih tua lagi. Evangeline mungkin sudah angkat kaki jika dia punya tujuan lain, tetapi berkat Agnes, toko barang-barang unik sudah tutup. Dan, Evangeline ternyata lebih ingin berkelahi daripada berlari.

Dia berderap ke rumah sambil berlagak tersenyum santun.

“Oh, ini dia,” kata Agnes mendayu.

Namun, Evangeline tidak memberi sang ibu tiri kesempatan untuk berkata-kata lebih lanjut. Dia cepat-cepat menghadap para lelaki, mengeraskan suara, dan berkata, “Terima kasih atas kedatangan Anda sekalian, tapi saya ingin menolak Anda semua.” Dia terdiam dan secara dramatis menempelkan tangan kiri ke kening sambil memejamkan mata, menirukan gerakan yang pernah dia lihat bersama ayahnya di teater jalanan. “Saya bukan patung lagi, tapi saya masih dikutuk, sedangkan siapa saja yang saya cium akan membatu.”

Gumaman merekah di mana-mana. “Membatu”

“Dikutuk!”

“Aku menyingkir saja dari sini!”

Para lelaki buru-buru bubar dan, seiring kepergian mereka, lenyaplah sandiwara ibu tirinya.

Agnes menangkap pundak Evangeline dan mencengkeram kuat-kuat dengan jemarinya yang kurus. “Apa yang sudah kau perbuat,

dasar gadis sial? Para peminang itu datang bukan hanya untukmu. Inilah kesempatan Marisol untuk diperhatikan lagi.”

Evangeline berjengit dan menarik diri. Dia samar-samar merasa bersalah terhadap saudari tirinya, tetapi sampai kemarin, Marisol juga belum melupakan Luc.

“Jangan berpura-pura bahwa penjahatnya aku,” kata Evangeline. “Kau seharusnya tidak berbuat begini dan kau seharusnya tidak menjual toko ayahku. Toko itu diwariskan kepadaku.”

“Kau dianggap sudah mati.” Agnes melangkah maju dengan sangar.

Evangeline menjadi pucat pasi. Ibu tirinya tidak pernah memukulnya, tetapi sebelum hari ini, Agnes juga tidak pernah menyambarnya seperti barusan. Dan, Evangeline benci mempertimbangkan apa lagi yang mungkin Agnes lakukan. Jika ibu tirinya mendepaknya ke jalanan, Evangeline tidak punya tujuan.

Barangkali Evangeline seharusnya memikirkan itu sebelum menolak para peminang, tetapi sudah terlambat untuk membatalkan ucapannya. Lagi pula, Evangeline tidak yakin akan bertindak berbeda kalaupun dia sempat berpikir masak-masak.

“Kuharap kau tidak bermaksud mengancamku, Agnes,” Evangeline berbicara segalak mungkin. “Kau tidak pernah tahu siapa yang mungkin mendengarkan. Sayang kalau sampai watak aslimu terdengar di telinga orang seperti Kutlass Knightlinger.”

Lubang hidung Agnes kembang kempis. “Kutlass tidak bisa melindungimu selamanya. Kukira kau tahu secepat apa perhatian seorang lelaki bisa beralih. Kutlass Knightlinger entah akan menjelek-jelekkanmu tak lama lagi atau melupakanmu seperti Luc-mu tersayang.”

Sindiran ini menohok Evangeline dengan jitu.

Agnes tersenyum seolah memang sudah gatal ingin mengatakan yang barusan. “Aku tadi bermaksud menunggu dan membagi ini denganmu setelah Marisol melihatnya, tapi aku berubah pikiran.” Agnes mengulurkan tangan ke meja yang dipenuhi surat lamaran,

mengambil lembaran yang terlipat, dan menyodorkannya kepada Evangeline.

Dengan hati-hati, Evangeline membuka kertas itu.

*Marisol, harta karunku yang paling berharga,
Aku berharap tidak perlu mengucapkan
selamat tinggal kepadamu seperti ini. Tapi,
kuharap ini bukanlah perpisahan selamanya.
Aku akan meninggalkan Valenda untuk
mencari penyembuh. Kali berikut aku melihat
wajahmu yang cantik, aku akan menjadi Luc
sebagaimana saat kau pertama kali jatuh cinta
kepadaku, dan kita bisa kembali bersama.
Teriring tiap detak jantungku yang merindu—*

Evangeline tidak mampu melanjutkan. Dia tidak perlu membaca sampai akhir untuk mengenalinya sebagai tulisan tangan Luc.

Luc pernah menyurati Evangeline, tetapi pesan untuk Evangeline biasanya singkat, seperti yang dia temukan semalam. Luc tidak pernah memanggil Evangeline sebagai harta karunnya yang paling berharga atau menyebut-nyebut detak jantungnya.

“Ini tidak mungkin nyata,” sengal Evangeline. “Apa yang sudah kau lakukan kepada Luc?”

Agnes tertawa. “Kau sungguh anak yang bodoh. Ayahmu dulu kerap mengatakan bahwa kau memercayai macam-macam yang tidak bisa kau lihat, seakan itu adalah bakat. Tapi, kau sebaiknya mulai memercayai macam-macam yang memang bisa kau lihat.”

Keluarga Luc Navarro tinggal di kawasan berkelas jauh di pinggir kota, tempat rumah-rumah berukuran besar dan berdiri berjauhan. Lingkungan seperti inilah yang selalu membuat Evangeline merasa perlu menarik napas dalam-dalam selagi dia mendekat.

Pada hari ketika Marisol mengumumkan pertunangannya dengan Luc, Evangeline berlari jauh sampai ke sini. Dia mengetuk pintu rumah Luc, yakin bahwa ketika pintu dibuka, Luc akan memberitahunya bahwa telah terjadi kesalahpahaman besar.

Luc adalah cinta pertama Evangeline, ciuman pertamanya, tambatan ketika hatinya patah. Mustahil Luc tidak balas mencintai Evangeline, semustahil perjalanan lintas waktu. Sebagian diri Evangeline tahu kemungkinan itu tidaklah nol, tetapi jiwanya memberitahunya bahwa tidak mungkin demikian. Evangeline berharap akan mendapat penegasan dari Luc. Namun, Luc ternyata tidak mengatakan apa-apa. Para pelayan justru mengusir Evangeline dan membanting pintu hingga tertutup. Mereka berbuat serupa keesokan harinya dan keesokan harinya lagi.

Namun, hari ini berbeda.

Hari ini, tak seorang pun membukakan pintu ketika Evangeline mengetuk.

Dia tidak mendengar bunyi langkah di dalam rumah, tidak ada suara. Ketika dia menemukan celah di tirai yang tertutup, yang dia lihat di balik sana hanyalah kain yang menutupi perabot-perabot.

Luc dan keluarganya telah pergi, persis seperti yang Luc sampaikan dalam surat.

Evangeline tidak tahu berapa lama dia berdiri di sana. Namun, pada akhirnya, Evangeline teringat kata-kata Jacks dan dia jadi bertanya-tanya apakah Pangeran Hati benar sewaktu mengatakan, *Jika dia balas mencintaimu, dia tidak akan menikahi orang lain. Titik.*

[]



Waktu berlalu.

Hari-hari bertambah dingin.

Daun-daun berubah warna.

Kios apel bermunculan di pojok jalan, menjual tar dan pai serta kudapan dari hasil bumi. Tiap kali Evangeline melewati kios dan menangkap aroma manis samar buah-buahan, dia teringat Jacks dan utangnya kepada sang Takdir, lalu berdeguplah jantungnya seperti hendak kabur dari dadanya. Namun, sepertinya Jacks sudah melupakan Evangeline, persis seperti kata Racun.

Luc juga tidak kunjung pulang dan toko barang-barang unik tidak kunjung dibuka kembali.

Evangeline meyakinkan Agnes agar memperbolehkannya bekerja di toko buku ayahnya yang tersembunyi. Toko buku tidak seunik toko barang-barang unik, tetapi dengan bekerja, dia memiliki aktivitas yang bisa dia nanti-nantikan tiap hari. Meski begitu, pada hari-hari tertentu, dia memang merasa seperti buku bekas berdebu di rak belakang toko. Buku-buku yang dulu populer, tetapi kini tidak lagi diambil oleh siapa pun.

Dia masih terlalu terkenal sehingga ibu tirinya mustahil mengusirnya ke jalanan, tetapi Evangeline takut itulah nasib yang akan menyimpannya suatu hari nanti. Koran gosip sudah menerbitkan rumor mengenai ciuman Evangeline yang bisa mengubah orang menjadi batu. Sejak saat itu, namanya hanya muncul singkat saja dan itu pun jarang. Kutlass mulai melupakan Evangeline juga, persis seperti kata Agnes.

Namun, Evangeline pantang putus harapan.

Ibunya, Liana, tumbuh besar di Utara Agung dan, berkat ibunya, dongeng menjadi makanan sehari-hari Evangeline semasa kecil.

Di Utara, dongeng dan sejarah diperlakukan sebagai hal yang sama karena cerita dan sejarah mereka semuanya dikutuk. Sebagian kisah tidak bisa ditulis hitam di atas putih tanpa terbakar menjadi debu, kisah-kisah lain tidak bisa keluar dari Utara, dan banyak juga yang berubah tiap kali diceritakan, semakin tidak nyata tiap kali disampaikan. Konon, tiap kisah Utara mulanya adalah sejarah sungguhan, tetapi seiring berjalannya waktu, kutukan kisah Utara membuat semua cerita menyimpang sehingga hanya sedikit saja penggalan kebenaran yang tersisa.

Salah satu kisah yang kerap Liana ceritakan kepada Evangeline adalah *Balada Pemanah dan Rubah*, kisah romantis mengenai seorang gadis petani cerdik yang bisa berubah menjadi rubah dan pemanah belia yang mencintainya, tetapi dikutuk dengan kewajiban untuk memburu dan membunuh si gadis rubah.

Evangeline mencintai cerita itu karena dia sendiri adalah seorang Fox—rubah—meskipun dia tidak bisa berubah menjadi hewan tersebut. Dia mungkin juga agak menyukai si pemanah. Evangeline meminta ibunya menceritakan kisah itu berulang-ulang. Namun, karena cerita ini dikutuk, menjelang akhir kisah, ibunya selalu mendadak lupa hendak berkata apa. Ibunya tidak pernah bisa memberi tahu Evangeline apakah si pemanah mencium gadis rubah dan hidup bahagia selamanya, atautkah pemanah itu membunuh si gadis rubah sehingga mengakhiri cerita mereka dengan kematian.

Evangeline selalu meminta sang ibu agar menyampaikan saja akhir cerita itu menurut karangannya sendiri. Namun, ibunya selalu menolak.

“Aku percaya bahwa kemungkinan yang ada jauh lebih banyak daripada sekadar bahagia selamanya atau tragedi. Akhir yang mungkin untuk tiap cerita sesungguhnya tidak terbatas.”

Ibu Evangeline sering sekali mengulangi pendapat ini sehingga sentimen tersebut tumbuh di dalam diri Evangeline, berakar dalam-

dalam di jantung keyakinannya. Inilah salah satu sebab di balik tindakan Evangeline meminum racun yang mengubahnya menjadi batu. Penyebabnya bukan karena Evangeline tak kenal takut atau karena dia teramat heroik; penyebabnya semata-mata karena Evangeline menyimpan harapan lebih banyak daripada sebagian besar orang. Jacks memberitahunya bahwa demi akhir yang bahagia, satu-satunya pilihan adalah angkat kaki; bahwa jika dia meminum racun, dia akan membatu selamanya. Namun, Evangeline tidak bisa memercayai itu. Dia tahu bahwa kemungkinan akhir untuk ceritanya tidak terbatas—dan keyakinan itu belum kunjung berubah.

Akhir yang bahagia masih menantinya.

Lonceng di pintu belakang toko buku berdenting. Pintu bahkan belum terbuka, tetapi lonceng pasti merasakan bahwa seseorang yang istimewa akan masuk sebab lonceng itu berdenting sekejap lebih dini.

Evangeline spontan menahan napas, berharap Luc-lah yang datang. Dia berharap bisa mematahkan kebiasaan tersebut. Namun, harapan yang mengantar Evangeline untuk meyakini bahwa akhir yang bahagia masih menantinya, pada saat bersamaan juga mencetuskan pikiran bahwa kelak Luc pasti kembali. Sepertinya tidak menjadi soal sudah berapa pekan atau bulan berlalu. Tiap kali lonceng berdenting di pintu toko buku, Evangeline mau tak mau berharap.

Dia tahu sebagian orang niscaya menganggapnya bodoh, tetapi luar biasa sulit untuk menghapus total cinta kita kepada seseorang saat tidak ada lagi yang bisa kita cintai.

Evangeline cepat-cepat menuruni tangga tempatnya berdiri dan bergegas-gegas melewati sejumlah pengunjung yang sedang melihat-lihat buku di rak. Orang terakhir yang masuk ternyata bukan Luc, tetapi dia memang tamu yang tak diduga.

Marisol tidak pernah mengunjungi Evangeline di toko buku. Marisol praktis tidak pernah meninggalkan rumah, malah jarang meninggalkan kamarnya, dan dia kentara sekali tampak jengah

karena melakukan keduanya hari ini. Seiring tiap langkah, Marisol meremas-remas tangannya yang bersarung.

Karena toko buku ini kurang lebih dirahasiakan, tampilannya dari luar tidak mencolok. Hanya pintu dengan kenop yang selalu terkesan nyaris copot. Namun, pesona magis langsung terasa begitu kita masuk. Rasanya seperti lilin yang dinyalakan saat senja, debu kertas yang melayang-layang di udara, dan deretan buku yang tak biasa di rak-rak miring. Evangeline amat menyukai atmosfer ini, tetapi Marisol bergerak ke sela tumpukan buku seolah-olah takut tertimpa.

Dalam kurun beberapa bulan terakhir, Pengantin Terkutuk telah menjadi bagian dari legenda lokal. Pernikahan tidak lagi digelar di taman, sedangkan jika pernikahan dibatalkan, mengagendakan ulang acara tersebut kini dianggap membawa nasib sial. Karena jarang bepergian, Marisol tidak secara luas dikenali sebagai Pengantin Terkutuk yang asli, tetapi Evangeline sudah bisa melihat bahwa gerak-gerik gelisah saudari tirinya membuat para pengunjung lain merasa ada sesuatu yang harus ditakuti. Percakapan memelan menjadi bisik-bisik, dan para pengunjung dengan sengaja menghindari Marisol.

Evangeline terus menghampiri saudari tirinya sambil tersenyum, berharap Marisol tidak menyadari lirikannya yang kurang ramah dari orang-orang. “Tumben kau ke sini? Apakah ada buku yang kau inginkan? Kami baru mendapat kiriman buku memasak.”

Marisol menggeleng, nyaris terlalu kuat. “Barangkali sebaiknya aku tidak menyentuh apa-apa. Nanti orang-orang mengira aku mengutuk buku-buku.” Dia diam-diam melirik pintu, ke arah dua orang yang kebetulan sedang buru-buru keluar.

“Mereka pergi bukan karena kau,” Evangeline meyakinkannya.

Marisol mengerutkan kening, tidak percaya. “Aku tidak akan di sini lama-lama. Aku hanya mampir untuk menyerahkan ini.” Dia menyodorkan kertas merah indah yang mahal, berhiaskan lapisan emas meliuk-liuk dan disegel dengan simbol lilin merah.

“Ketika aku melihatnya diantarkan, kupikir kelihatannya penting, dan aku ingin memastikan supaya Ibu tidak menyembunyikannya darimu.” Marisol akhirnya mampu tersenyum, sudut mulutnya terangkat sedikit sehingga memberikan kesan licik. “Berminggu-minggu yang kau lalui dengan membatu tidak akan bisa kutebus, tapi setidaknya aku bisa melakukan ini.”

“Sudah kubilang, kau tidak berutang apa-apa kepadaku.” Rasa bersalah yang sudah familier lagi-lagi menghunjam Evangeline. Tiap hari, dia tergoda untuk memberitahukan yang sebenarnya kepada Marisol, tetapi tiap hari pula dia ternyata tidak cukup berani untuk itu. Karena tiap hari Evangeline bekerja di toko dan Marisol bersembunyi di dalam kamarnya, kedua gadis itu tidak bertambah akrab. Namun, Marisol masihlah sosok paling mendekati keluarga yang Evangeline miliki.

Suatu hari nanti, Evangeline harus menyampaikan yang sebenarnya kepada sang saudari tiri, tetapi bukan sekarang.

Dan, Marisol bahkan tidak memberi Evangeline kesempatan. Begitu menyerahkan lembar merah itu kepada Evangeline, dia menghilang ke arah kedatangannya, meninggalkan Evangeline seorang diri untuk membuka surat misterius itu.

Dear Miss Fox,

Saya dan adik saya menantikan kehadiran
Anda besok untuk minum teh bersama di Istana
Kolibri pada pukul dua siang. Kami mengagumi
Anda dari jauh dan ada peluang menarik yang
ingin kami bahas.

Salam hangat,
Scarlett Maria Dragna
Ratu Imperium Meridian





Evangeline membaca undangan dari sang Ratu sekali lagi, sementara kereta terbangnya mendarat di halaman istana yang tak bercela. Sehari ini kemarin, dia sibuk membayangkan peluang apa kiranya yang ingin dibahas oleh sang Ratu, tetapi dia masih belum bisa menebak. Marisol juga tidak tahu. Ketika Evangeline pulang dan memberitahunya isi surat merah tersebut, sang saudari tiri berulang kali mengatakan bahwa dia ikut senang, tetapi dia juga kelihatan gugup.

Jika undangan Evangeline saja sudah misterius, maka sang Ratu Baru lebih misterius lagi.

Sebelum Evangeline membatu, jabatan putra mahkota diduduki orang lain: seorang lelaki dengan julukan Yang Mulia Pangeran Tampan. Evangeline belakangan mendengar bahwa pada Pekan Teror, kaum Takdir mengumumkan kehadiran mereka kembali ke publik dengan membunuh sang ningrat malang. Sang Ratu Baru dan adik perempuannya—yang orang-orang juluki Pembantai Takdir—sempat bertarung melawan kaum Takdir untuk merebut kembali Imperium Meridian, membunuh salah satu Takdir, dan membuktikan bahwa teori Evangeline benar—para Takdir bukanlah kaum kekal sejati. Mereka tidak menua, tetapi mereka bisa mati.

Sebagian besar warga kota mengagumi kakak beradik tersebut karena sudah menang atas para Takdir, tetapi sebagian memercayai bahwa sang Ratu Baru sejatinya juga seorang Takdir. Koran gosip mengklaim bahwa sang Ratu bisa membaca pikiran dan tunangannya adalah bajak laut yang memiliki bekas luka di sekujur tubuh.

Evangeline tahu rumor tersebut tidak bisa dipercaya. Namun, dia tetap saja khawatir perihal kemampuan membaca pikiran. Dia tidak mau sang Ratu melihat pikirannya dan mengetahui bahwa Evangeline bukanlah juru selamat seperti yang diyakini semua orang.

Evangeline bermain-mainkan kancing kape pendeknya yang berwarna krem, mendadak kepanasan saat meninggalkan kereta dan mengikuti pelayan istana menyusuri jalan setapak beratap bunga, sampai ke sebuah pintu bergagang keemasan yang berbentuk seperti kolibri.

Setelah membukakan pintu, sang pelayan membungkuk. “Yang Mulia, Miss Evangeline Fox sudah tiba.” Dia menepi, mempersilakan Evangeline masuk ke taman dengan pohon-pohon hijau keemasan yang berbunga-bunga merah koral, merah muda, dan persik, yang spontan Evangeline asosiasikan dengan dengan kecupan lembut di pipi.

“Selamat datang!”

“Senang sekali akhirnya bisa bertemu denganmu, Evangeline!”

“Rambutmu ternyata memang sangat bagus!”

Sang Ratu dan adik perempuannya, Putri Donatella, berbicara berbarengan, sementara burung-burung kolibri berkelebat di atas kepala mereka.

“Kami tidak tahu apa yang kau sukai, jadi kami memesan segalanya sedikit-sedikit,” sang Putri mengumumkan. Berambut pirang ikal yang berhiaskan pita-pita biru dan ekspresi jail di wajah cantiknya, dia sama sekali tidak seperti yang Evangeline bayangkan berdasarkan paparan koran gosip mengenai si buas pemberani pembantai Takdir.

“Ada krim beri hitam, *terriner* segar, puding labu, tar kenari, dan segala jenis teh.” Sang Putri melambai ke cangkir-cangkir beraneka warna yang mengepulkan uap merah muda cantik di tatakan bertingkat-tingkat. Jika kakak beradik ningrat ini berusaha memukaunya, mereka berhasil.

Evangeline sendiri merasa bak putri saat dia akhirnya melepas kape pendeknya dan duduk di balik meja sarat hidangan. “Ini

menakjubkan. Terima kasih sudah mengundang saya.”

“Kami sangat senang kau bisa bergabung,” kata sang Ratu. Dia masih muda—barangkali seusia Evangeline—sekalipun sulit dipastikan karena rambutnya yang berwarna gelap diselingi helaian tebal uban. Dia bergaun merah mirah yang terbuka di pundak, bersarung tangan renda cantik, dan menyunggingkan senyum yang teramat manis sehingga Evangeline sulit percaya dia sempat gugup menjelang pertemuan dengan sang Ratu. “Kami sudah ingin bertemu denganmu sejak mendengar tentang tindakan heroikmu saat Pekan Teror.”

“Tapi, kami juga ingin minta tolong,” tukas sang Putri.

Sang Ratu memandangi adiknya, yang rupanya sudah melenceng dari rencana.

“Apa? Aku yakin dia sudah setengah mati penasaran. Aku cuma ingin menyelamatkan nyawanya.” Sang Putri mengulurkan tangan melampaui piring kakaknya dan mengambil kertas krem segi empat yang ditulisi huruf-huruf tembaga.



Tinta metalik berdenyar seperti masih basah—*atau dijamah sihir Utara*. Evangeline berusaha untuk tidak buru-buru mengambil kesimpulan dan gagal nyaris seketika. Dia berharap akhir yang bahagia tengah menantinya dan, selagi melihat undangan ini, praktis mustahil untuk tidak membayangkan bahwa ini mungkin merupakan jalan untuk meraih akhir yang bahagia itu.

“Utara memiliki budaya yang berbeda dengan kita,” kata sang Ratu dengan lembut. “Putra mahkota tidak bisa naik takhta jika belum menikah, sedangkan acara berupa pesta dansa untuk memilih calon istri merupakan salah satu tradisi mereka yang paling tua.”

Tradisi ini juga sudah dikenal oleh Evangeline, alhasil terkesan sebagai pertanda baik di matanya. Ibunya sering bercerita macam-macam kepadanya mengenai Nocte Neverending. Semasa kecil, Evangeline berpikir pesta tersebut adalah peristiwa paling romantis yang pernah dia dengar. Aula rahasia untuk pesta dansa itu dibangun di dalam hutan, tempat bintang jatuh pernah mendarat sehingga membubuhkan sejumput daya magis ke segala hal. Liana Fox kerap mengatakan bahwa terdapat jenis sihir istimewa yang hanya ada di Utara dan bahkan kenangan mengenai sihir ini saja tidak dapat disampaikan ke selatan. Kemudian, dia memberitahukan kepada Evangeline bagaimana tiap malam, saat Nocte Neverending berlangsung, putra mahkota niscaya memperhatikan dari lokasi tersembunyi sampai dia memilih lima gadis untuk diajak menari. Malam demi malam, sang putra mahkota menjalani rutinitas yang sama, memperhatikan, kemudian mengajak para gadis berdansa sampai dia menemukan calon istri yang cocok.

“Saya sejak dulu berharap Nocte Neverending memang nyata,” kata Evangeline. “Tapi, saya tidak pernah seratus persen yakin.”

“Nah, ternyata memang nyata dan kami ingin kau ke sana.” Sang Ratu menyesap teh, sementara seekor kolibri menjatuhkan petal bunga sewarna persik ke cangkirnya. “Kami ingin datang sendiri, tapi aku yakin tidaklah bijak meninggalkan imperium secepat ini setelah naik takhta dan—”

“Ada orang di Utara yang kuhindari,” tukas sang Putri.

“Tella,” tegur sang Ratu.

“Apa? Itulah yang sebenarnya.” Sang Putri kembali menoleh kepada Evangeline. “Aku menggemari pesta, apalagi yang kemungkinan besar berakhir dramatis. Tapi, aku bisa menyebabkan insiden internasional—barangkali malah perang—jika aku menghadiri perayaan ini.”

Sang Ratu mengerutkan kening karena jengah.

“Kita tidak boleh mengabaikan undangan,” sang Ratu melanjutkan secara lebih diplomatis. “Dan, aku lebih suka tidak memulai masa kekuasaanku dengan mengabaikan salah satu perayaan terpenting di Utara. Jadi, penasihatku dan aku sudah berpikir matang-matang mengenai siapa yang sebaiknya diutus untuk mewakili Imperium Meridian.” Matanya yang cokelat kehijauan menatap mata Evangeline. “Yang kau lakukan saat Pekan Teror adalah tindakan yang berani dan tanpa pamrih. Kami lantas berpikir orang seperti itulah yang kami inginkan sebagai duta.” Senyum ningratnya semakin lebar, sementara adiknya mengangguk-angguk.

Evangeline akhirnya memasukkan krim beri hitam ke mulut untuk menyembunyikan ketegangan yang mendadak mewarnai senyumnya sendiri.

Dia ingin mengiakan. Dia sedari dulu ingin ke Utara, untuk menjelajahi dunia tempat ibunya tumbuh besar dan mencari tahu manakah di antara cerita-cerita ibunya yang nyata. Dia setengah mati ingin tahu sungguhkah ada goblin pastri yang melemparkan kue-kue pada hari raya dan naga seukuran hewan peliharaan yang berubah menjadi asap jika coba-coba terbang ke selatan. Dan, Evangeline ingin menghadiri pesta dansa tersebut. Dia ingin bertemu sang Pangeran dan menari semalaman dan akhirnya melepas Luc.

Andaikan di muka bumi ini ada yang dapat melipurnya hingga melupakan Luc, Nocte Neverending-lah pelipur itu.

Namun, bolehkah Evangeline mengiakan? Sang Ratu dan adiknya menginginkan seorang pahlawan sebagai duta, mereka

menginginkan yatim piatu penyelamat yang digembar-gemborkan oleh koran gosip, padahal Evangeline bukanlah gadis itu. Malah sebaliknya. Kedua kakak beradik ini telah bertarung melawan kaum Takdir, padahal Evangeline justru menjalin kesepakatan dengan seorang Takdir.

Kerongkongannya mendadak kering. Tak peduli betapa Evangeline bersusah payah untuk tidak memikirkan Jacks, sang Takdir senantiasa menyempil di kedalaman benaknya, rahasia yang dia takut akan lolos suatu hari nanti.

Evangeline masih tidak tahu ke mana Jacks menghilang. Racun mengatakan sebagian besar Takdir pergi ke Utara sebab di sanalah mereka mendapat suaka, dan seluruh desas-desus yang Evangeline dengar sejak itu mengonfirmasi pernyataan Racun. Tak satu pun rumor menyebut-nyebut Pangeran Hati secara spesifik. Namun, bukankah Racun sudah memperingatkan Evangeline bahwa dia akan tertarik ke arah Jacks, mau tak mau? Bagaimana kalau yang seperti inilah yang Racun maksud? Bagaimana kalau ini bukanlah peluang Evangeline untuk meraih akhir yang bahagia, melainkan manipulasi Takdir terhadap perjalanan nasibnya?

Selepas perjumpaan terakhir Evangeline dengan Pangeran Hati—ketika sang Takdir benar-benar berusaha membantunya—dia sempat berubah menjadi batu. Dia tidak ingin membayangkan apa yang mungkin terjadi jika dia bertemu Jacks lagi dan sang Takdir memutuskan untuk menagih utang tiga ciuman.

Cara terbaik untuk melindungi diri dari Pangeran Hati adalah dengan menolak tawaran untuk pergi ke Utara.

Kemudian, apa? Hal terbaik yang bisa terjadi, Evangeline akan terus bekerja di toko buku dan menahan napas tiap kali lonceng berdering. Prospek ini seketika terkesan mengesankan alih-alih optimistis.

“Jika kau mencemaskan rumor keterlaluan itu, sudah kami urus,” kata sang Ratu.

“Oh, itu benar, asyik sekali!” Putri Donatella mengulurkan tangan dan mendekatlah dua kolibri untuk mengantarkan koran hitam putih kepada Evangeline.

The Whisper Gazette

Edisi Khusus Pengumuman

Oleh Kutlass Knightlinger

Menurut informasi dari sumber terpercaya, Penyelamat Pujaan Valenda telah sembuh. Sentuhannya tidak lagi mengubah para lelaki menjadi batu.

Bahkan tak terpikirkan oleh Evangeline untuk mencemaskan rumor tersebut, tetapi dia terkesan karena kakak beradik ini sudah membereskannya.

“Ini baru saja beredar. Malam ini, tidak akan ada lagi yang mengira kau dikutuk,” sang Putri mengonfirmasi. “Walaupun menurutku, saat ini seharusnya sebagian besar orang sudah tahu bahwa tidak semua yang mereka baca bisa dipercaya. Coba kau lihat apa saja yang ditulis tentangku seusai Pekan Teror.”

“Saya mungkin sempat membaca sedikit,” Evangeline mengakui. “Toko buku tempat saya bekerja menyimpan semua surat kabar

lama.”

“Dan, menurutmu bagaimana?” sang Putri memancing, kelihatan antusias alih-alih malu selagi dia memasukkan tar kecil ke mulutnya yang berbentuk hati.

Evangeline mau tak mau tertawa. Dia menyukai kedua bersaudari ini. “Menurut saya, Mr. Knightlinger salah besar. Anda ternyata jauh lebih ganas daripada yang disampaikan di koran-koran gosip.”

“Sudah kubilang, dia sempurna.” Sang Putri bertepuk tangan. “Katakan kau akan bilang iya! Kau tidak perlu melakukan apa-apa selain pergi saja.”

Kedua kakak beradik itu menyunggingkan cengiran serasi kepada Evangeline, sementara petal-petal bunga berjatuhan dan semakin banyak saja burung kolibri yang berkelebat ke sana kemari.

Jika mereka tahu yang sebenarnya tentang hari ketika dia membatu, mereka tidak akan pernah memintanya melakukan ini. Namun, mungkin Evangeline bisa memanfaatkan pesta dansa ini untuk menjadi orang yang lebih mirip dengan dugaan mereka. Undangan tersebut bisa saja merupakan manipulasi garis nasibnya agar dia kembali kepada Jacks, tetapi bukan berarti kesempatan itu tidak bisa dia gunakan dalam rangka mencari akhir yang lebih bahagia untuk kisahnyanya. Dia tahu cuma angan-angan kosong apabila membayangkan jika pergi ke Utara, dia akan bertemu Pangeran Apollo dan sang Putra Mahkota akan jatuh cinta dan memilihnya. Namun, dia dibesarkan untuk memercayai harapan dan dongeng serta macam-macam yang terkesan mustahil.

Dan, bagaimana jika ini bukan hanya peluangnya untuk meraih akhir yang bahagia, melainkan juga peluang untuk Marisol? Evangeline ingin mencari cara untuk meringankan situasi saudari tirinya barang sedikit. Mungkin inilah jawabannya.

Jika Marisol ikut ke Utara dengan Evangeline, tidak akan ada yang mengenalnya sebagai Pengantin Terkutuk. Dia hanya akan menjadi seorang gadis di pesta dansa, sedangkan Evangeline akan memastikan acara itu menjadi pesta dansa terbaik seumur hidupnya.

Saat mereka kembali ke Valenda, Luc akan menjadi kenangan terlupakan bagi mereka berdua.

Evangeline membalas senyum kedua ningrat bersaudari. “Jika saya mengiakan, bolehkah saya mengajak serta saudari tiri saya?”

“Ide bagus,” kata sang Ratu.

“Seharusnya sudah terpikirkan olehku,” gumam adiknya. “Tapi, jangan khawatir, yang lain-lain sudah kami pikirkan semua. Kau mungkin tahu bahwa musim di Utara berbeda dengan musim di sini. Hari pertama musim dingin di sana tinggal tiga minggu lagi, jadi persiapan sudah kami mulai.”

Setelah itu, banyak pembicaraan mengenai penginapan, kemudian pakaian. Tren busana di Utara relatif lain. Kaum lelaki mengenakan *doublet*—jaket ketat—dan banyak bahan kulit. Kaum perempuan mengenakan gaun dengan rok ganda dan sabuk ornamental. Kemudian, sang Putri ber-*oooh* dan *aaah* mengenai permata dan mutiara, sedangkan isi perut Evangeline teraduk-aduk seperti pita kusut karena kegirangan dan antusias.

Akhirnya, Evangeline mengajukan pertanyaan terakhir untuk menjawab rasa penasarannya. “Adakah yang Anda ketahui mengenai sang Pangeran?”

“Ya!” kedua bersaudari menjawab antusias.

“Dia—” Mata Putri Donatella menjadi kabur. “Sebenarnya, aku tidak ingat apa yang pernah aku dengar.”

“Aku—” Sang Ratu terdiam sama seperti adiknya saat berusaha mengingat-ingat apa yang pernah dia dengar juga.

Evangeline bertanya-tanya apakah informasi mengenai sang Pangeran dikutuk sama seperti banyak kisah Utara. Kedua kakak beradik itu tidak bisa mengingat apa pun tentang Pangeran Apollo Acadian ataupun keluarganya.

Andaikan Evangeline kurang mengenal Utara, dia tentu sudah waswas karenanya. Namun, dia jauh lebih gelisah perihal tiga parut hati yang patah di pergelangan tangannya yang tiba-tiba terasa terbakar.[]



Ketika Evangeline Fox membatu, hidupnya menjadi stagnan. Sebergeming telaga terlupakan, tak terjamah hujan, kerikil, ataupun waktu. Dia tidak bergerak. Dia tidak berubah. Namun, dia merasa. Amat sangat banyak yang dia rasakan. Kesepian menyentuhnya, disertai secercah penyesalan atau harapan yang diwarnai ketidaksabaran. Emosi yang muncul tidak pernah tunggal. Yang terasa selalu satu hal, plus yang lain. Persis seperti hari ini.

Bekas luka di pergelangan tangan Evangeline tak lagi terasa membakar. Rasanya tidak lagi seperti baru digigit oleh Jacks. Namun, perutnya masih melilit-lilit sesampainya di pintu cantik kamar Marisol. Putih, dengan transom, yang dulunya merupakan pintu kamar Evangeline.

Evangeline tahu Marisol tidak mencuri kamar itu; dia pindah atas desakan ibunya ketika Evangeline membatu. Begitu Evangeline kembali, Marisol sempat mencoba mengembalikan kamarnya, tetapi Evangeline sudah merasa bersalah ketika itu dan membiarkan kamar itu tetap menjadi milik saudari tirinya. Evangeline masih merasa bersalah. Namun, saat ini, rasa bersalahnya berbeda. Rasa bersalah yang muncul karena dia tidak sanggup mengetuk pintu kamar lamanya dan mengundang Marisol ke Utara.

Evangeline terus saja berpikir bahwa dulu Luc juga miliknya. Dan, sekalipun Evangeline semakin bertekad saja untuk melepaskan Luc, barangkali dia belum sepenuhnya ikhlas menerima hubungan Marisol dan Luc. Itu salah satu dari banyak hal yang dia coba untuk tidak pikirkan. Dia tidak yakin Marisol tahu dirinya mencintai Luc—Marisol senantiasa baik hati dan malu-malu. Marisol sepertinya bahkan tidak

sanggup mencuri buku, apalagi seorang lelaki. Walau begitu, tetap saja sulit untuk tidak bertanya-tanya.

Bagaimana jika Marisol memang tahu bahwa Evangeline mencintai Luc? Bagaimana jika dia secara sengaja merampas Luc dan bagaimana jika Evangeline kembali menemukan cinta di Utara, lalu Marisol merampasnya sekali lagi?

Tangan Evangeline terombang-ambing antara mengetuk atau tidak ketika

“Bu, kumohon—” Suara Marisol tidak terlalu keras, tetapi lorong sempit tersebut begitu sepi sehingga Evangeline bisa mendengarnya dari balik pintu. “Jangan bilang begitu.”

“Itu benar, Gadis Kecilku.” Suara Agnes seperti melase. Saking manisnya sampai-sampai tidak enak di lidah. “Kau sudah lupa diri beberapa bulan terakhir. Lihat dirimu. Kulitmu. Rambutmu. Posturmu seperti pita basah. Belum lagi kantong matamu yang jelek itu. Seorang lelaki mungkin bisa mengabaikan reputasimu sebagai Pengantin Terkutuk kalau kau setidaknya indah dipandang, tapi aku saja tidak sanggup melihatmu— ”

Evangeline membuka pintu, tidak tega mendengar sepatah lagi pun kata kejam.

Marisol yang malang sedang duduk di tempat tidur merah muda pucatnya dan dia memang kelihatan seperti pita loyo, sekalipun mungkin penyebabnya karena Agnes telah menginjak-injaknya. Seperti apa pun diri Marisol sesungguhnya, dia juga korban Agnes. Namun, berbeda dengan Evangeline, sudah seumur hidup Marisol tinggal bersama wanita jahat ini.

“Apakah kau tidak punya sopan santun?” jerit Agnes.

Evangeline setengah mati ingin mengatakan kepada Agnes bahwa dia sendiri yang tidak punya sopan santun, kebaikan hati, dan lain-lain. Namun, menyulut kemarahan Agnes lebih lanjut barangkali tidaklah bijak pada saat ini.

Evangeline justru memaksa diri untuk berkata, “Maafkan aku. Aku membawakan kabar yang kukira ingin kalian berdua dengar

secepatnya.”

Agnes seketika menyipitkan mata.

Marisol diam-diam menghapus air mata.

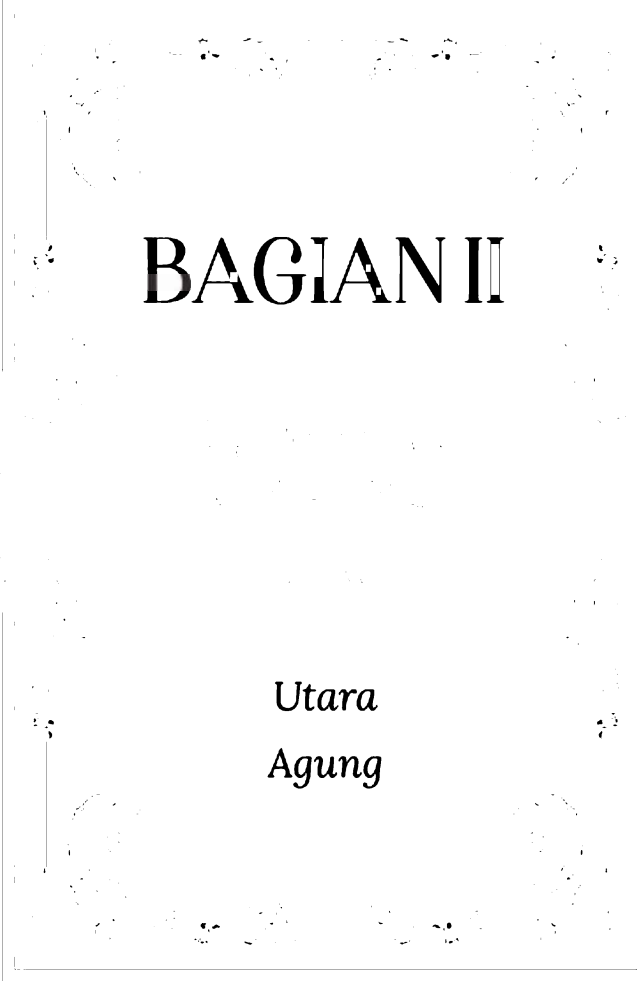
Dan, semakin yakinlah Evangeline bahwa kepergian ke Utara untuk menghadiri Nocte Neverending-lah yang dia dan Marisol butuhkan. Marisol mungkin malah lebih membutuhkannya. Evangeline tidak percaya sempat mempertimbangkan untuk tidak mengajak Marisol. Selagi melihat saudari tirinya sekarang, tak terbayang oleh Evangeline bahwa bahkan terpikirkan oleh Marisol untuk merampas Luc darinya dan, walaupun begitu, bukankah Evangeline seharusnya menyalahkan Luc?

“Yah?” kata Agnes. “Beri tahu kami, kalau begitu.”

“Hari ini aku bertemu Ratu,” Evangeline mengumumkan. “Putra Mahkota Utara Agung akan mengadakan pesta dansa, dan Ratu memintaku menjadi duta Imperium Meridian. Transportasi, penginapan, dan pakaian, semua sudah diurus. Aku akan berangkat satu minggu lagi dan aku ingin mengajak Marisol.”

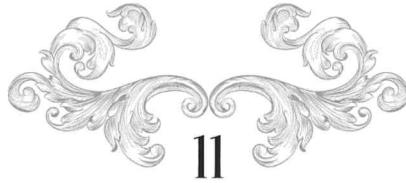
Marisol berbinar-binar seolah Evangeline baru saja memberinya sebuket bintang pengabul permohonan.

Namun, Agnes tidak mengucapkan sepatah kata pun. Dia samar-samar tampak seperti baru melihat hantu atau mengintip hatinya yang jahat itu barang sekilas. Evangeline hampir yakin bahwa, ketika Agnes membuka mulutnya yang kecut, dia akan melarang. Namun, suara Agnes lagi-lagi terlalu manis saat dia bertepuk tangan dan berkata, “Sungguh kabar yang luar biasa! Tentu saja kau boleh pergi dan mengajak Marisol.”[]

A decorative border of stylized flowers and leaves surrounds the central text.

BAGIAN II

Utara
Agung



Selama empat belas hari, hanya ada ombak gelap dan busa laut serta percikan air garam yang menggigit. Kemudian, seolah-olah disalin langsung dari dongeng pengantar tidur ibunya, Evangeline melihat lekak-lekuk berselimut salju yang merupakan Gerbang Pelengkung Megah menuju Utara Agung.

Terbuat dari granit berurat-urat marmer biru dan setinggi menara kastel, pilar-pilar pelengkung yang sudah dimakan cuaca diukir membentuk putri-putri duyung pemegang trisula yang menghunjam relief manusia, sebagaimana nelayan menombak ikan. Punggung manusia-manusia tersebut membungkuk, tangan mereka terulur untuk menopang tanda yang terbentuk di atas pelengkung mahabesar.

***SELAMAT DATANG DI UTARA AGUNG
CERITA BERMUKIM DI SINI***

“Ternyata malah lebih besar daripada yang kubayangkan,” kata Marisol. Rambut cokelat mudanya berkilauan, sedangkan wajahnya yang lembut merona sehat. Pekan-pekan di laut ternyata berdampak baik untuknya. Pada beberapa hari pertama di atas kapal, dia kelewat gugup sehingga tidak meninggalkan kabinnya. Namun, seiring hari berlalu, dia memberanikan diri untuk keluar sedikit lebih jauh, dan hari ini dia bahkan merapat di samping Evangeline di balik pagar kapal.

“Apakah ini waktunya bagi kita untuk diam?” bisik Marisol.

Evangeline mengangguk sambil tersenyum, lega karena saudari tirinya mulai percaya kepada kisah-kisah Utara, sama seperti Evangeline. Sepanjang perjalanan, Evangeline tidak terkejut ketika mengetahui bahwa Agnes tidak pernah mendongeng kepada Marisol. Oleh sebab itu, Evangeline berbagi sejumlah cerita ibunya, termasuk peringatan ketika masuk ke Utara:

Jangan mengucapkan sepatah kata pun selagi melewati Gerbang Pelengkung. Sihir kuno Utara tidak bisa melintasi perbatasan, tapi daya sihir tersebut selalu berusaha melakukannya. Sihir berkumpul di sekeliling Gerbang Pelengkung dan kalau kau bicara selagi lewat, sihir akan merampas suaramu dan menggunakan kata-katamu untuk memancing para pengelana yang tidak menaruh curiga untuk membantunya kabur ke bagian dunia yang lain.

Mitos ini pasti umum dikenal atau, kalau bukan itu, semua orang merasakan kesyahduan sama seperti yang Evangeline rasakan sebab mereka ikut membisu saat kapal melewati bagian bawah pelengkung.

Di seberang, udara sesejuk es dan dipenuhi awan yang begitu rendah sampai-sampai Evangeline bisa mengecapnya.

“Kuharap kita bisa berlayar lebih cepat,” seorang pelaut menggerutu. “Aku selalu merinding kalau lewat sini.”

Ombak tidak lagi berdebur, sedangkan awan-awan di dekat sana berarak menutupi matahari, menyelubungi kapal mereka dalam bayangan selagi kendaraan itu pelan-pelan membelah bentangan laut yang dikenal sebagai Baris Valor, kuburan keluarga ningrat Utara yang pertama.

Monumen kuno keluarga Valor persis seperti yang ibu Evangeline jabarkan. Berdiri selutut di air biru kelabu, patung-patung itu hampir setinggi pelengkung, tiap jengkalnya diukir saksama sehingga patung-patung terkesan mengenakan baju tempur atau busana mewah—tetapi semuanya tidak berkepala. Walau begitu, selagi kapalnya melintas, Evangeline masih bisa mendengar suara mereka,

atau barangkali itu adalah suara rampasan dari orang-orang yang melewati pelengkung sebelum ini.

Bebaskan kami, mereka berujar parau.

Pulihkan kami.

Tolong kami.

Kami bisa

Evangeline tidak mendengar kelanjutan dari permohonan itu karena kapal keburu sampai di dermaga Valorfell dan semua orang sibuk bersiap untuk turun.

“Miss Fox? Miss Tourmaline?” tanya seorang wanita berambut perak dengan gaun biru garam laut, rok dalam perak, dan sabuk yang menahan sejumlah gulungan perkamen. “Saya Frangelica. Saya akan mengantar kalian ke penginapan dan memastikan Miss Fox menghadiri perjamuan malam ini.”

Senyum Frangelica hangat dan lambaian tangannya singkat selagi dia mengundang kedua gadis untuk segera turun dari kapal. Namun, Evangeline tidak bisa memaksa diri untuk buru-buru ketika menginjakkan kaki ke dermaga muram yang diramaikan penjual ikan, kios pedagang, dan tong-tong gemuk berisi tiram.

Dia selalu suka tinggal di selatan. Dia sangat menyukai panas matahari dan warna-warni terlalu terang yang dikenakan oleh semua orang. Namun, kini jalan-jalan cerah Valenda terkesan terlampau norak. Di sini, segalanya seolah dijamah oleh kabut. Semua terkesan kelabu buram, biru gerimis, dan ungu tua sewarna plum segar.

Para pria gempal di dermaga kelihatannya bisa saja masuk ke hutan dan menumbangkan sebatang pohon hanya dengan satu tebasan kapak. Mereka mengenakan sepatu bot bergesper besar, sedangkan para perempuan bergaun wol tebal, dengan sabuk seperti milik Frangelica, berfungsi menahan segala macam barang mulai dari botol tonik sampai busur silang sebesar telapak tangan.

Dengan menghirup udara sejuk segar saja, Evangeline berdiri sedikit lebih tegak dan bernapas sedikit lebih dalam. Dan——

“Marisol, lihat, naga mungil!”

“Astaga—” Marisol memucat saat terdengar bunyi *pop* kencang dan naga mungil sehitam lada seukuran baling tanah menyemburkan kobaran api merah untuk memanggang sate ikan di kios dekat sana.

Di dermaga, kehadiran hewan-hewan kecil menggemaskan itu kelihatannya selumrah tupai. Hampir semua pedagang punya seekor. Marisol kentara sekali tidak menyukai makhluk kecil bersayap itu, tetapi Evangeline senang melihat naga biru mungil yang duduk di pundak dan naga coklat berkulit keras yang bertengger di gerobak. Hewan-hewan mini itu memanggang apel dan daging, meniup pernak-pernik kaca, dan memanaskan mug tanah liat berisi minuman coklat.

Suasananya ternyata sememesona yang dikatakan ibu Evangeline.

Dia harus mengecek ubin lembap untuk memastikan kakinya masih berpijak dan bahwa dia tidak dibawa terbang sebab sebagian dirinya serasa di awang-awang. Kedatangan ke Utara tidak sematamata terkesan sebagai awal baru, tetapi juga awal dari segalanya.

Di luar dermaga, toko-toko kayu yang ramai meninggi alih-alih melebar. Tiap tingkat yang gemilang memiliki etalase memikat seperti bangunan dalam buku cerita, semua dihubungkan oleh jembatan pejalan kaki berselimut kabut yang tumpang-tindih seperti labirin dengan pola-pola indah di atas kepala Evangeline. Utara mengingatkan Evangeline kepada ibunya, tentu saja, tetapi terasa pula sekelumit kepedihan karena Evangeline tersadar bahwa dia akan senang sekali andaikan berkesempatan menjelajah ke sini bersama ayahnya. Beberapa toko yang interiornya bisa Evangeline lihat terkesan sebagai tempat yang menyediakan segala macam benda unik kesukaan ayahnya dan layak dijual di Toko Maximilian.

“*Daily Rumor*, ayo dibeli!” seru seorang gadis yang menyandang tas berisi gulungan koran. “Harus dibaca jika Anda ingin memasang taruhan untuk siapa yang akan dilamar Pangeran—atau jika Anda ingin tahu siapa kompetitor Anda!”

“Sebaiknya kita beli,” kata Marisol, memandang koran dengan penasaran. Karena Marisol tidak menyukai koran gosip, ketertarikannya tidak Evangeline sangka-sangka. Namun, semangat petualang seperti inilah yang Evangeline harap Utara timbulkan pada diri saudari tirinya.

Evangeline merogoh pundi-pundi koinnya. Mata uang mereka berbeda, tetapi sang Ratu telah bermurah hati memberinya uang saku Utara. “Berapa?”

“Cuma setengah *marque*,” kata tukang koran. “Tunggu—” Alis gadis itu terangkat begitu melihat Evangeline dengan saksama. “Kau orangnya! Dan, rambutmu benar-benar merah muda.” Si gadis menyodorkan koran yang lembap karena kabut ke tangan Evangeline dan mengedip. “Tidak usah bayar. Aku bertaruh kaulah yang akan dipilih Pangeran Apollo.”

Evangeline tidak tahu harus merespons seperti apa, hanya bisa bersikeras untuk membayar dua kali lipat dari harga koran.

The Daily Rumor

MARI MEMULAI PERTARUHAN

Oleh Kristof Knightlinger

Besok adalah malam pertama Nocte Neverending. Kanselari kini menerima taruhan apa saja, mulai dari pasangan dansa sampai pernikahan dan, sesuai janji, saya sampaikan prediksi saya di sini!

Kita tahu Pangeran Apollo sempat berkata bahwa dia mungkin tidak akan memilih calon istri dan, sekali Nocte Neverending dibuka, pesta mungkin tidak akan pernah usai. Namun, saya tidak akan bertaruh bahwa itulah yang

akan terjadi. Menurut sumber tepercaya, Apollo sudah mencermati sejumlah gadis, dan saya memiliki teori bagus mengenai siapa saja gadis tersebut.

Favorit saya yang pertama adalah Thessaly Fortune, yang saya yakin tidak perlu diperkenalkan lagi. Karena dia berasal dari salah satu Marga Agung, saya tidak akan terkejut jika Thessaly menjadi pilihan pertama Pangeran Apollo sebagai pasangan dansanya besok malam.

Bagaimanapun, jika Putra Mahkota bermaksud meraih simpati dari kita yang tidak berdarah biru, dia mungkin akan meminta Ariel “LaLa” Lagriemas, yang baru-baru ini menjadi populer, untuk berdansa duluan. Keluarga LaLa berselubung misteri, istilah yang sering kali berarti rakyat biasa. Namun, kecantikannya hampir adikodrati. Dan, kita semua tahu betapa Pangeran Apollo menilai tinggi aspek kecantikan.

Sayangnya, saya pribadi tidak yakin ingin memasang taruhan untuk pernikahan dengan LaLa. Saya berulang kali mendengar bahwa hati Pangeran Apollo mungkin telah dicuri putri asing terkenal, Serendipity Skystead dari Kepulauan Icehaven. Keduanya sudah saling kenal sejak kanak-kanak.

“Sang putri dulu berkirim surat tiap minggu ke istana,” narasumber rahasia mengungkapkan.

Jika Anda ingin memasang taruhan untuk siapa yang akan dilamar Pangeran, Putri Serendipity mungkin adalah taruhan teraman.

Namun, jika Anda gemar mengambil risiko, sama seperti saya, Anda mungkin ingin memasang taruhan untuk orang asing lain—Evangeline Fox dari Imperium Meridian. Yatim piatu, dikutuk oleh Takdir, dan sekarang menjadi kesayangan baru Ratu Meridian, cerita-cerita yang beredar seputar Evangeline terkesan seperti kisah terkutuk dari Utara sendiri—sulit dipercaya bahwa cerita-cerita itu sepenuhnya benar.

Sepupu saya dari selatan memberi tahu bahwa Evangeline memiliki rambut merah muda keemasan yang berdenyar dan sifat petualang yang sulit disaingi. Dia pernah menolak sederet peminang yang mengantre sepanjang jalanan kota agar dia masih bebas kalau-kalau Pangeran Apollo tertarik melamar—dan saya mungkin bertaruh bahwa itulah yang akan sang Pangeran lakukan.

Evangeline spontan menyeringai selagi memandangi lembar tersebut dan Luc terlupakan sedikit lagi saja. Selama ini, dia berusaha mengekang harapan supaya tidak melambung terlampau tinggi. Bahkan ketika dia dan Marisol membicarakan Nocte Neverending, bukan hanya sang Pangeran yang mereka obrolkan. Mereka membicarakan dansa dan tren busana dan orang-orang seperti apa yang akan mereka temui. Namun, Evangeline mesti mengakui bahwa dia sungguh ingin memercayai dirinya berpeluang mendapatkan cinta Apollo. Dia tahu membayangkan akan menikahi orang yang belum pernah dia jumpai tidaklah pragmatis, tetapi dia juga meyakini bahwa kemungkinan tersebut tidaklah mustahil.

Orangtuanya memiliki kisah asmara bak dongeng sehingga Evangeline percaya bahwa *cinta pada pandangan pertama* memang mungkin.

Tiap kali orangtua Evangeline menceritakan kisah asmara mereka, ceritanya akan terdengar agak berbeda, seolah perjalanan hidup mereka tak ubahnya dongeng dari Utara. Awalnya selalu sama, yaitu ketika ayahnya mencari benda-benda unik di Utara dan kebetulan menemukan sumur yang menyimpan lagu teramat menghipnosis. Maximilian mengira itu sumur ajaib, jadi tentu saja dia coba-coba berbicara kepada sumur itu. Sumur balas menjawab. Atau, lebih tepatnya, Liana-lah yang menjawab. Liana mendengar suara Maximilian berkumandang dari sumur keluarganya dan dia senang membayangkan bisa meyakinkan si orang asing dari selatan bahwa dia adalah peri air magis. Dalam sejumlah versi cerita, Liana mengisengi Maximilian selama berminggu-minggu. Dalam versi yang lain, ayah Evangeline tahu sejak awal bahwa suara itu adalah milik seorang wanita muda yang iseng. Namun, dalam tiap paparan, intinya selalu sama: mereka jatuh cinta.

“Cinta pada suara pertama,” begitu kata ayah Evangeline. Kemudian, ibunya niscaya mengecup pipi ayahnya dan berkata, “Bagiku, memang cinta pada pandangan pertama.”

Kemudian, orangtuanya selalu menegaskan kepada Evangeline bahwa tidak semua cinta muncul pada pandangan pertama; ada yang butuh waktu untuk bertumbuh seperti benih atau ada yang seperti umbi, dorman sampai musim yang tepat tiba. Namun, Evangeline selalu menginginkan cinta pada pandangan pertama—dia menginginkan cinta seperti orangtuanya, cinta yang bagaikan dongeng. Dan, selagi memandangi koran ini, dia menjadi semakin yakin bahwa cinta pada pandangan pertama bisa dia temukan di sini, di Nocte Neverending.

“Semua ini sangat seru!” Marisol memekik. Suara itu riang dan gembira sepenuhnya. Namun, sedetik berselang, Evangeline melihat wajah mungil saudari tirinya berubah mendung. “Kalaupun katanya kau pilihan yang riskan, kau sebaiknya berhati-hati saat menghadapi gadis-gadis lain malam ini. Mereka pasti akan menggunakan cakar dan gigi.”

Evangeline tahu bahwa reaksi ini tidak diragukan lagi merupakan pengaruh buruk Agnes. Namun, Evangeline memang merasa tersengat. Begitu Marisol mengucapkan kata *gigi*, bekas luka berbentuk hati di pergelangan tangan Evangeline mulai nyeri. Rasa pedih ini semakin terasa saja sejak dia memutuskan untuk pergi ke Utara. Biasanya, Evangeline mengabaikan rasa nyeri menusuk yang disertai pikiran mengenai Jacks. Namun, saat ini Evangeline tidak bisa menepis ide meresahkan bahwa bukan gadis-gadis lain yang perlu dia cemas malam ini, melainkan Takdir bermata biru yang telah meninggalkan bekas pada dirinya.

Nocte Neverending resminya baru dibuka besok, tetapi malam ini akan digelar perjamuan tertutup untuk menyambut semua duta asing. Berbeda dengan pesta dansa resmi, ketika sang Pangeran akan berdansa dengan lima gadis saja, malam ini Pangeran Apollo akan secara pribadi menemui semua orang, termasuk Evangeline.

“Nona-Nona!” Frangelica bertepuk tangan. “Ini semua akan percuma jika Miss Fox tidak hadir di perjamuan.” Dia melambai untuk menyuruh mereka masuk ke kereta yang sudah menunggu.

Sensasi yang membara di pergelangan tangan Evangeline semakin surut, tetapi tidak hilang sepenuhnya selagi kereta mereka berguncang-guncang di sepanjang jalan kelabu yang diapit oleh penginapan dan kedai minum yang dinamai dari berbagai kisah dan tokoh historis Utara. Mereka melewati tempat ramal nasib bernama Kisikan Vesper dan tempat penempatan berdentang-dentang bernama Senjata Wolfric. Pangeran Abadi sepertinya merupakan sebuah pub yang populer, sekalipun Evangeline lebih penasaran kepada antrean orang yang memanjang di Air Fortuna Rasa Fantastis. Dia tidak mengenali nama itu dari cerita ibunya, tetapi dia bertanya-tanya apakah tempat usaha tersebut punya keterkaitan dengan si gadis Fortuna yang disebut-sebut di koran gosip lokal sebagai salah satu calon.

Mereka akhirnya berhenti di ujung jalan ramai di Putri Duyung dan Mutiara: Penginapan untuk para Pelancong Petualang. Konon dibangun dari puing-puing kapal karam, penginapan itu memiliki lantai papan yang berkeriut dan perapian berkobar-kobar yang langsung menghangatkan kulit dingin Evangeline.

Dinding-dinding dilapisi kertas kecokelatan bergambar pelaut linglung dan putri duyung licik. Tema serupa berlanjut di kamar Evangeline dan Marisol. Rangka tempat tidur mereka menyerupai peti harta karun yang terbuka, sedangkan tiang-tiang ranjang terbentuk dari mutiara-mutiara putih terbesar yang pernah Evangeline lihat.

Menurut ibunya, *Putri Duyung dan Mutiara* adalah cerita tentang putri duyung yang mengelabui para pelaut sehingga mereka berubah menjadi mutiara raksasa. Ini merupakan salah satu mitos yang sedari awal terkesan lebih menyerupai dongeng alih-alih sejarah. Namun, kalau-kalau cerita itu mengandung lebih banyak kebenaran daripada dusta, Evangeline menghindari semua tiang dari mutiara selagi dia

berpakaian malam itu. Dia sudah mengusahakan undangan untuk Marisol, tetapi perjamuan malam ini ternyata sangat eksklusif.

Semua orang yang hadir diharuskan mengenakan busana yang merepresentasikan aspek-aspek tertentu mengenai diri mereka atau kerajaan asal mereka, dan gaun Evangeline dari sang Ratu jelas-jelas merepresentasikan dirinya. Alih-alih berlengan, justru larik-larik tipis perak yang mendekap lengannya, terus ke dada dan menjuntai ke bawah, menyelubungi korset seputih salju dan rok putih seperti urat-urat marmer.

Dia kelihatan seperti patung yang menjadi hidup.

Marisol memucat.

“Barangkali untung saja aku tidak diundang ke perjamuan ini. Jika aku diberi gaun yang menyimbolkan hidupku, mungkin bagian dadanya dihiasi bordir tengkorak dan tulang bersilang.” Marisol mengatakan ini seperti berkelakar, tetapi suaranya agak terlalu melengking dan agak terlalu serak.

Dan, begitu saja, muncul kembalilah rasa bersalah yang sudah tak asing.

“Di sini, situasinya berbeda.” Evangeline meraih dan meremas tangan saudari tirinya. Sekali lagi, Evangeline tergoda untuk mengakui yang sebenarnya dan memberi tahu Marisol bahwa yang dia kira sebagai kutukan sejatinya adalah kesalahan Evangeline.

“Miss Fox!” Frangelica memanggil dari pintu. “Waktunya berangkat, Sayangku.”

Evangeline menutup mulut dan menelan rahasianya. Mengaku mungkin akan mengurangi rasa bersalahnya, tetapi segalanya akan menjadi runyam, tidak hanya untuk Evangeline, tetapi juga untuk yang lain. Jika Evangeline memberitahukan yang sebenarnya kepada Marisol, dia mungkin tidak akan lagi merasa dikutuk, tetapi dia akan merasa dikhianati.

Untuk saat ini, Evangeline hanya bisa berharap situasi di sini memang berbeda—dan semoga daya magis di Utara mencukupi untuk menciptakan akhir yang lebih bahagia bagi mereka berdua.[]



Evangeline tidak tahu apakah penyebabnya sinar bulan atau daya sihir Utara yang tidak biasa, tetapi kabut yang menyelubungi jalan menjadikan segalanya berpendar, denyar biru dan hijau keemasan seolah menyepuh ujung-ujung pepohonan berdaun jarum. Sementara kereta menggemuruh maju, naik turun menggilas jalanan tak rata, perut Evangeline teraduk-aduk. Atau barangkali dia semata-mata gugup.

Dia memberi tahu diri sendiri bahwa tidak ada alasan untuk merasa resah. Tadi, ketika bekas luka di pergelangan tangannya terasa terbakar, dia takut akan melihat Jacks malam ini. Namun, karena perjamuan konon sangat eksklusif, kecil kemungkinannya seorang Takdir akan hadir. Kalaupun Jacks berada di Utara, Evangeline bahkan tidak yakin dia mau mendatangi acara tersebut. Sebagian besar gadis hadir demi kesempatan untuk bertemu Pangeran Apollo, padahal jika kaum Takdir memang pencemburu seperti yang digambarkan dalam berbagai kisah, tak terbayangkan oleh Evangeline bahwa Jacks suka disaingi seperti itu.

Tidak akan, Evangeline menenangkan diri sendiri. Jacks tidak akan hadir. Satu-satunya pangeran yang akan dia temui malam ini adalah Pangeran Apollo.

Perut Evangeline lagi-lagi melilit saat kereta akhirnya berhenti. Frangelica tidak beranjak, tetapi dia dengan riang berkata, "Semoga berhasil! Dan, jangan mencabut daun!"

"Mimpi pun saya tidak berani," kata Evangeline, terutama karena tanggapan itulah yang terkesan tepat, lalu menyongsong malam yang dijamah bunga es.

Dia mengira akan tiba di kastel bersalju atau puri seperti dalam dongeng, tetapi yang terhampar di hadapannya hanyalah pohon-pohon runcing yang digelayuti es dan pelengkung dari granit berurat marmer yang sama seperti bahan Gerbang Pelengkung menuju Utara.

Pelengkung ini tidak sebesar yang itu, tetapi obor di kanan kiri menerangi ukiran yang tidak kalah rumit dan malah lebih memikat dibanding yang menghiasi Gerbang Pelengkung. Evangeline melihat simbol-simbol dari banyak sekali kisah dan balada Utara: kunci berbentuk bintang dan buku patah, kesatria berbaju zirah, kepala serigala bermahkota, pahlawan bersayap, reruntuhan kastel, panah dan rubah, serta sulur-sulur lili *harlequin* rambut.

Citra ini samar-samar mengingatkannya kepada bordiran ibunya. Liana selalu saja menyematkan gambar-gambar aneh seperti rubah dan lubang kunci pada gaun yang dia bordir. Evangeline berharap kalau saja ibunya sekarang berada di sini dan semoga yang terjadi setelah ini akan membuat wanita itu bangga.

“Apakah kau hanya akan berdiri di situ sampai kau beku atau kau mau masuk?” tanya suara serak.

Awalnya, Evangeline mengira suara itu berasal dari pelengkung. Kemudian, dia melihat sumber suara.

Seorang lelaki muda berdiri di samping pelengkung sebagaimana pohon berdiri di hutan, seolah-olah dari awal sudah di sana. Dia tidak mengenakan mantel ataupun jubah, hanya pakaian kulit yang pas badan dan helm perunggu yang tidak biasa. Bagian atas helm hampir menyerupai mahkota, tebal dan dihiasi simbol-simbol asing yang membelit dahi lelaki itu. Helm tidak menyembunyikan sebagian besar rambut cokelatnyanya yang ikal, tetapi mengungkung wajahnya di balik lekuk logam seram bercucuk-cucuk yang membingkai kepalanya dan menutupi rahangnya sampai ke batang hidung, hanya menampakkan sepasang mata dan segaris tulang pipi.

Evangeline sontak mundur selangkah.

Prajurit itu tertawa, secara tak terduga terdengar lembut. “Aku tidak akan membahayakanmu, Putri.”

“Aku bukan putri,” ralat Evangeline.

“Tapi, mungkin nanti akan begitu.” Lelaki itu mengedip, kemudian menghilang dari pandangan, sementara Evangeline melewati pelengkung dan mendengar suara menceletuk parau, *Kami senang sekali kau menemukan kami.*

Satu langkah lagi dan berubahlah dunia di sekelilingnya.

Kehangatan menyelimuti kulitnya seperti matahari siang. Evangeline masih berada di luar ruangan, tetapi kabut dan hawa dingin telah lenyap. Segalanya di sini seolah ditempa dari perunggu merah dan jingga—warna-warni daun menjelang perubahan musim.

Dia berada di cerang, tetapi yang ini disiapkan untuk pesta, dime-riahkan oleh para musisi riang yang memainkan kecapi dan harpa, sedangkan pohon-pohon digelayuti pita-pita perayaan. Di pusatnya, menjulanglah pohon phoenix kerajaan dan, mendadak saja, peringatan Frangelica yang misterius jadi masuk akal. Baru kali ini Evangeline melihat pohon seperti itu, tetapi dia tahu tentang pohon tersebut berkat cerita ibunya. Butuh seribu tahun sampai pohon phoenix mencapai usia dewasa, cabang-cabangnya menggapai, batangnya menebal, dan daun-daunnya berubah menjadi emas *asli*. Daun-daun itu berkilauan seperti harta karun naga yang diterangi cahaya lilin, memikat orang supaya mencabutnya. Namun, menurut legenda, jika satu daun saja diambil sebelum semuanya berubah menjadi emas, seluruh pohon akan terbakar.

Di sekeliling pohon, berkeliaranlah orang-orang yang kelihatannya penting. Jika pria-pria di dermaga terkesan bisa menebang pohon dengan satu tebasan kapak, orang-orang ini terkesan bisa menghabiskan nyawa dengan segelintir kata pilihan atau satu sapuan pena. Sebagian besar pria mengenakan *doublet* mewah dari beludru yang selaras dengan dekorasi bernuansa hangat, sedangkan kaum perempuan mengenakan aneka gaun. Sebagian besar berbusana sesuai tren Utara, dengan rok luar dari brokat berat, sabuk

bepermata, dan lengan belah yang menjuntai melampaui ujung jemari.

Untungnya, Evangeline tidak melihat Pangeran Hati di antara mereka. Tidak ada lelaki yang membawa apel, berwajah kejam, dan berpakaian robek-robek.

Dia bernapas sedikit lebih lega dan mengalihkan perhatian untuk mencari Pangeran Apollo di antara para tamu yang menyedap minuman dari gelas kristal dengan acuh tak acuh, seolah acara pemilihan calon istri pangeran itu biasa-biasa saja seperti perjamuan makan keluarga. Sayang bahwa tak seorang pun bermahkota, alhasil Evangeline berasumsi bahwa sang Pangeran belum datang.

Dia mungkin saja sudah bertanya kepada tamu pesta mengenai sang Pangeran, tetapi sekalipun semua terkesan santai, tak satu pun mengikutsertakan orang tak dikenal dalam percakapan mereka. Lingkaran merapat dan mulut berubah bungkam tiap kali dia mendekat.

Reaksi ini membuat Evangeline malu, sesuatu yang tidak biasa dia rasakan, dan bersyukur dia karena Marisol tak diundang. Bisa-bisa Marisol membayangkan orang-orang mengecualikannya karena dia *dikutuk*.

Beberapa orang melirik Evangeline, barangkali bertanya-tanya apakah gadis berambut merah muda keemasan inilah yang disebut-sebut oleh koran gosip. Namun, rasa penasaran jelas tidak cukup membuka hati mereka untuk mempersilakan Evangeline memasuki lingkaran mana pun.

Satu-satunya gadis lain yang kelihatannya diabaikan secara sengaja adalah gadis yang kira-kira seusia Evangeline, bergaun sisik naga memikat berwarna mirah menyala. Tak seorang pun bicara kepadanya, tetapi mereka menyadari kehadirannya. Dia barangkali gadis tercantik di sana, sedangkan gaunnya kentara sekali paling mencolok. Alih-alih berlengan panjang lazimnya tren Utara, gaunnya tidak berlengan sama sekali—menampakkan pundak dan lengan cokelat mulus bertato kobaran api naga nan cerah.

Evangeline mengambil dua gelas kristal dan menghampiri gadis itu, yang sekarang bergoyang-goyang sedikit seperti sedang menari sendiri.

“Mau?” Evangeline menyodorkan minuman.

Gadis itu memandang gelas, kemudian mencermati Evangeline sambil menyipitkan mata.

“Jangan khawatir, tidak beracun.” Evangeline minum sesesap dari kedua gelas, lalu kembali menawarkan salah satunya kepada si gadis. “Lihat?”

“Kecuali yang satu beracun dan yang satu lagi mengandung penawar. Itulah yang akan kulakukan.” Gadis itu menyunggingkan senyum buas yang tak disangka-sangka, sedangkan Evangeline mendadak mendapat kesan bahwa gadis ini dikucilkan tidak tanpa alasan. Barangkali dia bukanlah gadis yang tidak berbahaya. Atau barangkali Evangeline dihantui peringatan Marisol tadi mengenai gadis-gadis lain yang akan menggunakan cakar dan gigi mereka.

“Aku Evangeline, omong-omong.”

“Aku tahu,” si gadis bersenandung.

Evangeline mengira gadis itu lantas akan memperkenalkan diri, tetapi dia malah berkata, “Aku mengenalmu dari rambutmu yang merah muda. Aku juga memperhatikan kau mencari Pangeran ketika masuk. Tapi, arah tatapanmu kurang tinggi.” Si gadis akhirnya menerima gelas dan menggunakannya untuk menunjuk ke pohon phoenix kerajaan.

Evangeline tidak tahu bagaimana bisa dia tidak melihat sang Pangeran sebelum ini. Sekarang, setelah dia tahu harus mencari apa, Apollo dan posenya yang tak diduga-duga mustahil untuk dilewatkan. Lelaki itu bertengger tinggi di atas pohon, di balkon berkayu, duduk malas-malasan dengan nekat di pagar.

Dia sungguh merupakan penggambaran pangeran belia gagah, mengenakan pakaian bernuansa anggur dan kayu, dan memakai mahkota keemasan berbentuk seperti tanduk rusa. Dari jarak sejauh ini, Evangeline tidak bisa menangkap dengan jelas keseluruhan

paras sang Pangeran, tetapi sembari bersantai di pagar, Apollo memicingkan mata ke arah tamu-tamu pesta dengan penuh konsentrasi, seolah sedang mencari cinta sejatinya. Dia hampir-hampir terkesan sedang berpose untuk sebuah potret. Tidak—

Dia *memang* berpose untuk sebuah potret!

Evangeline melihat balkon lain yang tersembunyi di balik pohon-pohon di sisi seberang. Di sana, seorang pelukis sedang mengguratkan kuas gila-gilaan, tampaknya sedang mengabadikan pose dramatis sang Pangeran.

“Kau harus melihat Apollo saat suhu di luar lebih hangat,” gadis di samping Evangeline bergumam. “Dia selalu berpose sambil bertelanjang dada.”

“Dia sering berpose begini?”

Si gadis mengangguk kuat-kuat. “Lumayan seru, apalagi jika adik laki-lakinya, Tiberius, memanas-manasnya dengan memanahnya atau melepaskan sekawanan anak kucing untuk menyerbunya.”

“Rasanya aku ingin melihat itu.”

“Pokoknya fantastis. Sayang Tiberius sepertinya tidak di sini.” Si gadis mendesah. “Kedua pangeran sempat berselisih beberapa bulan lalu. Tiberius menghilang berminggu-minggu, tidak ada yang tahu dia ke mana, dan sejak dia kembali, dia urung menghadiri sebagian besar acara.”

“Apa—” Bulu kuduk Evangeline mendadak merinding, membuatnya lupa hendak berkata apa dan justru mencetuskan satu nama dalam pikirannya. *Jacks*.

Dia tidak tahu bagaimana bisa dia berkesimpulan begini, tetapi dia berani mempertaruhkan nyawa bahwa Pangeran Hati baru saja memasuki pesta.[]



Jangan menoleh.

Jangan menoleh.

Jangan—

Evangeline hanya bermaksud menoleh sedetik saja. Sekadar untuk memastikan bahwa Jacks sesungguhnya tidak berada di sana, bahwa ilusi hawa dingin yang membelai kulitnya bukan disebabkan oleh hantu atau angin.

Mata Evangeline pertama-tama tertumbuk ke pelengkung. Jacks ternyata berada sedikit di depan pelengkung, kabut dari seberang masih menempel ke gesper sepatu botnya selagi dia mengayunkan langkah masuk.

Es yang serasa menempel di tengkuk Evangeline meluncur ke bagian depan leher dan merambat ke dadanya. *Sedang apa dia di sini?*

Berbeda dengan kali terakhir Evangeline bertemu dengannya, kali ini Jacks berambut biru tua memukau. Jika wajahnya yang tajam tidak begitu khas, Evangeline mungkin tidak akan bisa mengenalinya secepat ini. Namun, bahkan wajah Jacks juga kelihatan lebih dingin dibandingkan sebelumnya. Bibirnya membentuk garis rapat kejam, matanya sedingin es, dan kulitnya yang sempurna semakin menyerupai marmer, lebih daripada yang Evangeline ingat—pucat, mulus, dan tak tertembus.

Di gereja Pangeran Hati, penampilan Jacks yang tak kenal ampun diperlembut oleh kejailan sinting. Namun, semua itu kini sudah lenyap. Lelaki itu telah kehilangan entah apa sejak kali terakhir Evangeline bertemu dengannya, seolah dia sempat memiliki aspek

manusiawi barang secuil, tetapi sekarang tidak lagi. Sekarang, Jacks adalah Takdir seutuhnya, sedangkan Evangeline perlu memastikan sang Takdir tidak menemukannya.

“Ah, kau sudah melihat Lord Jacks.”

Evangeline menoleh secepat kilat untuk memandang teman barunya.

“Dia orang kepercayaan Apollo,” kata si gadis. “Tapi, dia tidak akan membantumu memenangkan hati sang Pangeran.”

“Aku—aku cuma mengira dia kelihatan tidak asing,” celetuk Evangeline. Dan, dia mencoba, dia sungguh mencoba, untuk tidak memandang Jacks lagi.

Kali terakhir Evangeline melihat Jacks, sang Takdir pergi saat dia membatu. Dia tidak ingin tahu akan dijerumuskan ke dalam kesialan apa lagi jika Jacks melihatnya. Namun, Evangeline ibarat air pasang yang ditarik oleh kekuatan dahsyat bulan. Pantas saja ombak selalu berdebur kuat-kuat; ombak pasti membenci tarikan itu, sebagaimana Evangeline membenci tarikan ini.

Ketika Evangeline menoleh, Jacks masih membelah keramaian pesta, berpembawaan anggun yang dingin dan berjarak. Alih-alih mengenakan *doublet* yang konvensional, dia memakai kemeja linen longgar abu-abu, celana panjang hitam gagak, dan sepatu bot kulit kasar, sewarna dengan jubah pendek berlapis bulu yang tersampir asal pada satu bahunya yang tegap. Dia tidak berpenampilan seperti orang yang hendak menghadiri pesta—kancing bajunya bahkan tidak terpasang semua—tetapi dia bukan saja menangkap perhatian Evangeline. Orang-orang berpaling dari Apollo yang bermalasmalasan di pagar balkon, sekadar untuk memperhatikan Jacks yang dengan kurang ajar mengabaikan siapa saja yang berupaya menyapanya.

Tak seorang pun terkesan takut kepada Jacks seperti seharusnya. Tak seorang pun berjengit, memucat, ataupun lari. Evangeline belum mengetahui apa persisnya keonaran yang Jacks timbulkan saat Pekan Teror, tetapi sejak saat itu, dia pasti memutuskan untuk

menutupi identitas aslinya. Di sini, dia hanyalah aristokrat muda lancang yang berwajah buas dan dipercaya oleh sang Pangeran.

Jacks berjalan lurus ke pohon phoenix dan seketika diizinkan oleh pengawal untuk menaiki tangga yang mengular ke seputar batang. Tatapannya tidak berpaling dari jalannya sendiri ataupun mengembara ke area di dekat Evangeline. Justru bagus. Evangeline tidak ingin Jacks menyadari kehadirannya.

“Lord Jacks jarang bicara dengan orang-orang,” kata teman baru Evangeline. “Menurut desas-desus, dia baru saja dilanda patah hati parah.”

Evangeline menahan tawa sinis. Di matanya, Jacks tidak kelihatan patah hati. Malahan, sang Takdir kelihatan lebih tak berperasaan dibanding kali terakhir Evangeline melihatnya.

Langkah paling aman adalah lari. Kabur lewat pelengkung, sementara Jacks tengah menjauh dari pandangan. Namun, jika Evangeline pergi sekarang, dia juga akan mengecewakan sang Ratu dan menepis peluang emas untuk bertemu Pangeran Apollo.

Evangeline kembali menoleh ke balkon tempat sang Pangeran masih bersantai di pagar. Posenya konyol, sekaligus menarik dan mungkin agak mirip dengan lagak Luc apabila dia seorang pangeran. Bukan karena Luc tinggi hati. Luc semata-mata suka diperhatikan. Luc selalu menggoda dan menghibur, alhasil Evangeline bertanya-tanya apakah Apollo juga begitu. Bagaimana kalau Apollo sungguh bisa memberikan akhir yang bahagia untuk Evangeline, sementara dia kabur hanya karena Jacks yang bernama sama tetapi beda orang?

Gara-gara memikirkan sang Takdir saja, berdenyut-denyutlah bekas luka di pergelangan tangan Evangeline. Namun, Jacks bahkan tidak menggubrisnya.

“Apa lagi yang sudah kau dengar tentang Lord Jacks?” tanyanya. “Tahukah kau kenapa dia ke sini? Apakah dia seorang duta atau semacamnya?”

“Oh, bukan.” Si gadis tertawa. “Aku lumayan yakin Jacks akan sangat payah sebagai duta. Kudengar dia diasingkan ke sini karena ada masalah yang tidak menyenangkan dengan seorang putri dari selatan.”

Pernyataan ini diucapkan seperti gosip yang biasa-biasa saja, seringan dan sekecut sari jeruk segar. Namun, kata-kata itu menanamkan firasat yang mencekam dalam hati Evangeline. Dia teringat bagaimana adik Ratu, Donatella, berkata bisa-bisa akan pecah perang jika dia berpapasan dengan seseorang di Utara. Mungkinkah yang sang Putri maksud adalah Jacks? Karena itulah Jacks pergi dari selatan, karena dia telah melakukan sesuatu yang mengerikan terhadap Putri Donatella? “Tahukah kau apa persisnya yang terjadi?”

“Kejadian tepatnya sulit untuk diketahui karena di sini cerita jadi melenceng, tapi kalau aku tidak salah, dia patah hati gara-gara si putri selatan itu.”

Evangeline berusaha untuk menyembunyikan rasa skeptisnya. Putri Donatella ramah dan periang—Evangeline amat menyukai gadis itu. Namun, sulit membayangkan bahwa gadis manusia biasa bisa mematahkan bagian apa pun dari diri Jacks.

“LaLa! Evangeline!” sebuah suara menginterupsi dari belakang. “Saya sudah tidak sabar ingin berbicara kepada Anda berdua.”

Evangeline melempar lirikan ke balik bahunya.

Seorang pria yang berparas sangat mirip dengan Kutlass Knightlinger, mengenakan baju kulit hitam dan kemeja berenda yang sama, mengayunkan langkah untuk menghampiri mereka.

“Kristof Knightlinger,” terang si gadis—pasti LaLa yang disebut-sebut di *The Daily Rumor*. Dan, sepertinya mereka berdua akan disebut-sebut lagi di koran itu.

Perut Evangeline melilit-lilit. Walaupun Kristof menyebut Evangeline secara positif dalam tulisannya hari ini, Evangeline tidak mau diwawancarai lagi karena takut semua perkataannya akan dipelintir sampai dia terkesan seperti yatim piatu miskin yang

bersiasat demi mengincar seorang pangeran atau malah lebih parah lagi. “Sudah terlambatkah untuk lari?” bisik Evangeline.

“Mungkin sudah, tapi aku bisa saja mengatakan kau kabur karena aku mengancam akan memangkas seluruh rambut merah mudamu yang cantik kalau kau bicara kepada Apollo malam ini.”

Mula-mula, Evangeline mengira gadis itu bercanda, tetapi senyum seramnya ternyata muncul lagi.

“Tidak usah ngeri begitu. Aku cuma suka diliput di koran-koran.” LaLa mengangkat gelasnyanya seperti hendak bersulang untuk diri sendiri. “Sekalipun *The Daily Rumor* mengatakan macam-macam, aku sudah tahu aku tidak punya peluang untuk menikahi Pangeran, tapi aku suka menjadi bagian dari keseruan ini. Nah, pergi sana, mumpung aku masih bisa menyelamatkanmu.”

“Aku berutang budi kepadamu,” Evangeline berjanji, lalu buru-buru menyingkir.

Roknya terlalu pas sehingga dia tidak bisa melangkah terlalu cepat, lagi pula dia juga kurang memperhatikan hendak ke mana. Saking waswasnya akan ancaman berwujud Kristof, Evangeline lupa akan ancamannya yang lain hingga dia nyaris menabrak dada tegap lelaki itu.

Evangeline berusaha membesarkan nyali, sementara detak jantungnya bertalu-talu karena panik.

Dia sudah melihat Jacks dari jauh, tetapi melihatnya dari jarak sedekat ini rasanya berbeda. Sang Takdir ibarat ribuan luka sayat yang terbuka sekaligus. Musibah yang terbuat dari rambut segelap ombak samudra dan bibir setajam pecahan kaca yang akan dengan senang hati mengiris-iris Evangeline.

Kenapa tak seorang pun di sini tahu bahwa dia seorang Takdir?

Evangeline bisa merasakan tatapan tak manusiawi menggerayangi kulitnya, membuat darahnya menderu, sementara mata sang Takdir menyisir tiap larik perak yang dengan ketat membalut pinggul, pinggang, dan dadanya. Jacks terhenti—

tatapannya melantur seolah Evangeline tidak layak diperhatikan lebih lanjut.

“Sedang apa kau di sini?” Jacks melempar sebuah apel emas dengan satu tangan. “Kukira saat ini kau sudah menikahi lelaki yang *kau cintai*.” Suaranya malah lebih kejam dibandingkan kali terakhir Evangeline mendengarnya, ketika sang Takdir meninggalkannya di taman selagi dia membatu.

Evangeline berusaha mengerem diri supaya tidak marah-marah. Dia harus menjauh dari Jacks, bukannya bertengkar dengan sang Takdir. Namun, sikap Jacks yang tak peduli justru membuat Evangeline semakin peduli.

“Kau menghancurkan kesempatanku untuk kembali menjalin hubungan dengan Luc sewaktu kau menyuruh serigala menerkamnya!”

Jacks berhenti melempar-lempar apel. “Aku tidak pernah menyuruh serigala menerkam orang. Terlalu berantakan.” Dia mengamati Evangeline barang sekejap, dan akhirnya menatap mata gadis itu.

Evangeline bersumpah bahwa dulu mata Jacks berwarna biru cerah menawan, tetapi malam ini matanya biru pucat seperti es dan terlihat hampa. Sekali lirik saja, sekujur tubuh Evangeline jadi merinding. Dia teringat gosip dari LaLa bahwa Jacks patah hati gara-gara Putri Donatella. Namun, perkataan Jacks selanjutnya menghancurkan simpati sekecil apa pun yang mungkin sempat Evangeline rasakan.

“Jadi, kau ternyata tidak benar-benar mencintainya. Apakah sekujur tubuhnya terluka, atau kau cuma melihat wajahnya yang rusak dan langsung kabur ke arah lain?”

Evangeline cemberut. Jacks tentu saja membuat asumsi terburuk mengenai Evangeline karena mungkin itulah yang akan lelaki itu sendiri lakukan. Namun, Evangeline tidak meralat Jacks. Mending sang Takdir menilai Evangeline secara negatif daripada mengetahui bahwa tebakan awalnya benar dan alasan sesungguhnya Evangeline tidak bersama Luc adalah karena lelaki itu memilih Marisol, lalu

menghilang begitu saja. Singkat kata, Evangeline tidak mau berlarut-larut dalam persoalan tersebut. Dia datang ke sini untuk melupakan Luc, untuk meraih akhir yang bahagia, dan dia bertekad akan mencapai tujuan itu, mudah-mudahan bersama seorang pangeran yang sangat berbeda dengan yang kini berdiri di hadapannya. “Aku lebih suka tidak membahas ini denganmu. Lagi pula, sepertinya tamu-tamu sedang dipanggil untuk makan malam—”

“Oh, tidak, Rubah Kecil. Kita punya urusan yang belum selesai.” Jacks menjatuhkan apel dan memegang leher Evangeline, meraba denyutnya dengan telapak tangannya yang dingin.

“Jacks—” Evangeline terkesiap. “Sedang apa kau?” Dan, dia barusan memanggil Evangeline apa?

Tangan Jacks yang satunya menggapai rambut Evangeline, mengacak ikal-ikalnya. Sentuhan itu tidaklah pantas, terlalu mesra, sama seperti julukan sok akrab yang baru saja Jacks gunakan untuk Evangeline. Gadis itu bisa merasakan kesempatannya untuk meraih akhir yang bahagia kandas, sementara obrolan para tamu pesta berubah menjadi bisik-bisik. Seketika, ratusan mulut usil serempak membicarakan bagaimana Jacks memegang Evangeline secara tidak pantas tepat di bawah balkon sang Pangeran. “Jacks, sudah kubilang aku akan mencium tiga orang lain, bukan kau.”

“Kalau begitu, kenapa kau tidak menjauh?” lelaki itu mencemooh.

“Aku tidak bisa melawanmu—kau Takdir.”

“Pembohong. Aku tidak menyakiti atau menciummu.” Jacks memindahkan tangan ke leher Evangeline untuk memainkan denyut nadinya yang menderu, dengan lembut menggeser jari bolak-balik di atas *deg-deg-deg* kalut sehingga semakin menjadi-jadilah detak jantung gadis itu. “Menurutku, kau justru kegirangan.”

“Kau berkhayal!” Evangeline akhirnya menjauhkan diri. Jantungnya berpacu, tetapi bukan karena kegirangan, dia yakin. Meskipun dia mungkin memang merasakannya, sedikit saja, dan untuk alasan yang dia tidak tahu apa.

Jacks tertawa liris. “Santai, Rubah Kecil. Aku tidak sedang mencoba untuk merusakmu.” Sang Takdir menyambar pergelangan tangan Evangeline dan menariknya mendekat, seperti hendak mengajaknya berdansa pura-pura.

Evangeline mundur, sedangkan Jacks justru maju hingga bagian belakang paha Evangeline menabrak meja yang keras. “Sedang apa kau, Jacks?”

“Aku berusaha menambah daya tarikmu.” Sang Takdir mencondongkan tubuh mendekati Evangeline. Jacks tidak menyentuh Evangeline di mana pun, kecuali pergelangan tangannya, tetapi orang yang menyaksikan dari jauh mungkin saja mengira mereka hendak berciuman, berdasarkan kemiringan tubuh dan kepala Jacks yang sedemikian rupa. Hanya Evangeline yang bisa melihat bahwa mata Jacks terlihat mati. “Tadi kau hanyalah ancaman minor yang orang-orang kira mungkin saja lenyap asalkan mereka tidak melayangkan pandang ke arahmu. Tapi, sekarang, setelah aku memperhatikanmu, mustahil melenyapkanmu.”

“Kau menilai dirimu terlalu tinggi,” Evangeline mendesis.

Namun, orang-orang memang memperhatikan. Sekurangnya separuh tamu pesta memakutkan pandang pada mereka. Dari sudut mata, Evangeline bisa melihat bahwa Kristof Knightlinger telah mengeluarkan pena dan mulai mencoret-coret notes.

“Jika kau beruntung,” gumam Jacks, “Apollo memperhatikan juga dan dia sudah cemburu.”

“Aku tidak mau membuatnya cemburu.”

“Harus. Dengan begitu, pekerjaanmu akan lebih mudah sebab Apollo-lah orang pertama yang aku ingin agar kau cium.”

Dengan gerakan kelewat cepat, Jacks melepas pergelangan tangan Evangeline, mencabut belati bepermata dari sepatu botnya, dan menusuk jari manisnya sendiri. Darah merah gelap bepercak emas berkilauan di sana.

Evangeline berusaha mencondongkan tubuh menjauhi sang Takdir, tetapi Jacks lebih gesit. Dia menjulurkan tangan ke mulut

Evangeline dan menempelkan darah ke celah bibir Evangeline. Metalik dan manis. Luar biasa manis. Evangeline ingin membenci cita rasa itu, tetapi kesannya lebih seperti perasaan daripada cita rasa. Ibarat momen pemungkas yang sempurna sebelum mimpi usai, tetes-tetes sinar matahari yang berjatuhan laksana hujan, harapan yang sempat hilang tetapi ditemukan kembali. Evangeline ingin menjilat—

“Tidak.” Jacks cepat-cepat memundurkan tangan, mengatupkan bibir Evangeline dengan jari-jarinya. “Jangan dijilat, darah harus kau biarkan meresap ke dalam bibirmu karena jika tidak, daya sihirnya tidak akan berefek.”

Euforia Evangeline berubah menjadi kengerian dingin yang menusuk. Ketika dia membuat kesepakatan dengan Jacks, dia enggan mencium orang asing—tidak terbetik di benaknya bahwa ciumannya ternyata bisa menyakiti orang tersebut, bahwa Jacks mungkin akan membasahi bibirnya dengan darah dan menginfeksinya dengan sihir Pangeran Hati.

“Apa yang kau lakukan?” tanya Evangeline. “Apa yang akan terjadi jika aku mencium Pangeran Apollo?”

“Saat,” ralat Jacks datar. “Jika kau tidak mencium Pangeran Apollo sebelum pesta malam ini usai, kau akan mati. Sayang sekali, sebab ada cara-cara lain yang lebih baik untuk menjemput maut.” Mata Jacks yang tak berperasaan tertumbuk ke bibir yang baru saja dia basahi dengan darahnya.

Kemudian, dia mengayunkan langkah untuk kembali melebur ke tengah-tengah pesta.[]



Evangeline tidak tahu apakah waktu seperti sihir dan berjalan lain di Utara sini. Namun, dia berani bertaruh nyawa bahwa waktu berjalan semakin cepat begitu Jacks beranjak darinya.

Perjamuan berlangsung di seputar meja makan rumit yang mengelilingi pohon phoenix. Gelas goblet *pewter* dan lilin lebah berbentuk kastel berderet-deret di meja, sedangkan di samping tiap piring, terpanjang patung kayu naga mungil yang menyandang nama tiap tamu. Nama Jacks diletakkan di samping nama Evangeline. Jacks tidak muncul, tetapi kursinya senantiasa diduduki oleh bangsawan yang penasaran—Pangeran Hati rupanya benar. Perhatian darinya secara ajaib mendongkrak popularitas Evangeline.

Semua orang bersikap ramah, tetapi hanya basa-basi, menyiratkan bahwa *aku hanya mengajakmu mengobrol karena orang lain membuatmu terkesan penting*. Evangeline berkali-kali mendengar *warna rambut yang sangat indah, persis seperti putri itu*—tentu saja tak seorang pun bisa mengingat nama *putri itu* atau siapa yang dinikahnya, tetapi hampir semua orang berkomentar serupa. Evangeline berusaha semaksimal mungkin untuk menanggapi dengan sopan dan penuh perhatian, tetapi yang terpikirkan olehnya hanyalah keharusan untuk mencium Pangeran Apollo. Sebagian dirinya agak penasaran—siapa yang tidak mau mencium pangeran?—tetapi dia tidak ingin melakukannya dengan cara seperti ini. Dia tidak ingin menyodorkan diri secara paksa kepada sang Pangeran, apalagi dia juga tidak tahu apa sebabnya Jacks ingin dia melakukan itu. Apa untungnya bagi Jacks?

Evangeline ingin berharap Jacks bercanda ketika mengatakan dia akan mati jika tidak mencium Apollo malam ini. Namun, Jacks sepertinya adalah tipe orang yang seratus persen serius, bahkan saat terkesan bercanda. Dan, berdasarkan sikap Jacks yang meninggalkan Evangeline begitu saja ketika dia membatu, dia memperkirakan sang Takdir tidak akan peduli walaupun dia menjadi mayat. Atau—

“Permisi, Miss Fox.” Seorang pelayan istana mengetuk pundaknya. “Sekarang giliran Anda mati.”

Evangeline terkesiap, tetapi segera saja tersadar bahwa bukan itu yang diucapkan sang pelayan. Dia sejatinya berkata, *Sekarang giliran Anda menemui Pangeran*. Namun, pada saat itu, sepertinya sama saja. Hanya terpikirkan satu teori dalam benak Evangeline mengenai apa sebabnya Jacks ingin dia mencium Pangeran Apollo—Jacks ingin membunuh sang Pangeran. Jacks telah membasahi bibir Evangeline dengan darahnya, menularkan sebagian sihirnya, dan sihir itu terkandung dalam ciuman Jacks yang fatal—dengan kata lain, mungkin ciuman Evangeline sekarang mematikan juga.

Napas Evangeline bertambah cepat saat dia mendekati tangga yang melingkari pohon phoenix.

Jacks manyandar ke pagar tangga di pangkal pohon, kepala condong ke belakang, rambut birunya menjuntai sehingga menutupi satu mata, mengesankan seolah-olah dia sudah menunggu Evangeline semalaman. “Siap, Manis?”

Jacks mengulurkan lengannya seperti lelaki terhormat.

Evangeline mengabaikan tawaran ini, tetapi mencondongkan tubuh untuk berbisik selagi mereka mulai menaiki tangga melingkar. “Kenapa kau ingin aku mencium Pangeran Apollo? Apakah itu akan membunuhnya?”

Jacks melirik Evangeline. “Aku mengapresiasi imajinasimu yang bagus, tapi gunakan imajinasimu ketika mencium sang Pangeran, bukan untuk memikirkan apa kira-kira konsekuensinya.”

“Aku tidak akan mencium Pangeran, kecuali kau memberitahuku kenapa kau menginginkannya.”

“Jika aku ingin membunuh Pangeran, aku tidak akan menaiki tangga ini bersamamu.” Jacks merangkul Evangeline dengan lengan yang tadi gadis itu tolak. Lengan kemeja abu-abu Jacks digulung, jadi Evangeline bisa merasakan kulitnya yang sejuk dan padat. Sementara Jacks mendekap Evangeline semakin erat, persinggungan ini memunculkan bintil-bintil yang tak diundang di kulit Evangeline. “Tidak ada gunanya mengerahkan orang lain untuk membunuh jika ujung-ujungnya aku malah seruangan dengan si target.”

Evangeline ingin terus menyanggah, tetapi argumen Jacks ada benarnya dan ini saja sudah untung. Evangeline sungguh tidak ingin mati, tetapi dia juga tahu dia tidak bisa mencium sang Pangeran jika menurutnya tindakan itu akan menyakiti lelaki tersebut. “Kalau bukan itu rencanamu, apa yang akan terjadi ketika aku menciumnya?”

“Tergantung seahli apa kau.” Tatapan Jacks yang meremangkan bulu roma mendarat ke bibir Evangeline. “Kau tahu caranya mencium, ‘kan?”

“Tentu saja aku tahu caranya!” Evangeline menarik lengannya sehingga terbebas dari pegangan sang Takdir.

Jacks mengerutkan kening. “Kenapa kau begitu marah? Apakah menurutmu si Pangeran buruk rupa?”

“Bukan masalah wajahnya. Aku tidak ingin menyakitinya.”

“Aku tidak akan menyuruhmu memercayaiku karena gawat kalau sampai kau percaya kepadaku. Tapi, kau boleh percaya bahwa andaikan aku ingin mengarahkanmu agar menyakiti Apollo, aku tidak akan berada dekat-dekat dengan kalian ketika peristiwa itu terjadi.”

Udara menjadi harum karena aroma pekat getah dan kayu sesampainya mereka di puncak tangga. Di atas mereka, daun-daun emas dan cokelat kekuningan berdesir, sedangkan Evangeline menangkap sekurang-kurangnya setengah lusin pengawal bertunik

emas dan coklat kekuningan yang serasi tengah menduduki dahan-dahan yang membentuk atap balkon Pangeran Apollo.

Evangeline melirik Jacks dengan panik.

“Jangan khawatir,” bisik sang Takdir. “Tidak akan ada yang memarahmu karena mencium Pangeran.”

Namun, *ada* yang akan terjadi ketika Evangeline mencium sang Pangeran. Evangeline seharusnya berusaha lebih keras untuk berkelit. Dia mempertimbangkan untuk mencoba berkelit saat ini.

Pangeran Apollo berdiri di balik pagar balkon, memandangi adegan di bawah sambil memunggingi Evangeline. Sayangnya, sang Pangeran kemudian berbalik.

Dia jangkung, tetapi tidak semenawan Jacks.

Wajah Apollo lebih pantas disebut menarik alih-alih tampan menurut pandangan umum. Hidungnya yang mancung agak bengkok, bisa saja terkesan kelewat dominan di wajah orang lain, tetapi barangkali untung bahwa seluruh bagian dari paras sang Pangeran cenderung mencolok, mulai dari alis gelapnya yang tebal sampai mata besarnya yang melesak. Kulitnya kecokelatan. Rambutnya yang berwarna gelap dipotong pendek sekali sehingga parasnya yang tegas semakin menonjol. Mahkota ala tanduk rusa sudah ditanggalkan, tetapi dia jelas-jelas masih seorang pangeran. Terlihat sangat berwibawa selagi menyandarkan satu siku ke balkon dan mengumbar senyum yang menyampaikan, *Aku mungkin bukan orang paling tampan di ruangan ini, tapi kau tahu kau tertarik.*

Evangeline tidak bisa menyangkal bahwa dia memang tertarik. Namun, Evangeline tidak tahu apakah penyebabnya karena lelaki ini seorang pangeran atau karena pembawaannya yang tebar pesona terkesan meyakinkan. Luc pernah coba-coba tebar pesona kepada Evangeline, tetapi lelaki itu tidak pernah menguasai seni tersebut seperti Apollo—matanya yang coklat tua kemerahan dan bebercak-bercak perunggu seolah berpendar dari dalam.

“Kau sedikit meneteskan liur,” Jacks berkata, tanpa sopan santun menceletuk dengan suara keras.

Apollo tertawa, suaranya semerdu musik dan sepenuhnya membuat Evangeline malu.

Evangeline mempertimbangkan untuk bersembunyi, tetapi balkon tersebut terlalu dekat dengan tanah sehingga coba-coba bersembunyi di kolongnya akan percuma saja, apalagi sang Pangeran sudah mendekat.

“Tidak usah sungkan, Miss Fox.” Apollo usai menyeberangi jarak pendek yang memisahkan mereka. Evangeline terkejut karena, sekalipun wajah sang Pangeran intens, dia sepertinya hanya beberapa tahun lebih tua daripada Evangeline. Sembilan belas, atau maksimal dua puluh satu. “Menurutku, teman kita ini cemburu. Sudah berminggu-minggu dia mengatakan kepadaku betapa jelitanya kau. Kukira dia hanya melebih-lebihkan, tapi ternyata tidak.”

“Jacks bercerita kepada Anda tentang saya?” Evangeline bahkan tidak berusaha menyembunyikan keterkejutannya, sementara tatapannya memelas ke arah Jacks.

Sang Takdir sudah beranjak dari sisinya untuk mengeluyur di balkon kecil tersebut. Kini, dia membalas tatapan Evangeline dengan ekspresi dingin acuh tak acuh, sama seperti yang dia tunjukkan kepada semua orang sejak mendatangi pesta. Jika ekspresi bisa bicara, yang satu ini akan menyampaikan, *Cuma karena aku berkata begitu, bukan berarti itulah yang kuyakini.*

Namun, Jacks nyatanya sudah berkata begitu. Evangeline tidak peduli apakah sang Takdir bersungguh-sungguh atau tidak. Jacks bersikap seolah-olah kehadiran Evangeline malam ini adalah kejutan dan siasat ini tidak direncanakan, padahal sudah berminggu-minggu dia tahu Evangeline akan datang. Ciuman ini telah direncanakan oleh Jacks. Kenapa? Apa yang Jacks inginkan? Apa yang akan terjadi ketika Evangeline mencium sang Pangeran?

Satu teori baru pun tak terpikirkan oleh Evangeline. Dia berusaha memutar otak, tetapi berkonsentrasi semakin sulit saja. Ada yang sangat tidak beres dengan jantungnya. Organ itu memang berdebar lebih cepat kali pertama bertemu Jacks, tetapi sekarang nyaris

terkesan bahwa dia memiliki dua jantung—denyutnya menggila, bertalu-talu menyakitkan di dalam dadanya seperti takut kehabisan ketukan kapan saja.

Ketika dia kembali melayangkan pandang kepada Apollo, jantungnya mulai mendebarkan, *Cium dia. Cium dia. Cium dia.*

Rasanya lebih seperti kebutuhan alih-alih hasrat.

Apollo sudah dekat sehingga Evangeline tinggal maju selangkah saja, menelengkan kepala, kemudian menempelkan bibirnya ke bibir lelaki itu. Namun, Evangeline tidak bisa. Belum. Setidaknya, dia harus mencari tahu dulu apa sebabnya Jacks merencanakan ini.

Alih-alih, Evangeline berkata, “Sebaik apa Anda mengenal Jacks?”

Senyum berani sang Pangeran menjadi surut. “Tidak biasanya para gadis naik ke sini dan menanyaiku tentang lelaki lain.”

“Tolong jangan salah menafsirkan pertanyaan saya. Saya tidak tertarik kepada Jacks—”

“Tapi, kau terus saja mengucapkan namanya.” Kata-kata Apollo bernada menggoda, tetapi tatapannya tidak. Dia memakukkan pandang seperti, menurut bayangan Evangeline, subjek di lukisan ketika membelakangi orang. Tidak ada lagi senyum memikat. Tidak ada lagi mata cokelat memesonakan. Tatapannya ibarat pisau yang dihunus dan dimiringkan sehingga memantulkan cahaya berkilat-kilat.

Sepertinya kepercayaan diri Pangeran Apollo memiliki batas, atau mungkin dia ternyata tidak sepercaya diri itu. Barangkali dia dan Jacks lebih merupakan rival alih-alih kawan? Mungkin karena itulah Jacks bersiasat begini? Evangeline masih tidak mengerti apa sesungguhnya tujuan Jacks atau apa dampak dari ciuman ini, tetapi dia tidak punya waktu untuk mencari tahu.

Jantungnya sekarang tidak berdebar kencang, melainkan nyeri, tegang. Jacks mengatakan dia akan mati jika tidak mencium sang Pangeran selambat-lambatnya saat pesta usai dan, sekalipun pesta belum usai, Evangeline tahu sekian sudah pertemuan ini. Postur

Apollo berubah; dia hendak mengusir Evangeline. Tidak lama lagi, sang Pangeran akan berbalik dan beranjak tanpa berkata-kata lagi. Jika Evangeline ingin mencium sang Pangeran, sekaranglah kesempatan terakhirnya.

Evangeline mendongakkan pandang, mencari bibir sang Pangeran, tetapi entah kenapa tatapannya malah mengembara melampaui pundak bidang Apollo sehingga tertumbuk pada Jacks. Sang Takdir menyandar ke pagar balkon sambil menjentikkan koin perak dengan jari-jari panjangnya.

Sudut bibir Jacks berkedut sekilas, dan dia terus saja menjentikkan koin sambil berucap tanpa suara: *Akankah dia mencium sang Pangeran? Akankah dia mati? Akankah dia mati?*

Evangeline ujung-ujungnya pasti mati, tetapi bukan malam ini.

Dia memfokuskan tatapannya pada Apollo. Bercak-bercak menari-nari di seputar tepi penglihatannya, mengaburkan sang Pangeran karena rasa ngeri. "Maafkan saya."

Evangeline mengulurkan tangan ke pipi sang Pangeran, berjinjit, dan mendekatkan bibirnya ke bibir lelaki itu.

Apollo tidak bergerak.

Jantung Evangeline seakan melewati satu detak. Tidak akan berhasil. Apollo akan menjauhkan diri dan memanggil para pengawal, yang pasti akan memanah Evangeline atau menangkapnya atau menjambak rambutnya untuk menyeretnya keluar dari pesta. Namun, alih-alih mendorong Evangeline, bibir Apollo justru menekan bibir Evangeline, seolah dia sudah biasa mengakhiri percakapan dengan para tamu perempuannya seperti ini dan ciuman selamat tinggal dari Evangeline tidaklah mengejutkan sama sekali.

Tangan hangat Apollo memegang pinggul Evangeline, menarik gadis itu rapat, seolah memberikan hadiah perpisahan.

Pipi Evangeline memanas karena memikirkan bahwa Jacks sedang menyaksikan pelukan ini, tetapi dia tidak menjauhkan diri. Dari segi teknik, Apollo lebih ahli daripada Luc, yang selalu terlampau

menggebu-gebu. Namun, gerak-gerik Apollo dalam memperlakukan Evangeline saat ini lebih terkesan terlatih alih-alih berhasrat.

Evangeline sekilas bertanya-tanya apakah sang Pangeran menyuruh pelukis untuk mengabadikan ciumannya juga, apakah karena itu momen ini terkesan seperti pertunjukan.

Jemari Apollo meremas bokongnya dengan lembut, memberi cukup tekanan sehingga Evangeline terkesiap kaget. “Selamat tinggal, Miss Fox,” dia bergumam ke bibir Evangeline. “Aku ternyata menyukai ini lebih daripada yang kuharapkan.” Sang Pangeran mulai beranjak, tetapi kemudian cengkeramannya di pinggul Evangeline bertambah kencang.

Kemudian, dia mencium Evangeline lagi dengan rakus, sementara tangannya yang satu lagi meluncur ke rambut Evangeline, menghancurkan ikal-ikal yang sudah diacak-acak oleh Jacks. Apollo bercita rasa seperti nafsu, malam, sesuatu yang hilang dan sebaiknya tetap tidak ditemukan.

Jantung Evangeline menjadi genderang, bertalu-talu kian keras dan kian cepat, sementara sang Pangeran kian merapat. Mereka dipisahkan oleh berlapis-lapis pakaian, tetapi Evangeline bisa merasakan hawa panas yang membara dari tubuh Apollo. Lebih panas daripada yang pernah dia rasakan bersama Luc. Nyaris terlalu panas. Apollo membara layaknya api yang melalap alih-alih menghangatkan. Walaupun begitu, pastilah ada bagian dari diri Evangeline yang ingin dibakar, atau sekurang-kurangnya disengat.

Evangeline membelitkan kedua lengannya ke leher sang Pangeran.

Bibir Apollo meninggalkan bibir Evangeline dan turun, terus ke—

Tangan dingin memegang bahu Evangeline dan membebaskannya dari cengkeraman sang Pangeran. “Menurutku sudah saatnya kita pergi.”

Jacks menarik Evangeline ke tangga balkon dengan kecepatan supernatural. Satu saat, hanya Apollo yang terasa oleh Evangeline, dan saat berikutnya, dia sudah dijepit di bawah lengan keras Jacks,

dirapatkan ke pinggang sejuk Jacks selagi sang Takdir menggiringnya ke tangga.

“Jalan terus,” perintah Jacks. Matanya telah berubah dari sedingin es hampa menjadi biru tajam. “Jangan menoleh.”

Namun, tentu saja Evangeline harus menoleh. Dia harus melihat apa yang telah dia perbuat.

Apollo terpaku di tempat—masih sangat hidup, untungnya—tetapi dia kelihatan tidak beres. Dia berdiri di tengah-tengah ruang pohon, dengan serius meraba bibir dengan jarinya. Meraba dan meraba seolah tindakan itu saja dapat mengungkapkan kepadanya apa yang baru saja terjadi, kenapa kendalinya terlepas di hadapan gadis yang hendak dia tolak.

Evangeline mempertanyakan hal serupa.

Apollo menangkap tatapannya. Bara masih menyala-nyala di mata sang Pangeran, tetapi Evangeline tidak tahu apakah penyebabnya hasrat atau kemarahan.

“Jacks, apa yang kau lakukan?” bisik Evangeline.

“Bukan yang kulakukan, Rubah Kecil. Yang kau lakukan. Dan, besok, kau akan melakukannya lagi.”[]



The Daily Rumor

(sambungan dari halaman 1)

Reputasi Evangeline Fox sebagai kuda hitam telah terbukti!

Sementara sebagian besar gadis yang hadir dalam perjamuan semalam bergenit-genit kepada Pangeran Apollo, Evangeline Fox disaksikan berpelukan mesra dengan salah seorang teman terdekat sang Pangeran.

Saya tidak tahu apakah Evangeline sudah mendengar rumor bahwa Apollo mungkin tidak akan memilih pengantin dan oleh karena itu memasang target lain, ataukah dia hanya ingin membuat Apollo cemburu. Namun, sebutan pertarungan riskan yang sempat saya sematkan kepada Evangeline sepertinya benar.



Evangeline berusaha mengabaikan bisik-bisik di dekat sana dan sensasi permanen yang mengaduk-aduk perutnya. Dia berada di Utara Agung, tempat dongeng-dongeng ibunya berasal, dikelilingi pemandangan fantastis, dan hendak menikmati apel yang dipanggang naga. Namun, gumaman di sekeliling ibarat penjahat pada akhir cerita. Suara itu tak mati-mati.

“Itu dia. Aku berani bertaruh seekor naga.”

“Kubaca dia mencium seorang teman Pangeran Apollo semalam —”

“Abaikan mereka,” kata Marisol, melemparkan tatapan galak yang impresif ke balik bahu, kepada sederet orang yang berkasak-kusuk di belakang mereka. “Mereka seharusnya tahu tidak semua yang ditulis di koran gosip bisa dipercaya,” imbuhnya keras-keras.

Evangeline menjadi sedikit menyayangi saudari tirinya pada saat itu walaupun yang Kristof tulis mengenainya di koran pagi itu memang banyak yang benar. Evangeline sudah disaksikan beraksi mencengangkan bersama Jacks, sang Takdir memegangnya seperti hendak menciumnya, menyudutkannya ke meja, kemudian memulas bibir Evangeline dengan darahnya. Memikirkan itu saja, perut Evangeline melilit-lilit.

Marisol percaya bahwa semua itu bohong begitu dia melihat koran, dan Evangeline tidak meralatnya. Dia semata-mata berusaha melupakan kejadian semalam, sementara dia dan Marisol berangkat pagi itu untuk memanfaatkan waktu mereka di Utara dengan menjelajahi berbagai toko. Saudari tirinya memburu resep-resep dan bahan-bahan langka Utara, sedangkan Evangeline mencari ragam

benda mustahil yang disebut dalam cerita-cerita ibunya—seperti apel lengket yang dipanggang naga dan saat ini tengah mereka nantikan.

Ibunya kerap mengatakan bahwa api naga menjadikan segalanya lebih manis. Apel yang dipanggang naga konon bercita rasa seperti cinta sejati. Antrean pembeli kudapan itu panjang sekali sehingga Evangeline dan Marisol sudah menunggu hampir setengah jam. Sementara itu, warga lokal terus saja mencerocos tentang Evangeline dan rumor ciumannya dengan teman Apollo.

Sebagian diri Evangeline lega karena ternyata itulah gosip hari ini. Yang digosipkan bisa saja lebih parah lagi. Dia meninggalkan pesta semalam sambil dicekam ketakutan kalau-kalau ciuman sejatinya dengan Apollo memantrai sang Pangeran. Ketika membuka koran gosip hari ini, dia agak ngeri kalau-kalau mendapati bahwa musibah telah menimpa sang Pangeran. Namun, satu-satunya yang berubah adalah reputasi Evangeline, sedangkan yang diomongkan orang ternyata tidak jelek-jelek amat. Walau begitu, pembicaraan mereka tetap saja meresahkannya.

Dia kembali mempertanyakan apa yang sesungguhnya Jacks inginkan. Evangeline sempat menangkap adanya rivalitas antara Jacks dan Apollo. Hanya saja, dia tidak memahami perannya dalam urusan mereka. Jacks pasti menginginkan sesuatu dari ciuman Evangeline. Namun, apa?

Evangeline mengusap-usap pergelangannya. Yang tersisa tinggal dua bekas luka berbentuk hati patah. Yang ketiga telah lenyap setelah ciuman semalam. Jacks telah menyiratkan bahwa dia akan menagih satu ciuman lagi malam ini. Namun, dia harus menangkap Evangeline dulu, padahal malam ini Evangeline tak berencana ditangkap olehnya.

Absen pada malam pertama Nocte Neverending bukanlah pilihan. Rumor pagi ini mungkin telah menyurutkan peluang Evangeline untuk menjalin hubungan dengan Apollo, tetapi dia tidak percaya bahwa kemungkinan tersebut nihil sama sekali. Ada yang terjadi ketika mereka berciuman. Yang menjadi pertanyaan, apakah panas yang

terasa dalam ciuman Evangeline dengan Apollo merupakan bagian dari rencana Jacks atau justru tidak dia sangka-sangka? Evangeline tidak tahu mana yang benar, tetapi dia berharap bisa bertemu Apollo lagi malam ini dan memperoleh jawaban sebelum Jacks menemukannya.

“Garam! Silakan beli garam dan bumbu!” seru seorang pedagang sambil mendorong gerobak berat di jalan berubin. “Diimpor dari Gletser Utara. Ada yang manis, ada yang gurih—”

“Evangeline, akankah kau membenciku kalau aku meninggalkanmu sendiri?” Marisol melirik gerobak garam penuh damba. “Aku ingin sekali membawa pulang bumbu-bumbu Gletser.”

“Silakan,” kata Evangeline. “Akan kubelikan kau apel.”

“Tidak usah. Aku sebenarnya tidak ingin.” Marisol sudah menjauh.

Evangeline merasakan bahwa sekalipun Marisol menikmati kunjungan ke Utara, kegelisahannya gara-gara naga mungil belum juga surut.

“Aku masih kenyang karena makan tar goblin yang kita beli tadi,” kata Marisol. “Tapi, silakan kalau kau ingin apel! Sampai jumpa nanti di penginapan.”

Sebelum Evangeline sempat menyanggah, dia sudah sampai di depan antrean dan Marisol sudah beranjak untuk meraih garam impor yang dia mimpikan.

“Ini pesananmu, Miss.” Si pedagang menyerahkan setusuk apel berasap yang masih menyala-nyala karena api naga.

Bagian luar apel berwarna karamel keemasan dan, ketika apel sudah lumayan dingin sehingga bisa Evangeline gigit, cita rasanya yang manis panas menusuk seperti Jacks—

Evangeline memejamkan mata dan mengumpat.

Tiba-tiba saja, dia tidak menginginkan apel lagi.

Dua ekor naga biru dengan kulit bercak-bercak terbang ke dekat tangan Evangeline dan dia berikan kudapan itu kepada mereka sembari beranjak untuk naik ke tingkat atas jembatan pejalan kaki.

Sebentar lagi matahari terbenam. Awan-awan kelabu berarak dan cahaya ungu samar di angkasa memberi tahu Evangeline bahwa barangkali sudah saatnya dia kembali ke kamarnya di Putri Duyung dan Mutiara untuk berdandan menjelang Nocte Neverending. Namun, Evangeline belum siap untuk pulang.

Dia dan Marisol pasti sudah mengunjungi sekurang-kurangnya lima puluh toko hari itu, tetapi ada satu toko yang ingin sekali Evangeline datangi kembali. Cerita-Cerita yang Hilang dan Ditemukan & Lain-Lain yang Istimewa. Etalasenya sendu dan bercat pudar, tetapi ketika Evangeline memicingkan mata ke jendela berdebu, dia melihat buku yang tidak pernah sampai ke rak di luar Utara. *Balada Pemanah dan Rubah.*

Kisah yang kerap diceritakan oleh ibunya, kisah yang versi asli bagian akhirnya belum pernah Evangeline dengar. Dia girang bukan kepalang karena bisa melihat buku itu, sampai dia membaca plang:

***Sedang Makan Siang
Segera Kembali***

Sayang bahwa *segera* belum juga tiba. Dia mengetuk, kalau-kalau si pemilik sudah kembali dan lupa melepas plang itu, membuka kunci, dan menyalakan lampu. “Halo?”

“Pintu tidak akan menjawab.”

Evangeline terkesiap sambil menoleh, mencermati bahwa suasana sekitar sudah gelap, bahwa malam sudah menggantikan senja lebih cepat daripada seharusnya. Prajurit yang berdiri menjulang di hadapannya lebih menyerupai bayangan daripada manusia. Evangeline mungkin sudah lari andaikan tidak mengenali helm perunggu seram yang menyembunyikan semua, kecuali mata lelaki itu, rambutnya yang berombak, dan tulang pipinya yang menonjol. Laki-laki ini adalah prajurit yang menjaga pelengkung semalam. Sang prajurit berkelakar dengan memanggil Evangeline

putri dan memikatnya barang sedikit. Namun, malam ini si prajurit tak lagi sememikat itu.

“Apakah kau membuntutiku?” tanya Evangeline.

“Untuk apa aku membuntutimu? Kau berencana mencuri dongeng?” si prajurit berucap dengan nada bercanda. Namun, binar-binar predator menyala di matanya, seolah dia berharap Evangeline memang di sana untuk mencuri dan harus kabur, kemudian sang prajurit boleh memburu gadis itu.

Evangeline diam-diam melirik ke belakang si prajurit, untuk melihat adakah orang lain di dekat sana.

Prajurit itu berdecak-decak lirih. “Kalau kau mencari orang untuk menolongmu, kau tidak akan menemukannya di sini. Lagi pula, kau seharusnya tidak di sini.” Nada bicaranya, tanpa disangka-sangka, justru terdengar khawatir. Meski demikian, kehadiran si prajurit tetap saja menggelisahkan Evangeline selagi lelaki itu melayangkan pandang ke undakan yang sekarang berselimut kabut dan jembatan pejalan kaki sempit yang kini berujung kegelapan alih-alih menyambung ke etalase toko. “Tidak aman berkeliaran di atas sini malam-malam. Sebagian besar orang yang tersesat di sini tidak pernah ditemukan.” Lelaki itu mengedikkan kepala ke pintu di belakang Evangeline.

Evangeline secara instingtif menoleh ke belakang. Plang hampir tak terbaca karena sudah gelap, tetapi dia bisa melihat bahwa plang itu sudah butut dan usang dimakan cuaca, alhasil dia bertanya-tanya apakah plang tersebut sudah dipasang di pintu lebih dari sehari.

Ketika dia menoleh lagi ke depan, si prajurit misterius sudah lenyap. Dan, dia tidak menunggu kalau-kalau si prajurit kembali lagi. Dia buru-buru menuruni tangga terdekat, tersandung roknya lebih dari sekali.

Evangeline bersumpah tidak sampai sejam dia berada di tingkat atas, tetapi kenyataannya tentu lebih lama. Lampu-lampu gas sudah menyala, dan jalanan diramaikan kereta, semua mengangkut orang untuk menghadiri Nocte Neverending.

Marisol sudah mengenakan busana pesta ketika Evangeline akhirnya mencapai kamar mereka di penginapan.

Karena Marisol gemar membuat kue, sang Ratu mengiriminya gaun berenda-renda yang terbuka di bagian pundak, dengan garis dada bergelombang, dan rok ganda yang seakan-akan terbuat dari selapis madu dan selapis gula merah muda.

“Kau kelihatannya terlahir untuk menghadiri pesta dansa,” kata Evangeline.

Marisol berseri-seri, malah kelihatan lebih cerah daripada di selatan. “Aku sudah menghamparkan gaunmu di tempat tidur.”

“Terima kasih.” Evangeline ingin memeluk saudari tirinya, tetapi dia tidak ingin membuat gaun Marisol kusut. “Aku tidak akan lama-lama.”

Evangeline berusaha bergegas. Tidak ada waktu untuk mengeriting rambutnya dengan pemanas, tetapi dia sempat mengepang silang rambutnya cepat-cepat, kemudian menyematkan hiasan berupa bunga sutra yang tadi dia beli.

Malam ini, gaun yang dia kenakan dirancang sehingga menyerupai terali bunga rambat di taman ibunya, tempatnya menyelamatkan pernikahan Marisol. Namun, siapa pun yang melihatnya tidak akan mengira demikian. Alas kembang Evangeline terbuat dari sutra sewarna kulitnya, mengesankan bahwa dia tidak memakai apa-apa selain pita beludru krem yang saling silang sampai ke pinggulnya. Di sana, bermekaranlah bunga-bunga pastel, semakin ke bawah semakin banyak sehingga roknya dimeriahkan violet sutra, *peony* bepermata, lili tule, sulur meliuk-liuk, dan motif keong hias emas yang merambat ke sana kemari.

“Aku siap—” Evangeline mematung setibanya di ruang duduk, menyaksikan Marisol berdiri bergeming sambil mencengkeram selebar koran hitam putih.

“Ada yang menyelipkannya ke bawah pintu,” cicit Marisol, buku-buku jarinya yang memutih mengusutkan pinggiran koran sebelum Evangeline sempat mengambil surat kabar tersebut.[]



The Daily Rumor

AWAS, PENGANTIN TERKUTUK!

Oleh Kristof Knightlinger

Saya mendengar rumor bahwa Penyelamat Pujaan Valenda yang terkenal, Evangeline Fox, bukanlah satu-satunya gadis terkenal yang datang dari selatan. Tampaknya, Pengantin Terkutuk Valenda yang bereputasi mencekam, Marisol Tourmaline, juga hadir untuk merusak Nocte Neverending.

Peluang Evangeline memenangkan hati sang Pangeran mungkin terkesan tipis selepas atraksi semalam. Namun, Pengantin Terkutuk seperti ini amat cemburu kepada Evangeline sampai-sampai tega menghancurkan kesempatan Miss Fox untuk menikahi Pangeran dan menjadi ratu kita yang berikutnya. Sumber saya sempat melihat Miss Tourmaline di sejumlah toko mantra dan sihir di tingkat atas, sedang mencari cara untuk kembali membuat Evangeline membatu.

Pengantin Terkutuk tak diragukan lagi akan hadir dalam keriaan malam ini. Jika Anda melihatnya, awas—

Evangeline meremas-remas lembaran tersebut.

Kenapa ada yang memberikan ini kepada mereka? Evangeline tercengang karena ada yang sekejam itu sampai-sampai menyelipkan koran ini ke bawah pintu kamar mereka, pun kecewa karena dusta tentang Marisol ternyata membuntutinya ke sini.

Marisol sempat berkeliaran sendirian hari ini. Namun, walaupun dia mengeluyur ke toko mantra, seperti yang diklaim oleh Kristof, pasti itu hanya kebetulan; dia barangkali mengira toko tersebut menjual bahan-bahan untuk resep eksotis. Saking takutnya kepada sihir, Marisol bahkan tidak berani masuk ke toko barang-barang unik di Valenda.

“Sekarang aku tidak bisa pergi.” Marisol melemas ke kursi cangkang kerang dan mulai membuka kancing sarung tangan panjang sutranya.

“Stop.” Evangeline menyambar tangan Marisol sebelum saudari tirinya menghancurkan sarung tangan. “Semua orang tahu isi koran gosip tidak benar. Kau sendiri bilang begitu hari ini. Orang-orang membacanya untuk hiburan, bukan untuk mendapat informasi mengenai kenyataan.”

“Tapi, orang-orang tetap saja membacanya,” keluh Marisol. “Selalu ada sekeping kebenaran dalam lembar-lembarannya, cuma secuil, tapi cukup untuk mengesankan bahwa dusta adalah kebenaran. Jika aku datang malam ini, seperti kata koran, orang-orang di sana akan menganggapnya sebagai bukti bahwa semua yang ditulis tentangku memang benar.”

“Kalau begitu, buktikanlah bahwa mereka keliru. *Ketika* kau datang malam ini dan aku ternyata tidak membatu, orang-orang akan tahu bahwa kau tidak bermaksud mengutukku.”

“Bagaimana kalau ada apa-apa dan aku lantas disalahkan?”

Evangeline ingin mengatakan kepada sang saudari tiri agar tidak perlu mencemaskan terjadinya musibah pada Nocte Neverending. Namun, dia belum tentu bisa menepati janji itu, apalagi karena Jacks akan hadir malam ini.

“Kalau-kalau musibah memang terjadi malam ini, lebih besar kemungkinannya kau disalahkan jika tidak hadir. Mudah untuk menyalahkan bayangan, tapi siapa saja yang bertemu denganmu akan melihat betapa bijak dan baik dan lembutnya kau.”

“Menurutku, kau terlalu memercayai.” Marisol menyedot hidung. “Biarkan saja aku di sini. Kau kelihatan layak menjadi putri, dengan gaun itu, dan kalau kau mengajakku, aku sungguh akan menghancurkan kesempatanmu untuk menjadi putri sungguhan. Tidak ada yang menginginkan saudari ipar terkutuk.”

“Kau tidak dikutuk. Dan, aku tidak peduli apa yang akan terjadi kepada sang Pangeran.” Evangeline tergoda untuk mengatakan bahwa selepas tulisan di koran tentang dirinya, tipis peluangnya untuk menjalin hubungan dengan Apollo. Namun, Evangeline sejatinya tidak memercayai itu. Dia yakin peluangnya menjalin hubungan dengan Apollo masih ada, atau peluang untuk mendapatkan akhir yang bahagia, dan dia yakin Marisol juga sama. Marisol berbeda dari apa yang dituduhkan oleh rumor dan dusta dalam koran gosip. Dan, jika Evangeline datang beserta Marisol malam ini, sambil tersenyum dan bahagia dan tanpa rasa takut, orang-orang pasti bisa melihat yang sebenarnya dan urung memercayai semua kebohongan yang sudah-sudah.

“Salah satu alasan sehingga aku setuju datang ke sini adalah karena aku ingin mengajakmu. Kupikir jika kau ikut denganku, kau mungkin bisa kembali percaya diri dan membuka babak baru. Nocte Neverending bukan cuma pesta dansa, tapi juga kesempatan untuk melangkah ke dalam dongeng, kesempatan untuk mengubah jalan hidup dan menemukan kesempatan yang orang-orang cari seumur hidup mereka. Ini malam untuk mengubah citramu, untuk memukau

semua orang yang kau temui, dan membuktikan kepada siapa saja yang dengan bodohnya memercayai koran gosip bahwa kau tidak secemburu itu kepadaku sampai-sampai berencana untuk kembali membuatku membatu.”

“Saat mendengarmu berkata seperti itu, kesannya aku ini sangat kuat.” Marisol kembali menyedot hidung, tetapi suara itu kini mendekati tawa.

Dia sepertinya hendak berubah pikiran. Suaranya lebih enteng, dan pipinya mulai merona segar. “Aku akan ikut ke pesta dansa, tapi hanya karena konyol apabila aku mengira bisa menghancurkan peluangmu, padahal kau kelihatan cantik sekali. Taruhan, kau sudah menerima lima lamaran sebelum Pangeran memilih pasangan dansanya yang pertama malam ini.” Marisol mengulurkan tangannya yang bersarung untuk menyentuh satu dari ratusan bunga sutra yang melekat di rok Evangeline.

“Oh, tidak!” Kain violet yang tersentuh jemari Marisol robek dari gaun. “Aku sungguh minta maaf—”

“Tidak apa-apa,” kata Evangeline. “Kau tidak sengaja.” Saking banyaknya bunga di gaun itu, satu violet yang lepas tidak akan terlihat, kecuali dicermati dengan saksama. Walau begitu, mata Evangeline kembali tertumbuk ke bagian yang rusak di roknya, tempat bunga semestinya berada. Lima benang ungu menyembul di situ. Jahitan tebal yang semestinya tidak semudah itu putus.

Mungkinkah Marisol sengaja?

Evangeline berusaha untuk mengabaikan pikiran buruk tersebut saat mengemuka di benaknya. Keraguan ini hanyalah dampak dari artikel Kristof, semata-mata memunculkan kecurigaan yang dia coba untuk tinggalkan di selatan. Marisol bukan musuhnya. Marisol tidak akan secara sengaja menyakiti Evangeline atau merusak gaunnya.

Namun, keraguan Evangeline laksana garam. Memang tidak banyak, tetapi sudah cukup untuk mengubah nuansa pikirannya. Dia teringat bagaimana wajah Marisol berubah mendung kemarin selepas membaca koran gosip yang menyatakan bahwa Evangeline

merupakan salah satu calon favorit. Selain itu, Marisol memang sempat pergi sendirian tadi. Evangeline masih ingin memercayai bahwa walaupun Marisol masuk ke toko mantra, dia tidak sengaja, tetapi bagaimana jika Marisol agak iri? Bagaimana jika rasa iri itu menggodanya untuk masuk ke toko, sekalipun dia takut kepada sihir?

“Saudari-saudari, kuharap kalian berdua sudah siap. Waktunya berangkat!” Suara ramah Frangelica menyertai dua ketukan riang di pintu kamar mereka.

Sesaat kemudian, mereka semua sudah keluar dari penginapan, berjalan ke kereta yang dihela empat kuda hitam sekelam bayang-bayang keraguan yang masih bersemayam di hati Evangeline. Dia sungguh tidak ingin berburuk sangka kepada saudari tirinya, tetapi sejujurnya, sebagian besar observasi Kristof mengenai Evangeline memang akurat, jadi mungkin saja yang pria itu tulis mengenai Marisol juga benar.

“Saya sungguh minta maaf.” Evangeline berhenti sebelum naik ke kereta. Jika tuduhan Kristof mengenai Marisol benar, Evangeline perlu tahu sebelum sampai di pesta dansa. “Sarung tangan saya sepertinya ketinggalan di kamar. Saya akan segera kembali.”

Evangeline melaju kembali ke dalam penginapan dan menaiki tangga, berkelebat cepat dalam balutan rok berbunga-bunga yang tidak diciptakan untuk berlari. Dia harus buru-buru, dia harus memastikan bahwa saudari tirinya tidak menyusul. Jika kecurigaannya akan Marisol keliru—dan Evangeline hampir yakin bahwa dia keliru—dia tidak ingin Marisol memergokinya mencari buku mantra di kamar. Jika saudari tirinya tahu bahwa Evangeline sekalipun tergoda untuk memercayai tulisan Kristof Knightlinger, hati gadis itu akan remuk redam.

Sekembalinya di kamar, Evangeline melewati meja ruang duduk tempatnya sengaja meninggalkan sarung tangan dan justru berderap ke dalam kamar Marisol. Api masih menyala di pendiang, memancarkan cahaya hangat ke kamar tidur yang persis sama

dengan kamar Evangeline, terkecuali bahwa di sini menguar aroma vanila dan krim yang selalu menempel pada tubuh saudari tirinya.

Memang ada buku-buku, tetapi kelihatannya bukan buku magis. Yang Evangeline temukan semata-mata adalah tumpukan buku memasak merah muda cantik di meja samping tempat tidur.

Resep Utara Kuno: Pertama Kali Diterjemahkan Setelah Lima Ratus Tahun

Cara Memasak Pastro Goblin

Garam Manis: Bahan Baku Rahasia untuk Segalanya

“Evangeline— ”

Waktu terhenti begitu suara Marisol terdengar.

Evangeline berbalik secepat kilat dan mendapati saudari tirinya berdiri di ambang pintu lengkung.

Semua orang seakan mendekatinya diam-diam hari ini. Tidak—Evangeline cepat-cepat meralat diri sendiri. Marisol tidak mengendap-endap. Evangeline saja yang terlalu sibuk mencurigai saudari tirinya menggunakan sihir sehingga tidak mendengar Marisol masuk.

“Sedang apa kau di kamarku?” Kerut mungil bingung terbentuk seperti koma di antara alis kecil Marisol.

“Maafkan aku—aku—” Evangeline mengedarkan pandang kalut ke sepenjuru kamar untuk mencari-cari dalih. “Apakah kau kebetulan melihat sarung tanganku?”

“Inikah yang kau cari?” Marisol mengangkat sepasang sarung tangan krem. “Tergeletak di meja ruang duduk.”

“Cerobohnya aku.” Evangeline tertawa, tetapi suara itu tentu tidak meyakinkan, sama seperti senyum Marisol tadi.

Koma di antara alis Marisol berubah menjadi lebih mirip tanda tanya. Sekarang, dialah yang menjadi ragu. Ekspresi itu tidak berkepanjangan, tetapi kemunculannya cukup untuk mengingatkan Evangeline bahwa yang dia tutup-tutupi bukan hanya alasannya

memasuki kamar ini. Berbeda dengan saudari tirinya, Evangeline memang memiliki rahasia yang perlu disembunyikan. Dan, jika Marisol sampai mengetahui rahasia tersebut, dia akan tersakiti, melebihi kepedihan yang ditimbulkan oleh keraguan sepintas Evangeline—dan Evangeline akan turut hancur lebur karenanya.[]



Semalam, ketika Evangeline turun dari kereta, yang tampak hanyalah kabut tebal dan pelengkung. Namun, kini, saat dia dan Marisol tiba untuk menghadiri malam pertama Nocte Neverending, Evangeline praktis tidak melihat pelengkung baru di antara sekian banyak *juggler* kapak berbadan kekar dan pemain akrobat yang bersalto di punggung kuda berbaju zirah.

Alunan musik, yang dimainkan oleh para musisi dengan baju ber-lengan menggembung, melayang-layang ke seputar pria-pria berambut putih yang mengenakan pakaian penyihir berupa jubah perak panjang. Mereka menjaga kualiti besar yang berisi segalanya, mulai dari minuman *cranberry* bergelembung sampai *punch* keberuntungan yang berbuih. Namun, sepertinya lebih banyak yang tertarik untuk mendatangi wanita di samping mereka, yang menjual botol-botol Air Fortuna Rasa Fantastis secerah permata.

Evangeline bahkan belum memasuki area resmi pesta dansa itu sendiri, tetapi sekarang saja, dia seolah sudah menginjakkan kaki ke dalam dongeng Utara, merasa segalanya menjadi lebih *wah* dibanding yang seharusnya. Kebahagiaan serasa dapat disentuh, daya sihir di udara serasa bisa dicecap, sedangkan langit seakan lebih dekat ke bumi. Jika Evangeline membawa belati, dia membayangkan bisa membelah malam seperti kue dan merampas seiris saja supaya bisa mencicipi kegelapan menakjubkan itu barang segigit.

Kendati sempat berjengit begitu melihat hal-hal berbau sihir, Marisol tampaknya menikmati acara sampai sejauh ini. Semua kecanggungan dan keraguan awal sudah lenyap, sedangkan

Evangeline berharap malam ini tidak akan ada kejadian yang lantas memunculkan kembali perasaan itu.

Evangeline mengedarkan pandang cepat ke sekeliling untuk mencari Jacks, lega karena dia tidak berada di antara kerumunan orang yang menanti giliran untuk masuk lewat pelengkung malam ini. Bukan berarti Evangeline bisa membayangkan sang Takdir mengantre. Jika Jacks berada di sana, dia barangkali sudah memasuki area utama pesta, menyandar malas ke pohon, dan menjatuhkan sisa apel ke lantai dansa.

Perut Evangeline lagi-lagi jumpalitan. Dia sungguh berharap sempat bertemu Apollo malam ini sebelum Jacks melihatnya.

Sekarang, tinggal dua orang lagi di depan Evangeline dan Marisol. Keduanya perempuan muda, mengenakan gaun dengan kembang yang terbuat dari sampul buku kulit dan rok dari lembar-lembar kisah cinta.

Evangeline mendengar gadis buku pertama mengikik saat mendekati jalan masuk. Pelengkung ini berbeda dengan yang semalam. Kata-kata *Semoga Kau Menemukan Akhir Bahagia Selamanya* melintang gilang-gemilang di atas dan, alih-alih berhiaskan aneka simbol, hanya dua sosok yang terukir di kanan kiri—pengantin laki-laki dan pengantin perempuan. Wajah tegas pengantin laki-laki adalah wajah Pangeran Apollo, tetapi ukiran pengantin perempuan berubah-ubah terus sehingga menyerupai gadis mana saja yang hendak lewat.

Evangeline bisa melihat kegembiraan tak terperi di wajah kedua gadis di depan. Harapan tercurah dari diri mereka, sejernih cahaya yang menembus kaca, saat mereka tak diragukan lagi tengah membayangkan bahwa Pangeran Apollo mungkin akan memilih mereka.

Barangkali itulah keajaiban sejati Nocte Neverending—bukan musisi atau pesulap, melainkan harapan setinggi langit yang diyakini oleh semua orang. Bahwa nasib orang dapat berubah pada satu malam yang ajaib memang wacana yang memikat. Dan, Evangeline

merasakan kekuatan dari keyakinan itu saat dia melangkah ke bawah pelengkung.

Angin hangat yang meliuk-liuk membelai kulit Evangeline dan dia mendengar bisikan parau: *Kami sudah menantikanmu*

Satu langkah lagi dan udara menjadi berbau harum, membawa serta aroma rempah-rempah dari sari apel dan berbagai kemungkinan. Evangeline menegang begitu mencium wangi apel. Namun, dua bekas luka yang tersisa di pergelangan tangannya tidak terasa perih, dan dia juga tidak melihat lelaki kelewat tampan yang berambut ikal biru tua.

Malam ini, aula pesta kastel kunolah yang diinjaknya. Belum pernah Evangeline melihat rasa takjub selevel ini pada wajah banyak sekali orang. Sebagian besar perempuan—dan sejumlah laki-laki—kelihatannya mendongak untuk mengamati permadani gantung dan balkon dekoratif untuk mencari Putra Mahkota Apollo, tetapi banyak pula yang sepertinya membiarkan diri mereka terhanyut di dalam pesta, secara harfiah.

Di sekeliling aula agung itu, berdiriilah pintu tinggi bertuliskan kata-kata seperti *kesempatan*, *misteri*, atau *petualangan* yang menyala-nyala di tengah. Evangeline memperhatikan saat dua orang lelaki memasuki pintu berlabel *cinta*. Di belakang mereka, seorang gadis berambut jerami keemasan yang mengenakan mahkota kertas menarik napas dengan gemetar sambil menginjakkan kaki ke papan dam hitam putih raksasa. Ada orang-orang lain di papan itu—ada yang mengenakan jubah uskup di atas *doublet* warna-warni, sarung tangan pion, atau penanda identitas lainnya—sedang memainkan catur yang bidak manusianya saling cium alih-alih saling tendang di papan.

Evangeline merasa penasaran saat menyaksikan pion berciuman dengan kuda berpakaian kulit hitam.

“Permainan ini sangat asyik,” kata LaLa, muncul di samping Evangeline dalam balutan emas dan jingga yang berdenyar terang benderang. Gaunnya yang tak berlenang berwarna selaras dengan

tato naga api di lengan cokelatunya, sedangkan belahan roknya yang berdesir di seputar tungkainya seolah-olah dilalap api.

“Kau tampak menawan!” kata Evangeline. “Lilin di seluruh dunia pasti iri kepadamu malam ini.”

“Terima kasih! Sejak dulu aku memang ingin membuat api iri.” LaLa membungkuk kecil. “Nah, sekarang kembali ke permainan,” lanjutnya, mengedikkan kepala ke papan catur tempat sang wanita muda bermahkota kertas sekarang berjinjit untuk mencium seorang lelaki jangkung berjubah uskup hitam. Tangan gadis itu gemetar, tetapi pipinya merah padam karena bergairah, sedangkan si lelaki tampaknya tidak kalah gugup, berdiri sambil bergeming. Evangeline tidak tahu apakah lelaki tersebut takut dicium atau takut si gadis mengurungkan niat.

Evangeline bertanya-tanya apakah permainan tersebut akan bermanfaat untuk saudari tirinya, apakah permainan itu akan mendongkrak kepercayaan diri Marisol, tetapi sepertinya Marisol bahkan belum masuk melewati pelengkung.

“Apakah kau hendak mencoba?” tanya LaLa.

“Aku bahkan tidak tahu peraturannya bagaimana,” kata Evangeline.

“Catur ciuman tidak memiliki banyak peraturan. Satu pemain di tiap kubu memindahkan bidak-bidak catur manusia ke sana sini, memasang mereka dengan bidak catur lawan sampai satu pasangan memutuskan ingin mencium satu sama lain.”

“Permainan ini ada pemenangnya atau cuma alasan untuk berciuman?” tanya Evangeline.

“Memangnya itu penting? Intinya kan berciuman ...,” pungkas LaLa sambil mendesah.

“Kenapa kau tidak ikut?” tanya Evangeline.

“Aku mau, tapi aku ingin mencoba peruntungan dengan Pangeran Apollo.” Dia secara dramatis mendongakkan wajah ke balkon yang kosong dan berlagak melempar tatapan kasmaran.

Evangeline mencuri-curi kesempatan untuk melayangkan pandang ke sepenjuru pesta dansa, mencari-cari pangeran yang lain. Alangkah mudah untuk terbuai dalam pesta ini, tetapi dia harus tetap waspada. Bekas luka di pergelangan tangannya tidak terasa perih, tetapi dia sulit percaya bahwa Jacks belum datang. Semua orang sepertinya sudah berada di sini. Semakin lama, khalayak membanjir semakin deras, lebih cepat daripada air yang membanjir ke dalam kapal bocor.

Mungkin Evangeline semata-mata harus berusaha lebih keras lagi untuk mencari. Tatapannya berpindah dari lelaki satu ke lelaki lain, menyisir aula yang penuh sesak sampai—Jacks.

Jantungnya seolah berhenti berdetak.

Sang Takdir berada di pinggir lantai dansa, sedang bersantai di sofa dan melempar-lemparkan apel dengan satu tangan.

Dia kelihatan seperti keputusan buruk yang akan dibuat oleh seorang insan malang. Rambutnya yang sebiru malam pekat acak-acakan, sedangkan jubah pendeknya yang terbuat dari bulu *sable* terpasang miring, menggelayut di satu pundak sehingga menampakkan *doublet* sekelabu asap yang hanya dikancingkan setengah.

Jacks menjatuhkan apelnnya, bangkit dari sofa, dan menghampiri seorang gadis bergaun merah muda berenda-renda seperti kue berlapis gula. Seorang gadis yang teramat mirip dengan Marisol.

Evangeline mengerjap-ngerjap seolah visi di hadapannya mungkin saja berubah dan akan kelihatan bahwa Jacks ternyata bercakap-cakap dengan air mancur yang menggelontorkan *punch* merah muda. Namun, gadis itu sudah pasti Marisol dan dia berbinar-binar cerah sekali, sampai-sampai Evangeline bisa melihatnya berpendar dari seberang aula.

Kapan dia memasuki ruang pesta?

Evangeline menduga pelengkung akan mengeluarkan saudari tirinya di tempat yang sama dengannya, tetapi ternyata tidak. Atau, walaupun mereka keluar di tempat yang sama, Marisol tidak melihat

Evangeline di pesta dansa dan justru berpapasan dengan Jacks seperti kelinci polos yang melompat-lompat ke depan pemburu.

Dicekam rasa ngeri, Evangeline menyaksikan Marisol tersenyum malu-malu kucing. Jacks menyunggingkan senyum menggoda dan membungkukkan tubuh dengan lagak kesatria kepada Marisol. Semalam, Jacks mengabaikan semua orang kecuali Evangeline dan Apollo, tetapi sekarang sang Takdir sepertinya mengajak Marisol berdansa.

Rusuk Evangeline entah kenapa terasa sesak. Di antara sekian banyak lelaki yang bisa ditemui saudari tirinya di Nocte Neverending, kenapa orangnya malah Jacks? Evangeline ragu kejadian tersebut adalah kebetulan belaka. Dia masih belum tahu permainan apa yang sesungguhnya Jacks rencanakan, tetapi Evangeline tidak sudi membiarkan sang Takdir menjerumuskan Marisol yang malang juga. Sudah cukup cobaan yang Marisol lalui.

Evangeline harus menjaga jarak dari Jacks, tetapi dia tidak rela membiarkan sang Takdir menyakiti saudari tirinya.

Dia menoleh kepada LaLa, hendak mohon permisi, tetapi seisi kastel keburu bergetar dan berguncang. Balkon-balkon batu mendadak dipenuhi peniup trompet bermantel tembaga licin.

Semua kepala mendongak. Kemudian, semua kepala menoleh ketika pintu berlabel *Yang Mulia* terbuka dan masuklah Putra Mahkota Apollo Acadian sambil menunggangi kuda keemasan yang mendompak.

“Yang Mulia!”

“Pangeran Apollo!”

“Aku mencintaimu!” orang-orang berteriak seolah tak bisa menahan diri.

Apollo tidak terlihat seberwibawa semalam. Mahkotanya tidak terpasang dan dia bahkan tidak mengenakan *doublet*. Malam ini, dia berpakaian seperti pemburu dalam balutan sepatu bot berbahan kasar, celana selutut coklat kayu, kemeja berkerah terbuka, dan

rompi bulu berhiaskan tali kulit saling silang yang menahan busur keemasan dan wadah panah di punggung tegaknya.

Dia bisa saja menjadi Pemanah dalam kisah Utara favorit Evangeline, *Balada Pemanah dan Rubah*. Selagi mengamati aula, mata sang Pangeran menyala-nyala intens seperti semalam, ketika menyaksikan Evangeline meninggalkan balkon.

“Kutebak dia mencarimu!” LaLa mengaitkan lengannya ke lengan Evangeline, menariknya mendekat sambil memekik, “Evangeline Fox! Kau pasti Rubah-nya.”

“Itu bagus atau buruk?” gumam Evangeline. “Aku belum tahu bagaimana akhir cerita itu.”

“Tidak ada yang ingat bagaimana akhir cerita itu, tapi tidak masalah. Pangeran bukannya bermaksud mereka ulang cerita. Dia membuat gestur romantis!”

Evangeline tidak bisa berkata-kata. Apollo pasti betul-betul terpengaruh oleh ciuman semalam.

Dia tergoda untuk mencari Pangeran Hati lagi, untuk melihat apa pendapat sang Takdir mengenai ini. Namun, Evangeline tidak bisa memalingkan pandang dari Pangeran Utara Agung, sementara kuda keemasannya memperlambat langkah dan berhenti di tengah-tengah aula.

“Selamat malam,” Apollo mengumumkan, suaranya yang dalam membungkam suara rakyatnya. “Aku tahu seharusnya mengajak lima gadis berdansa, tapi aku tidak bisa mengikuti tradisi itu malam ini.” Dia terdiam, sekejap tampak bimbang. “Malam ini, aku hanya ingin berdansa dengan satu gadis.” Mata sang Pangeran yang berwarna gelap akhirnya terpaku pada mata Evangeline. Hasrat ternyata membara di sana.

Tungkai Evangeline langsung melemas.

Di sepenjuru aula, kaum perempuan mendesah.

“Sudah kuduga,” LaLa malah menyombong.

“Kau tepat di sampingku. Dia mungkin saja menatapmu,” Evangeline berbisik.

“Kita sama-sama tahu siapa yang dia tatap.”

Lebih banyak gadis yang tumbang.

Apollo turun dari kudanya, kemudian maju ke arah Evangeline dengan kepercayaan diri yang melimpah ruah, layaknya orang yang tidak pernah ditolak.

Evangeline melepaskan lengannya yang terpaut dengan lengan LaLa dan melangkah ke depan untuk memberi hormat.

Namun, Apollo berhenti beberapa meter darinya dan mengulurkan tangan kepada gadis lain, seorang gadis sangat cantik berambut hitam lurus yang berkilau, bergaun kuning sampanye, dan bermahkota emas tipis.

Evangeline serasa kembali membatu.

LaLa buru-buru menggandengnya lagi dan menarik Evangeline ke dalam kerumunan, tetapi tawa dan cekikik mengejek dari sana sini masih sempat mencapai telinga Evangeline.

“Kau lihat dia?”

“Dia kira Pangeran mendatanginya.”

“Abaikan mereka,” kata LaLa. “Aku juga mengira dia akan mengajakmu.”

“Ini pelajaran untukku supaya tidak menggubris perkataan koran gosip,” Evangeline berusaha berkelakar, berharap bisa mengalau air mata malu.

LaLa berbaik hati menanggapi lelucon itu dengan tertawa, tetapi tawanya segera saja ditenggelamkan suara-suara lain. Sang gadis cantik yang Apollo pilih adalah Putri Serendipity Skystead dan seperti ini sudah diperkirakan oleh semua orang.

“Sudah kuduga.”

“Dia sangat berkelas—dan dia menguasai 27 bahasa.”

“Garis keturunannya sangat bagus. Sungguh tidak ada pilihan lain.”

Seiring tiap komentar, Evangeline semakin merasa kecil, menciut di dalam kerumunan sembari berusaha mengalau suara-suara dan membendung rasa malunya yang semakin membuncah.

Sungguh konyol. Evangeline bahkan tidak mengenal sang Pangeran. Dia seharusnya tidak merasa tertolak begini, tetapi sulit untuk meyakini bahwa inilah akhir dari petualangannya di Utara, bahkan sebelum dimulai. Dan, sebagian dirinya sungguh mengira bahwa ciuman mereka telah meninggalkan kesan tersendiri, tetapi mungkin hanya Evangeline seorang yang merasakannya.

Evangeline melepaskan diri dari pegangan LaLa. “Kurasa aku mau mengambil *punch*.” Mungkin banyak-banyak, biar dia tenggelam sekalian.

Mengasihani diri sendiri tidak cocok untukmu, Rubah Kecil.

Evangeline mematung.

Suara pelan di dalam kepalanya mirip sekali dengan suara Jacks. Evangeline belum pernah mendengar suara sang Takdir seperti ini. Dia bahkan tidak yakin apakah itu memang suara Jacks—mungkin dia hanya berkhayal—tetapi suara tersebut sontak mengingatkan Evangeline akan Marisol. Dia masih harus menyelamatkan saudari tirinya.

Evangeline mengamati aula untuk mencari saudari tirinya dan Jacks. Namun, dia tidak menemukan mereka. Kerumunan sudah terlampaui padat.

“Permisi,” suara dalam berujar tepat dari belakang Evangeline. Kedengarannya mirip sekali dengan suara Pangeran Apollo. Namun, Evangeline tahu dia tidak boleh lagi memberi angin kepada khayalan memalukan dan membayangkan sang Pangeran menemukannya bersembunyi di balik air mancur *punch*.

“Evangeline” Suara itu menjadi lebih keras dan dilanjutkan dengan sentuhan lembut sarung tangan berbahan kulit di pundaknya yang terbuka. “Bisakah kau berbalik? Sekalipun punggungmu indah, aku lebih suka melihat wajahmu.”

Evangeline memberanikan diri untuk menoleh dengan hati-hati ke balik bahunya.

Pangeran Apollo berdiri tepat di belakangnya. Evangeline bersumpah Apollo lebih tinggi daripada yang dia ingat selagi

memandangnya sambil menyunggingkan senyum yang sedikit lebih malu-malu daripada yang sang Pangeran tebarkan ke seisi ruangan. Bibir lelaki itu hanya melengkung sekilas.

“Halo lagi.” Suara sang Pangeran serak dan lembut. “Kau seperti mimpi yang menjadi nyata.”

Ada yang meleleh di dalam diri Evangeline. Namun, gara-gara asumsinya tadi, dia takut membayangkan apa alasan sang Pangeran berdiri di sana, menatapnya seolah-olah perkataannya yang barusan itu memang tulus dari hati.

Kerumunan kecil mulai terbentuk di sekeliling mereka dan tak seorang pun bahkan berpura-pura tidak menonton.

Berupaya untuk mengabaikan orang-orang, Evangeline berputar seratus delapan puluh derajat dan ternyata mampu memberi hormat kepada sang Pangeran tanpa goyah. “Senang bertemu Anda lagi, Yang Mulia.”

“Kuharap setelah semalam, kau akan memanggilku Apollo.” Sang Pangeran menggapai tangan Evangeline dan mengecup buku-buku jarinya dengan hati-hati, hampir-hampir dengan hormat.

Sentuhan itu membuat seujur tubuh Evangeline merinding, tetapi ekspresi di mata perunggu Apollo yang menyala-nyalalah yang membuatnya terkesiap. Dia bisa merasakan tungkainya melemas lagi dan dia cemas kalau-kalau harapan membuatnya membayangkan yang tidak-tidak.

Evangeline menunggu sang Pangeran berbicara lebih lanjut, tetapi lelaki itu sepertinya malah menelan ludah. Beberapa kali. Jakunnya naik turun. Dia tampaknya tidak bisa berkata-kata. Gugup. Pangeran yang semalam berpose di balkon kini gugup gara-gara Evangeline.

Pengamatan ini memberi Evangeline suntikan keberanian untuk berkata, “Saya kira Anda hanya akan mengajak satu gadis untuk berdansa malam ini.”

“Aku bahkan tidak ingin melakukan itu, tapi sayangnya hukum menetapkan bahwa aku harus mengajak berdansa sekurang-

kurangnya satu gadis.” Sang Pangeran kembali menelan ludah, lalu suaranya menjadi sedikit lebih dalam. “Aku ingin mengajakmu, tapi aku tahu kalau kau berada dalam pelukanku, aku bahkan tidak akan bisa menyelesaikan satu tarian sebelum melakukan ini.”

Apollo berlutut.

Evangeline seketika lupa bernapas.

Mustahil sang Pangeran melakukan apa yang Evangeline kira lelaki itu lakukan. Evangeline bahkan tidak mau membayangkan—apalagi setelah dia mempermalukan diri sendiri seperti tadi.

Namun, semua orang yang Evangeline coba abaikan tentunya menyimpan dugaan yang sama. Bisik-bisik kembali terdengar, dan kerumunan di sekeliling mereka semakin padat, mengurung Evangeline dan Apollo dalam lingkaran gaun, *doublet* sutra, dan wajah terperanjat. Evangeline bisa melihat Marisol di antara mereka, menyeringai lebar. Jacks tidak tampak, tetapi Evangeline tetap saja bertanya-tanya apa pendapat sang Takdir mengenai semua ini. Bagaimanapun, Evangeline masih belum tahu apa yang Jacks inginkan. Namun, jika Jacks memang rival Apollo, Evangeline memperkirakan bukan ini yang Jacks rencanakan.

Apollo meraih kedua tangan Evangeline dengan cengkeramannya yang hangat. “Aku menginginkanmu, Evangeline Fox. Aku ingin menulis balada untukmu di dinding-dinding Aula Serigala dan mengukir namamu di hatiku dengan pedang. Aku ingin kau menjadi istriku, putri mahkota, ratuku. Nikahi aku, Evangeline, dan perkenankan aku untuk memberimu segalanya.”

Apollo kembali mendekatkan tangan Evangeline ke bibirnya dan, kali ini, saat dia memandangi Evangeline, seluruh hadirin yang lain seolah tidak ada. Mata Apollo menyampaikan ribuan kata yang menyentuh. Namun, kata yang paling menohok Evangeline adalah *ingin*. Apollo menginginkan Evangeline melebihi apa pun di aula ini.

Tak seorang pun pernah menatap Evangeline seperti ini sebelumnya—tidak juga Luc. Malahan, Evangeline bahkan tidak bisa lagi membayangkan Luc. Yang bisa dia lihat hanyalah perasaan

mendamba dan harapan serta secercah ketakutan yang berkelebat di wajah Apollo, seolah Evangeline mungkin saja menolak. Padahal, mana mungkin dia bisa?

Untuk kali pertama setelah berbulan-bulan, hati Evangeline dibanjiri kebahagiaan sampai-sampai serasa akan meledak.

Oleh sebab itu, ketika Evangeline membuka mulut, dia mengucapkan jawaban yang niscaya disampaikan oleh sebagian besar gadis ketika dilamar di tengah-tengah aula ajaib oleh seorang pangeran. “Ya.”[]



Begitu Evangeline mengucap ya dengan nada mencicit, para peniup trompet di atas memainkan irama ceria, seisi aula diramaikan tepuk tangan menggemuruh, dan Apollo dengan gagah meraup Evangeline ke dalam pelukannya.

Cengiran Apollo memancarkan kebahagiaan tak terperi. Dia mungkin sudah akan mencium Evangeline saat itu juga. Kelopak mata Apollo hampir terpejam, sedangkan mulutnya menurun. Dan—

Evangeline berusaha membiarkan dirinya terhanyut.

Dia berada dalam sebuah dongeng, mengawang-awang di kastel ajaib, didekap seorang pangeran yang baru saja memilihnya di antara sekian banyak gadis di tempat ini.

Namun, gerakan Apollo ketika mencondongkan tubuh untuk mencium mengingatkan Evangeline kepada ciuman lain. Ciuman terakhir mereka, ciuman yang direkayasa oleh Jacks karena alasan yang masih belum Evangeline pahami. Namun, bagaimana jika justru *inilah* yang Jacks inginkan? Evangeline tidak ingin berpikir bahwa lamaran ini terwujud karena ulah Jacks. Sang Takdir tidak mungkin tahu bahwa satu ciuman bisa berdampak begini—dan Evangeline tidak mengerti untuk apa pula Jacks menginginkan pertunangan ini. Lebih mudah dan menyenangkan untuk membayangkan bahwa bukan ini yang Jacks inginkan.

Bukankah para Takdir semestinya pencemburu?

“Kau baik-baik saja?” Tangan hangat Apollo meraba tulang punggung Evangeline, memijat dengan lembut seolah membangunkannya dari mimpi buruk. “Kau tidak berubah pikiran, bukan?”

Evangeline menarik napas ragu.

Dia tidak kunjung melihat Jacks di antara khalayak ramai, tetapi saat ini saja seisi kerajaan seolah menonton mereka. Orang-orang di aula kian merapat, berkumpul di sekeliling mereka dengan ekspresi beragam, mulai dari takjub sampai iri.

“Kau kewalahan.” Jemari Apollo menggapai dagu Evangeline dan menengadahkan wajah gadis itu hingga menghadapnya. “Aku minta maaf, Kekasih Hatiku. Aku berharap kita bisa berdua saja. Tapi, akan banyak momen pribadi untuk kita pada masa mendatang.” Dia menundukkan kepala, bersiap untuk mencium sekali lagi.

Evangeline hanya perlu memejamkan mata dan balas mencium sang Pangeran. Inilah kesempatannya untuk mendapatkan akhir yang bahagia. Dan, ketika keraguan berhasil dia kesampingkan, Evangeline memang merasa bahagia. Inilah yang sudah dia harapkan, alasan utamanya datang ke Utara. Dia menginginkan kisah cinta seperti yang dialami orangtuanya. Dia mengharapkan cinta pada pandangan pertama dan kesempatan untuk menjalin hubungan dengan seorang pangeran, dan impiannya itu kini terkabul.

Evangeline mengangkat kepala untuk menyambut sang Pangeran.

Apollo mencium Evangeline sebelum dia sempat memejamkan mata. Semalam, Apollo mulanya ragu-ragu, tetapi malam ini dia memperlihatkan kepercayaan diri seorang pangeran yang belum pernah ditampik. Bibirnya lembut, tetapi ciumannya bagaikan bunga yang berguguran dari gaun Evangeline dan menuai desah kaget dari hadirin. Sang Pangeran menggendong dan memutar-mutar Evangeline sambil mencium tak henti-henti. Ciuman ini ibarat mimpi yang terbayang-bayang pada saat demam, sarat dengan kekebatan sentuhan kabur dan panas memusingkan, dan kali ini Jacks tidak mengakhiri mimpi tersebut. Evangeline tidak merasakan tangan dingin Jacks di pundaknya atau suara sang Takdir di kepalanya, memberi tahu bahwa dia melakukan kesalahan. Yang dia dengar hanyalah gumaman Apollo yang menjanjikan bahwa semua yang pernah dia angan-angankan akan menjadi miliknya.[]



Setelah ayah Evangeline meninggal, dia adakalanya bermimpi bahwa kedua orangtuanya masih hidup. Dalam mimpi itu, Evangeline berada di toko barang-barang unik, berdiri di dekat pintu, melayangkan pandang ke jendela dan menanti mereka tiba. Dia melihat kedua orangtuanya menyusuri jalan sambil bergandengan dan, tepat saat mereka hampir mencapai pintu—tepat saat Evangeline akan mendengar suara mereka dan merasakan lengan mereka mendekapnya—terbangunlah dia. Dia selalu berusaha setengah mati untuk tidur lagi, sekadar agar sempat bermimpi kembali barang sejenak.

Mimpi-mimpi itu adalah hal terbaik yang dia alami sepanjang hari. Namun, sekarang, terjaga pun terasa bagaikan mimpi. Agak tidak nyata dan agak menakjubkan. Evangeline awalnya tidak berani membuka mata. Lama sekali harapannya serapuh gelembung sabun, dan dia masih takut kalau-kalau harapan itu meletus. Dia tegang kalau-kalau akan terbangun seorang diri dalam kamarnya yang sesak di Valenda.

Namun, Valenda terletak di seberang dunia dan sebentar lagi Evangeline tidak akan pernah sendirian lagi.

Ketika membuka mata, dia masih berada di Valorfell, di ranjang berbentuk peti harta karun di Putri Duyung dan Mutiara, dan dia bertunangan dengan seorang pangeran!

Evangeline tidak bisa menghalau senyum yang terkembang di wajahnya ataupun cekikik yang merekah dari dadanya.

“Oh, bagus! Kau akhirnya bangun.” Marisol menyembulkan kepala di pintu, membawa serta aliran kehangatan dari ruangan sebelah.

Dia pasti sudah terbangun cukup lama. Marisol sudah mengenakan gaun sewarna persik dan krim, rambut cokelat mudanya dikepang rapi, dan dia membawa dua cangkir teh mengepul yang memenuhi kamar dingin Evangeline dengan aroma beri musim dingin dan min putih. Saking letihnya begitu meninggalkan pesta dansa, kedua gadis tersebut praktis ambruk ke dalam kereta, kemudian tertidur sepanjang perjalanan ke penginapan.

“Kau ini sebaik malaikat.” Evangeline duduk tegak dan dengan penuh terima kasih menerima secangkir teh panas.

“Aku tidak percaya kau bisa tidur selepas kejadian semalam,” cerocos Marisol, tetapi suaranya kelewat melengking, sedangkan jemarinya yang memegang cangkir teh gemetar.

Evangeline menduga sekalipun Marisol kelihatan girang, situasi ini pasti tidak mudah dihadapi—menyaksikan Evangeline menemukan akhir yang bahagia, padahal orang-orang masih mengatainya Pengantin Terkutuk.

Gara-gara Evangeline.

Dan, sekarang semakin banyak yang mesti Evangeline pertaruhkan andaikan dia memberitahukan yang sebenarnya kepada Marisol mengenai kesepakatannya dengan Jacks.

Teh mendadak bercita rasa seperti air mata dan garam, sementara Marisol melanjutkan, “Lamaran Pangeran Apollo adalah peristiwa paling romantis yang pernah kulihat—mungkin malah peristiwa paling romantis yang pernah terjadi. Kau akan menjadi pengantin yang teramat cantik!”

“Terima kasih,” kata Evangeline lembut. “Tapi, kita tidak perlu terus membicarakan ini.”

Marisol mengerutkan kening. “Evangeline, kau tidak perlu menyembunyikan kebahagiaan hanya untuk melindungi perasaanku. Kau akan menjadi seorang putri. Tidak ada yang lebih layak daripada dirimu. Dan, kau benar perihal semalam. Tak seorang pun mengenalku sebagai Pengantin Terkutuk. Seseorang malah mengajakku berdansa. Apakah kau sempat melihatnya?” Marisol

menggigit bibir dan tersenyum. “Menurutku dialah orang tertampan di sana—nomor dua setelah Pangeran Apollo, tentu saja. Dia berambut biru tua, bermata biru cerah, dan senyumnya misterius sekali. Namanya Jacks dan sekarang saja aku berharap—”

“Jangan!”

Marisol tersentak seperti habis ditampar.

Evangeline berjengit. Dia tidak bermaksud berucap seketus itu, tetapi dia harus melindungi saudari tirinya dari Jacks. “Maaf. Hanya saja, aku mendengar macam-macam yang berbahaya tentang dia.”

Bibir Marisol mengerucut. “Aku tahu koran gosip menceritakan yang baik-baik tentangmu, tapi menurutku kau seharusnya tahu bahwa tidak bijak mendengarkan kata-kata kejam yang dibisikkan di belakang orang lain.”

“Kau benar, aku seharusnya tidak menggubris gosip, tapi ini bukan sekadar rumor.” Evangeline berusaha berujar dengan lebih lembut kali ini. “Aku sudah bertemu Jacks. Dia di pesta pada malam pertama itu dan ... menurutku dia bukan orang yang baik untukmu.”

Marisol mendengkus. “Tidak semua gadis bisa menikahi pangeran, Evangeline. Sebagian dari kita beruntung apabila mendapatkan perhatian sekecil apa pun.”

“Marisol, aku—”

“Tidak, maafkan aku!” sembur Marisol, wajahnya memucat. “Aku seharusnya tidak berkata begitu. Itu cara berpikir ibuku—bukan aku.”

“Tidak apa-apa,” kata Evangeline.

“Tidak. Tidak boleh begitu.” Marisol memandang teh yang tumpah ke roknya dan matanya menjadi berkaca-kaca. Namun, Evangeline tahu Marisol sesungguhnya bukan menangisi rok. Masalahnya memang bukan rok.

Marisol menyempil di tepi tempat tidur, masih menatap noda di gaunnya, suaranya berjarak. “Pernahkah kau ikut dalam permainan semasa kecil—kursi-kursi ditata melingkar, lalu saat musik berhenti, kita harus menduduki kursi? Tapi, jumlah kursi tidak cukup untuk semua orang, jadi satu orang terdampar di tengah-tengah lingkaran,

lalu didepak dari permainan. Begitulah perasaanku, seolah-olah kesempatanku untuk mendapat kursi sudah terlewatkan dan sekarang aku didepak dari permainan.”

Marisol menarik napas gemetar, sedangkan Evangeline turut merasakan getaran di dadanya.

Sedari dulu, dia kesulitan menjalin hubungan dengan Marisol. Mereka sepertinya tidak memiliki banyak persamaan, terkecuali Luc, sayangnya. Namun, kini mulai tampak bahwa bukan hanya itu persamaan mereka.

Selagi melihat Marisol sekarang, Evangeline teringat akan bulan-bulan yang dia lalui dengan bekerja di toko buku dan betapa dia merasa bak novel bekas terlupakan di rak belakang, sendirian dan terabaikan. Namun, Evangeline senantiasa berharap situasi berubah. Dia mungkin telah kehilangan kedua orangtuanya, tetapi dia bisa berpegangan pada kenangan tentang mereka, cerita-cerita mereka, dan kata-kata penyemangat dari mereka. Sebaliknya, yang Marisol miliki hanyalah ibunya, padahal wanita itu kerap merendahkannya alih-alih membesarkan hatinya.

Evangeline mengesampingkan tehnya, bergeser di tempat tidur, dan memeluk Marisol erat-erat. Dia tidak yakin akan berani bercerita mengenai Luc atau mengakui apa yang sebenarnya terjadi pada hari pernikahan Marisol. Namun, Evangeline akan terus berusaha mencari cara untuk menebus kesalahan kepada Marisol, terutama sekarang, setelah Apollo membukakan banyak jalan untuknya.

Saudari tirinya menyandar pada Evangeline sambil menyedot hidung. “Aku minta maaf sudah merusak kebahagiaanmu.”

“Kau tidak merusak apa-apa dan kau tidak didepak dari permainan apa pun. Di Utara, permainan berebut kursi itu bahkan tidak dipraktikkan. Kudengar permainan itu dilarang dan diganti dengan catur ciuman.” Selagi berkata begitu, Evangeline sudah bisa membayangkan akan menggelar permainan serupa yang diikuti oleh saudari tirinya dan semua lelaki yang layak dinikahi di negeri ini. Mungkin dia akan meminta bantuan Apollo?

Itu saja mungkin tidak akan memperbaiki segalanya, tetapi mudah-mudahan cukup untuk membukakan awal baru. Demikianlah yang Evangeline hendak sarankan ketika pintu mendadak digedor.

Kedua gadis terlompat buru-buru dari tempat tidur, lagi-lagi menumpahkan teh, tetapi kali ini ke karpet. Selama ini, satu-satunya orang yang mengetuk pintu kamar mereka adalah Frangelica, tetapi ketukannya lembut. Bunyi menggedor-gedor ini nyaris terkesan marah.

Evangeline hanya menyisihkan sedetik untuk mengenakan jubah kamar wol, kemudian bergegas-gegas ke pintu. Kayu berguncang saat dia mendekat.

“Evangeline!” Suara Apollo berseru dari balik pintu. “Evangeline, kau di dalam?”

“Buka pintunya!” Marisol mendesak. *Pangeran*, dia berucap tanpa suara, seolah gelar itu menjadikan tindakan lelaki tersebut tidak perlu dipermasalahkan.

“Evangeline, kalau kau di dalam, tolong izinkan aku masuk,” pinta Apollo. Suaranya memancarkan ketakutan dan keputusasaan.

Evangeline membuka selot. “Apollo, apa—” Ucapan Evangeline terpotong saat pintu terbuka dan Apollo menghambur ke dalam kamar kedua gadis, diikuti belasan prajurit kerajaan.

“Kekasih Hatiku, kau aman!” Apollo sontak memeluk Evangeline. Mata sang Pangeran berkantong. “Aku cemas sekali. Aku seharusnya tidak membiarkanmu pergi semalam.”

“Ada apa?” tanya Evangeline.

Prajurit terdekat menyodorkan koran gosip lembap untuk Evangeline baca, sementara Apollo melepaskannya.

The Daily Rumor

PERTUNANGAN!

Oleh Kristof Knightlinger

Nocte Neverending yang sudah-sudah lazimnya berlangsung berminggu-minggu, bahkan adakalanya malah berbulan-bulan. Namun, semalam, dalam hitungan menit setelah tiba di pesta dansa, Putra Mahkota Apollo Acadian melamar kuda hitam selatan favorit semua orang, Evangeline Fox.

Apollo mengesahkan pertunangannya dengan ciuman yang membuat separuh kaum perempuan meneteskan air mata, kendati sejumlah gadis malah kelihatan marah alih-alih sedih. Setelah sang Pangeran meninggalkan Putri Serendipity Skystead di tengah-tengah lantai dansa untuk melamar calon istrinya, sang Putri praktis tampak mendidih. Pengantin Terkutuk tidak berhasil menyakiti Evangeline, tetapi saat menyaksikan pernyataan cinta Apollo, dia terkesan ingin mengubah pasangan tersebut menjadi batu. Selain itu, salah seorang narasumber saya yang bertelinga tajam sempat mendengar bahwa pemimpin Marga Fortuna menggerutu kepada sang cucu, Thessaly, bahwa sang Pangeran seharusnya memilih dia, tetapi sudah terlambat untuk mengubah keadaan.

Pangeran Apollo dan Miss Evangeline Fox akan menikah seminggu lagi—tentunya jika tidak ada yang menyakiti gadis itu duluan.

Evangeline berhenti membaca.

“Apa kata koran?” tanya Marisol.

“Biasa, lagi-lagi memelintir kebenaran,” tangkis Evangeline. Dia mengambil koran dari sang pengawal dan melemparkan koran gosip itu ke perapian sebelum Marisol sempat membaca sepatah kata pun tentang dirinya. “Kristof mengatakan aku dalam bahaya, sekadar supaya korannya laku.

“Tidak ada yang berusaha untuk menyakitiku,” Evangeline meyakinkan Apollo. “Setelah kau dan aku berpisah semalam, Marisol dan aku kembali ke sini, lalu aku tidur. Baru beberapa saat lalu aku bangun.”

Apollo menggetakkan rahang dan menoleh kepada Marisol seolah-olah baru saat itu dia menyadari kehadiran gadis tersebut.

Marisol menegang. Air matanya telah berhenti mengalir, tetapi dia masih kelihatan kecil dan rapuh. Tahulah Evangeline bahwa dia harus turun tangan sebelum terjadi kesalahpahaman. “Saudari tiriku tidak akan pernah menyakitiku. Sebaliknya, bisakah kita menghentikan Mr. Knightlinger dan *The Daily Rumor* menerbitkan kebohongan keji lainnya tentang Marisol?”

Apollo kelihatannya hendak menyanggah; dia kentara sekali memercayai gosip. Namun, semakin lama Evangeline menatapnya, semakin dia terkesan melunak. Garis-garis di seputar mata sang Pangeran menghilang, sedangkan bahu bidangnya yang kaku melemas. “Akankah itu membuatmu bahagia?”

“Ya.”

“Kalau begitu, akan kulakukan. Tapi, aku ingin mengajukan permintaan kepadamu.” Apollo meraup pipi Evangeline.

Evangeline masih tak terbiasa merasakan lelaki ini. Tangan Apollo lebih besar daripada tangan Luc, tetapi sentuhannya lebih lembut. Namun, entah kenapa, mata Apollo yang sedalam kolam tampak resah. “Aku ingin kau pindah ke Aula Serigala untuk tinggal bersamaku supaya aman dari segala macam ancaman.”[]



The Daily Rumor

ENAM HARI LAGI!

Oleh Kristof Knightlinger

Tak seorang pun tahu berapa usia Aula Serigala, tetapi menurut legenda, Wolfric Valor membangun tiap menara spiral, tiap ruangan agung berkubah, tiap penjara bawah tanah yang menyiksa, tiap pekarangan romantis, dan tiap terowongan rahasia di kastel itu sebagai hadiah pernikahan untuk istrinya, Honora.

Saya tidak tahu Apollo berencana memberikan apa kepada Miss Evangeline Fox sebagai hadiah pernikahan, tetapi saya mendengar kabar burung bahwa sang Pangeran sudah memindahkan Miss Fox ke Aula Serigala, beserta saudari tirinya, Marisol Tourmaline, yang, ditegaskan oleh narasumber saya, tidak dikutuk dan tidak berencana mengutuk saudari tirinya. Bahkan, kami telah mendapatkan konfirmasi bahwa Miss Tourmaline akan menetap selepas pernikahan, sebagai bagian dari kerajaan Utara.

(bersambung ke halaman 7)



Keesokan harinya, gaun pengantin tiba. Evangeline mendapatinya terhampar di tempat tidur ala putrinya di Aula Serigala. Gaun itu berwarna putih dan emas, dilengkapi sayap berbulu-bulu yang menjuntai ke lantai.

Evangeline Tersayang.

*Aku melihat gaun ini dan
teringat dirimu karena Kau adalah
seorang malaikat.*

Cinta sejatimu selamanya.

Apollo



Sehari setelahnya, Evangeline bangun dan mendapati bak mandinya dipenuhi benda yang menyerupai harta karun perompak yang berkilauan.

Erangeline Tersayang.

Kau layak bermandikan
permata.

Cinta sejatimu selamanya.

Apollo



Hadiah berikutnya adalah seistal kuda. Kuda-kuda tersebut berbulu putih berkilau dan dipasang pelana merah muda keemasan, sewarna dengan rambut Evangeline.

“Agar kita bisa berkuda menyongsong mentari bersama-sama,” kata Apollo. Matanya dipenuhi kekaguman, sementara tangannya menggapai tangan Evangeline.

Jemari Evangeline terasa kecil dalam genggamannya hangat Apollo, tetapi rasanya mulai pas. “Kau tidak perlu memberiku hadiah sebanyak ini,” kata Evangeline.

“Akan kuberi kau dunia jika aku bisa. Bulan, bintang-bintang, dan semua matahari di semesta. Apa pun untukmu, Kekasih Hatiku.”□



Hari-hari belakangan ini melebihi yang bisa Evangeline mimpikan atau harapkan. Aneka kejutan menakjubkan berkelebat tak henti-henti. Kamarnya dipenuhi gaun warna-warni dan bunga-bunga serta kado. Bahkan Ratu Scarlett juga mengiriminya hadiah, sekalipun tak terbayang oleh Evangeline bagaimana bisa paket kecil tersebut sampai secepat itu.

Evangeline seharusnya merasa girang bukan main. Dia seharusnya merasa antusias, disayang-sayang, dan dicintai. Apollo murah hati, penuh perhatian, dan luar biasa baik kepadanya. Dan, Evangeline jelas merasakan sesuatu tiap kali memikirkan sang Pangeran, tetapi sayangnya bukan perasaan dimabuk kepayang yang menghinggapi gadis itu. Justru sebetulnya kegelisahanlah yang melanda Evangeline, mirip seperti yang dia rasakan setelah menyepakati kesepakatan dengan Jacks, atau perasaan bahwa ada yang tidak beres begitu dia mendengar Luc melamar Marisol.

Ada yang tidak wajar di sini.

Evangeline duduk menghadap perapian lebar, meletakkan kotak merah kecil kiriman Ratu Scarlett, kemudian mengambil koran gosip pagi itu.



The Daily Rumor

TIGA HARI LAGI!

Oleh Kristof Knightlinger

Evangeline Fox dan Pangeran Apollo Acadian baru bertunangan kurang dari seminggu, tetapi orang-orang sudah menggubah lagu tentang mereka dan mengatakan bahwa itu adalah kisah cinta terhebat yang pernah disaksikan di Utara Agung. Ada-ada saja rumor yang beredar—terutama karena sang Pangeran pernah berkata dia tidak akan memilih calon istri sama sekali—dan saya dengan gembira melaporkan bahwa saya mendapat kesempatan langka untuk mewawancarai sang Putra Mahkota dan menemukan bagian cerita mana saja yang sesuai kenyataan.

Kristof: Semua orang membicarakan Anda dan Evangeline Fox. Orang-orang bilang Anda sudah sepenuhnya tersihir. Saya dengar Anda berdiri di pekarangan tiap malam, di luar jendela kamarnya, menyanyikan lagu untuknya; Anda mendeklarasikan ulang tahunnya sebagai hari libur; dan Anda sudah memerintahkan agar ke-122 potret Anda diperbaiki agar gambar Miss Fox disertakan dalam semua lukisan itu. Apakah cerita-cerita tersebut mengandung kebenaran?

Pangeran Apollo: Yang sudah saya lakukan lebih daripada itu, Mr. Knightlinger. (Sambil tersenyum bangga, sang Pangeran membuka sebagian kancing dan menyibakkan kemeja untuk memamerkan tato cerah berupa hati yang terbentuk dari dua pedang bersilang dan mencakup satu nama: Evangeline.)

Kristof: Sungguh mengesankan, Yang Mulia.

Pangeran Apollo: Aku tahu.

Kristof: Siapa saja yang melihat kalian berdua tidak akan bisa meragukan bahwa kalian saling cinta. Tapi, saya dengar Majelis Marga

Agung tidak senang karena Anda bukan saja memilih calon istri dari negara asing, tapi juga tidak berasal dari keluarga terpandang. Ada yang menyampaikan keinginan agar pernikahan Anda dibatalkan dan karena itulah Anda menetapkan tanggal pernikahan sedemikian dini.

Pangeran Apollo: Itu berita bohong. Kalaupun ada benarnya, tidak akan ada yang bisa memisahkan kita dengan kekasih sejatiku.

Kristof: Bagaimana dengan adik Anda, Pangeran Tiberius? Menurut desas-desus, kalian lagi-lagi berselisih pekan ini. Konon katanya, dia mendukung protes Marga Agung perihal calon istri pilihan Anda karena dia ingin mencegah pernikahan Anda dan menghalang-halangi Anda menjadi raja.

Pangeran Apollo: Rumor itu seratus persen keliru. Adik saya ikut senang atas pernikahan saya.

Kristof: Kalau begitu, kenapa orang-orang mengatakan dia lagi-lagi menghilang?

Pangeran Apollo: Sebagian orang lupa bahwa Tiberius juga seorang pangeran dan memiliki tugas-tugas sendiri sebagai wakil kerajaan.

Pangeran Apollo tidak mau memberi tahu saya apakah Pangeran Tiberius akan menghadiri pernikahan, tetapi wawancara kami memang mengonfirmasi betapa sang Putra Mahkota telah tersihir oleh calon istrinya. Saya tidak pernah melihat siapa pun yang lebih kasmaran daripada Pangeran Apollo.

Andaikan Evangeline bisa memercayai bahwa Apollo benar-benar jatuh cinta kepadanya. Sayangnya, Evangeline takut perkataan Kristof bahwa tunangannya *tersihir* memang benar.

Evangeline yakin cinta pada pandangan pertama memang ada, yakin akan cinta seperti yang terjalin di antara kedua orangtuanya,

yakin akan keberadaan kisah cinta seperti dongeng. Cinta seperti itulah yang ingin dia temukan di Utara. Namun, tingkah dan perasaan Apollo teramat ekstrem sehingga tidak terkesan sebagai cinta. Kesannya lebih seperti obsesi—bernafsu, kelewatan, dan, jika Evangeline mau jujur, agak menggelisahkan. Seperti dampak dari mantra atau kutukan—atau ulah Takdir.

Seperti Jacks.

Ketika Apollo melamar, Evangeline begitu cepat menyimpulkan bahwa Jacks tidak akan menginginkan pernikahan itu. Namun, kini Evangeline mau tak mau bertanya: apakah pertunangan ini justru disebabkan oleh Jacks? Bagaimana jika darah yang Jacks pulaskan ke bibir Evangeline memasukkan daya sihir ke dalam ciumannya sehingga Apollo *jatuh cinta* kepadanya?

Evangeline tidak mau berpikir begitu. Dia sama sekali tidak ingin memikirkan Jacks. Namun, jika Jacks memang telah menyihir Apollo, pantas saja sikap sang Pangeran begitu berlebihan.

Tapi, kenapa?

Sama sekali tak terbayangkan oleh Evangeline apa sebabnya Jacks ingin dia dan Apollo menikah, alhasil dia berharap semoga teorinya keliru dan Apollo benar-benar mengalami cinta pada pandangan pertama yang dramatis.

Dia ingin sekali memercayai bahwa mereka akan terhanyut dalam kisah cinta bak dongeng. Dia ingin agar semua ini memang nyata. Evangeline tidak ingin kembali ke rumah Agnes atau pulang ke Valenda, ke tempat denting bel di pintu toko buku menjadi kejadian paling seru dalam harinya.

Lagi pula, Marisol juga harus dipikirkan. Sang saudari tiri mungkin memulai petualangannya di sini dengan goyah, tetapi Apollo sudah memastikan agar surat kabar tidak memberitakan yang buruk-buruk lagi tentangnya, sedangkan jika Evangeline menikahi Apollo, dia niscaya bisa berbuat lebih banyak lagi untuk Marisol.

Meski begitu, jika Apollo memang dimantrai oleh Jacks, semua keinginan itu tidak ada gunanya karena segala hal yang terjadi saat

ini sama sekali tidak nyata.

Evangeline pelan-pelan menggulung koran gosip, tahu harus berbuat apa, tetapi tetap saja jeri karenanya.

Dia tidak ingin bertemu Jacks lagi. Namun, jika sang Takdir memang memantrai Apollo, maka Evangeline harus meyakinkan Jacks agar menarik kembali mantra tersebut.

Evangeline ragu Pangeran Hati rela mencabut kutukan Apollo semata-mata karena dia baik hati, apalagi menurut semua cerita dia bahkan tak berhati. Namun, Evangeline tidak perlu menambatkan harapan kepada kebaikan hati Jacks. Jika Jacks ingin Evangeline menikahi sang Pangeran, maka dia memiliki daya tawar dan inilah yang akan dia gunakan untuk membujuk Jacks agar memulihkan Pangeran Apollo. Kemudian, akan Evangeline cari tahu apa persisnya yang Jacks inginkan.



Dear Jacks,

*Aku harap kita berdua bisa
membicarakan hal penting yang
membutuhkan bantuannya secepatnya.
Jika kau tidak sibuk, aku akan sangat
senang apabila kita bisa berpapasan selagi
aku berjalan-jalan pagi di hutan tepat di
luar Aula Serigala besok.*

*Salam hormat,
Evangeline Fox*



Rubah Kecil,

*Jika kau berupaya untuk menulis
surat yang mengancam atau persuasif,
keterampilanmu masih perlu diasah.*

*Aku tidak punya waktu untuk
berkeluaran di hutan bersamamu, tapi
kau boleh menemuiiku besok saat tengah
hari di Gang Capricorn.*

-J



Dear Jacks,

*Aku hanya bermaksud bersopan
santun. Sayang kau begitu terbiasa
dengan tipu daya dan mustilhat
sehingga bahkan tidak bisa mengenali
tata krama. Tidak semua orang
mengandalkan manipulasi untuk
mendapatkan keinginan mereka.*

*Salam hormat,
Evangeline Fox*



Tentu saja Evangeline tidak bisa mengirim pesan itu, tetapi menyenangkan rasanya bisa menulis surat seperti itu sebelum mengendap-endap keluar untuk menemui Jacks keesokan harinya.

Evangeline agak khawatir apakah dia mampu menghadapi pertemuan dengan sang Takdir. Selepas koran gosip menerbitkan artikel bombastis mengenai keselamatannya yang terancam, Apollo menugasi dua pengawal untuk memastikan agar tak seorang pun melukainya. Namun, sang Pangeran juga memberinya keleluasaan untuk beraktivitas sesuka hati, jadi dia menggunakan kebebasan itu untuk mengorek informasi mengenai terowongan rahasia Aula Serigala. Ada satu terowongan yang untungnya terletak di kamar Evangeline sehingga bisa dia manfaatkan untuk kabur.

Evangeline tidak tahu akankah ada yang menyadari apabila dia pergi. Namun, dia harap mereka tidak akan melacakinya sampai ke jalan sempit gelap berselimut kabut Gang Capricorn.

Dia merapatkan jubahnya yang berlapis bulu dan mengusap-usapkan kedua tangannya, berharap mengenakan sarung tangan yang lebih tebal. Jauh dari dermaga dan toko-toko, gang ini terkesan seperti tempat yang kebetulan saja ditemukan orang saat tersesat. Kemarin salju turun semalaman di Valorfell, tetapi lokasi tak menarik ini sepertinya terlewatkan, batu-batu kelabunya yang kusam tak terjamah salju. Satu-satunya pintu di sana dipasang tengkorak bercincin, alhasil Evangeline curiga bahwa yang berlangsung di situ pastilah bukan bisnis legal.

Kereta kuda tak bertanda yang bepernis hitam menepi.

Jantung Evangeline berdegup semakin kencang. Dia tidak bertindak salah atau ilegal. Dia hendak bertindak benar, bertindak mulia. Namun, jantung Evangeline pasti merasakan sebetuk ancaman sebab detaknya semakin kencang, sementara pintu kereta terbuka dan Evangeline naik.

Jacks kelihatan seperti tukang kuda bandel yang mencuri kereta majikannya. Dia duduk santai di satu sisi kereta, satu sepatu bot kulitnya yang lecet-lecet dinaikkan dengan asal ke jok. *Doublet* kelabu asap yang kusut teronggok di sampingnya, di kursi kulit halus, sedangkan kemeja linen yang dia kenakan tak dikancingkan seluruhnya dan bagian lengannya digulung. Evangeline sekilas menangkap bekas luka kasar di dada sang Takdir, tepat saat Jacks menghunus belati bepermata untuk mengiris apel perak.

“Apakah kau memandangi semua orang seperti itu atau hanya aku?” Jacks mendongak. Mata biru pekatnya bertemu mata Evangeline.

Tatapan Jacks seharusnya tidak membuat darah Evangeline menderu seperti ini. Lagi pula, tatapannya praktis biasa-biasa saja, sekadar lirik iseng sebelum dia lagi-lagi memakuk pandang pada apel metalik yang sedang dia kupas, menebarkan aroma harum tajam ke udara.

Evangeline memutuskan untuk langsung membahas inti persoalan. “Aku mau kau membatalkan entah apa yang kau perbuat

terhadap Pangeran Apollo.”

“Memangnya kenapa?” *Mengiris*. “Dia menyakitimu?”

“Tidak. Malahan, menurutku Apollo tidak akan menyakitiku. Apollo praktis memujaku—itulah masalahnya. Hanya aku yang dia pikirkan. Dia memberiku permata sebak mandi penuh dan memberitahuku bahwa hanya aku yang dia butuhkan.”

“Aku tidak mengerti masalahnya di mana.” Mulut sinis Jacks mengembangkan sehingga menampilkan ekspresi antara tersenyum dan cemberut. “Kali pertama kau datang ke gerejaku, kau kehilangan cintamu. Sekarang, aku memberimu cinta yang baru.”

“Jadi, ini memang ulahmu?”

Jack s menatap Evangeline, matanya kembali sedingin es. “Pergilah, Rubah Kecil. Kembalilah kepada pangeranmu dan akhir bahagia yang kau damba-dambakan dan jangan lagi ajukan pertanyaan barusan kepadaku.”

Singkat kata: ya.

Satu demi satu, pecahlah gelembung harapan mungil di dalam diri Evangeline. *Pop. Pop. Pop.*

Dia sudah tahu bahwa yang dia alami terlalu indah sehingga tidak mungkin sungguhan. Dia sudah merasakan bahwa dia hidup dalam ilusi dan jika dia memperhatikan lebih saksama, akan kelihatan bahwa semua yang dia kira sebagai serbuk bintang sejatinya hanyalah percik-percik mantra keji yang membara. Apollo tidak mencintainya; malahan, siapa tahu lelaki itu tidak menyukainya. Apollo pernah mengatakan bahwa Evangeline adalah impiannya yang menjadi kenyataan, padahal gadis itu sejatinya adalah kutukan bagi sang Pangeran.

“Aku tidak akan meninggalkan kereta ini sampai kau memulihkan Apollo seperti sediakala.”

“Kau ingin dia tidak lagi mencintaimu?”

“Apollo sebenarnya tidak mencintaiku. Yang dia rasakan tidak nyata.”

“Menurutnya nyata,” kata Jacks dengan nada malas. “Mungkin dia bahkan belum pernah sebahagia ini seumur hidupnya.”

“Tapi, hidup lebih daripada sekadar kebahagiaan, Jacks!” Evangeline tidak bermaksud berteriak, tetapi sang Takdir ternyata luar biasa menyebalkan. “Jangan berlagak seolah kau tidak melakukan sesuatu yang salah.”

“Salah dan benar itu sangat subjektif.” Jacks mendesah. “Menurutmu, perbuatanku terhadap Apollo salah. Menurutku, aku justru membantunya dan juga membantumu. Kusarankan kau terima saja bantuanku—nikahi sang Pangeran dan biarkan dia menjadikanmu seorang putri, lalu seorang ratu.”

“Tidak,” kata Evangeline. Ini tidak separah ketika Jacks membatukan semua orang yang hadir di pesta pernikahan, tetapi Evangeline tidak rela membiarkan Apollo terus seperti ini. Evangeline ingin menjadi kekasih seseorang, bukan kutukannya. Dan, jika Apollo tahu dia sudah diapakan, Evangeline menduga lelaki itu sendiri tidak akan mau kondisi tersebut berkelanjutan.

Selain itu, Evangeline tidak ingin memercayai sekejap pun bahwa ini merupakan sebarang bantuan. Jacks menginginkan pernikahan ini. Apa alasannya belum Evangeline ketahui, tetapi yang pasti, Jacks sudah bersusah payah demi mewujudkan pernikahan tersebut.

“Pulihkan Apollo atau akan kubatalkan pernikahan kami.”

Jacks menyeringai. “Kau tidak akan memutuskan pertunangan dengan seorang pangeran.”

“Coba saja. Kau juga tidak percaya aku mau minum racun, tapi nyatanya itulah yang kulakukan.”

Jacks menggertakkan rahang.

Evangeline tersenyum penuh kemenangan.

Kemudian, kereta mulai menggemuruh maju.

Evangeline mencengkeram jok supaya tidak jatuh ke pangkuan lelaki itu. “Tunggu—kita hendak ke mana?”

“Tugasmu yang berikutnya.” Tatapan Jacks tertumbuk ke pergelangan Evangeline dan, seketika, dua bekas luka berbentuk

hati itu mulai membara. *Deg. Deg.* Kulitnya berdenyut-denyut nyeri.

Evangeline memegang jok semakin erat, mendadak merasa mual. Dia masih menghadapi konsekuensi dari ciumannya yang terakhir. Dia belum siap untuk menghadapi yang kedua. Lagi pula, dia sudah bertunangan—untuk sementara ini, paling tidak.

Mata biru Jacks berkilat-kilat seolah dia menganggap kekhawatiran Evangeline menggelikan. “Tidak perlu gelisah, Rubah Kecil. Ciuman yang ini berbeda. Aku tidak akan menyuruhmu melakukan tindakan yang bisa membahayakan pernikahanmu dengan sang Pangeran.”

“Sudah kubilang, tidak akan ada pernikahan kalau kau tidak memulihkan Apollo.”

“Kalau Apollo kupulihkan, tidak akan ada pernikahan.”

“Kalau begitu, kubatalkan saja pertunanganku.”

“Silakan. Dengan begitu, kaulah yang menghancurkannya, bukan aku.” Jacks menikam apel dengan pisaunya. “Kalau kau tidak menikahi Apollo, dia akan patah hati melebihi yang dapat kau bayangkan. Dan, waktu tidak akan menyembuhkan luka hatinya. Semakin lama, luka itu justru akan membesar dan membusuk. Kecuali aku ingin, Apollo tidak akan sembuh dari cintanya yang bertepuk sebelah tangan kepadamu. Seumur hidup, dia akan sengsara karena patah hati, hingga akhirnya hancur lebur.”

Jacks menutup perkataannya dengan senyum yang menjurus ceria, seolah dia merasa lebih gembira begitu membayangkan bisa menjerumuskan seseorang ke dalam kondisi patah hati selamanya.

Lelaki kejam. Tidak ada istilah lain yang pas untuknya—kecuali mungkin *tak berhati* atau *nista* atau *busuk*. Sungguh mencengangkan bahwa Jacks sepertinya menikmati penderitaan. Apel di tangannya barangkali memiliki simpati yang lebih banyak. Dia tidak sama dengan lelaki yang berdarah-darah karena patah hati di gerejanya. Di dalam diri lelaki itu ada yang rusak, entah apa.

LaLa sempat menyinggung-nyinggung rumor bahwa Jacks patah hati gara-gara adik perempuan Ratu Scarlett. Evangeline semula

tidak percaya. Jacks tidak tampak sedih pada malam pertama Evangeline di Valorfell, hanya lebih kejam dan lebih dingin. Namun, mungkin kaum Takdir seperti itu ketika mereka patah hati? Mungkin kaum Takdir menjadi terluka dan kesepian serta luar biasa tak bahagia saat patah hati. Mungkin kaum Takdir semakin tak manusiawi karenanya. Itulah yang Jacks alami?

“Kau mengasihaniiku?” Jacks tertawa, parau dan mengejek. “Tidak usah, Rubah Kecil. Keliru kalau kau mengatakan kepada diri sendiri bahwa aku bukan monster. Aku Takdir dan, bagiku, kau bukan apa-apa, kecuali alat yang bisa kumanafaatkan.” Dia mendekatkan ujung belati ke mulutnya dan menyenggol bibir sampai darahnya keluar beberapa tetes.

“Kalau kau mencoba menakut-nakutiku— ”

“Hati-hati kalau mengancam.” Jacks memelasat di dalam kabin kereta dan menempelkan ujung belati yang terkena darah ke tengah mulut Evangeline.

Evangeline mungkin sudah terkesiap andaikan tidak takut belati dihunjamkan ke sela bibirnya. Mata Jacks kembali menjadi biru cerah, sementara dia memanaskan-manasi Evangeline dengan pisau, menyelipkan bilah ke mulut Evangeline yang tertutup sampai gadis itu bisa mengecap cita rasa manis darahnya yang mencekam.

“Aku meladeni percakapan ini semata-mata karena, seperti yang sudah kau sadari, aku ingin kau menikahi Apollo. Jadi, akan kuberi kau hadiah pernikahan. Aku berjanji akan memulihkan sang Pangeran dan menghapus seluruh perasaan palsu kepadamu setelah kau menikahinya.”

Kereta berguncang karena berhenti mendadak. Namun, Jacks tidak bergerak, dan Evangeline juga tidak. Dia bahkan tidak menoleh ke jendela untuk melihat di mana mereka berhenti. Dia terus saja memakutkan pandang pada sang Takdir.

Jacks telah menyudutkannya. Dia harus menikahi Apollo untuk menyelamatkan lelaki itu. Dan, jika dia menyelamatkan Apollo—jika Jacks menghapus perasaan Apollo kepadanya *setelah* mereka

menikah—kebencian Apollo terhadap Evangeline nanti tentu semendalam cintanya terhadap Evangeline pada saat ini.

Satu-satunya orang yang benar-benar menang hanyalah Jacks.

Dengan hati-hati, Evangeline memundurkan tubuh sampai pisau Jacks tak lagi mengenai bibirnya. Namun, dia masih bisa merasakan ketajaman bilah itu, suhu dingin logam, dan cita rasa manis darah Jacks yang menodai bibirnya. Dia merasa seolah-olah akan mengecap cita rasa itu selamanya. “Paling tidak, beri tahu aku apa sebabnya kau menginginkan kami menikah.”

“Terima saja hadiahku. Yang kuinginkan tidak akan melukai siapa-siapa.”

Evangeline memandangi belati bepermata yang barusan Jacks tempelkan ke bibirnya. “Yang kau maksud dengan luka sepertinya tidak sama dengan definisiku.”

“Berterimakasihlah untuk itu, Rubah Kecil.” Jacks menyunggingkan senyum garang. Setetes darah jatuh dari sudut mulutnya, sedangkan ekspresinya menjadi kelam. “Lukalah yang menjadikanku seperti sekarang.”[]



Ibu Evangeline pernah memberitahunya bahwa di Utara terdapat lima jenis kastel. Kastel benteng, kastel ajaib, kastel berhantu, kastel reruntuhan, dan kastel dongeng. Evangeline belum melihat semua jenis kastel tersebut. Namun, *kastel dongeng* seketika melintasi pikirannya begitu dia turun dari kereta kuda Jacks dan mencermati bangunan indah di hadapannya.

Terbuat dari bata ungu berkilauan, atap runcing biru, dan jendela berlis putih yang memancarkan cahaya keemasan, Evangeline membayangkan di tempat inilah dongeng-dongeng ditempa. Kemudian, dia serta-merta berharap dia keliru karena bisa-bisa Jacks menghancurkan entah apa yang berada di dalam.

“Apakah kau membawaku ke sini untuk menghancurkan akhir bahagia selamanya milik orang lain?” tanya Evangeline.

Jacks memelototi kastel, matanya menusuk seperti belati, sementara dia menyusuri jalan setapak berubin. “Kau tidak akan menemukan akhir yang bahagia di sini. Kepala Marga Fortuna tinggal di balik dinding-dinding konyol ini. Dia suka berpura-pura menjadi nenek penyayang, padahal dia semanis racun. Kalau kau ingin meninggalkan pertemuan ini hidup-hidup, saat bertemu sang kepala, cium pipi atau tangannya cepat-cepat.”

“Kenapa?” tanya Evangeline. “Apa yang kau inginkan darinya?”

Jacks menampakkan ekspresi yang menyampaikan bahwa dia tidak percaya Evangeline mengira pertanyaan itu akan dia jawab.

Menurut perkiraan Evangeline memang tidak, tetapi dia harus mencoba. “Akankah wanita itu tersakiti karenanya?”

Desah frustrasi. “Begitu kau bertemu sang kepala, kau tidak akan khawatir kalau-kalau menyakitinya.”

“Tapi—”

“Rubah Kecil.” Jacks menempelkan telunjuk ke bibir Evangeline, membungkam protes gadis itu dengan kelembutan yang tidak dia tunjukkan di dalam kereta. Seolah-olah Evangeline bisa saja terkelabui. “Adu mulutnya kita lewatkan saja. Aku tahu kau tidak ingin melakukan ini. Aku tahu kau tidak ingin menyakiti siapa-siapa dan hati manusiamu yang sensitif berusaha menyentilmu supaya merasa bersalah. Tapi, kau harus menjalankan perintahku supaya utangmu kepadaku lunas karena jika tidak, kau akan mati.”

“Jika aku mati, aku tidak bisa menikahi Pangeran Apollo.”

“Kalau begitu, aku tinggal mencari orang lain untuk pekerjaan itu. Semua orang bisa digantikan.” Jacks mengelus bibir bawah Evangeline sekali, lalu menjauhkan diri dan kembali menyusuri jalan setapak menuju rumah dengan lagak acuh tak acuh.

Evangeline ingin sekali berbalik ke arah berlawanan. Dia tidak sepenuhnya percaya bahwa dirinya tergantikan. Namun, dia juga tidak bisa melupakan bagaimana Jacks angkat kaki begitu saja ketika dia berubah menjadi batu. Dia mungkin tidak seratus persen percaya bahwa dirinya tergantikan, tetapi dia meyakini bahwa Jacks sudi membiarkannya terluka atau lain-lain yang lebih gawat lagi jika dengan demikian sang Takdir dapat memperoleh keinginannya.

“Aku sekarang mengerti apa sebabnya kau mengabaikan semua orang di pesta,” dengkus Evangeline, praktis harus berlari-lari kecil untuk menyusul. “Jika ada yang bicara denganmu, mereka akan urung berkasak-kusuk mengenai betapa misteriusnya kau dan malah membicarakan betapa jengkelnya mereka kepadamu.”

Jacks melirikny. “Sikap judes tidak cocok untukmu, Rubah Kecil. Dan, aku tidak mengabaikan semua orang. Tempo hari, aku melakukan obrolan menyenangkan dengan saudari tirimu.”

“Jauh-jauhlah darinya,” Evangeline memperingatkan.

“Kebetulan, itu jugalah yang hendak kukatakan kepadamu.” Bibir Jacks melengkung seperti bulan sabit, menanti Evangeline terpancing. Menanti pertanyaan mengenai alasan Jacks menyampaikan peringatan itu. Memang, pertanyaan tersebut sudah di ujung lidah Evangeline. Namun, dia tidak mau lagi meragukan saudari tirinya. Bukan Marisol yang membuat seluruh tamu di acara pernikahannya membatu atau menyihir seorang pangeran supaya mencintainya. Marisol dicap terkutuk, padahal dia tidak pantas mendapatkan reputasi seperti itu. Terlebih lagi, Evangeline membayangkan dia sendiri akan menjadi persis seperti Marisol apabila dibesarkan oleh Agnes alih-alih oleh kedua orangtuanya.

“Kutebak kau mengabaikanku karena sudah tahu dia iri kepadamu.”

“Hentikan,” kata Evangeline. “Aku tidak akan membiarkanmu membuat hubungan kami merenggang.”

“Sekarang saja hubungan kalian sudah renggang. Gadis itu bukan temanmu. Dia mungkin saja mengatakan kepada diri sendiri bahwa dia ingin menjadi temanmu, tapi yang lebih dia inginkan adalah semua yang kau miliki.”

“Itu tidak benar!” bentak Evangeline. Dan, dia bisa saja terus menyanggah. Dia bisa saja terus berkelahi dengan Jacks sampai akhir Waktu. Untungnya bagi Waktu, jalan setapak menuju rumah relatif pendek dan mereka sudah sampai di depan pintu. Pintu tersebut berwarna ungu seperti plum beku, sedangkan pengetuknya yang berbentuk seperti kerubinan tertatah di tengah-tengah.

Jacks memegang cincin kerubinan dan mengetuk cepat dua kali.

Evangeline bersumpah pengetuk pintu itu mengerutkan kening. Yang pasti, dia merasa bisa memahami perasaan benda tersebut.

Dia sendiri juga tidak mau disentuh oleh Jacks. Tidak lagi. Bibirnya masih tergelitik di tempat yang tadi disentuh Jacks dan, jika dia menjilat, dia tahu akan mengecap darah sang Takdir lagi. Jacks sudah menandainya. Kini, sang Takdir berencana untuk menjadikannya alat.

Evangeline menjadi tegang saat pintu di depannya terbuka. Dia kembali bertanya-tanya apa yang sesungguhnya Jacks inginkan dan apa dampak ciumannya nanti terhadap kepala keluarga Fortuna.

Sementara seorang pelayan membimbing Evangeline dan Jacks ke dalam, dia berusaha menebak apa kiranya yang diincar sang Takdir. Sekilas, sudah kelihatan bahwa keluarga Fortuna sangat kaya. Segala hal di dalam kastel dongeng mereka dua kali lebih besar daripada benda-benda di rumah masa kecil Evangeline. Bahkan karpet-karpetnya saja lebih tebal, menenggelamkan derap sepatu bot Evangeline seiring tiap langkah. Namun, Evangeline ragu bahwa Jacks semata-mata mengincar kekayaan.

Evangeline memperhatikan Jacks baik-baik, terutama matanya, untuk mencermati kalau-kalau lelaki itu mengamati benda tertentu. Si pelayan menuntun mereka melewati sederet lukisan orang-orang berambut pirang putih yang tersenyum, hingga akhirnya memasuki ruang duduk hangat dengan dua perapian marmer yang menyala-nyala, piano kuarsa mengilap, dan jendela besar yang menjorok ke luar. Dari situ, tampak pemandangan memikat berupa taman berselimut salju, tempat seekor kucing salju berbulu lembut dan empuk sedang mengejar naga biru ceria yang menyemburkan percik-percik api kecil.

Jacks bahkan tidak melirik pemandangan itu ataupun barang-barang indah di dalam ruangan. Dia berhenti di dekat salah satu perapian, menumpukan siku ke rak perapian tersebut, dan memperhatikan Evangeline tanpa malu-malu.

Jangan khawatir, Rubah Kecil. Kau mungkin malah akan menikmatinya.

Sebelum Evangeline sempat merenungi bagaimana bisa suara malas Jacks kembali terdengar di dalam kepalanya, pintu ruang duduk terbuka.

“Kuberi kau satu menit untuk keluar dari sini sebelum kubiarkan Jupiter dan Hadez menyerang.” Seorang wanita sepuh, yang pasti adalah kepala keluarga Fortuna, menyerbu ke dalam ruangan, diapit

dua ekor anjing berwarna sekelabu baja setinggi pinggangnya. “Sekarang belum saatnya mereka makan malam, tapi mereka selalu lapar kalau diiming-imingi daging musuhku.”

“Tabitha,” desah Jacks, sedramatis posenya. “Tidak ada perlunya membuat ancaman yang berlebihan.”

“Kuyakinkan kau bahwa ancamanku sungguh-sungguh.” Satu tangan keriput mengelus anjing di sebelah kirinya dan hewan itu seketika memamerkan gigi-gigi berkilauan. “Waktumu tinggal 42 detik. Aku serius ketika mengatakan hendak membunuh anak kemarin sore ini kalau sampai aku berpapasan dengannya.”

Tatapan sang kepala keluarga dipalingkan kepada Evangeline. Berkat dua rona merah di pipinya dan gaun ungu pucatnya yang bersabuk rantai emas menggelayut, wanita sepuh itu kelihatan seperti boneka yang sangat mahal. Boneka yang dalam mimpi buruk orang-orang bisa menjadi hidup dan membunuh mereka dalam tidur.

“Jelas koran-koran sudah melebih-lebihkan tampangmu,” wanita itu berkata. “Aku tidak percaya Apollo lebih memilih kau daripada Thessaly-ku. Tapi, setelah aku menyingkirkanmu, akan kupastikan Apollo memperbaiki keputusannya.”

Evangeline ingin berharap bahwa wanita itu bercanda. Dia pasti bercanda. Orang-orang yang menghuni kastel ungu berkilauan tidak mengancam akan mengumpankan tamu kepada anjing mereka.

Evangeline melirik Jacks dengan waswas. Sang Takdir malah memelototi jam yang berdiri di pojok, jarumnya berdetik tak putus-putus.

Tidak bercanda, kalau begitu.

“Waktumu delapan detik,” kata sang kepala.

Kedua anjing menggeram, bibir kelabu mereka terbuka sehingga menampakkan gigi-gigi taring, sementara sang pemilik membelai bulu pendek di kepala mereka.

Napas Evangeline jadi terpatah-patah.

Dia memberi tahu diri sendiri bahwa mereka ini hanya anjing dan yang perlu dia cium bukanlah moncong mereka. Dia tinggal mencium

wanita yang mengelus-elus mereka.

“Hewan-hewan yang Anda miliki sungguh cantik,” Evangeline ber-celoteh, jantungnya berdegup kencang seiring tiap kata yang keluar. Dia beranjak seperti hendak mengelus kedua anjing, tetapi dia justru menyambar pundak sang wanita dan mendaratkan kecupan di pipi keriput yang bertekstur seperti kertas itu.

Kepala keluarga Fortuna menegang dan memekik, “Berani-berani —”

Kata-katanya dipotong gonggongan dan salakan kedua anjing yang serta-merta melompat. Kaki-kaki kuat bercakar menabrak tubuh Evangeline. Dia berusaha mundur, tetapi kedua anjing itu—

—menjilatinya?

Satu lidah basah menghadiahkan ciuman khas anjing di pipi Evangeline, sedangkan yang satu lagi menjilati lehernya dengan penuh kasih sayang.

Di seberang Evangeline, wajah sang kepala keluarga Fortuna yang berkeriput halus menyunggingkan senyum lembut, mendadak terkesan semanis kastel ungunya yang cantik.

“Jupiter! Hadez!” perintahnya. “Turun, Sayangku. Jangan ganggu tamu kita yang baik ini.”

Kedua anjing langsung mematuhi, kembali menumpukan keempat kaki mereka ke lantai.

Kemudian, sang kepala keluarga memberi Evangeline pelukan sehangat kue yang baru dipanggang dan selimut rajutan. Dan, untuk kali pertama, Evangeline benar-benar bersyukur akan daya sihir Jacks karena ini jelas-jelas merupakan ulah lelaki itu. Ciuman tadi mengubah sang kepala keluarga dari Boneka Pembunuh menjadi Nenek Penyayang.

“Maafkan Jupiter dan Hadez. Mereka bandel seperti tadi hanya karena mereka senang sekali bertemu seseorang. Kau juga harus memaafkan sikapku yang keterlaluan. Coba aku tahu kau akan bertamu hari ini. Kalau begitu, aku pasti sudah meminta Koki untuk membuatkan *hobgoblin fudge* untukmu.”

Jacks tertawa dan menutupinya dengan suara batuk-batuk yang kedengarannya seperti hobgoblin fudge.

“*Fudge* itu favorit Thessaly-ku,” sang kepala keluarga terus berceloteh. “Sudahkah kau berkenalan dengan Thessaly? Kami kira Pangeran Apollo akan melamarnya. Aku memang agak kecewa karena ternyata tidak, tapi menurutku kau dan Thessaly akan menjadi teman baik. Aku bisa mengirim kereta supaya menjemput dan mengantarnya ke sini sekarang juga.”

“Tidak perlu, Tabitha.” Jacks beranjak dari perapian dan melenggang ke sisi Evangeline dengan keluwesan santai. “Aku yakin yang sangat ingin Miss Fox lihat adalah brankas Fortuna.”

“Tidak.” Si wanita sepuh menggelengkan kepalanya yang berambut perak, kaku tetapi bersikukuh, seolah dia tidak ingin menolak, tetapi harus karena dipaksa oleh dorongan yang lebih kuat daripada daya sihir Jacks. “Aku tidak mengizinkan siapa pun masuk ke brankas. Aku—maafkan aku.” Pundaknya memerosot, garis-garis keriput di wajahnya semakin mencolok saat dia kembali menoleh kepada Evangeline.

Ekspresi tersebut tidak enak dilihat karena mirip sekali dengan ekspresi Apollo. Tiap kali Apollo mengira Evangeline sedang tidak bahagia, jantung lelaki itu seolah berhenti berdetak dan turut melemaslah seluruh tubuhnya.

“Aku tidak suka ini,” Evangeline bergumam kepada Jacks.

“Kalau begitu, bantu aku mengakhirinya,” bisik sang Takdir. “Semakin cepat aku mendapatkan yang kuinginkan, semakin cepat dia memperoleh kembali wataknya yang buruk.”

“Aku bisa mengajakmu ke tempat-tempat lain,” lanjut sang kepala keluarga. “Bagaimana kalau kuantar kau berkeliling rumah dan tunjukkan kepadamu potret semua cucu kesayanganku?”

“Kedengarannya menarik, tapi Jacks benar.” Evangeline merasa bersalah karena kerelaannya membantu Jacks, tetapi ini tidak akan berakhir sampai sang Takdir mendapatkan tujuannya. Selain itu, dengan cara inilah Evangeline bisa meraba-raba apa yang Jacks

incar dan apa sebabnya dia ingin Evangeline menikahi Apollo. “Saya ingin melihat brankas.”

Kepala Marga Fortuna menggigit bibir dan meremas kunci kerangka patah yang dikalungkan ke lehernya. Dia tidak ingin melakukan ini, sedikit pun tidak. Brankas itu pasti menyimpan barang yang sangat berharga—atau berbahaya. Namun, karena permintaan itu terucap secara langsung dari mulut Evangeline, wanita yang sedang tersihir itu tampaknya tidak mampu melawan. Dia lagi-lagi menjadi mirip boneka, bibirnya membentuk senyum riang yang sama sekali tidak selaras dengan tubuhnya yang gemetar selagi dia berbalik dan membimbing mereka menuju brankas.[]



Koridor-koridor berliku-liku yang menyempit.

Sejumlah pintu terkunci.

Lorong yang tersembunyi di balik meja rias.

Tangga besi panjang.

Seribuan detak jantung yang terlalu cepat.

Dan, mereka hampir sampai. Jauh di dalam tanah, di dalam perut kastel dongeng.

Tempat ini membuat Evangeline merasa ingin memeluk diri sendiri. Wadah obor berderet di dinding granit lembap, tetapi hanya segelintir obor yang menyala, sedangkan lidah api terlalu lemah sehingga tidak mampu menghalau bayangan dari sudut-sudut. Penerangan yang tersedia hanya cukup untuk menampakkan sebuah gapura lengkung yang berdiri di tengah-tengah ruangan.

Evangeline memeluk diri sendiri.

Sejak datang ke Utara, dia sudah melihat tiga pelengkung lain. Gerbang Pelengkung menuju Utara, pelengkung berhiaskan simbol-simbol di pesta pertama Apollo, dan pelengkung calon pengantin yang senantiasa berubah-ubah di Nocte Neverending.

Pelengkung ini jauh lebih polos, tetapi berdenyut-denyut sarat kekuatan, sama seperti yang lain. Berselubung lumut kering dan sarang laba-laba putih kotor, warnanya cenderung kelabu alih-alih biru. Kesannya seperti puing yang sudah lama tidur dan sengaja dibiarkan terbengkalai.

“Kelihatannya bukan aku seorang yang sudah bertindak seenaknya sendiri.” Jacks mengangkat alis dengan angkuh sambil

memalingkan pandang dari pelengkung berlumut kepada sang kepala keluarga Fortuna yang gemetaran.

“Kalian tidak boleh memberi tahu siapa-siapa!” pekik si wanita sepuh, lengannya mengepak di sisi tubuh sebelum tangannya bergerak untuk menepuk-nepuk kedua anjing yang sedari tadi tidak lagi mengikuti perjalanan mereka. “Evangeline, tolong jangan menilaiku secara negatif karena ini.”

“Kenapa juga saya berpikiran negatif tentang Anda?”

“Karena pelengkung ini seharusnya sudah dihancurkan.” Jacks berhenti tepat di depan pelengkung dan sontak bergeming. Evangeline sangsi bahwa Jacks bahkan sadar dirinya telah berhenti. Betul—Jacks pasti tidak menyadari tindakannya. Jika sadar, dia pasti lebih cepat menutup-nutupi ekspresinya. Helai-helai rambut biru menjuntai ke dahi lelaki itu, tetapi tidak menyembunyikan matanya. Mata Jacks membesar, seterang bintang jatuh, dan menyala-nyala penuh harap.

Evangeline merasa seharusnya tidak memperhatikan Jacks terang-terangan seperti ini, tetapi dia tidak mampu berpaling. Ekspresi di mata Jacks telah melembutkan kegarangan lelaki itu, membuatnya lebih mirip Pangeran Hati yang Evangeline bayangkan sebelum bertemu dengannya, luar biasa tampan dan merana karena patah hati.

Mereka sudah semakin dekat dengan keinginan Jacks. Evangeline semata-mata berharap dia tahu apa tepatnya yang Jacks inginkan.

Evangeline kembali mengamati-amati pelengkung yang tertidur, bertanya-tanya apa yang membedakan ini dengan pelengkung-pelengkung lain. Dia perlu menyipitkan mata beberapa lama untuk melihat apa yang tersembunyi di balik kotoran, tetapi dia akhirnya menemukan huruf-huruf kecil yang membentuk kata-kata asing tertoreh di bagian atas pelengkung. Kegairahan seketika merambat di tulang belakangnya. Evangeline tidak bisa membaca kata-kata tersebut, tetapi dia entah bagaimana mengenali bahasa itu.

“Apakah ini bahasa kuno Valor?” tanya Evangeline, baru sekarang teringat akan patung-patung tanpa kepala yang berbisik-bisik kepadanya di laut ketika baru saja memasuki negeri ini.

Jacks menelengkan kepala, terkejut. “Apa yang kau ketahui tentang Valor?”

“Ibuku dulu sering bercerita tentang mereka.” Tentu saja, sekalipun Evangeline memutar otak, ternyata tidak banyak yang bisa dia ingat. Yang terbayang hanyalah kesan samar-samar mengenai keluarga ningrat kuno yang dipenggal. “Mereka itu seperti kaum Takdir versi Utara.”

“Tidak—”

“Sama sekali tidak—”

Tabitha dan Jacks menjawab berbarengan.

“Keluarga Valor hanyalah manusia biasa,” Jacks meralat.

“Mereka tidak bisa disebut *biasa*,” celetuk sang kepala keluarga. Punggunya menegak, menjadikannya lebih menyerupai wanita gagah yang tadi Evangeline lihat kali pertama mereka berjumpa. “Honora dan Wolfric Valor adalah raja dan ratu Utara yang pertama, penguasa yang luar biasa.”

Mata sang kepala keluarga kini menerawang, tampak berjarak, alhasil Evangeline takut kalau-kalau wanita itu tidak akan berkata-kata lebih lanjut, kalau-kalau cerita ini dikutuk sama seperti sekian banyak kisah Utara yang lain sehingga terlupa dari ingatan. Namun, wanita itu lantas melanjutkan, “Wolfric Valor adalah seorang prajurit yang tidak bisa dikalahkan dalam pertempuran, sedangkan Honora Valor adalah penyembuh berbakat yang bisa mengobati atau menyembuhkan hampir siapa saja asalkan masih hidup. Semua anak mereka juga memiliki kekuatan. Anak perempuan mereka, Vesper, bisa meramal; anak lelaki mereka yang kedua bisa berubah wujud; dan ketika anak-anak Valor menggabungkan kekuatan, konon katanya mereka bisa mengalirkan daya sihir ke dalam benda-benda mati dan tempat-tempat.”

“Tentu saja,” potong Jacks dengan luwes, “sama seperti semua pemimpin berbakat, Valor ujung-ujungnya terlampaui berkuasa sehingga rakyat menentang mereka. Rakyat memenggal kepala mereka, kemudian memerangi sisa-sisa daya sihir mereka.”

“Kejadiannya tidak begitu,” tangkis sang kepala keluarga. Kata-katanya cepat dan yakin, tetapi kemudian rahangnya menganga seolah kata-kata selanjutnya yang hendak dia ucapkan tidak mau keluar. Sepertinya cerita satu itu dikutuk juga.

Mulut Jacks membentuk seringai, sementara sang kepala keluarga kepayahan, hingga wanita itu akhirnya memandangi Evangeline dan kembali bisa berkata-kata. Namun, yang dia sampaikan sekarang adalah bagian lain dari cerita tersebut. “Pelengkung-pelengkung termasuk kreasi Valor yang paling menakutkan. Pelengkung bisa berfungsi sebagai portal ke tempat-tempat yang jauh dan tak terjangkau, sedangkan sebagai pintu, pelengkung-pelengkung tersebut tak bisa dibobol. Begitu disegel, pelengkung hanya bisa dibuka dengan kunci tertentu. Jika pelengkung tersegel dihancurkan, yang berada di baliknya tidak akan bisa ditemukan lagi.”

“Tapi,” imbuhs Jacks, “alasan utama Valor membuat pelengkung-pelengkung itu adalah supaya mereka bisa bepergian ke mana saja di Utara. Sebagian, seperti yang ini, mungkin saja diberikan sebagai hadiah. Tapi, bahkan yang itu juga mengandung rahasia yang hanya bisa dimanfaatkan oleh Valor, memungkinkan mereka untuk masuk ke tempat mana saja yang berpelengkung.”

“Itu bohong,” dengkus sang kepala keluarga. “Masyarakat mengarang cerita itu untuk merebut kekuatan Marga-Marga Agung. Mereka mengancam pelengkung, mengharuskan pelengkung-pelengkung dihancurkan, kecuali yang dulunya milik keluarga ningrat, karena Valor sudah tidak ada dan mereka tidak akan kembali lagi. Padahal, Evangeline, pelengkung ini sama sekali tidak berbahaya.”

Sang kepala keluarga mendekati pelengkung dan menyodorkan telapak tangannya ke arah Jacks. “Kalau kau tidak keberatan, Anak

Muda.”

“Sama sekali tidak.” Jacks mengambil pisau bepermata yang dia gunakan di dalam kereta dan menyayat telapak tangan wanita itu.

“Dengan hadiah berupa darahku, aku meminta izin masuk untukku dan kawan-kawanku.” Sang kepala keluarga menempelkan tangannya yang berdarah ke batu dan berdenyutlah batu-batu itu seperti jantung. *Deg, deg, deg*. Batu-batu menjadi hidup di depan mata Evangeline, menjadi biru kehijauan yang berpendar, sementara lumut kering menjadi segar kembali dan dibasahi embun.

“Lihat, Sayang?” Sang kepala keluarga menurunkan tangannya yang berdarah dan bagian tengah pelengkung yang semula kosong, kini berdaun pintu ek mengilap, berbau kayu segar yang baru ditebang dan sihir kuno. “Ini hanya bisa dibuka dengan darah yang diberikan dengan sukarela, langsung dari tangan kepala Marga Fortuna.”

“Sehingga mustahil dibobol,” hina Jacks, tepat saat dia membuka pintu yang baru saja muncul.

Evangeline mendekat dan, sama seperti semua pelengkung lain, bisik-bisik serak menguar dari batu-batu: *Kau juga bisa membukaku*.

Evangeline terlompat mendengar kata-kata itu. Kemudian, dia bergeming, terkejut dan resah karena Jacks ternyata memperhatikannya alih-alih brankas yang ingin sekali sang Takdir masuki.

“Ada apa, Rubah Kecil?” Suara lelaki itu ramah. Evangeline tidak menyukai suara itu, tidak memercayainya. Sifat Jacks macam-macam, tetapi ramah tidak termasuk di antaranya.

“Tidak ada apa-apa.” Evangeline bahkan tidak yakin dia berbohong. Siapa tahu pelengkung berbisik secara berbeda kepada setiap orang dan, walaupun tidak, Evangeline tidak mau memberi tahu Jacks bahwa pelengkung sempat berbicara kepadanya.

Sambil membisu, mereka masuk ke brankas. Evangeline mengira brankas itu menyembunyikan barang yang terlarang atau mengerikan, tetapi tempat tersebut ternyata mirip dapur yang agak

aneh. Ada banyak kualiti, sedangkan botol-botol dan sendok-sendok kayu yang digantung berlabel seperti *Hanya untuk Mengaduk Searah Jarum Jam* dan *Jangan Digunakan Setelah Hari Gelap*.

“Ini dia koleksi resep Air Rasa Fantastis keluarga kami,” sang kepala keluarga mengumumkan, menunjuk rak sejajar dinding penuh kitab tebal yang diikat dengan beragam tali, pita, serta segelintir rantai.

Evangeline diam-diam mencermati Jacks, melihat kalau-kalau ada yang menarik perhatiannya. Evangeline mengira Jacks sekurang-kurangnya akan penasaran kepada kitab-kitab yang dirantai. Namun, sang Takdir ternyata hanya melirik buku-buku itu sekilas. Bukan berarti Evangeline menduga buku reseplah yang lelaki itu incar.

Evangeline terus mengamati gerak-gerik Jacks, tetapi sang Takdir tetap acuh tak acuh akan semua yang mereka lewati. Tangan Jacks terus berada di dalam saku dan, walaupun dia menatap sesuatu, itu hanya sekilas.

Ketika mereka mencapai lemari berisi gelas-gelas goblet bepermata, Evangeline mengira dia merasakan mata Jacks tertumbuk padanya, memperhatikannya dengan lebih berkonsentrasi ketimbang pengamatan yang dia lakukan terhadap segala hal lain. Namun, ketika Evangeline menoleh untuk mengecek, Jacks sudah berjalan duluan.

Mulut Pangeran Hati kian cemberut saat sang kepala keluarga menunjukkan rak berisi telur-telur naga kuno kepada Evangeline. Kemudian, ada pula lemari berisi jantung *hobgoblin* yang berdenyut-denyut, alhasil membuat Evangeline sangat bersyukur sang koki tidak membuat *fudge*.

Barang-barang semakin ganjil saja setelahnya. Ada cermin-cermin yang barangkali ajaib, jubah ornamental, dan sejumlah lukisan berbingkai yang angker tetapi menarik. Namun, sama seperti barang-barang terdahulu, tak satu pun menarik perhatian Jacks.

“Tidak bersenang-senang?” goda Evangeline.

“Aku merasa seperti berada di belakang panggung pertunjukan sulap jelek,” gerutu Jacks.

Barangkali Evangeline seharusnya senang Jacks tidak menemukan yang dia inginkan. Namun, dengan begitu Evangeline juga tidak menemukan apa yang sesungguhnya Jacks inginkan.

“Biar kubantu,” bisik Evangeline, berharap bisa mengorek jawaban dari sang Takdir. “Kalau kau memberitahuku apa yang kau cari, aku bisa membantumu.”

Jacks bahkan tidak menggubris tawaran itu. Mengabaikan Evangeline sepenuhnya, Jacks mengambil tengkorak yang terbuat dari zamrud dan melemparnya ke atas dan ke bawah seperti apel, dengan anggun dan cepat, serta agak kasar, seolah-olah dia ingin menyakiti sesuatu.

Jacks entah terlalu tinggi hati sehingga pantang menerima bantuan Evangeline atau tidak ingin gadis itu tahu apa yang diincarnya. Walau begitu, dia kentara sekali bosan akan brankas tersebut. Dan, sekalipun Evangeline mungkin hanya berkhayal, dia merasa efek sihir ciuman mulai berkurang. Senyum sang kepala keluarga menyurut, pundaknya memerosot, dan dia urung menyombongkan barang-barang favoritnya. Dia bahkan tidak repot-repot menegur Jacks karena melempar-lempar tengkorak.

Jika Evangeline ingin tahu Jacks mencari apa, dia harus bertindak.

“Pengecut,” Evangeline batuk-batuk.

Dua mata tajam terpaku padanya. “Apa kau bilang?”

“Aku tidak mengatakan apa-apa,” gumam Evangeline. “Tapi ..., kalau kupikir-pikir, agak mengecewakan bahwa rencana jahatmu ternyata sangat payah sehingga memberitahuku barang secuil bisa menggagalkan segalanya.”

“Ya sudah, Rubah Kecil.” Jacks terus melempar-lempar tengkorak dengan keluwesan tanpa ampun seorang lelaki yang bisa menangkap ataupun membiarkan tengkorak itu jatuh dengan sama

mudahnya. “Jika kau ingin membantuku, tanyakan kepada sang kepala temanmu apakah kau boleh melihat koleksi batunya.”

“Kau mencari *batu*?” tanya Evangeline.

Jacks menggeleng sekali sambil membisu seolah dia sudah terlalu banyak bicara.

Evangeline merasa Jacks mempermainkannya. Namun, dia juga berangsur-angsur meyakini bahwa bahkan saat Jacks mempermainkannya, sang Takdir sesungguhnya serius.

“Lady Fortuna,” Evangeline memanggil. Wanita itu kini beberapa langkah di depan, lumayan jauh sehingga Evangeline harus berseru untuk kali kedua. “Nyonya Fortuna!”

“Ya, Sayang.” Wanita itu akhirnya menoleh. “Adakah yang kau ingin agar kutunjukkan?”

“Saya dengar Anda memiliki koleksi batu. Saya ingin melihatnya.”

“Oh, tidak, Sayang. Aku khawatir aku tidak punya ... *batu*.” Seluruh paras wanita itu berubah saat mengucapkan kata terakhir. Mulutnya mulai berkedut-kedut, memusnahkan ekspresi penyayang yang tersisa, sampai topeng sang nenek lenyap dan si boneka pembunuh kembali. “Kau—rupanya kau—”

“Rubah Kecil.” Suara Jacks menjadi lirih sekali sampai-sampai membuat merinding. “Menurutku sudah waktunya kau lari.”

“Bagaimana mungkin aku tidak melihatnya?” Si wanita sepuh terkesiap, menatap Evangeline seolah dialah yang paling berbahaya di brankas itu. “Kaulah yang akan membuka Pelengkung Valory.”

“Jacks,” desis Evangeline. Kendati tadi sang kepala membicarakan betapa hebatnya pelengkung-pelengkung itu, dia mendadak kelihatan ngeri. “Apa maksudnya? Apa itu Pelengkung Valory?”

“Kenapa kau masih di sini?” Jacks memegang lengan Evangeline dan dengan cekatan mendorong gadis itu ke belakangnya.

Namun, Jacks tidak pergi, jadi Evangeline juga tidak ke mana-mana.

“Kau akan mengenalinya karena dia bermahkota merah muda keemasan,” sang wanita merapalkan. *“Dia rakyat jelata sekaligus putri.”*

“Dia gila,” geram Jacks. “Kau harus keluar dari sini sekarang.”

Jantung Evangeline bertalu-talu, mendesaknya agar menuruti titah Jacks. *Keluar. Keluar. Keluar.* Namun, dia terpaksa di tempat, mendengarkan sang kepala keluarga merapal:

“Kau akan mengenalinya karena dia bermahkota merah muda keemasan. Dia rakyat jelata sekaligus putri.”

Evangeline tidak percaya wanita itu gila. Kata-katanya terkesan hampir seperti ramalan.

“Kau tidak boleh menikahi sang Pangeran! Pelengkung Valory tidak boleh dibuka!” pekik sang kepala. Kilat-kilat metalik tampak di tangannya. Kemudian, dia menerjang sambil mengayunkan benda yang sepertinya adalah pisau.

Evangeline menyambar benda terdekat—lukisan kucing yang berbingkai.

“Akan kau apakan itu?” Jacks mengumpat pelan, kemudian memegang tengkorak zamrud dan memukulkannya ke kepala si wanita tua.

Kepala keluarga Fortuna ambruk, menjadi onggokan ungu pucat di lantai.

Mulut Evangeline menganga, tetapi baru beberapa detik berselang kata-kata bisa terucap. “Apakah kau—tahukah kau ini akan terjadi?”

“Kau kira aku ingin dia coba-coba membunuhmu?” Jacks kedengarannya lebih tersinggung daripada yang Evangeline perkirakan. Sang Takdir menjatuhkan tengkorak ke lantai sehingga mendarat di samping wanita itu disertai gedebuk keras. Dada wanita itu naik turun seturut irama lambat yang tak teratur. Dia masih bernapas, tetapi dengan susah payah.

“Sekarang, dia tidak akan memberi tahu kita apa-apa.” Jacks berjongkok dan mencondongkan tubuh ke dekat si wanita tua sambil

merapatkan bibir.

Perut Evangeline melilit-lilit. Jacks akan mencium perempuan itu —*dan membunuhnya.*

“Jacks, stop!” Evangeline mencengkeram bahu sang Takdir. Entah bagaimana, dia bisa menarik Jacks ke belakang, barangkali karena nada suaranya yang berang alih-alih karena kekuatan tangannya yang gemetar. Dia tidak memahami sepenuhnya apa yang baru saja terjadi, tetapi dia tidak akan membiarkan Jacks memperparah keadaan.

“Kalau kau menciumnya, tamatlah kita,” kata Evangeline. “Aku tidak mau terlibat dalam pembunuhan.”

“Kita tidak boleh meninggalkannya seperti ini.” Suara Jacks lugas dan sama sekali tidak emosional. Dia tidak akan terusik walaupun membunuh wanita ini. “Begitu tersadar, dia akan memburumu.”

“Kenapa, Jacks? Pelengkung Valory itu apa? Dan, dia kira aku ini siapa?”

Jacks menutup mulut rapat-rapat dan bertopang pada tumitnya, reaksi yang sudah memberikan jawaban tersendiri. Sang Takdir meyakini bahwa larik-larik barusan adalah tentang Evangeline. Ruangan mulai berputar-putar, semua benda remeh dan aneh di sekitarnya berkelebat kabur selagi Evangeline berusaha mencerna informasi terbaru ini.

Kau akan mengenalinya karena dia bermahkota merah muda keemasan.

Dia rakyat jelata sekaligus putri.

Evangeline berambut merah muda keemasan, dia saat ini adalah rakyat jelata, dan dia akan menjadi putri dua hari lagi jika dia menikahi Pangeran Apollo.

Pasti karena inilah Jacks ingin Evangeline dan Apollo menikah. Jacks mengatur semua ini supaya Evangeline bisa menjadi gadis dalam rapalan kepala keluarga Fortuna yang, menurutnya, akan membuka Pelengkung Valory.

“Pelengkung Valory itu apa?” Evangeline lagi-lagi bertanya. “Dan, kenapa dia takut sekali kalau-kalau aku akan membukanya? Di dalamnya ada apa?”

Jacks perlahan-lahan kembali menegakkan diri ke tinggi maksimalnya, berdiri menjulang di hadapan Evangeline dan berujar dengan malas, “Kau tidak perlu mengkhawatirkan Pelengkung Valory. Yang harus kau lakukan hanyalah menikahi Pangeran Apollo.”

“Aku—”

Jacks menangkap pipi Evangeline, membungkamnya dengan satu sentuhan sedingin es. “Kalau kau ingin mematahkan mantra yang menyihir Apollo, pilihanmu satu-satunya adalah menikahinya. Atau perlukah kuingatkan kau bahwa orang yang patah hati rela bertindak keterlaluan karena putus asa? Bahwa saking sakitnya hatimu, kau menjadi terdorong untuk membuat kesepakatan dengan iblis sepertiku? Apakah kau benar-benar ingin membatalkan pernikahan dan meninggalkan Apollo dalam keadaan seperti itu—selamanya jatuh cinta kepada seseorang yang tidak akan pernah balas mencintainya?”

Mata Jacks lagi-lagi tampak buas dan meresahkan, sama seperti di kereta.

“Belum lama ini, aku sempat melihatmu di gerejaku, rela menjanjikan apa pun kepadaku supaya rasa sakit di hatimu sirna. Apakah kau berbohong? Atau jangan-jangan kau sudah lupa bagaimana patah hati membuat jiwamu serasa disayat-sayat, bagaimana kau menjadi masokhis, dan malah mendambakan sumber dari kepedihan yang mencabik-cabikmu sehingga tidak ada lagi yang tersisa untuk dihancurkan?”

Jari-jari dingin Jacks menekan pipi Evangeline.

Evangeline menegakkan bahu dan menjauhkan diri. “Apakah kau masih membicarakan pengalaman patah hatiku atau malah pengalamanmu sendiri?”

Jacks tertawa dan menyunggingkan senyum yang teramat menusuk sampai-sampai bisa memotong berlian. “Kau semakin ahli

bersikap kejam, Rubah Kecil. Tapi, kau masih memiliki hati yang bisa dihancurkan. Aku tidak. Aku bisa memantrai Apollo selamanya. Jadi, kau boleh menikahnya dan menyelamatkannya dari kehidupan yang merana, atau kau boleh coba-coba mencegah ramalan buluk yang bahkan tidak kau pahami itu.”[]

Evangeline terus memalingkan pandang ke jendela, memperhatikan jendela kaca kereta kuda yang berlapis es sepanjang perjalanan menuju Aula Serigala. Dia berlagak seolah-olah Jacks tidak di sana, bahkan saat perkataan terakhir sang Takdir terus-menerus terngiang di dalam benaknya. *Ramalan buluk yang bahkan tidak kau pahami.*

Selain itu, kini tak ada lagi yang bisa Evangeline pikirkan. Dia tahu sebagian besar cerita Utara tidak seratus persen akurat, tetapi apakah ramalan bisa dianggap cerita?

Ibu Evangeline tidak pernah menyebut-nyebut ramalan. Apakah ramalan dirasuki sihir yang tidak bisa meninggalkan Utara? Ramalan seolah lebih seperti sihir tersendiri alih-alih sebuah cerita. Apa saja bisa diubah menjadi cerita, tetapi berdasarkan definisinya, tiap bagian dari ramalan harus terwujud karena jika tidak, namanya bukan ramalan sejati.

Evangeline ingin bertanya lebih lanjut kepada Jacks, tetapi dia tidak sudi berinteraksi lagi dengan sang Takdir. Lagi pula, Evangeline menduga Jacks tidak akan menjawabnya.

Jacks bersikap seolah-olah Evangeline tidak punya pilihan selain menikahi Apollo. Namun, Evangeline jarang meyakini bahwa pilihan hanya satu. Dia meyakini yang ibunya ajarkan, bahwa setiap cerita memiliki potensi akhir yang tiada batas.

Meski begitu, Evangeline tidak mampu membayangkan Apollo patah hati selamanya karena Evangeline memutuskan pertunangan sekarang.

Namun, bagaimana jika Evangeline memang gadis berambut merah muda keemasan yang disebut-sebut dalam ramalan? Dan, bagaimana jika dengan menikahi Apollo, tercetuslah reaksi berantai yang akan membuka Pelengkung Valory dan melepaskan sesuatu yang mengerikan ke dunia? Evangeline tidak tahu apa yang sesungguhnya berada di dalam pelengkung itu, tetapi sang kepala keluarga Fortuna mengesankan bahwa yang tersimpan di sana bukan sesuatu yang bagus.

Evangeline memeluk diri sendiri dan terus menerawang ke balik jendela, ke jalanan Utara berlapis es.

Ketika sang Ratu pertama kali mengundang Evangeline ke sini, dia mengira inilah kesempatannya untuk masuk ke tengah-tengah sebuah dongeng, kesempatan untuk menemukan cinta yang baru dan akhir bahagia selamanya. Namun, kini Evangeline bertanya-tanya apakah nasib tengah memanipulasi jalannya. Dia berharap bisa membicarakan ini dengan Marisol, tetapi tentu saja itu tidak mungkin.

Evangeline berusaha membayangkan apa yang akan orangtuanya katakan apabila setidaknya salah satu dari mereka masih hidup. Mereka barangkali akan dengan lembut meyakinkannya bahwa masa depan ditentukan oleh pilihannya sendiri, bukan oleh garis nasib tertentu. Mereka akan mengatakan bahwa dia tidak tersangkut paut dengan ramalan berbahaya. Namun, karena mereka juga tipe yang memercayai hal-hal seperti ramalan, mereka tentu akan bertindak tanpa sepengetahuan Evangeline dan diam-diam menggali ramalan itu lebih lanjut. Dan, itu pulalah yang rencananya akan Evangeline lakukan.

Aula Serigala lebih pantas disebut benteng daripada kastel dongeng berkat tembok-tembok batu kelabunya yang kokoh, menara-menaranya yang tinggi, dan kubu pertahanannya.

Evangeline menarik napas dengan santai dan berpura-pura tidak sedang mengendap-endap selagi masuk ke terowongan rahasia yang tadi dia lewati untuk keluar. Seseorang barangkali sudah

menyadari saat ini bahwa dia tidak ada, tetapi Evangeline berencana untuk mengatakan bahwa dia tersesat di dalam kastel yang luas. Itu lumrah saja terjadi.

Aula Serigala mahabesar, sarat koridor-koridor yang membentang dan ruangan-ruangan berlangit-langit tinggi sehingga api di pendiangan harus selalu dinyalakan supaya udara tetap hangat. Semua ruangan kelihatan mirip kali pertama Apollo mengajak Evangeline berkeliling. Banyak kayu dan timah serta karpet bulu tebal sewarna tanah menawan yang mengingatkan Evangeline kepada hutan lembap dan taman Utara yang ajaib.

Untung kastel itu juga dilengkapi plang-plang kecil berpanah ceria untuk menunjukkan di mana saja segalanya terletak.

Evangeline mengikuti panah ke Sayap Cendekiawan dan perpustakaan. Suhu di sini lebih sejuk daripada di area lain karena ketiadaan jendela, demi mengurangi cahaya dari luar yang bisa merusak buku.

Evangeline memelankan langkah saat masuk, berharap tidak terperhatikan saat dia melewati para pustakawan berjubah panjang dan cendekiawan yang menulisi perkamen.

Apollo pernah berkata bahwa Evangeline boleh mengunjungi bagian Aula Serigala yang mana saja, tetapi dia tidak mau seorang pun tahu apa yang dia cari, kalau-kalau memantik reaksi seperti yang ditunjukkan oleh kepala keluarga Fortuna.

Kau tidak boleh menikahi sang Pangeran! Pelengkung Valory tidak boleh dibuka

Evangeline menarik napas patah-patah sambil mengedarkan pandang ke rak untuk mencari buku apa pun mengenai pelengkung, keluarga Valor, atau ramalan. Karena sesungguhnya Evangeline sudah memperkirakan tidak akan menemukan buku mengenai ramalan, apalagi karena perkataan sang kepala tadi bahwa pelengkung-pelengkung harus dihancurkan, dia tidak terkejut akan ketiadaan buku berjudul *Pelengkung Utara*, *Pelengkung dengan Rahasia Maut*, atau semacamnya. Namun, memang janggal bahwa

tidak ada satu buku pun mengenai keluarga Valor, yang telah menciptakan semua pelengkung.

Evangeline menemukan buku-buku tentang botani, kerajinan dan pertunjukan boneka, lelang, kerajinan besi, dan segala macam topik lain. Namun, nama keluarga Valor tak tercantum di satu sampul buku pun.

Tidak masuk akal. Bagaimanapun, Valor adalah keluarga kerajaan pertama yang termasyhur. Patung-patung raksasa mereka berdiri dekat pelabuhan. Ibu kota negeri ini, Valorfell, dinamai dari nama mereka. Sekurang-kurangnya, tentu ada satu buku yang membicarakan mereka.

Cahaya menjadi semakin redup dan udara semakin dipekatkan oleh debu, sementara Evangeline menjelajah semakin dalam ke perpustakaan. Di bagian ini, rak-rak berjajar lebih dekat dan buku-buku kelihatannya lebih lapuk dimakan usia.

“Ada yang bisa saya bantu, Miss Fox?”

Evangeline terperanjat mendengar suara serak itu dan dia menoleh, mendapati seorang pustakawan mungil yang tampak setua Waktu itu sendiri.

“Maafkan saya karena sudah menakuti Anda. Nama saya Nicodemus. Saya mau tidak mau memperhatikan bahwa Anda sepertinya sedang mencari sesuatu.” Senyum yang pria itu ulas dibingkai janggut perak panjang berlarik-larik emas yang serasi dengan keliman jubah putihnya.

“Terima kasih. Saya cuma bingung karena agak hilang arah,” Evangeline berkelit dan hampir menyudahi pembicaraan sampai di situ. Namun, jika dia keluar dari perpustakaan sekarang, pertanyaan yang dia bawa pergi justru akan lebih banyak daripada pertanyaan yang dia bawa saat masuk ke sini. Dia masih berpendapat bahwa bertanya tentang Pelengkung Valory tidaklah bijak, tetapi mungkin dia bisa menyinggung topik tersebut secara tidak langsung, tanpa mencetuskan kecurigaan yang bisa membahayakan nyawanya.

“Saya sebenarnya sedang mencari buku tentang keluarga Valor, tapi ternyata tidak kunjung ketemu.”

“Saya khawatir penyebabnya karena Anda mencari di tempat yang keliru.”

Untuk orang setua itu, Nicodemus bergerak lincah, dengan cepat menghilang ke lorong di dekat situ, memberi Evangeline waktu sekejap saja untuk memutuskan dan mengikuti.

Dia tidak punya alasan untuk ragu-ragu, tetapi kentara sekali bahwa dia belum pulih dari pengalamannya dengan kepala keluarga Fortuna. Tak seorang pun pernah coba-coba membunuh Evangeline sebelum ini dan, gara-gara kejadian tersebut, dia merasa bahwa ajal agak terlalu dekat.

Dia harus menahan diri agar tidak menoleh ke sana kemari, sementara Nicodemus memandunya semakin dalam ke perpustakaan, melewati semakin banyak rak buku yang sesekali diselingi potret Apollo nan menawan. Beberapa langkah berselang, ubin di lantai digantikan batu-batu tua menghitam, sedangkan dinding yang semula diimpit oleh rak buku dihiasi pintu-pintu misterius yang dilabeli aneka simbol berupa senjata, bintang, dan lain-lain yang tidak bisa Evangeline kenali.

Akhirnya, Nicodemus berhenti di relung berpintu bundar, yang bercap kepala serigala bermahkota.

“Konon, semua cerita mengenai keluarga Valor tersimpan di balik pintu ini,” kata sang pustakawan. “Sayangnya, tak seorang pun bisa membuka pintu ini sejak Zaman Valor.”[]



Kor pemain lonceng tiba di pekarangan agung Aula Serigala sehari setelah Apollo melamar Evangeline. Mereka datang tepat tengah hari, mengenakan jubah merah tebal sehingga kontras dengan salju yang sudah pasti akan segera turun. Anggota kor berjumlah 144 orang, satu orang melambangkan satu jam menuju pernikahan. Dan, tiap jamnya, satu orang akan pergi sambil membisu.

Malam ini, pemain lonceng tinggal dua belas—dua belas jam menuju pernikahan esok pagi—dan sang Pangeran yang dikutuk bergabung dengan mereka.

Sambil menarik napas dalam-dalam, Evangeline membuka pintu ganda. Hawa dingin membelainya saat dia mengayunkan langkah ke balkon, menyongsong dentang merdu lonceng dan suara Apollo yang bersenandung untuknya.

“Kasihku!” teriak sang Pangeran. “Apa yang harus kunyanyikan untukmu malam ini?”

“Di luar terlalu dingin,” seru Evangeline. “Kalau kau terus begitu, nanti kau beku.”

“Aku akan dengan senang hati membeku untukmu, Kekasih Hatiku.”

Evangeline memejamkan mata. Perkataan itu sama seperti yang Apollo ucapkan tiap malam, dan tiap malam pula Evangeline berdiri di balkon sambil menonton dan mendengarkan, hingga ujung-ujung rambutnya dilapisi bunga es dan napasnya berembun. Menggigil kedinginan bersama Apollo serasa bak penebusan dosa atas keikutsertaannya membantu Jacks menjadikan sang Pangeran

tersihir seperti ini. Sangat menggoda untuk berbuat serupa malam ini, berdiri saja di sana dan mengabaikan semua yang terjadi di Brankas Fortuna, menikahi Apollo, mematahkan mantra, dan berharap mereka bisa mulai lagi dari awal. Hanya karena Apollo dikutuk, bukan berarti cerita mereka harus dikutuk juga.

Namun, sekalipun ingin, Evangeline tidak bisa melupakan ramalan. Selain itu, dia tidak bisa menikahi Apollo tanpa mengorek informasi lebih banyak mengenai Pelengkung Valory dan apa yang akan terjadi jika pelengkung itu dibuka.

Dia lagi-lagi menarik napas dalam-dalam dan, mumpung belum mengurungkan niat, dia berseru, “Apollo, aku tidak mau kau pilek sebelum pernikahan kita. Bagaimana kalau kau ke atas sini saja?”

Suasana gelap, tetapi Evangeline bersumpah bahwa wajah Apollo berseri-seri. Kemudian, sang Pangeran memanjat dinding.

“Apollo! Stop—sedang apa kau?”

Sang Pangeran terdiam, sudah naik beberapa meter dari tanah, tangannya memegang batu-batu tebal yang tentu licin karena es, untuk mengatakan, “Kau menyuruhku naik.”

“Kukira kau akan lewat tangga. Nanti kau jatuh sampai mati.”

“Percayalah sedikit kepada pangeranmu, Pengantinku.” Apollo lanjut memanjat dinding, hanya berhenti ketika pengawal pribadinya berusaha untuk mengikuti. “Aku bisa sendiri, Havelock.”

Selang sejumlah gerakan cekatan kemudian, Apollo sampai di balkon dan dengan lincah melompat ke balik pagar.

“Aku hampir-hampir sedih karena selewat malam ini aku tidak akan perlu lagi menunjukkan seberapa jauh aku rela berkorban agar bisa bersamamu, Kekasih Hatiku.” Dia mencermati Evangeline dengan mata menyala-nyala.

Evangeline belum mengenakan baju tidur. Karena sudah berencana mengundang Apollo ke atas, Evangeline masih mengenakan gaun wol berlengan panjang dan jubah berlapis bulu. Namun, berdasarkan tatapan Apollo yang bernafsu saat

memperhatikannya, sekujur tubuhnya seolah-olah hanya dibelit oleh sehelai pita.

Dengan satu gerakan gagah, sang Pangeran menggendong Evangeline dan membawanya ke dalam.

Ruangan ini dibangun untuk putri. Karpetnya yang berwarna merah muda dan krem seempuk bantal, perapiannya yang menyala-nyala terbuat dari batu sebening kristal, sedangkan tempat tidur berseprai bunga-bunga terbuat dari kayu ek putih elegan dengan tiang yang menjulang dari lantai hingga langit-langit dan sandaran kepala berukir yang terentang sepanjang dinding.

Evangeline sekejap lupa bernapas saat Apollo menggendongnya langsung ke tempat tidur mahabesar dan meletakkannya tepat di tengah-tengah selimut sehalus satin, menggeletakkannya di sana seperti kurban. “Aku merasa sudah menantikan ini selamanya.”

“Apollo—tunggu!” Evangeline mengangkat tangan sebelum sang Pangeran sempat bergabung dengannya di kasur.

“Ada apa, Kekasih Hatiku?” Alis sang Pangeran berkerut-kerut, tetapi matanya yang berwarna gelap masih membara. “Bukankah karena ini kau menginginkanku naik ke kamarmu?”

Evangeline menarik napas dalam-dalam. Dia tidak memperkirakan tanggapan ini. Dia hanya ingin bicara.

Kemarin, dia mencoba membuka pintu perpustakaan yang menyembunyikan buku-buku mengenai keluarga Valor, tetapi sama seperti semua orang yang sudah mencoba sebelumnya, dia gagal. Pintu itu dikunci oleh kutukan, sama seperti yang membengkokkan banyak sekali sejarah Utara dan mengubahnya menjadi dongeng. Evangeline pulang lebih awal hari ini untuk kembali mencari-cari di perpustakaan, tetapi dia tidak menemukan apa pun yang berhubungan dengan Pelengkung Valory dan dia terlampaui gugup untuk bertanya kepada siapa pun.

Evangeline juga gugup bertanya kepada Apollo mengenai Pelengkung Valory ataupun ramalan yang terkait dengannya. Padahal seharusnya dia nekat saja. Jika pertanyaan Evangeline

mematahkan mantra Jacks, sama seperti yang dialami kepala keluarga Fortuna, justru bagus untuk Apollo—dia akan terbebas dari kutukan dan Evangeline tidak perlu lagi khawatir akan mewujudkan ramalan berbahaya gara-gara pernikahinya. Namun, sejujurnya, sebagian diri Evangeline memang ingin menikahi sang Pangeran. Dia menginginkan kesempatan untuk hidup bak dongeng—kesempatan untuk lagi-lagi merasakan cinta.

Namun, Evangeline tahu ini sesungguhnya bukan cinta. Begitu dia menikahi Apollo, lelaki tersebut tidak akan lagi menjadi pangeran yang *ini*. Dia akan menjadi pangeran yang Evangeline jumpai pada malam pertama di Valorfell, lebih besar kemungkinannya menepis Evangeline daripada memanjat tembok untuk menemuinya.

Evangeline duduk tegak dan mengayunkan tungkai ke samping tempat tidur raksasa itu, menghadap tunangannya seperti mitra setara alih-alih tergeletak seperti kurban. “Aku minta maaf kau salah paham. Aku memang ingin kau ke sini, tapi itu karena aku ingin mengajukan pertanyaan pribadi.”

“Kau boleh mengatakan apa saja kepadaku.” Apollo berlutut, menggoyang-goyangkan rambut untuk mengusir tetes-tetes air, dan memandangi Evangeline dengan ekspresi teramat memuja, matanya yang berapi-api bepercak cokelat dan perunggu.

“Kalau soal besok,” kata Apollo, “kalau kau tegang karena malam pengantin kita, aku berjanji akan bersikap lembut.”

“Tidak, bukan itu.” Walaupun sekarang, karena telanjur disebut-sebut, Evangeline tiba-tiba menjadi tegang juga karena itu. Namun, sekarang bukan waktunya, apalagi karena Evangeline belum memutuskan apakah hendak menikahi sang Pangeran atau tidak esok hari.

“Aku berusaha mencari tahu lebih banyak tentang negaramu, untuk persiapan menjadi istri—”

“Luar biasa, Kekasih Hatiku! Kau akan menjadi ratu yang hebat,” kata Apollo mendayu-dayu, praktis bersenandung lagi.

Evangeline tergoda untuk mengakhiri pembicaraan sampai di situ. Jahat apabila dia membiarkan Apollo terperangkap dalam keadaan ini selamanya. Namun, Evangeline tidak bisa mengabaikan ramalan.

Dia menarik napas dalam-dalam dan menguatkan diri, mencengkeram pinggiran empuk tempat tidurnya sambil bertanya, “Pernahkah kau mendengar tentang Pelengkung Valory?”

Cengiran Apollo menjadi kekanak-kanakan. “Kukira kau akan menanyaiku yang seram-seram.”

Evangeline memang mengira pertanyaannya itu seram.

“Pelengkung Valory adalah cerita yang akan kau sebut sebagai dongeng.”

Evangeline mengernyitkan alis. “Di tempat asalku, semua sejarah kalian kami sebut dongeng.”

“Aku tahu.” Mata Apollo yang berwarna gelap berkilat-kilat jail dan, sekejap, dia tidak lagi terkesan tersihir. Dia tampak seperti lelaki biasa, sedang coba-coba menggoda seorang gadis.

“Sejarah kami dikutuk, tapi sejumlah cerita kami percayai melebihi cerita-cerita yang lain. Semua orang percaya bahwa ada yang merupakan sejarah sungguhan, misalkan eksistensi keluarga Valor. Tapi, sebagian cerita mengenai mereka sudah sangat dipelintir seiring berjalannya waktu sehingga bisa dianggap sebagai dongeng, menurut istilah kalian. Salah satunya adalah mitos Pelengkung Valory.” Suara sang Pangeran bertambah dalam, menjadi semakin dramatis saat dia duduk di kasur di samping Evangeline, dekat tetapi tidak terlalu sehingga tidak bersentuhan.

“Cerita-cerita mengenai Pelengkung Valory termasuk yang paling terkutuk. Cerita-cerita mengenai keluarga Valor hanya bisa disampaikan dari mulut ke mulut, sedangkan soal Pelengkung Valory, kisah itu memiliki dua versi berlainan. Kau beruntung karena aku tahu dua-duanya.”

Apollo mengumbar cengiran bangga, sedangkan Evangeline merasakan ketegangan berkurang barang sedikit di dalam dirinya.

“Pelengkung Valory diyakini merupakan gerbang menuju Valory. Dalam satu versi cerita itu, Valory adalah penjara sihir yang dibangun keluarga Valor. Sihir tidak bisa dihancurkan, jadi keluarga Valor mengatakan mereka menciptakan Valory untuk mengunci barang-barang sakti yang berbahaya atau tawanan asing berkemampuan sihir. Mereka bilang Valory dibangun untuk melindungi Utara dari kekuatan-kekuatan yang bermaksud membinasakannya, tapi”

Apollo terdiam, berlagak mencari-cari kata yang tepat sambil dengan licik bergeser sehingga tungkai mereka bersentuhan.

Jantung Evangeline serasa berhenti berdetak.

“Begini tidak apa-apa?” Apollo bertanya, suaranya yang dalam mendadak menjadi lembut dan sangat tulus. Dia pasti beranjak jika Evangeline meminta, tetapi kemudian harapan rapuh yang coba dia sembunyikan di balik senyum malu-malunya niscaya kandas.

“Begini boleh,” kata Evangeline, dan dia terkejut sendiri karena menyadari bahwa dia bersungguh-sungguh. Sejak Evangeline pertama kali mencurigai bahwa Apollo dimantrai oleh Jacks, semua yang Apollo lakukan terkesan berlebihan dan tidak nyata. Namun, ini—mendengar ceritanya, sementara dia dengan malu-malu mencoba untuk mendaratkan sekilas sentuhan—terkesan bisa saja nyata, seolah mungkin terjadi jika Apollo memang peduli kepada Evangeline. Dan, senang rasanya dipedulikan.

Evangeline mengingatkan diri sendiri bahwa ini tidaklah sungguh-sungguh, bahwa tindakan Apollo adalah pengaruh dari mantra Jacks, tetapi sudah lama sekali Evangeline tidak merasa sepenting ini di mata siapa pun. Dan, Apollo tidak tahu bahwa dirinya sedang dimantrai; dia hanya mengetahui perasaannya terhadap Evangeline.

Evangeline dengan lembut menempelkan tangan ke lutut Apollo dan lelaki itu sontak tersenyum seolah-olah Evangeline baru saja memberinya mentari.

“Sayangnya,” lanjut Apollo, “keluarga Valor berbohong. Mereka tidak membangun Valory untuk melindungi Utara dari musuh-musuhnya. Mereka membangun Valory untuk mengurung makhluk

jahat yang mereka ciptakan. Tak seorang pun tahu apa tepatnya yang keluarga Valor ciptakan, tapi ciptaan itu begitu mengerikan sehingga semua Marga Besar menyerang keluarga Valor dan memenggal mereka semua. Sialnya, mereka melakukan ini sebelum keluarga Valor sempat mengurung kreasi mereka yang menyeramkan, jadi Marga-Marga Besar harus memenjarakan makhluk jahat itu di dalam Valory dan menyegel pelengkung yang terhubung ke sana. Lazimnya, pelengkung dikunci dengan darah, tapi karena terlalu riskan kalau sampai pelengkung itu terbuka, diciptakanlah semacam kunci istimewa. Sebuah ramalan.”

Evangeline menahan diri agar tidak panik. Ini baru versi pertama dari cerita yang dikutuk dan, oleh sebab itu, tidak akurat. Namun, dia tetap saja bertanya, “Bagaimana caranya mengunci dengan ramalan?”

“Menurut yang kudengar, larik-larik ramalan berfungsi seperti gigi-gigi kunci. Sejumlah larik ramalan diuntai oleh peramal, kemudian diukir di pintu—atau, dalam konteks ini, di pelengkung. Setelah itu, pelengkung akan terus terkunci sampai semua larik ramalan terwujud dan membentuk kunci yang membuka pelengkung tersebut. Cara yang cerdas, bukan? Jika diramu baik-baik, ramalan bisa memastikan agar yang terkunci itu tetap tidak terbuka selama berabad-abad.”

“Tahukah kau apa isi ramalan itu?”

Apollo kelihatan geli, seolah ingin mengatakan bahwa ramalan tersebut tidak nyata. Namun, dia melanjutkan untuk meladeni Evangeline. “Versi cerita yang ini mengatakan bahwa pelengkung yang dikunci dengan ramalan dihancurkan hingga berkeping-keping dan dibagi-bagikan kepada Protektorat—organisasi rahasia yang bersumpah untuk mencegah pelengkung terbuka selamanya. Tapi, tidak ada yang pernah menemukan sekeping pun bagian pelengkung yang hilang. Padahal, praktis semua orang di Utara pernah mencarinya.”

Melihat ekspresi Evangeline yang terkejut, Apollo menjelaskan, “Versi kedua cerita ini sangat berbeda. Menurut yang ini, Valory

bukanlah penjara sihir mencekam, melainkan peti harta karun berisi benda-benda magis paling sakti milik keluarga Valor. Sebagian orang meyakini itulah penyebab sebenarnya keluarga Valor dibunuh, karena Marga-Marga Agung ingin mencuri sihir dan harta karun mereka. Dalam versi ini, para Pengawas, yakni orang-orang yang senantiasa loyal kepada keluarga Valor, bahkan setelah kematian mereka, mengunci pelengkung dengan ramalan agar kekuatan dan harta karun keluarga Valor tidak jatuh ke tangan yang salah.”

Seperti tangan Jacks.

Evangeline jelas-jelas bisa membayangkan Jacks menaruh minat kepada harta karun magis. Sayangnya, dia juga bisa membayangkan sang Takdir tertarik kepada teror magis yang dijabarkan dalam cerita versi pertama.

Dia berusaha mengingat-ingat perkataan Jacks mengenai keluarga Valor untuk memperkirakan versi cerita mana yang dipercayai oleh sang Takdir. Namun, hanya satu yang Evangeline ketahui dengan pasti, yakni apa pun yang terkunci di dalam Pelengkung Valory, itulah yang Jacks dambakan setengah mati. Harapan sempat menyala-nyala di wajah Jacks sesampainya mereka di pelengkung Fortuna. Namun, kenapa? Kenapa dia memercayai cerita yang menurut Apollo adalah dongeng belaka?

Apakah Jacks ingin menemukan harta karun terhebat keluarga Valor atau teror mereka yang terhebat?

“Semasa aku kecil,” lanjut Apollo, “aku dan adikku, Tiberius, pura-pura menjalani misi untuk mencari Valory. Itulah salah satu permainan favorit kami” Nostalgia mewarnai suara Apollo yang melirih, dihanyutkan oleh kenangan tentang adik lelaki yang jarang dia sebut-sebut.

Ketika Evangeline baru pindah ke Aula Serigala, seorang pelayan yang suka mengobrol sempat memberitahunya bahwa kamar Tiberius berada tepat di samping kamarnya. Meski begitu, ketika Evangeline berusaha bertanya lebih lanjut, si pelayan sontak bungkam. Apollo berkali-kali menyanggah bahwa dia dan adiknya

lagi-lagi berselisih setelah dia bertunangan dengan Evangeline. Namun, Evangeline belum juga berpapasan dengan Tiberius di dalam kastel dan, tiap kali dia menanyakan Apollo ke mana sang adik pergi atau kenapa Tiberius pergi, Apollo semata-mata mengatakan kepada Evangeline bahwa dia akan sangat menyukai Tiberius begitu mereka bertemu. Kemudian, Apollo seketika mengubah topik pembicaraan.

Evangeline tergoda untuk lagi-lagi menanyakan Apollo tentang adiknya, sebelum besok tiba dan segalanya berubah. Karena pada saat yang sama besok, situasi di antara mereka tidak akan sama lagi. Karena Evangeline akan menikah dengan Apollo. Jacks akan mematahkan kutukan Apollo, kemudian Apollo mungkin tidak akan pernah lagi menatap Evangeline seperti malam ini.

Evangeline tidak tahu apakah tindakannya benar atau salah. Dia hanya tahu bahwa selepas malam ini, itulah tindakan yang ingin dia lakukan.

Membiarkan Apollo dikutuk mirip seperti membiarkan Marisol dan Luc tetap membatu; memang kurang menyakitkan untuk Evangeline, tetapi dia tidak sanggup berbuat begitu. Evangeline tidak tega membiarkan Apollo terjerat mantra seumur hidupnya.

Ramalan itu masih menggelisahkan Evangeline, tetapi karena banyak sekali yang tidak diketahui mengenai Pelengkung Valory, dia memutuskan akan berusaha sebaik mungkin berbekal semua yang sudah dia ketahui. Sejauh ini, satu-satunya yang pasti adalah demi menyelamatkan Apollo dari kutukan yang menderanya, Evangeline harus menikahi lelaki itu, tidak peduli apa pun konsekuensinya.

“Evangeline, Kasihku, kau baik-baik saja? Kenapa kau gemetar?”

Evangeline memandang tangannya. Sejak kapan tangannya gemetar? “Aku—aku—” Dia tidak tahu harus berkata apa. “Kedinginan—tidakkah kau kedinginan?”

Apollo mengerutkan kening, kentara sekali tidak percaya bahwa Evangeline kedinginan dalam balutan jubah tebal, apalagi kobaran api besar menyala dalam pendiangan di belakang mereka. “Memang

mendadak dan aku tahu aku terburu-buru, tapi aku bersumpah akan memperlakukanmu sebaik yang kumampu.”

Evangeline mulai berguncang semakin keras.

Wajah Apollo menjadi sendu. “Beri kita waktu. Aku tahu perasaanmu tidak sama—”

“Bukan itu— ” Evangeline terdiam, tidak yakin hendak berkata apa, berharap tersedia kata-kata ajaib yang bisa melindungi perasaan Apollo saat ini, sekaligus menjauhkannya. Apollo rela berbuat apa saja untuk Evangeline pada kondisi sekarang, padahal Evangeline tidak ingin memanfaatkannya. Evangeline tidak ingin menyakiti Apollo ataupun dirinya sendiri dengan membiarkan mereka semakin dekat, ataupun menipu diri sendiri bahwa delusi ini nyata. “Kau memperlakukanku dengan baik sekali selama ini.”

Bibir Apollo terkatup semakin rapat, menghasilkan garis memanjang di kanan kiri mulutnya. “Kau berkata begitu seakan-akan besok keadaan akan berubah.”

“Tentu saja keadaan akan berubah,” kata Evangeline. “Bukankah karena itu kita menikah?” Sekejap, dia tergoda sekali untuk menyandarkan diri kepada sang Pangeran. Tungkai Apollo yang menekan kakinya terasa hangat, bahkan dari balik berlapis-lapis pakaian, dan Evangeline membayangkan lengan lelaki itu akan sama hangatnya. Hangat dan menenangkan dan padat. Apollo sempat memeluk dan menciumnya, tetapi sudah lama tidak ada yang memeluknya dengan tulus. Yang terakhir adalah Luc. Evangeline merindukan pelukan; bukan saja pelukan Luc, melainkan pelukan dari siapa pun. Sejak kehilangan kedua orangtuanya, semua sentuhan sederhana yang menghibur kian berharga saja bagi Evangeline. Dia merindukan pelukan ayahnya, penghiburan dari ibunya, dan—

Lengan Apollo merangkul Evangeline, lebih lembut dan lebih hangat daripada yang dia perkirakan, dan tidak ada yang dapat mencegahnya untuk menyandarkan diri kepada lelaki itu. Beberapa detik saja, lalu dia menjauhkan diri.

“Kalau kau mau, aku bisa menemanimu di sini ...,” Apollo mengucapkan tiap kata seakan sambil menahan napas. “Kita tidak perlu melakukan apa-apa. Aku bisa tidur sambil tetap berpakaian dan memelukmu saja.”

Evangeline tidak berani bicara.

Dia seharusnya menolak. Dia seharusnya mengatakan *tidak*.

Apollo saat ini bukanlah dirinya yang sejati; andaikan tidak dimantrai, dia tidak akan mengajukan tawaran tersebut. Dia bahkan tidak akan memasuki kamar Evangeline. Namun, sang Pangeran sekarang berada di kamar Evangeline sambil menatap Evangeline seolah-olah yang paling dia inginkan di seluruh dunia adalah jawaban ya dari gadis itu.

“Kumohon, Evangeline, izinkan aku menemanimu di sini.” Apollo mengayunkan lengannya yang sebelah lagi untuk memegang Evangeline bak janji yang dia ingin pegang erat-erat. Lelaki itu menyentuh Evangeline dengan lembut, dengan hormat, menjanjikan sekian banyak penghiburan yang sudah sangat dia rindukan.

Evangeline seharusnya tetap berkata tidak. Namun, ada yang berubah di antara mereka sejak Apollo memanjat ke kamarnya. Dia tahu hubungan mereka akan berubah lagi besok, tetapi mungkin tidak ada salahnya memanfaatkan keadaan barang semalam. “Silakan.”

Benar, menyenangkan rasanya ditemani. Sangat menyenangkan.

Barangkali inilah hal terakhir yang menyenangkan di antara mereka.[]



The Daily Rumor

HARI YANG SUDAH KITA NANTI-NANTIKAN

Oleh Kristof Knightlinger

Saya hampir-hampir sedih karena inilah hari pernikahan Pangeran Apollo dan calon putri Evangeline Fox. Atmosfer teramat menggairahkan akhir-akhir ini sehingga sayang kalau harus berakhir. Walaupun jika setengah saja rumor yang saya dengar tentang pernikahan memang benar, hari ini semestinya spektakuler.

Sayang sekali sepertinya satu tokoh terkemuka akan absen dari perayaan kerajaan. Tabitha Fortuna dari Marga Fortuna terjatuh beberapa hari lalu dan mengalami cedera parah. Sulit dipercaya seseorang setangguh itu ternyata ditundukkan oleh tangga, tetapi kecelakaan itu konon sangat serius sehingga menimbulkan kerusakan pada pikirannya. Saya mendengar orang-orang menggumamkan kata-kata *dibius*, *gila*, dan *kutukan magis*, mengesankan seolah-olah dia bukan sekadar jatuh. Atau mungkinkah ada yang berusaha merampas momen gemilang Evangeline Fox kita yang rupawan?



Berbulan-bulan silam, pada hari lembap berangin, ketika awan mendung bertarung dengan matahari dan akhirnya hujan menang, Evangeline Fox merencanakan pernikahannya dengan Luc Navarro.

Dia tidak bermaksud merencanakan pernikahan. Sebelum badai datang melanda siang itu, bahkan belum terpikirkan olehnya untuk menikahi Luc. Dia baru berusia 16 tahun saat itu; dia belum siap menjadi seorang istri. Dia hanya ingin menjadi seorang gadis. Namun, hujan deras menghalau kedatangan pengunjung hari itu sehingga Evangeline sendirian saja di toko, disibukkan kiriman barang-barang unik yang baru datang, yang salah satunya berupa pulpen berlabel janggal: *Untuk menemukan impian yang belum ada.*

Evangeline tidak bisa menahan diri dan mencoba pulpen itu. Begitu dia mengguratkan pena, setitik bibit impian mulai terbentuk. Dia tidak tahu berapa lama dia menghabiskan waktu dengan menggambar, tetapi ketika gambarnya selesai, mengemukalah sebuah janji. Evangeline dan kekasihnya di ujung dermaga berhiaskan lilin-lilin, yang menjadikan samudra berpendar sehingga terkesan seperti lautan bintang jatuh. Hanya malam dan bulan saksi mereka. Tidak ada lagi yang berada di sana, hanya Evangeline dan pengantin laki-laki. Dahi mereka dirapatkan—dan dia mungkin tidak tahu persis mereka sedang apa, andaikan pulpenya tidak menorehkan kata-kata ini ke angkasa: *Kemudian, mereka menulis sumpah di atas telapak tangan dan menempelkannya ke dada satu sama lain agar meresap ke dalam diri masing-masing, agar sumpah itu tersimpan baik-baik dan ditepati selamanya.*

Orangtuanya tentu akan memberikan persetujuan untuk upacara semacam itu. Hanya pernikahan sederhana yang disahkan dengan sumpah dan cinta, berikut janji untuk menghabiskan selamanya bersama. Upacara tersebut merupakan kebalikan dari acara yang akan digelar hari ini.

Sayap raksasa yang menyambung ke gaun pengantin Evangeline terseret-seret ke lantai kamarnya, sementara dia melayangkan pandang ke jendela berlapis jejaring bunga es.

Pada menara-menara di tiap penjuru Aula Serigala, burung-burung dara dalam sangkar sudah menanti, siap untuk dilepaskan setelah Evangeline dan Apollo mengucapkan sumpah di bawah pelengkung es bepercak emas yang berkilauan diterpa sinar matahari pagi. Malam dan bulan tidak akan menjadi saksi dalam upacara ini. Namun, rakyat dari seluruh penjuru kerajaan sepertinya akan menonton. Mereka sudah menunggu, mengenakan permata dan pakaian mereka yang paling mewah. Mereka akan menjadi saksi ketika Apollo mengecup pengantin perempuan, lalu seketika itu juga tidak lagi mencintainya.

Perut Evangeline mencelus.

Pernikahan ini tidak akan ditutup dengan akhir yang bahagia.

Semalam, hati Evangeline terasa lega begitu membuat keputusan, tetapi hari ini, hatinya justru serasa disayat-sayat. Dia seharusnya tidak memperbolehkan Apollo bermalam dengannya. Dia seharusnya tidak mengizinkan lelaki itu memeluknya. Dia seharusnya tidak membiarkan sang Pangeran membekaskan kenangan akan semua yang tidak Evangeline miliki dan mungkin tidak akan bisa dia miliki lagi setelah hari ini.

Evangeline tidak ingin cinta Apollo terhadapnya sirna.

Sejak Apollo melamar, dia bersikap manis, ramah, serta penuh perhatian, walaupun ungkapan kasih sayangnya agak ekstrem. Namun, akan menjadi seperti apa dia ketika mantra Jacks terpatahkan? Masihkah dia menjadi Apollo yang lembut, yang mendekap Evangeline semalaman? Akankah dia menjadi pangeran

congkak yang siap mengusir Evangeline begitu bertemu dengannya? Ataukah akan terjadi hal lain, yang malah lebih buruk?

Evangeline berusaha tidak memikirkan ramalan Pelengkung Valory. Dia sudah menyimpulkan bahwa apa pun yang dia dengar mengenai pelengkung itu tidak bisa dipercaya. Namun, kekhawatirannya tetap tak terhapuskan. Jika dia memang bagian dari ramalan tersebut, apa yang akan terjadi ketika ramalan itu terwujud?

“Kenapa kau kelihatan gugup sekali?” tanya Marisol sambil mendekat ke samping Evangeline. Sang adik tiri kelihatan cantik. Dia mengenakan gaun bernuansa seperti manisan aprikot, rok dalam krem seperti krim berbusa-busa, dan sabuk mutiara tebal. Tidak lagi dicap Pengantin Terkutuk, beberapa hari terakhir Marisol lulus dengan menikmati teh, mengepas pakaian, dan hal-hal lain yang menyenangkan di Aula Serigala. Dia tampak bahagia dan segar, tetapi matanya tampak dipenuhi ketakjuban saat mencermati kemewahan gaun pengantin Evangeline.

Sayap berujung emas memang keterlaluan, tetapi Evangeline menyukai gaun itu. Garis lehernya yang berbentuk hati mempertegas dadanya yang cenderung kecil, sedangkan roknya yang menggembung luar biasa memikat, terdiri dari berlapis-lapis kain putih teramat halus, terkecuali lapisan terluar dari bulu-bulu keemasan yang menjuntai dari pinggang ke belakang gaunnya.

“Tidak ada yang perlu ditakutkan,” kata Marisol. “Kau akan menikahi seorang pangeran yang setengah mati memujamu.”

Sebentar lagi tidak akan.

Teng.

Teng.

Teng.

Sesaat, bunyi lonceng di kejauhan terkesan seperti peringatan, sampai Evangeline teringat. Satu pemain lonceng masih tersisa di pekarangan. Bukan peringatan, hanya bunyi yang menandakan berakhirnya lantunan merdu impian Evangeline.

“Bagaimana kalau dia tidak lagi mencintaiku?” ujar Evangeline. “Bagaimana kalau setelah kami menikah, dia memutuskan pernikahan kami adalah kekeliruan, kemudian mendepak kau dan aku dari Utara?”

“Menurutku kemungkinan itu tidak perlu kau cemaskan,” kata Marisol. “Sebagian besar gadis tentu harus menggunakan sihir untuk membuat seseorang mencintai mereka sebagaimana Apollo mencintaimu.”

Evangeline menegang.

“Aku tidak bermaksud menyiratkan bahwa kau memantrainya,” ralat Marisol, pipinya merona sehingga Evangeline menyimpulkan bahwa perkataan barusan adalah ketidaksengajaan alih-alih sindiran menohok.

“Tidak mengherankan dia teramat mencintaimu,” lanjut Marisol menggebu-gebu. “Kau Evangeline Fox. Kau bahkan belum menikahi sang Pangeran, tapi macam-macam dongeng tentangmu sudah beredar. Kau adalah gadis yang menantang Takdir dan mengubah diri sendiri menjadi batu, gadis yang tidak takut menolak antrean peminang yang memenuhi jalan atau mengajak saudari tirinya yang dikutuk ke pesta dansa kerajaan, tempatnya merebut hati seorang pangeran. Cintai saja Pangeran Apollo sebagaimana kau mencintai hidupmu—cintai dia tanpa ada yang ditahan-tahan, cintai dia seolah tiap hari bersamanya akan lebih ajaib daripada hari terdahulu, cintai dia seolah nasib sudah menggariskan kalian bersama dan dunia akan lebih baik jika kalian berdua bersama, dan, dengan begitu, dia tidak akan pernah bisa berhenti mencintaimu.”

Marisol menyudahi pidatonya dengan pelukan yang begitu hangat dan tulus sehingga mudah saja untuk memercayai bahwa dia benar. Saking sibuknya memikirkan perasaan Apollo kepadanya, Evangeline tidak memikirkan perasaannya kepada Apollo. Dia tahu bahwa sekarang dirinya tidak mencintai Apollo, tetapi dia bisa dengan mudah mencintai lelaki itu. Evangeline merasakan secercah

kasih sayang tadi malam dan malah lebih lagi hari ini selepas semalaman berada dalam pelukan lelaki itu.

Yang mereka alami mungkin bukan cinta pada pandangan pertama, tetapi orangtuanya mengatakan bahwa terkadang cinta butuh waktu. Yang Evangeline perlukan hanyalah agar Apollo memberinya waktu, memberinya kesempatan. Mungkin perjalanan mereka akan berat begitu Jacks mencabut kutukan, tetapi jika Apollo mengizinkan, cinta Evangeline tentu cukup kuat untuk memberi mereka berdua akhir yang bahagia.

Harapan belum kandas.

Suara kecil yang terngiang-ngiang dalam kepalanya mengingatkan bahwa dia lagi-lagi mengabaikan ramalan, tetapi dia memilih untuk tidak mendengarkan. Soal itu dia khawatirkan besok saja.

Evangeline meninggalkan kamar sambil bertekad bulat untuk jatuh cinta kepada pangerannya. Namun, hari tersebut pasti dikutuk atau kutukan cerita memengaruhinya sebab Evangeline sepertinya tidak ingat apa-apa tentang pernikahannya, bahkan saat acara itu berlangsung.

Satu saat dia melangkah ke pekarangan Aula Serigala yang berselimut salju, udara sejuk menggigit pipinya, sementara sekian banyak wajah penasaran menoleh ke arahnya. Kemudian, dia memegang tangan Apollo saat pemimpin upacara pernikahan mengikatkan pergelangan tangannya ke pergelangan Apollo dengan tali selembut sutra. Evangeline merasakan darah mengalir deras di nadinya. Kulitnya serasa terbakar, begitu pula kulit sang Pangeran, seolah-olah yang mengikat mereka bukan sekadar tali bersepuh emas.

“Dan, sekarang,” pemimpin upacara pernikahan mengumumkan, keras-keras supaya bisa didengar oleh seluruh hadirin, “dengan kata-kataku, kupersatukan kalian. Aku bukan saja mempersatukan pergelangan kalian, melainkan juga jantung hati kalian. Semoga jantung kalian berdegup sebagai satu kesatuan mulai saat ini dan

seterusnya. Jika yang satu dipanah, semoga yang satu lagi turut berdarah.”

“Aku akan dengan senang hati berdarah untukmu,” bisik Apollo. Sang Pangeran menggenggam tangan Evangeline semakin erat, mata lelaki itu terpaku padanya dengan semakin berapi-api, seolah nyala yang sudah Evangeline sulut pada malam pertama dia mencium lelaki itu telah membesar sepuluh kali lipat.

Evangeline semata-mata berharap nyala tersebut masih tersisa setelah Jacks mematahkan mantra.[]



Sekarang setelah mereka menikah, Evangeline terus menguatkan diri kalau-kalau Apollo melepas tangannya, memelototinya dengan marah, menggeleng-geleng seolah terbangun dari mimpi. Namun, sang Pangeran justru memegang tangannya semakin erat. Apollo semakin memandangi Evangeline dengan penuh hormat—seolah sumpah mereka memang mengandung daya sihir dan mereka benar-benar telah dipersatukan.

Beberapa saat setelah upacara, mereka menghambur ke kereta salju perak yang ditarik oleh sekawanan serigala seputih salju. Apollo terus menghangatkan Evangeline, mendekapnya erat-erat, sementara mereka meluncur ke kastel es, dibangun hanya untuk bertahan malam ini. Berpendar biru gemilang, keindahannya tetap luar biasa kendati ditakdirkan berumur singkat. Kastel itu seakan melipur Evangeline agar berharap dan percaya bahwa cerita mereka baru dimulai.

Oh, betapa Evangeline ingin percaya.

Di balik dinding-dinding yang mengilap seperti kaca, tiap tamu diberi gelas goblet perak berkilauan berisi anggur rempah dan kue hijau hutan yang bercita rasa bak keberuntungan serta cinta. Alih-alih dimeriahkan oleh musisi, kotak musik besar terbuka dan keluarlah boneka-boneka pegas seukuran manusia untuk menyajikan melodi menyihir yang tak putus-putus. Not-not mengalun bagaikan untaian benang sutra dan ekor layangan, pesonanya membuai sehingga Evangeline jadi teringat akan fabel nasihat mengenai para laki-laki dan perempuan yang tersihir lagu magis sampai-sampai mereka menari tak henti-henti sampai mati.

Apollo menghabiskan isi gelas goblet dalam sekali tenggak, kemudian memakukan perhatian pada para aparat kerajaan dan bangsawan Utara yang sedang mengobrol riuh. “Terima kasih atas kehadiran kalian semua untuk merayakan hari terbaik dalam hidupku. Aku sesungguhnya tidak ingin menikah, sampai aku berjumpa Evangeline Fox-ku tercinta. Untuk menghormati istriku, akan kalian lihat keberadaan rubah-rubah hantu di sini.” Dia mengayunkan gelas goblet kosong ke rubah ceria dari asap di atas patung es berbentuk rusa. “Mereka makhluk yang istimewa. Pikatlah satu dan kalian akan mendapatkan hadiah supaya kalian bisa menemukan cinta juga.”

“Untuk cinta dan rubah!” khalayak bersorak, gema suara membentur es yang berkilat-kilat.

Evangeline minum dari gelasanya, tetapi menelan saja dia kesulitan. Kerongkongannya tersumbat karena ketakutan yang terlalu bertumpuk-tumpuk, sementara dia menunggu cinta Apollo terhadapnya lenyap.

Kenapa cintanya tak kunjung hilang?

Evangeline tidak ingin Apollo berhenti mencintainya, tetapi penantian ini terasa bagaikan siksaan juga.

Apollo mengumbar senyum lembut kepada Evangeline saat lagu bertempo lebih lambat melayang-layang dari boneka-boneka pegas dan terhanyut ke tengah-tengah es mengilap. “Kau sudah siap untuk dansa pertama kita?”

Evangeline mampu mengangguk, tetapi arah tatapannya berpindah ke balik pundak lebar Apollo untuk mencari wajah Jacks di antara kerumunan. Apa yang ditunggu-tunggu oleh sang Takdir?

Apakah sihir Jacks sudah dipatahkan? Apakah dia lupa? Apakah dia bahkan menghadiri pernikahan?

Evangeline memaksa diri untuk terus berdansa, untuk terus tersenyum. Namun, sayap di punggungnya semakin berat seiring tiap ayunan dan putaran. Jacks tampaknya tidak berada di antara hadirin. Dia tidak hadir untuk memulihkan Apollo. Kecuali

Bagaimana kalau Jacks tidak hadir karena mantra sudah musnah? Hanya saja, kesannya tidak begitu karena Apollo memang mencintai Evangeline. Harapan ini barangkali terlalu muluk, tetapi sedari dulu kelemahan Evangeline adalah mengharapkan ini itu yang menurut orang lain mustahil.

Dia memberanikan diri untuk menatap mata suaminya. Beberapa hari terakhir, Evangeline melihat binar-binar di mata lelaki itu dan rasa kasmaran mengaburkan penglihatannya. Namun, saat ini, mata Apollo biasa-biasa saja. Cokelat hangat dengan sorot kukuh.

“Bagaimana perasaanmu?” tanya Evangeline. “Apakah kau merasa berbeda dibanding tadi pagi?”

“Tentu saja, Kekasih Hatiku. Aku sudah menikahimu.” Apollo memeluk Evangeline semakin rapat, tangan di pinggang Evangeline bergeser ke bawah sayap dan bergerak menaiki punggungnya, mengirimkan getar baru ke sekujur kulitnya. “Aku merasakan kepercayaan diri ratusan raja dan hasrat ribuan pangeran. Aku bisa bertempur melawan Wolfric Valor malam ini dan keluar sebagai pemenang.”

Tatapan Apollo mungkin berapi-api ketika itu.

Tak diragukan lagi masih di bawah pengaruh mantra.

Namun, seperti semalam, rasanya tidak terlalu buruk. Bukankah wajar suami memandang istrinya seperti ini tepat setelah pernikahan mereka? Evangeline tahu Apollo masih dikutuk, tetapi dia berharap sang Pangeran juga mulai jatuh cinta sungguhan kepadanya, barang sedikit.

Apollo memutar-mutar Evangeline di lantai dansa sekali lagi, dan Evangeline berhenti mencari-cari Jacks. Dia akan melakukannya lagi nanti. Tidak sekarang. Tidak pada dansa pertama mereka. Dia akan menikmati satu momen ini. Kemudian, akan dia temukan Jacks dan dia suruh sang Takdir mematahkan mantra.

Apollo mengecup pelipis Evangeline.

Gumam antusias menyebar di kerumunan. Kedengarannya seperti senyum yang menggeletar, seperti kegembiraan dan

gelembung yang meruah. Kemudian. *Sunyi senyap.*

Gelombang keheningan melanda kastel es gemerlapan.

Evangeline berpaling dari suaminya, mengira Jacks akhirnya tiba. Namun, semua orang justru memandangi seorang lelaki lain yang berjasa hijau ketat garis-garis.

Lelaki itu tidak terlalu jangkung, sedangkan perawakannya cenderung kurus, tetapi dia membelah khalayak ramai seolah memiliki kesaktian, pundaknya tegak, kepala diangkat tinggi-tinggi, matanya menantang siapa saja yang berani-berani melarangnya mengganggu dansa pertama pengantin baru.

Evangeline menyaksikan bisik-bisik tertahan di bibir dan rahang sekian banyak wajah yang melongo kaget. Pada saat lelaki tersebut sampai di hadapan Evangeline dan Apollo, seisi aula sunyi, terkecuali denting ganjil instrumen-instrumen dari kotak musik dan derap lembut kaki-kaki rubah hantu.

“Halo, Kak,” kata si orang asing, suaranya lirih dan agak rusak, seolah sempat hilang dan baru saja ditemukan kembali.

Jadi ini si Tiberius yang misterius. Mereka tidak mirip kakak beradik walaupun Evangeline memang tidak berkesempatan untuk mencermati Tiberius baik-baik sebelum Apollo berhenti berdansa dan cepat-cepat menyembunyikan Evangeline di belakangnya.

Tiberius tertawa.

“Aku tidak ingin ada masalah,” kata Apollo.

“Karena itukah kau memegang gagang pedangmu? Kau kira aku akan mengatakan kepada gadis ini— ”

Apollo mencabut bilah dari balik ikat pinggangnya.

Sepuluh tamu pernikahan terkesiap, sedangkan segelintir malah bertepuk tangan, gatal ingin menyaksikan perkelahian ningrat bersaudara.

Evangeline perlu bertindak sekarang juga. Dia sudah curiga bahwa hubungan Apollo dan Tiberius kurang baik, tetapi menurutnya Apollo tidak akan segampang itu melakukan kekerasan jika tidak dimantrai sehingga kelewatan terobsesi kepadanya.

Evangeline menengahi sang pengantin laki-laki dan adiknya. “Sayangku.” Dia menempelkan tangan ke dada Apollo. Namun, tindakan itu tidak lagi terkesan perlu.

Begitu Evangeline memanggilnya *Sayangku*, berubahlah seluruh sikap Apollo. Evangeline tidak pernah memanggilnya dengan sebutan itu dan sekarang, setelah Evangeline memanggilnya demikian, dia terkesan rela menjatuhkan pedang dan langsung mencium Evangeline di tengah-tengah lantai dansa.

Tiberius lagi-lagi menahan tawa. “Aku tidak percaya bahwa rumor itu benar—kau mencintai gadis ini. Atau kau telah disihir.”

Evangeline menjadi gentar. Dia harap Tiberius bercanda, tetapi mungkin tidak. Mungkin pangeran itu sudah mencurigai yang sebenarnya dan karena itulah kakak beradik tersebut berselisih baru-baru ini.

Apollo menepis Evangeline dan mengangkat pedangnya, kemurkaan kembali berkilat-kilat di matanya. “Hina lagi istriku dan akan kupotong lidahmu.”

“Sayangku,” Evangeline kembali mencoba. Namun, kata-kata itu tidak berdampak sama seperti tadi.

Mengabaikan Evangeline, Apollo maju selangkah ke arah adiknya. Retakan setipis helaian rambut terbentuk pada es di bawah sepatu botnya.

Tiberius mengangkat tangan dengan lagak menyerah. “Aku datang ke sini bukan untuk bertengkar.” Dia berputar dan membungkuk dalam kepada Evangeline. “Mohon maaf, Putri. Aku ingin sekali berdansa denganmu demi menebus perasaan tersinggung yang mungkin kau alami.”

Apollo kelihatannya ingin menyampaikan keberatan dengan pedangnya, tetapi Evangeline duluan angkat bicara, “Terima kasih. Aku merasa terhormat.” Kemudian, kepada Apollo, “Mungkin untuk hadiah pernikahanku, kalian berdua bisa berdamai?”

Apollo menggertakkan rahang.

Evangeline menahan napas. Dia berharap tidak mendesak Apollo terlalu jauh. Gawat kalau mantra Jacks patah sekarang.

Sekejap berselang, Apollo dengan susah payah menyarungkan pedangnya. “Apa pun yang kau inginkan, Pengantinku.”

Boneka-boneka pegas pemain musik melantunkan melodi asing, sementara Tiberius meraih tangan Evangeline. Dia mendekap Evangeline lebih rapat daripada yang terasa pantas. Mungkin dia sengaja ingin membuat jengkel kakaknya sekalipun Evangeline juga curiga bahwa Tiberius payah dalam berdansa. Pangeran satu ini sepertinya adalah tipe orang yang tidak memiliki kesabaran untuk mengikuti pelajaran.

Dari jarak sedekat ini, perbedaan rupa kakak beradik tersebut semakin jelas. Jika wajah Apollo bisa diandaikan berupa ukiran bersikukut tajam kasar, wajah Tiberius sama sekali tidak begitu. Wajahnya lembut berbintik-bintik sehingga memberi kesan nakal. Dia tentu tidak jauh lebih tua daripada Evangeline, itu pun kalau dia memang lebih tua. Rambutnya cokelat tembaga menjurus panjang, tetapi dikucir ke belakang sehingga menampilkan sekilas tato di bagian bawah lehernya, alhasil menjadikannya semakin terkesan sebagai adik pemberontak.

“Kau tidak seperti yang kukira.” Tiberius menyipitkan satu mata dan mengangkat alis.

Evangeline mungkin saja tersinggung akan pengamatan lelaki ini andaikan dia menikahi Apollo secara konvensional, tetapi mengingat latar belakang pernikahan mereka, wajar jika pangeran yang lebih muda ini penasaran.

“Jika kau berpikir seperti itu karena sayap yang saat ini kau injak,” kata Evangeline, berharap bisa mengendurkan pegangan Tiberius, “kau harus tahu bahwa mereka hanya bagian dari gaunku. Aku bukan malaikat.”

Mulut Tiberius berkedut-kedut, tetapi Evangeline tidak tahu apakah dia hendak tersenyum atau mencibir, apakah dia bermaksud menunjukkan kesan yang baik atau ingin Evangeline tahu bahwa dia

tidak memercayai kakak iparnya yang baru. Dan, bukan hanya itu sumber rasa penasaran Evangeline.

“Kenapa kau menghilang setelah aku bertunangan dengan Apollo?”

Mata Tiberius berkilat-kilat kaget. “Kau blak-blakan.”

“Apa yang kau harapkan?”

“Pokoknya negatif, kalau aku boleh jujur. Apollo dulu kerap mengatakan jika—” Tiberius terdiam sambil berjengit. “Maaf, aku seharusnya tidak berkata begitu di pernikahan ini. Hanya saja, sudah kebiasaanku untuk menjahati Apollo. Dengan cara itulah aku menunjukkan kasih sayangku.” Senyum yang mungkin saja adalah sebuah seringaian lagi-lagi tersungging di bibir Tiberius saat dia mempercepat langkah, memutar-mutar Evangeline di lantai es. “Apakah kau mencintai kakakku, Evangeline?”

Napas Evangeline bertambah cepat. Ya jelas-jelas merupakan jawaban yang tepat, tetapi firasatnya mengatakan bahwa Tiberius sudah tahu itu bohong. Sang Pangeran memandangi Evangeline seperti kepingan teka-teki yang ingin dia pereteli alih-alih susun menjadi satu. Tiberius dan Apollo kentara sekali sempat bertengkar, tetapi Evangeline mendapat kesan bahwa Tiberius betul-betul peduli kepada kakaknya dan justru karena itulah dia meragukan Evangeline.

“Aku pernah mencintai seseorang sebelum ini,” Evangeline mengakui. “Saat aku kehilangan dia, kukira aku tidak akan pernah mencintai siapa-siapa lagi seperti aku mencintainya. Tapi, aku berharap akan mencintai Apollo, lebih dalam bahkan.” Asalkan mereka bisa melalui entah apa yang terjadi ketika Jacks mematahkan mantra. “Aku ingin berteman denganmu juga. Aku tidak pernah memiliki saudara laki-laki.”

Dia tersenyum malu-malu kepada Tiberius. Jika dia dan Marisol bisa memperbaiki hubungan mereka, akan ada harapan juga untuk Apollo dan Tiberius. Barangkali, pada waktunya nanti, mereka semua bisa menjadi keluarga, untuk menggantikan orang-orang yang telah

hilang dari kehidupan mereka—atau, bagi Marisol, satu-satunya orang yang lebih baik tidak menjadi keluarganya.

Ekspresi Tiberius tak terbaca, jadi tidak jelas apakah Evangeline sudah lulus dari ujiannya. Namun, dia mencermati bahwa sang Pangeran tidak lagi menginjak sayapnya saat memutarnya untuk kali terakhir di lantai dansa.

“Terima kasih sudah berdansa denganku, Evangeline. Kali berikutnya kita bertemu, akan kuberi tahu apa sebabnya aku menghilang, Aku tidak ingin semakin merusak suasana malam ini.” Tiberius melepaskan Evangeline sambil membungkuk formal saat musik berhenti.

Kemudian, dia melenggang pergi, memutar-mutar selembur bulu yang dia curi dari sayap Evangeline.[]



Resepsi pernikahan di Utara konon berlangsung sampai fajar. Orang-orang biasanya makan dan minum sampai semua tong minuman sudah kosong dan semua remah kue sudah dilahap. Namun, tak lama selepas senja, ketika masih tersisa kue-kue setinggi menara dan masih berlimpah gelas goblet yang bisa dioperkan untuk lagi-lagi memenuhi ajakan bersulang, Pangeran Apollo mencondongkan tubuh ke dekat Evangeline dan berbisik ke telinganya, “Aku mencintai kerajaanku, tapi aku lebih suka tidak menghabiskan malam pengantin dengan rakyatku.” Dia menempelkan kecupan berkepanjangan ke daun telinga Evangeline. “Mari kita keluar diam-diam, Kekasih Hatiku. Ayo kita ke kamar pengantin.”

Perut Evangeline melilit-lilit gugup. Ini sudah kelewatan. Dia harus mencari Jacks. Menikmati resepsi bukan sesuatu yang buruk, tetapi situasi seharusnya tidak berlarut-larut begini, apalagi karena Apollo masih dimantrai.

Sudah waktunya mengakhiri kutukan sang Pangeran dan mencari tahu bagaimana sebenarnya perasaan orang yang Evangeline nikahi.

Dia perlu berjanji berkali-kali akan segera menyusul Apollo ke kamar pengantin, baru kemudian sang Pangeran akhirnya melepaskannya. Meski begitu, dia tetap saja merasakan mata Apollo tertumbuk padanya, memperhatikan saat dia bergerak di antara tamu-tamu, boneka-boneka musisi, dan kue-kue setinggi menara, dalam rangka memburu Jacks.

Setelah berdansa dengan Apollo, Evangeline sempat melihat sang Pangeran Hati meninggalkan aula utama menuju ke salah satu

koridor es. Saat itu, dia dan Apollo sedang memperkenalkan Marisol kepada sekelompok bangsawan lajang yang akan berpartisipasi dalam catur ciuman yang telah Evangeline rancang untuk saudari tirinya. Evangeline tidak ingin menyergap Jacks saat itu. Namun, dia kemudian melihat orang-orang lain terburu-buru ke arah itu juga. Sebagian besar belakangan kembali, dengan wajah pucat atau waswas, alhasil Evangeline curiga bahwa Jacks sedang menggelar semacam acara mencekam.

Dan, sepertinya Evangeline benar. Dia bergidik, sudah muak akan hawa dingin kastel es ini begitu dia menemukan sang Takdir di tempatnya bertakhta. Langit-langit berkasau tebal melengkung. Dinding berlapis bunga es berdenyar yang bertatahkan gambar-gambar bintang dan pohon serta bulan sabit yang menyeringai.

Jacks bersantai di singgasana es sambil memelototi rubah yang tampak nyata alih-alih gaib—berbulu putih lebat seluruhnya, terkecuali lingkaran coklat muda di seputar matanya yang sehitam arang.

Jacks tampak ngeri akan hewan tersebut, seolah sikap menggemaskan si hewan entah bagaimana dapat mengikis kekejaman sang Takdir. Demikianlah yang Evangeline harapkan selagi berdiri agak di belakang untuk menonton, senang karena sekali ini Jacks-lah yang merasa tidak nyaman.

Sang Takdir berjengit ketika hewan itu mengendus-endus sepatu botnya yang lecet-lecet.

Evangeline tertawa, akhirnya menarik perhatian Jacks. “Menurutku hewan itu menyukaimu.”

“Entah apa alasannya.” Jacks memandang hewan tersebut sambil merengut.

Si rubah menanggapi dengan menjilati gesper di pergelangan kaki Jacks penuh kasih sayang.

Evangeline terus tersenyum. “Sebaiknya kau namai dia.”

“Jika aku menamainya, nanti dia kira dia hewan peliharaanku.” Kata-kata Jacks memancarkan rasa muak, dan semakin yakinlah

Evangeline bahwa rubah ini adalah hal terbaik yang pernah menimpa Takdir satu ini.

“Keberatan kalau kunamai dia untukmu? Putri Halus Lembut, bagaimana menurutmu?”

“Jangan pernah menyebut kata-kata itu lagi.”

Evangeline tersenyum lembut. “Kalau kapan-kapan aku membuat kesepakatan dengan Takdir, akan kucari saja yang punya selera humor, seperti Racun.”

Jacks pelan-pelan menolehkan tatapannya ke arah Evangeline. Matanya biru pucat, seperti es pembentuk singgasananya, sedangkan rambut biru tuanya mengikal di seputar wajahnya karena hawa dingin. Sang Takdir mengenakan *doublet* abu-abu pucat kebiruan yang hanya separuh dikancingkan, celana sehitam bulu gagak, dan sabuk yang diperosotkan pas di atas pinggul, membuatnya terkesan bak raja musim dingin yang acak-acakan. Raja musim dingin yang marah, dinilai dari ekspresinya yang memelototi Evangeline. “Kukira kau sudah memetik pelajaran tentang menyepakati kesepakatan dengan kaum kami.”

“Memang sudah. Karena itulah kali berikut aku membutuhkan sesuatu, jika aku membuat kesepakatan, bukan kau yang akan kucari.”

“Ini bukan bahan bercandaan,” geram Jacks.

“Kukira kau tidak peduli.”

“Memang tidak. Tapi, kau masih berutang satu ciuman lagi kepadaku dan sampai aku menagihnya, kau adalah milikku dan aku tidak suka berbagi.”

“Kalau aku kurang mengenalmu, akan kukatakan bahwa kau kedengarannya cemburu.”

“Tentu saja aku cemburu. Aku Takdir.”

“Kalau kau secemburu itu, kenapa kau belum mematahkan mantra yang mengikat Apollo?”

“Aku tidak peduli apa yang terjadi di antara manusia.”

“Aku dan Apollo sudah menikah, jadi hentikan mantra itu,” kata Evangeline tegas. “Janjiku sudah kusepakati. Waktunya kau menepati janjimu kepadaku.”

“Ya sudah,” kata Jacks dengan nada malas, mengejutkan Evangeline karena dengan gampangnyalelaki itu mengiakan. “Aku masih berpendapat bahwa pilihanmu tidak bijak, tapi kalau kau sungguh tidak ingin Apollo mencintaimu lagi, akan kuberi kau cara untuk melakukannya.” Jacks mencabut belati bepermata dan menggores ujung jarinya, mengeluarkan setetes darah bepercak emas yang sudah tidak asing.

Si rubah mengendus setetes darah itu sekali dan mendompak sambil merintih.

“Lihat?” kata Jacks datar. “Bahkan makhluk itu juga tahu ini ide buruk.”

“Tidak, dia tahu niatmu buruk. Ada bedanya.”

Namun, memang benar Evangeline menjadi resah gara-gara darah Jacks. “Apa untungnya bagimu?”

“Sesulit itukah untuk memercayai bahwa aku rela menepati janji?”

Kaum Takdir sejatinya dikenal menepati janji ketika mereka membuat kesepakatan. Karena itulah, sekalipun sudah diperingatkan, orang-orang tetap saja rela membuat kesepakatan dengan mereka. Namun, ada yang mencegah Evangeline maju.

“Ingin mengurungkan niat? Aku tidak akan menghakimimu kalau kau ingin membiarkannya terus tersihir oleh cintanya kepadamu.”

“Kau yang menyihirnya, bukan aku.” Evangeline maju selangkah ke arah singgasana.

Alis Jacks terangkat, mengungkapkan bahwa dia terkejut.

Evangeline seharusnya merasa menang karena reaksi tersebut. Namun, dia justru teringat akan kali terakhir dia mengejutkan sang Takdir. Ketika dia meminum isi cangkir Racun dan membatukan dirinya sendiri.

Dia menelan ludah dengan susah payah.

Jacks mencondongkan tubuh ke depan dengan keluwesan malas dan dengan ringan menempelkan jarinya yang berdarah ke bibir Evangeline.

Evangeline merinding. Sentuhan Jacks tidak lebih dingin daripada kastel ini, tetapi belaian sang Takdir selalu menggelisahkan.

“Begitu kau menciumnya, perasaan palsu Apollo kepadamu akan lenyap.” Jacks menyeret jarinya yang sedingin es dengan lebih kuat ke mulut Evangeline, kasar dan agak menekan. Hari ini, darahnya bercita rasa pahit alih-alih manis. Cita rasa kesalahan. “Kau harus menciumnya sebelum matahari terbit supaya sihir ini mempan. Tapi, kuperingatkan kau, jika kau berbuat begitu, pangeranmu tidak akan berpendapat bahwa kau telah menolongnya. Pahlawan tidak mendapatkan akhir yang bahagia.”[]

Evangeline ternyata belum berpikir masak-masak. Jika sudah, dia tentu menanyakan kepada Apollo di mana persisnya letak kamar pengantin. Begitu mengetahui bahwa kamar tersebut berlokasi di puncak salah satu menara Aula Serigala yang bertangga spiral dan seolah tak berujung, Evangeline kemudian mungkin menyarankan agar mereka bertemu di tempat lain—lebih dekat dengan lantai dasar, lebih bagus lagi yang memiliki banyak jalan keluar.

Dia sesungguhnya tidak percaya Apollo akan melemparnya dari jendela menara begitu sihir Jacks lenyap. Namun, dia tetap tidak tahu Apollo akan seperti apa begitu dia mematahkan mantra. Akankah Apollo menjadi pangeran manis yang mendongeng kepadanya atau akankah lelaki itu menjadi pangeran marah yang nyaris menyerang adiknya sendiri malam ini?

Akankah ini menjadi awal sejati dari kisah cinta mereka ataukah akhir?

Evangeline bersikukuh akan mencintai Apollo dan melanggengkan pernikahan ini begitu mantra terpatahkan. Namun, yang bisa dia dengar hanyalah kata-kata Jacks. *Pangeranmu tidak akan berpendapat bahwa kau telah menolongnya.*

Enam pengawal menjaga kamar pengantin yang akan dia masuki.

Berputar balik dan membiarkan keadaan apa adanya mendadak terkesan sebagai gagasan yang sangat menggoda.

Atau dia bisa masuk dan tidak mencium Apollo. Dia memiliki waktu hingga fajar untuk mematahkan kutukan. Bagaimana jika dia masuk, tetapi tidak langsung mencium sang Pangeran? Mereka bisa mengobrol semalaman. Berapa lama lagi fajar menyingsing?

Evangeline berusaha menarik napas dalam-dalam, tetapi udara terasa tersangkut di tenggorokannya, sementara dia mendekati pintu kamar pengantin. Dia tidak berputar balik. Namun, dia berharap berbuat begitu ketika menginjakkan kaki ke dalam dan pintu tertutup di belakangnya.

Kamar terlalu panas karena ratusan lilin yang menyala-nyala dan terlalu harum karena wangi menusuk ribuan petal mawar putih. Helai-helai mawar menutupi tiap bidang, dari lantai sampai ke sofa hingga ke ranjang raksasa bertiang empat.

“Halo, Kekasih Hatiku,” desah Apollo mendayu-dayu, dari tempatnya berbaring di ranjang dengan pose mengundang. Pakaiannya sudah ditanggalkan. Dia hanya mengenakan kalung batu ambar besar yang menjuntai ke dada telanjang mengilap, seperti habis dilumuri minyak.

Perut Evangeline teraduk-aduk. Rasa ragu perihai mencium Apollo lenyap sudah. Dia harus menyudahi mantra, tidak peduli betapa dia akan kesulitan setelah ini.

“Lama kau membuatku menunggu, Istriku.” Apollo memungut selembar petal bunga dan menyeret petal itu ke dadanya yang berminyak.

Kengerian semakin menyumbat tenggorokan Evangeline yang sudah kesulitan menarik napas. Dia berharap Apollo tidak akan membencinya ketika dia mematahkan kutukan, tetapi saat ini, kemungkinan itu terkesan kecil.

“Aku hanya butuh waktu sebentar,” Evangeline mengulur-ulur waktu. Dia kurang menyukai anggur, tetapi botol cantik ungu plum berisi minuman itu bertengger di meja berukir. Dia menuangkan anggur banyak-banyak ke dalam gelas.

Minuman itu mengeluarkan gelembung-gelembung berkilau, tetapi bercita rasa beri hitam busuk dan garam. Dia nyaris meludahkan minuman tersebut, tetapi dia belum siap menghampiri Apollo. Dia kembali menenggak minuman, menghabiskan setengah gelas. Dia

mungkin saja minum-minum terus, tetapi dia tidak mau bertindak sambil mabuk.

Evangeline meletakkan gelas anggur dan dengan berani melangkah ke arah tempat tidur.

Apollo menjilat bibir.

Mumpung belum kehilangan nyali, Evangeline memejamkan mata dan mencium sang Pangeran.

Lengan Apollo membelit tubuh Evangeline, licin dan panas. Sang Pangeran menarik Evangeline ke atas tempat tidur bersamanya, dan Evangeline tidak melawan. Ini akan segera berakhir. Semua ini akan segera berakhir. Bahkan saat Evangeline berpikir demikian, dia merasakan cengkeraman lelaki itu mengendur.

Evangeline bergeser untuk melepaskan diri dari pelukan sang Pangeran.

Apollo tidak berusaha untuk terus memegang Evangeline seperti yang normal dia lakukan. Malahan, sang Pangeran duduk tegak di tempat tidur sambil mendorong Evangeline.

Tangan lelaki itu mengepal dan pundaknya menegang. Mulutnya yang kukuh terbuka dan langsung terkutup lagi rapat-rapat, sedangkan tatapannya nanar, berpindah dari petal bunga yang bertebaran, ke lilin-lilin, ke dadanya yang berlumur minyak.

Dia merengut, mengusap perut, dan menggelap minyak di tempat tidur.

Kamar seolah menyempit, sedangkan udara terlalu gerah dan terlalu menyengat karena wangi bunga, tetapi keheningan Apollo-lah yang terasa menyesakkan.

Evangeline tidak pernah memahami apa sebabnya dia tidak bisa berhenti mencintai Luc, bahkan setelah sekian lama. Bahkan ketika dia tidak mau mencintai Luc, perasaan itu masih bersemayam. Orang-orang mengistilahkannya jatuh cinta, tetapi jatuh itu gampang. Mengikhlaskan kepergian Luc dapat diibaratkan seperti memanjat lereng batu terjal. Evangeline harus mencakar-cakar, bersusah payah

untuk menepis perasaan itu, melepaskan perasaan itu, mencari pegangan lain.

Evangeline ingin melupakan Luc begitu saja, memejamkan mata, kemudian terusirlah segalanya. Namun, bukan tanpa sebab emosi yang dahsyat tidak bisa lenyap dalam sekejap, bukan tanpa sebab bahwa seseorang harus menjadi lebih kuat daripada perasaannya agar dapat melepaskan perasaan dahsyat tersebut.

Apollo memegangi seprai di tempat tidur erat-erat. Kemudian, dia mengusap-usap wajah dan menghilangkan seluruh kemarahannya, digantikan ekspresi terluka yang gamblang. Matanya merah, mulutnya berkedut, dan rahangnya menggertak keras sekali sampai-sampai Evangeline takut tulangnya bisa saja retak.

“Apa yang sudah kau lakukan, Evangeline?” Ucapan kasar Apollo bukan berupa bentakan, tetapi memang keras sehingga kemungkinan besar bisa didengar oleh para pengawal di balik pintu. “Kenapa aku merasa seolah-olah kau baru saja menikam jantungku?”

Sang Pangeran meringis kesakitan sambil memejamkan mata.

Tenggorokan Evangeline tersumbat karena rasa sesal. Dia berusaha menelan ludah untuk menghalau isak tangis yang sepertinya hendak keluar. Dia mengira Apollo akan marah. Namun, dia tidak menyangka Apollo akan tampak seterluka ini.

Evangeline ingin menggapai Apollo, ingin mengulurkan penghiburan kepada lelaki itu, tetapi barangkali Apollo lebih baik diberi waktu untuk mencerna ini semua.

“Maafkan aku—aku tidak ingin menyakitimu.” Dia turun dari tempat tidur.

“Jangan—” Apollo meraih tangan Evangeline. “Aku—kita—ini—”

Evangeline mengira Apollo sedang menimbang-nimbang hendak berkata apa.

Kemudian, dalam sekejap, Apollo melepaskan tangan Evangeline, kulitnya menjadi kelabu, bahunya memerosot, matanya berputar, dan ambruklah tubuhnya ke ranjang.

Kepalanya terkulai mengerikan ke samping.

“Apollo!” Evangeline memelasat ke depan dan menempelkan tangan ke dada lelaki itu. Dadanya terasa lengket dan hangat, tetapi tidak bergerak.

“Apollo—Apollo—” Evangeline berulang kali menyebutkan nama sang Pangeran sambil meraba lehernya, mencari-cari denyut nadi yang ternyata tidak bisa dia temukan. Tangan Evangeline bergerak kembali ke dada Apollo, tempatnya merajah nama Evangeline di dalam hati yang terbentuk dari pedang bersilang. Tidak ada detak di sana, tetapi kulit di seputar tato kini berwarna biru aneh. *Tidak. Tidak. Tidak. Tidak. Tidak. Tidak.*

Evangeline mengguncang-guncangkan lelaki itu.

Tidak ada yang terjadi.

“Apollo, bangun!” teriak Evangeline, air mata panik mengalir deras dan berderai-derai.

Evangeline kembali mengguncang Apollo. Sang Pangeran pasti akan bergerak. Dia pasti bernapas. Dia pasti masih hidup. Dia tidak mungkin mati. Dia tidak mungkin mati. Dia tidak mungkin mati. Jika dia mati—

Isak tangis menyumbat tenggorokan Evangeline saat kemungkinan terburuk terbetik di pikirannya. Jika Apollo mati, artinya bukan saja ciuman Evangeline telah mematahkan mantra, melainkan juga menewaskan lelaki itu. Evangeline telah membunuh Apollo, dan semua itu karena tipu daya Jacks.[]



Jacks pernah menyampaikan kepada Evangeline, “Tidak ada gunanya mengerahkan orang lain untuk membunuh jika ujung-ujungnya aku malah seruangan dengan si target.” Dan, ciuman terakhir Evangeline dengan Apollo adalah ciuman magis pertama yang dia daratkan tanpa kehadiran Jacks di ruangan yang sama dengannya.

“Tolong!” Evangeline menjerit saat isak tangis patah-patah kembali tertumpah dari dadanya.

Pintu terbuka secepat kilat, sedangkan kamar yang sesaat dimeriahkan oleh nyala api dan petal bunga kini dilanda derap sepatu bot berat, senjata terhunus yang berkilat-kilat, dan sumpah serapah habis-habisan.

“Panggilkan dokter,” Evangeline terisak-isak. Rasanya terlalu dini untuk menangis, tetapi dia tidak bisa menghentikan air mata yang keluar.

“Anda apakah Yang Mulia?”

“Sepertinya dia meninggal!”

“Dia membunuh Pangeran!”

Perkataan para prajurit beterbangan seperti anak panah, cepat dan tajam, sementara dua pria menyambar sayap di gaun Evangeline untuk menariknya dari tempat tidur, membuat bulu-bulu lepas berhamburan ke mana-mana.

“Keluar dari sini,” seseorang memerintahkan.

“Tunggu—” Evangeline memprotes di sela-sela tangisannya. Dia tahu kejadian ini sebagian adalah kesalahannya, tetapi bukan dia seorang yang patut dipersalahkan. “Aku—aku tidak—aku tidak—”

“Kami mendengar Yang Mulia membentak Anda. Dan, sekarang —” Si prajurit bahkan tidak menyelesaikan kalimatnya. Dia membiarkan kata-kata melayang-layang di udara, sementara dua pengawal lain menyeret Evangeline ke pintu. “Ikat dia di kamar kosong. Dan, kalian,” dia menunjuk dua pengawal lain, “cari Pangeran Tiberius dan berhati-hatilah. Jangan sampai menarik perhatian. Untuk sementara, kejadian ini harus kita rahasiakan.”

Evangeline berusaha memprotes, tetapi kata-katanya tersendat karena isak tangis. Isakan yang menjadi-jadi, teramat intens sampai-sampai dia nyaris tak merasakan udara menara yang dingin menggigilkan ataupun cengkeraman menyakitkan para prajurit yang menyeretnya menuruni tangga, menjadikan sayapnya tercabik-cabik sepanjang perjalanan ke bawah sehingga meninggalkan jejak berupa bulu dan air mata.

“Kalian—kalian harus mencari Lord Jacks—” Evangeline akhirnya mampu berucap. “Ini ulahnya—dia Pangeran Hati.”

“Sumpal mulutnya,” prajurit yang lebih pendek menggerung, sementara mereka menjerembapkannya ke dalam ruangan remang-remang yang berbau kelembapan dan debu. Bersama-sama, keduanya mencabut sayap yang masih tersisa. Udara dingin menyambar Evangeline tanpa ampun saat mereka mengempaskannya ke sebuah kursi kayu. Pergelangannya segera saja diikat ke lengan dan kaki kursi, kemudian barulah prajurit yang lebih pendek menjejalkan kain bacin ke mulutnya.

Sumpal membungkam permohonannya, sedangkan bau kain yang tidak enak menghentikan air matanya barang sementara. Namun, hanya sebentar. Dalam kesunyian yang menyambut, yang terdengar olehnya hanyalah kata-kata *pembunuh* dan *bodoh*, sedangkan yang dapat dilihatnya hanyalah mata Apollo yang merana, sampai air mata mengaburkan kenangan itu juga.

“Kenapa sumpal tidak juga membungkamnya?” kata prajurit yang lebih pendek.

“Biarkan saja dia menangis,” gerutu prajurit satunya. Dia berbadan lebih lebar, sedangkan kepalanya plontos. Dia telah beranjak untuk menyalakan api di pendiangan kosong. Evangeline mengenali lelaki itu sebagai pengawal pribadi Apollo—Havelock. Dia memperkirakan pria itu tidak peduli walaupun dirinya kedinginan, tetapi ruangan terbengkalai itu bagaikan es dan dia ragu mereka akan meninggalkannya seorang diri. Padahal, mustahil dia melarikan diri. Walaupun mereka melepas ikatannya, dia tidak akan bisa pergi jauh-jauh dalam kondisi seperti ini. Dia terisak-isak semakin keras.

Dia telah membunuh Apollo.

Apollo sudah mati dan dialah yang membunuh lelaki itu.

“Diam.” Prajurit yang lebih pendek mengangkat satu tangan untuk menampar—

“Seperti itukah pengawal kerajaan memperlakukan calon ratunya?” kata Jacks dengan nada malas, muncul di pintu yang setengah terbuka. Sulit melihat sang Takdir dalam kegelapan dan di balik air mata, tetapi Evangeline akan selalu mengenali kekejaman dalam suaranya.

Pelakunya Pangeran Hati! Dialah si pembunuh! Evangeline berusaha berteriak, tetapi sumpal menjijikkan masih menyumbat mulutnya. Dan, sekarang ada yang tidak beres pada kedua pengawal. Tak satu pun bergerak.

Evangeline menggoyangkan kursi, dengan sia-sia berupaya membebaskan diri.

“Hentikan dia. Jangan sampai dia melukai dirinya sendiri,” kata Jacks datar.

Prajurit lebih pendek yang tadi hendak menampar Evangeline seketika memegangi punggung kursi untuk menahan keempat kakinya ke lantai.

Ada apa ini?

Kedua prajurit seakan kerasukan. Havelock menatap Jacks seperti melihat bayangan yang memegang pisau, tetapi dia tidak

bergerak sampai Jacks masuk ke ruangan dan dengan lembut berkata, “Keluar.”

Tanpa berkata-kata, kedua prajurit berderap meninggalkan ruangan, meninggalkan Evangeline dalam keadaan terikat dan berdua saja dengan Pangeran Hati.

Menyingkir dariku! Evangeline berusaha untuk menjerit, menggoyangkan kursi lagi saat Jacks mendekat.

Dalam keremangan, Jacks semestinya sulit dilihat, tetapi matanya berpendar samar-samar, biru membara saat memperhatikan Evangeline dari ujung kepala hingga ujung kaki. Jacks mencermati sayap emas rusak di kaki Evangeline, keliman rok putihnya yang robek, dan bekas air mata di pipinya.

Berhentilah menangis. Suara Jacks pelan dan tenang dan lagi-lagi menginvasi pikiran Evangeline. *Kau tidak sedih. Kau tenang dan senang melihatku.*

Evangeline memelototi Jacks, berharap bisa menyampaikan kepada sang Takdir betapa dia tidak senang akan kehadiran laki-laki itu. Dia sungguh tidak ingin menangis di hadapan sang Takdir, tetapi melihat Jacks berdiri di sana dengan teramat dingin dan acuh tak acuh, dia kembali teringat kronologi kematian Apollo.

Air mata kembali mengucur ke pipinya.

Jacks menyipit dan memakukan pandang pada genangan basah di kaki Evangeline. “Apakah *semua* itu air mata?” Ekspresi menyerupai rasa waswas berkelebat di matanya. Bukan berarti Evangeline percaya sedetik pun bahwa Jacks peduli kepadanya. Sang Takdir akan membunuh Evangeline, sebagaimana dia membunuh Apollo, supaya Evangeline tidak memberi tahu siapa-siapa mengenai perbuatannya.

Evangeline menguatkan diri selagi Jacks menggapai sumpal di mulutnya, kemudian menjerit begitu sumpal dilepas. “Pembunuh! Panggil—”

Tangan Jacks membekap mulut Evangeline. “Kau mau kain menjijikkan ini kukembalikan ke dalam mulutmu?”

Evangeline menjadi kaku.

Jacks tersenyum tipis. “Sekarang, aku akan menanyaimu dan kau akan menjawab tanpa menjerit. Sudah berapa lama kau menangis seperti ini?”

Tangan Jacks pelan-pelan dimundurkan.

Evangeline ngeri sendiri karena air mata lagi-lagi bocor sebelum dia sanggup berbicara. “Jangan pura-pura bahwa kau peduli kepada dukaku—kau akan membunuhku sama seperti kau membunuh Apollo.”

“Aku tidak membunuh Apollo dan aku tidak berniat menyakitimu. Aku masih membutuhkanmu untuk ramalan itu, ingat?”

“Aku tidak akan pernah membantumu lagi,” Evangeline menggertak atau, lebih tepatnya, mencoba untuk menggertak. Kata-kata keluar disertai isakan memalukan, tetapi dia maju terus. “Aku lebih memilih diikat di sini selamanya daripada membantumu.”

“Kau seharusnya tidak segegabah itu dalam berkata-kata.” Jacks mencabut belatinya yang bepermata, tetapi alih-alih meraih leher atau jantung Evangeline, dia berjongkok dan memotong tali yang mengikat pergelangan kaki kanan Evangeline ke kursi.

Evangeline menendang dengan kakinya yang bebas.

Namun, tentu saja Jacks lebih cepat. Tangan dinginnya memegang betis Evangeline, mengangkat tungkai tersebut tinggi-tinggi sehingga gaun Evangeline memerosot secara mengkhawatirkan dan membuat gadis itu hilang keseimbangan, sementara sang Takdir kembali berdiri. “Kalau kau ingin hidup, kau harus berhenti melawanku.”

“Aku tidak akan pernah berhenti melawanmu. Kau memperdayaku sehingga membunuh Apollo! Kukira aku menolongnya, tapi dia mati begitu aku menciumnya.”

Jacks menggertakkan rahang. “Apollo mati bukan karena ciumanmu. Tidak ada daya sihir dalam ciuman itu.”

“Tapi—”

“Sihir tidak pernah terkandung dalam ciumanmu,” Jacks memotong. “Ketika Apollo jatuh cinta kepadamu, penyebabnya bukan karena kau menciumnya, tapi karena aku menghendaknya jatuh cinta kepadamu.”

“Bagaimana mungkin?”

“Aku Takdir. Kau sungguh mengira kekuatanku hanya terkandung dalam ciumanku?” Jacks kedengarannya sangat tersinggung. “Aku tidak akan seram-seram amat kalau yang bisa kulakukan cuma itu. Dan, sebelum kau menyanggah dan membuang-buang waktu lebih lanjut dengan mengatakan kau tidak percaya kepadaku, kau barusan melihatku menggunakan kemampuan itu untuk menyuruh para prajurit keluar dari ruangan ini. Aku bahkan tidak perlu menyentuh mereka. Aku hanya menyuruhmu mencium Apollo dan Lady Fortuna untuk seru-seruan saja dan, ketika daya sihir lenyap, yang akan dijadikan sasaran adalah kau alih-alih aku. Orang-orang cenderung menghindari dan tidak memercayai kita saat mereka tahu kita bisa mengontrol perasaan mereka. Aku sudah memanipulasimu, tapi aku tidak membunuh pangeranmu.”

Evangeline berusaha memelototi Jacks dengan matanya yang masih berkaca-kaca. Dia sungguh tidak ingin memercayai Jacks ataupun mengakui bahwa argumentasi sang Takdir masuk akal.

“Jika perkataanmu jujur—gunakan sihirmu untuk memerintahku.” Evangeline cegukan. “Gunakan untuk menghentikan air mataku.”

“Sudah kucoba dan ternyata tidak mempan.” Jacks meringis saat air mata lagi-lagi membanjir ke pipi Evangeline. “Air matamu tidak normal. Kuduga kau sudah diracuni.”

“Aku berduka, Jacks, bukan diracuni! Apollo baru saja meninggal di hadapanku.”

“Aku bukannya mengkritikmu karena bersikap emosional.” Jacks lagi-lagi menggertakkan rahang. “Tapi, kau menangis bukan semata-mata karena perasaanmu sedih. Kalau memang karena itu, aku pasti bisa langsung mengusir kesedihanmu.”

Evangeline teringat kembali akan kata-kata yang barusan Jacks ucapkan tanpa bersuara, tidak lama setelah masuk ke ruangan. “Kau—berusaha meyakinkanku bahwa aku senang melihatmu.”

Jacks tidak menjawab, tetapi tatapan sengit sang Takdir membuat Evangeline curiga bahwa dia seharusnya tidak bisa mendengar kata-kata itu.

“Sesuatu yang tidak wajar menjadikan perasaanmu semakin menggebu-gebu,” kata Jacks ketus. “Ada Takdir lain yang air mata beracunnya bisa membuat orang patah hati sampai-sampai membunuh orang tersebut. Menurutku, seseorang telah meracunimu dengan air mata itu dan jika kita tidak cepat-cepat mencarikan obat untukmu, kau akan menangis sampai mati tak lama lagi.”

Evangeline ingin terus menyanggah. Hanya karena kekuatan Jacks tidak mempan menghentikan tangisnya, tidak berarti dia diracuni. Hatinya terluka—suaminya baru saja meninggal di depan mata kepalanya sendiri. Namun, sebelum dia sempat berbicara, isak tangis tak terkendali lagi-lagi melanda Evangeline dan rasanya memang seperti racun. Dia tidak pernah menangis berlebihan ini seumur hidupnya.

Tubuhnya serasa dibebani oleh segala macam kepiluan yang pernah menyimpannya. Tiap air mata serasa membakar saat mengalir di pipinya. Dan, dia teringat akan cita rasa asin anggur yang nyaris dia ludahkan. Dengan cara itukah dia diracuni? Mungkinkah racun itu juga yang menewaskan Apollo? Sang Pangeran tidak menangis, tetapi ekspresi terakhir di wajahnya adalah air muka orang yang patah hati.

Jacks akhirnya melepaskan pergelangan kaki Evangeline. Dia mengiris tali-tali yang lain, kemudian memapah Evangeline untuk membantunya berdiri.

“Lepaskan aku!” Evangeline berusaha menjauhkan diri. Kalaupun Jacks tidak membunuh Apollo, Evangeline tidak ingin bersentuhan dengan tangan dingin Jacks, atau lengannya yang dingin, atau es padat sekeras batu yang adalah dadanya. Namun, tungkai

Evangeline ternyata hanya sekuat benang loyo dan dia spontan menyandar lagi kepada Jacks alih-alih melawan pria itu.

Jacks menjadi kaku, seolah Evangeline telah menodongnya dengan pisau alih-alih hanya menyandarkan tubuh. Kemudian, Jacks mengangkat dan menggendong Evangeline di bahu.

“Sedang apa kau?” pekik Evangeline di sela-sela isak tangisnya. Sebagai penyelamat sekalipun, Jacks tetap saja keterlaluan.

“Kau praktis tidak sanggup berdiri dan kita harus bergerak cepat jika ingin mengeluarkanmu dari sini.”

“Tidak bisakah kau,” Evangeline menggeliat untuk coba-coba membebaskan diri, tetapi lengan Jacks seperti besi yang menjepitnya ke bahu, “menyihir saja semua orang yang kita lewati?”

“Di Utara sini, daya sihirku tidak berfungsi seperti di tempat-tempat lain,” gertak Jacks.

Dengan kata lain, *tidak*. Kemampuannya untuk mengendalikan emosi orang lain ternyata memiliki batas. Evangeline menyisir pikirannya yang kalut, mengingat-ingat momen ketika sihir Jacks yang memengaruhi kepala keluarga Fortuna meluruh. Evangeline mengira dialah yang mematahkan mantra itu karena bertanya mengenai koleksi batu, padahal kendali Jacks-lah yang ternyata mengendur. Jacks pasti perlu mengerahkan banyak sekali kekuatan untuk menyihir Apollo sehingga mencintai Evangeline dengan sangat menggebu-gebu, alhasil sihir yang tersisa tidak memungkinkan untuk mengendalikan kepala keluarga Fortuna lama-lama.

Barangkali Jacks hanya bisa mengontrol segelintir orang pada satu waktu. Jika tidak, Evangeline membayangkan sang Takdir tentu sudah menebarkan sihirnya kepada semua orang. Malam ini, Jacks memanipulasi dua orang pengawal, kemudian jengkel karena tidak bisa mengontrol Evangeline. Jadi, setidaknya Jacks pasti bisa memerintah tiga orang, tetapi mungkin tidak lebih dari itu.

Jacks mencabut jubah dari pundaknya dan menyelimuti Evangeline dengan kain itu. Evangeline tidak melihat apa-apa saat Jacks menggendongnya keluar dari Aula Serigala dan

menurunkannya ke kereta salju bersuhu lebih dingin daripada yang sudah dia rasakan semalaman itu.

“Kita hampir sampai,” adalah satu-satunya yang Jacks ucapkan sepanjang perjalanan, kecuali Evangeline semata-mata tidak mendengar kata-kata lain karena dia terisak-isak tanpa henti. Air mata membekaskan jejak es di pipinya sampai membekukan kelopak matanya hingga nyaris tertutup rapat.

Kereta salju berhenti, lalu Jacks kembali menggendong Evangeline.

Evangeline tidak bisa melihat mereka menuju ke mana. Jacks terus menutupinya dengan jubah dan mendekapnya erat-erat ke tubuh. Baru kali ini tubuh Jacks terasa hangat. Ini membuat Evangeline bergidik, tersadar bahwa tubuhnya sendiri pasti praktis beku.

Berbulan-bulan lalu, Evangeline sempat membatu, tetapi kini dia merasa tengah berubah menjadi es, sementara Jacks mengarungi lahan yang kedengarannya berselimut salju, kemudian sepertinya menaiki tangga tak berujung. Evangeline berharap Jacks mengantarnya ke tempat yang hangat. Pasti akan menyenangkan. Meski tentu saja walaupun Jacks berhasil melelehkan es di kelopak mata Evangeline dan membebaskannya dari racun yang meluluhlantakkannya, kenyataan tetap tak terelakkan. Evangeline adalah seorang buronan, janda, dan yatim piatu. Satu-satunya tambahan harapannya adalah Takdir yang bahkan tidak dia percayai ataupun sukai—

“Jangan takluk,” geram Jacks. “Takluk terhadap racun membuat kerjanya semakin cepat.” Kata-katanya diikuti ketukan cepat di pintu. Kemudian, satu ketukan lagi, lalu lagi, dan lagi—

Pintu akhirnya berderit terbuka.

“Jacks?” Suara itu feminin dan samar-samar terkesan tidak asing. “Demi Takdir, apa-apa—”

Si gadis terdiam saat Jacks menyibakkan jubah dari wajah Evangeline.

“Dia perlu kau selamatkan sekarang juga,” celetuk Jacks.

“Kau apakan dia?” si gadis menuntut jawaban, sedangkan Evangeline mau tak mau menyukainya sedikit saat itu.

“Rasanya kita sama-sama tahu bahwa ini bukan perbuatanku.”

“Apakah kau—sudahlah, bawa dia ke dalam. Dan, jangan lepaskan dia,” si gadis memperingatkan. “Jika dia tidak lagi kau pegangi, bisa-bisa dia terhanyut. Cobalah hibur dia, sementara aku membuatkan penawar. Pura-pura saja bahwa dia orang yang kau sayangi.”

Lengan Jacks menegang di seputar tubuh Evangeline.

Namun, dunia kemudian menjadi lebih hangat, berderak-derak dan diterangi oleh api, dan Evangeline tidak peduli berapa lama Jacks memeluknya asalkan sang Takdir terus menyongsong kehangatan. Evangeline tidak bisa membuka mata, tetapi setelah coba-coba memperbaiki posisinya dengan kasar beberapa kali, Jacks akhirnya memangkunya.

Dia membayangkan mereka berada di depan perapian menyala, sedangkan Jacks memeluk Evangeline dengan kasih sayang sebanyak yang dicurahkan seseorang kepada kayu bakar yang hendak dia lemparkan ke kobaran api. “Ada cara yang lebih baik untuk mati daripada ini, Rubah Kecil.”

“Upayamu menghibur sungguh tr-tragis,” Evangeline terbata-bata.

“Kau masih hidup,” gerutu Jacks. Jemarinya menggapai kelopak mata Evangeline dan, dengan sentuhan selembut bulu, dia menyeka es yang meleleh.

Mungkin Jacks tidak payah-payah amat. Evangeline bertanya-tanya apakah Jacks semata-mata kurang berlatih. Menghibur orang membutuhkan kedekatan, padahal menurut cerita-cerita, kedekatan dengan Jacks justru berujung bencana. Walau begitu, Jacks jelas-jelas tahu caranya bersikap lembut. Evangeline merasakan tubuhnya berangsur meleleh, sementara jemari Jacks meraba pipinya, mengusap air matanya yang beku.

“Ini.” Suara si gadis kembali terdengar. “Minumkan ini kepadanya.”

Tangan Jacks meninggalkan pipi Evangeline. Kemudian, tangannya kembali, dengan hati-hati menyentuh bibir Evangeline. Jacks mengusap bibir Evangeline pelan-pelan, dengan saksama, seperti dulu ketika dia membasahi bibir Evangeline dengan darahnya. Namun, berbeda dengan darah Jacks, cairan ini tidak bercita rasa manis ataupun pahit. Malahan, cairan tersebut sama sekali tidak berasa; semata-mata membekaskan kegairahan di awang-awang, seperti momen-momen menjelang ciuman.

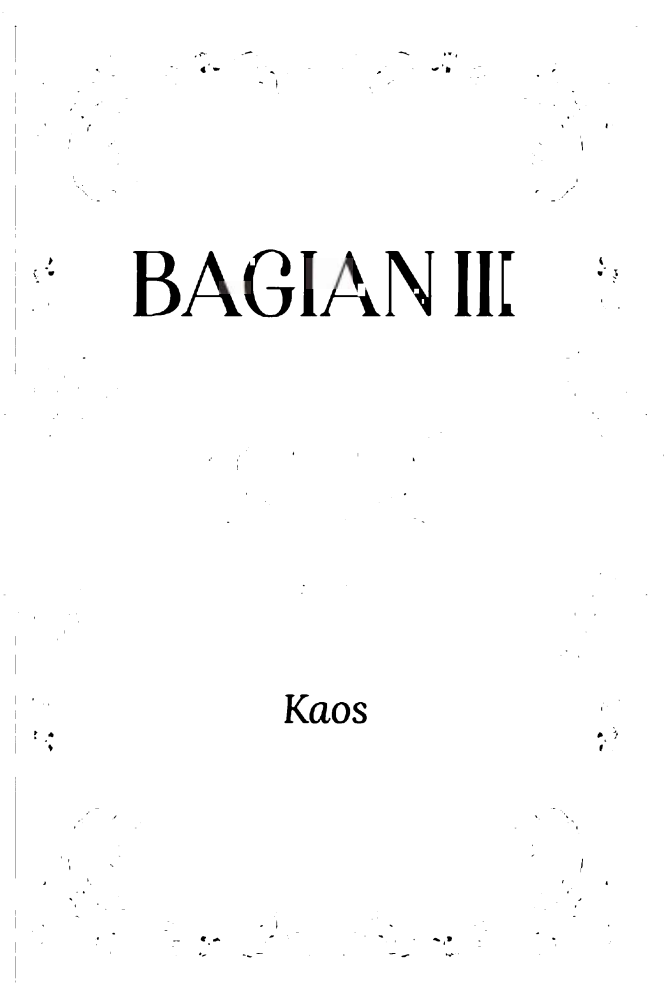
“Penawar sedang bekerja,” kata si gadis.

“Apakah itu berarti aku boleh melepaskannya?”

“Ya,” Evangeline berujar susah payah tepat saat si gadis berkata, “Jangan, kecuali kau ingin dia mati. Dia membutuhkan kontak fisik selama sekurang-kurangnya sehari penuh supaya penawar menyembuhkannya.”

Firasat Evangeline mengatakan bahwa gadis itu mempermainkan Jacks—*dia pasti mempermainkan Jacks*. Walaupun tidak, tak terbayangkan oleh Evangeline bahwa Jacks bersedia memeluknya, atau siapa pun, selama itu. Namun, Jacks ternyata tidak bergerak untuk melepaskannya.

Jacks terus memegang Evangeline seperti dendam kesumat, tubuhnya tegang dan kaku, seolah dia sesungguhnya tidak menginginkan keberadaan Evangeline di sana, tetapi lengannya terus memeluk Evangeline erat-erat seakan tidak berniat untuk melepaskan gadis itu selamanya.[]

A decorative border of stylized flowers and leaves surrounds the central text.

BAGIAN III

Kaos



Evangeline terbangun dalam pelukan menyesakkan yang tanpa ampun. Dia mencoba menggeliat untuk membebaskan diri, tetapi Jacks memegangnya erat-serat selagi Evangeline membuka mata dan pelan-pelan menyesuaikan diri terhadap cahaya hangat siang hari.

Dia bahkan tidak ingat telah jatuh tertidur, tetapi dia pasti sempat terlelap di pangkuan Jacks. Hawa panas mengaduk-aduk perutnya dan menyebar ke pipinya. Alangkah konyolnya, malu gara-gara itu. Bagaimanapun, dia nyaris mati dan Jacks telah menyelamatkan nyawanya. Andaikan orang lainlah yang rela berepot-repot sampai sejauh itu—menyelamatkannya dari para prajurit, membawanya mengarungi salju pada tengah malam buta, mencarikan obat penyembuh untuknya—dia mungkin akan mengira tindakan tersebut bermakna sesuatu. Namun, sekalipun Jacks memeluk Evangeline semalaman, pegangannya kaku dan dadanya sekeras batu di samping kepala Evangeline. Tubuh Jacks tidak melemas selagi Evangeline tertidur. Jacks menyelamatkan Evangeline semata-mata karena membutuhkannya hidup-hidup untuk ramalan mengenai Pelengkung Valory.

Evangeline tahu Jacks berbohong ketika menyebut ramalan itu buluk dan berkata Evangeline tidak perlu mencemaskan Pelengkung Valory. Jika ramalan itu tidak ada, Jacks tidak akan menyelamatkan Evangeline ataupun menjerumuskannya ke dalam sekian banyak kesulitan.

Evangeline berusaha bergerak, tetapi lengan dan tungkainya seberat timah. Yang bisa dia lakukan hanyalah mengerjap-ngerjap

untuk mengusir kantuk sambil mengedarkan pandang ke sekeliling.

Cahaya selembut mentega mengucur lewat jendela-jendela bulat, menyepuh tiap bidang datar flat kelewat terang tempat Evangeline berada. Dinding-dinding berhiaskan bunga-bunga oranye dan kuning mencolok, rak-rak bebercak serbuk kelap-kelip, dan buku-buku di rak ditata berdasarkan warna sampul. Meski demikian, semua itu tak secemerlang seorang gadis berjubah payet, yang sedang bersantai di sofa garis-garis tepat di seberang Evangeline dan Jacks.

“LaLa?”

“Halo, Kawan.” Cengiran cerah LaLa praktis gilang-gemilang.

Evangeline tidak bisa menyimpulkan apakah reaksi LaLa salah tempat atau justru pas sekali di tengah-tengah semua pemandangan aneh ini.

Dia membuka mulut untuk bersikap sopan dan berterima kasih kepada gadis itu. Evangeline lumayan yakin LaLa-lah yang memberi Jacks obat untuk menyelamatkan nyawanya. Dia barangkali berutang terima kasih juga kepada Jacks karena sudah membawanya ke sini. Namun, entah bagaimana, bukan ucapan terima kasih yang keluar. “Aku bingung sekali. Memangnyanya kalian saling kenal dari mana?”

“Dia Takdir yang meracunimu,” kata Jacks.

LaLa menghadiahi Jacks pelototan yang mengesankan. “Karena inilah semua orang membencimu.”

Jacks menanggapi dengan tertawa, seolah mereka baru saja *bermain mata*. Beginikah cara kaum Takdir saling goda—dengan tuduhan pembunuhan? Masih terpenjara di pangkuan Jacks, Evangeline tidak bisa melihat wajah Jacks dengan jelas. Namun, dari nada bicara Jacks yang santai ketika menuding LaLa, Evangeline mendapat kesan bahwa menurut Jacks sebenarnya bukan LaLa si biang keladi yang coba-coba membunuh Evangeline dan berhasil menewaskan Apollo.

Sayangnya, dalam persoalan apa pun yang berkaitan dengan Jacks, sulit untuk yakin seratus persen. Evangeline mendapat kesan bahwa LaLa tidak menyukai Jacks, tetapi siapa tahu gadis itu tertarik

kepada Jacks atau mereka menjalin hubungan diam-diam. Pipi LaLa nyatanya merona cantik, sementara mereka beradu mulut.

LaLa kemudian menjelaskan kepada Evangeline bahwa dia memang seorang Takdir—Pengantin yang Tak Dinikahi—sekalipun dia enggan menerangkan lebih lanjut. Evangeline tidak menyalahkannya. Dalam Kartu Nasib, Pengantin yang Tak Dinikahi selalu digambarkan bertudung air mata. Dia merepresentasikan penolakan, kehilangan, dan akhir yang tidak bahagia selamanya. Sepertinya, berbeda dengan Jacks, LaLa bisa dengan mudah menemukan orang untuk dia cintai kapan pun dia mau, tetapi cinta itu niscaya tidak kekal. Tiap perempuan takut menjadi Pengantin yang Tak Dinikahi, dan Evangeline merasa iba ketika membayangkan nasib semacam itu, tetapi saat berhadapan dengan LaLa yang asli, dia hampir-hampir merasa iri.

LaLa bukanlah dara layu yang senantiasa berduka karena merindukan cintanya yang hilang. Dia adalah gadis paling berani di pesta, gadis yang tidak takut berdansa sendirian ataupun memperkenankan dua buronan masuk ke rumahnya ketika mereka mengetuk pintu pada malam buta. Dia memiliki pesona sihir dan kepercayaan diri, juga tidak takut bertengkar dengan Jacks. Dia menunjukkan bahwa sendirian tidak berarti kesepian, berbeda dengan yang selama ini Evangeline takutkan. Dia membuat kesendirian terkesan seperti sebuah petualangan, seolah tiap momen adalah awal sebuah cerita dengan akhir yang tak terbatas.

“Memang air mataku yang meracunimu,” kata LaLa, “tapi bukan aku yang coba-coba membunuhmu atau Pangeran Apollo. Aku menjual sejumlah botol berisi air mataku dulu sekali. Aku curiga itulah yang digunakan untuk meracunimu. Aku ingin memberitahumu siapa pelakunya, tapi karena sudah lama sekali sejak aku menjual air mataku, aku bahkan tidak bisa menebak siapa orangnya. Aku bersumpah. Aku tidak pernah menyakiti siapa-siapa lagi sejak pindah ke Utara. Sama seperti sebagian besar Takdir, aku kabur ke sini

untuk menjajaki awal baru—setelah kami semua diusir gara-gara Jacks.”

“Kita semua diusir bukan gara-gara aku,” potong Jacks.

LaLa memandangnya dengan judes. “Biang keladi yang menjadikan kita semua didepak dari selatan mungkin bukan kau seorang, tapi aku sudah mendengar macam-macam perbuatanmu kepada adik perempuan sang Ratu. Orang-orang mengatakan kau terobsesi kepadanya.”

“Ini mulai membosankan.” Tiba-tiba saja, Jacks terdengar jemu. Namun, Evangeline merasakan bahwa tiap jengkal tubuhnya berjengit begitu adik Ratu disebut-sebut, gadis yang kata LaLa membuat Jacks patah hati.

Inikah akar dari ketegangan antara LaLa dan Jacks—apakah gadis itu cemburu kepada Putri Donatella?

“Aku bahkan tidak ingat kepadanya,” kata Jacks dengan nada malas. “Dan, saat ini, menurutku kita sebaiknya berkonsentrasi pada masa lalu manusia, bukan masa lalu.”

Satu tangan sang Takdir meninggalkan pinggang Evangeline untuk melemparkan surat kabar ke pangkuannya.

The Daily Rumor

PEMBUNUHAN!

Oleh Kristof Knightlinger

Pangeran Apollo kita yang tercinta mangkat. Selagi saya menulis ini, air mata terus meluburkan tinta karena—sayangnya—ini bukanlah rumor

semata. Semua laporan yang saya terima dari Aula Serigala, tempat sang Pangeran baru kemarin menikah, menyampaikan berita yang sama. Yang Mulia telah dibunuh di kamar pengantinnya.

Kabar cepat menyebar setelah ratapan Putri Evangeline didengar oleh semua pengawal dan pelayan. “Saya tidak tahu manusia bisa menangis seperti itu,” sumber yang dekat dengan sang Putri memberi tahu saya.

Namun, tidak semua pegawai kerajaan yakin bahwa duka Putri Evangeline sungguh—terutama karena sang putri kini hilang.

Sejumlah kisikan dari Aula Serigala menyampaikan bahwa sang Putri adalah pembunuh penggoda dan dia telah kabur bersama kaki tangannya, Pangeran Hati, seorang Takdir!

Saya tidak bisa membayangkannya dan orang-orang lain tentu sependapat dengan saya. Putra mahkota kita yang baru, Tiberius, sangat mengkhawatirkan kakak iparnya. Dia percaya sang Putri telah diculik oleh pembunuh Pangeran Apollo yang sebenarnya. Prajurit telah diutus ke sepenjuru Valorfell dan provinsi-provinsi tetangga untuk mencari Evangeline dan membawanya kembali dengan selamat ke kompleks kerajaan.

Evangeline menjatuhkan koran.

Dia tergoda untuk memejamkan mata dan bergelung membentuk bola begitu selesai membaca. Kata-kata tentang Apollo terkesan dingin sekali dalam cetakan hitam di atas putih, membuat kenyataan itu terkesan semakin final dan tidak bisa diganggu gugat. Apollo memang sudah mati dan Evangeline tidak akan pernah bertemu lelaki itu lagi. Dia tidak akan pernah berkesempatan untuk memperbaiki keadaan atau memulai lagi dari awal seperti yang dia rencanakan. Pada saat yang sama kemarin, mereka berdua mengucapkan sumpah pernikahan. Apollo mengatakan dia akan dengan senang hati berdarah demi Evangeline dan, sekarang, Evangeline

mau tak mau khawatir kalau-kalau sang Pangeran memang meninggalkan demi dirinya.

Dia tahu bukan salahnyalah Apollo mati, tetapi dia merasa bertanggung jawab, seolah Apollo mungkin saja memiliki kekuatan untuk melawan racun andaikan dia tidak patah hati karena Evangeline baru saja mematahkan mantra Jacks yang semula mengikatnya.

Aku sungguh-sungguh minta maaf, Apollo.

Dadanya terasa sesak dan matanya perih, tetapi sepertinya air mata Evangeline sudah habis semalam. Kalau tidak, dia mungkin sudah mulai menangis lagi.

Sambil menyedot hidung, dia kembali memandangi koran hitam putih dingin yang dia jatuhkan. Kali ini, yang menonjol adalah kata-kata *pembunuh* dan *penggoda*.

Dia berharap masyarakat tidak memercayai kabar tersebut. Namun, jika dia terus bersama Jacks, besar kemungkinan mereka akan memercayai tuduhan tersebut.

“Aku berterima kasih kepada kalian berdua karena sudah menyelamatkanku, tapi aku harus kembali ke Aula Serigala dan memberitahukan kejadian sebenarnya kepada Tiberius. Selama orang-orang masih percaya bahwa akulah si pelaku, dalang pembunuhan Apollo yang sebenarnya mungkin tidak akan ditemukan.”

“Kau gila?” Jacks memutar Evangeline di pangkuannya dan memelotot. “Kau tidak boleh kembali ke Aula Serigala. Kujamin Tiberius Acadian mencarimu bukan karena mengkhawatirkanmu. Dia ingin menemukanmu supaya bisa menyalahkanmu atas pembunuhan kakaknya, padahal memang tidak sulit menjadikanmu kambing hitam. Aku bertaruh jasad Apollo bahkan belum dingin kali pertama aku mendengar bahwa kalian sempat adu mulut di kamar pengantin, tepat sebelum Apollo ditemukan tewas.”

“Aku benci berkata begini, tapi Jacks benar,” tukas LaLa, mengambil secangkir teh dari meja rendah yang dipenuhi banyak

sekali makanan dan beberapa botol kosong Air Fortuna Rasa Fantastis. “Kau tersangka pembunuhan yang ideal. Yatim piatu, lalu jadi penyelamat, lalu jadi pengantin, lalu jadi pembunuh—aku malah terkejut bukan itu judul berita Kristof hari ini.”

“Mungkin besok,” kata Jacks.

“Tapi, aku tidak membunuh Apollo. Seharusnya ada bukti bahwa pelakunya orang lain—mungkin gadis lain yang ingin menikahinya.” Evangeline mulai berdiri.

Lengan Jacks mendekap pinggang Evangeline semakin erat, menahan gadis itu di pangkuannya. “Tiberius dan para pengawalinya tidak akan ambil pusing perihal barang bukti begitu mereka menangkapmu. Siapa tahu justru Tiberius yang meracunimu dan kakaknya supaya bisa merebut takhta. Yang dia butuhkan hanyalah istri, kemudian dia akan menjadi raja.”

“Menurutku bukan Tiberius pelakunya,” Evangeline menyanggah. Dia tahu kakak beradik itu sempat berselisih paham dan, sekarang, setelah Apollo meninggal, Tiberius menjadi putra mahkota. Namun, kemarin, Evangeline sungguh mendapat kesan bahwa Tiberius benar-benar menyayangi Apollo. Terlebih lagi, tidak memercayai Tiberius berarti memercayai Jacks.

“Kau bodoh jika memercayakan nyawamu ke tangan Tiberius,” kata Jacks. “Satu-satunya jalan untuk membersihkan namamu adalah dengan menemukan pelaku sesungguhnya. Jika kau tidak mau bekerja sama denganku, bagaimana kau hendak mencari si pelaku?”

“Kau kira aku percaya kau peduli siapa pelaku sesungguhnya?”

Mulut Jacks kini cemberut. “Aku juga dituduh terlibat dalam kejahatan ini.”

“Aku paham, Jacks, tapi aku juga tahu bahwa Pangeran Hati sudah dikaitkan dengan pembunuhan lama sebelum Apollo meninggal semalam.”

Jacks tidak serta-merta menanggapi, tetapi Evangeline merasakan tangan sang Takdir di punggungnya, mencengkeram

semakin erat kain gaun pengantinnya yang rusak, mengungkapkan bahwa lelaki itu semakin frustrasi. “Pilihan apa lagi yang kau punya selain memercayai?”

“Aku bisa mencari sendiri!” Namun, bahkan saat berkata demikian, Evangeline tahu dia niscaya membentur jalan buntu jika tidak dibantu.

Masalahnya, akan runyam jika dia harus memercayai Jacks. Jacks memang menepati janji, tetapi dia juga bertindak keterlaluan, misalkan mengubah orang menjadi patung batu. Lagi pula, Evangeline tahu Jacks hanya menawarkan bantuan karena dia percaya Evangeline-lah si putri berdarah jelata yang disebut-sebut dalam ramalan Pelengkung Valory, kemungkinan yang pasti akan semakin menjerumuskan Evangeline ke dalam kesulitan. Dia jadi bertanya-tanya apakah ramalan ini entah bagaimana berkaitan dengan kematian Apollo. Apakah hanya kebetulan sang Pangeran meninggal pada malam dia menjadi putri dalam ramalan? Dia ingin menanyakan ini kepada Jacks. Namun, Evangeline merasa tidaklah bijak menyinggung-nyinggung Pelengkung Valory di hadapan LaLa, kalau-kalau menyulut reaksi berupa tindak kekerasan.

Menurut Evangeline, LaLa tidak akan bereaksi begitu. Meski dia juga memperkirakan bahwa LaLa—atau Takdir mana pun—tidak akan menepis Pelengkung Valory sebagai dongeng belaka seperti yang Apollo yakini.

Evangeline gemetar begitu teringat akan kenangan tersebut. Apollo riang sekali dalam berkelakar, manis, dan amat sangat hidup ketika menceritakan tentang pelengkung. Dan, dia seharusnya masih hidup. Evangeline harus mencari tahu siapa si pembunuh Pangeran dan, sekalipun dia enggan, barangkali Jacks adalah pilihan terbaik—dan mungkin satu-satunya—yang bisa membantu Evangeline.

“Kalaupun aku mau terus bersamamu, aku punya aturan.” Evangeline akhirnya membebaskan diri dari pangkuan Jacks dan berdiri di depannya. Walaupun tengah duduk, dia tinggi sekali sehingga Evangeline tidak terkesan menjulang di hadapannya.

Mereka berdua tidak akan pernah setara—Jacks akan selalu memiliki kekuasaan dan kekuatan melebihi yang Evangeline miliki. Namun, bukan berarti Evangeline tidak berdaya. “Mulai saat ini, kita harus bekerja sama sebagai mitra. Kemitraan sejati. Kau tidak akan meninggalkanku atau merahasiakan apa pun yang kau ketahui. Kita bekerja sama untuk menemukan pembunuh Apollo dan membersihkan nama kita. Dan, hanya itu tujuan kita. Jika aku curiga kau memiliki tujuan lain atau kau berbohong kepadaku, aku akan angkat kaki dan memberi tahu Pangeran Tiberius di mana persisnya kau berada.”

“Pidato yang luar biasa!” LaLa bertepuk tangan dengan cangkir tehnya. “Bekerja sama dengan Jacks adalah pilihan buruk, tapi sangat mulia.”

“LaLa,” Jacks menggeram, “menurutku jasamu tak lagi diperlukan.”

“Kau di flatku!”

“Sebentar lagi aku pergi. Matahari hampir terbenam dan—”

Suaranya terpotong gara-gara ketukan berat. Yang diketuk bukan pintu kediaman LaLa, tetapi letaknya lumayan dekat sehingga mengguncangkan kerangka ruangan terang ini.

Sampai saat itu, Evangeline belum memikirkan di mana tepatnya mereka berada, tetapi satu lirikan ke luar jendela mengungkapkan bahwa mereka berada di jalan bertingkat-tingkat, di puncak, dekat dengan hunian-hunian lain. Dia bisa melihat sejumlah prajurit bertunik cokelat tembaga dan berjubah putih lapis bulu menggedor-gedor pintu-pintu tetangga.

“Apakah mereka mencari—”

“Ssst—” Jacks menempelkan jari ke bibir Evangeline. Sang Takdir tidak mengucapkan apa-apa lagi, dan Evangeline melihat bahwa dia bahkan tidak mengerutkan alis, tetapi sekejap kemudian, para prajurit mulai meninggalkan jalan tersebut.

Evangeline menghitung jumlah mereka hanya tiga orang, dan gerakan mereka yang terkendali lebih terkejut-kejut daripada gerakan

kedua prajurit yang mengawalnya kemarin, alhasil dia kembali mempertanyakan batas kesaktian Jacks. Dugaannya bahwa Jacks bisa mengontrol maksimal tiga orang mungkin benar, paling tidak di Utara. Namun, mengetahui bahwa Jacks memiliki kemampuan sekecil apa pun untuk memanipulasi emosi orang lain—termasuk Evangeline, tentunya—tetap saja menggelisahkan.

Evangeline menoleh untuk kembali menatap Jacks. “Menurutku aku masih perlu melengkapi pidatoku barusan.”

“Jangan khawatir, Rubah Kecil. Aku tidak ingin mengontrolmu karena kau terlalu merepotkan. Lagi pula, kita bermitra,” kata Jacks sopan. “Jadi, aku tahu kau tidak akan menyanggah perkataanku bahwa kita harus pergi dari sini sekarang juga.”

“Karena kau sepertinya merengkuh kemitraan baru kita, kau tentu tidak akan keberatan memberitahuku kau hendak ke mana dan kenapa.”

Evangeline terkejut karena Jacks ternyata menjawab tanpa ragu-ragu, “Kita akan mengunjungi Kaos.”

LaLa tersedak tehnya. “Kaos itu monster!”

“Kutebak Kaos itu Takdir?” celetuk Evangeline.

“Kaos tidak sama dengan kami semua.” LaLa meletakkan cangkirnya dengan sangat kasar sampai-sampai porselen retak dan teh tumpah.

Jacks melirik LaLa dengan ekspresi mengejek. “Masih mempersoalkan yang dulu, setelah sekian lama?”

“Aku tidak akan pernah memaklumi perbuatannya.”

“Apa yang dia lakukan?” Evangeline bertanya.

“Kaos itu pembunuh!” sembur LaLa.

“Dia juga sangat berguna,” kata Jacks, menaikkan sepatu botnya ke meja rendah. “Kaos setua Utara dan, berbeda dengan kami semua, dia tidak pernah terperangkap di dalam kartu. Dia terus di sini selama ini, mengumpulkan utang budi, orang, serta informasi. Jika ada yang tahu siapa yang menginginkan kau dan Apollo mati, Kaos-lah orangnya. Dia Master Mata-Mata dan Pembunuh.”

“Dia juga seorang vampir,” tukas LaLa masam.[]



Evangeline seharusnya tidak penasaran. LaLa kentara sekali menganggap Kaos sebagai iblis. Jacks tampaknya tidak sependapat, tetapi ekspresinya serta-merta berubah kecut ketika LaLa mengucapkan kata *vampir*.

Evangeline tetap saja ingin tahu lebih banyak lagi. Dia ingin tahu apakah vampir benar-benar tidur di peti mati, apakah vampir bisa berubah menjadi kelelawar—atau mungkin naga! Namun, Jacks pantang menjawab pertanyaan lebih lanjut mengenai Kaos pada khususnya dan vampir pada umumnya.

“Sebaiknya kau tidak penasaran mengenai vampir,” Jacks memperingatkan. “Yang perlu kau ketahui hanyalah vampir mengurung diri saat fajar. Jadi, kecuali kau ingin terpenjara bersama makhluk itu, kita harus masuk dan keluar sarang Kaos saat masih gelap.”

Jacks barangkali akan langsung menyeret Evangeline keluar dari flat andaikan Evangeline dan LaLa tidak bersikeras bahwa Evangeline tidak boleh berkeliaran tanpa makan dulu atau mengganti gaun pengantinnya yang kotor.

Setelah menyantap sejumlah kue sarapan, LaLa membuka pintu rahasia di lantai. “Ayo kita bersihkan dulu dirimu dan cari pakaian yang cocok untuk bertemu vampir!” Dengan antusiasme yang mencengangkan, dia menggiring Evangeline menjauhi Jacks. LaLa kentara sekali membenci Kaos, tetapi dia sepertinya bersemangat mempersiapkan Evangeline untuk pertemuan yang akan datang, alhasil Evangeline agak resah membayangkan apa sebenarnya yang LaLa pikirkan.

Perjalanan mereka menuruni tangga reyot singkat saja dan berujung di kegelapan yang berbau air mata dan tule.

“Tunggu di sini dan jangan ke mana-mana. Biar kuambilkan lentera dulu,” kata LaLa riang.

Bunyi gesekan korek api yang dinyalakan memecah kesunyian dan cahaya serta-merta menyorot di ruangan, berkilat-kilat dari lentera satu ke lentera lain. Lentera-lentera itu digantung di kasau terbuka, berayun-ayun santai bolak-balik sambil memancarkan pendar cokelat hangat ke sekumpulan gaun.

Gaun-gaun itu memamerkan aneka warna, dari putih salju, merah muda mutiara, biru romantis, dan krem segar. Sebagian bermodel lurus sederhana. Yang lain dilengkapi ekor yang rumit atau keliman berhiasan macam-macam mulai dari bunga selembut sutra sampai cangkang kerang. Kelihatannya tidak satu pun pernah dipakai.

“Apakah ini semua dari pernikahanmu?” tanya Evangeline.

LaLa menggeleng, dan anehnya tampak malu saat dia mengelus gaun putih pucat dengan rok seperti ekor putri duyung. “Aku membuat dan menjual gaun. Cara itu bagus untuk mencari nafkah dan berguna untuk mengendalikan impuls.”

“Impuls?”

“Takdir tidak sama seperti manusia, asal tahu saja. Emosi kita tidak sama, jadi manusia adakalanya mengira kami sama sekali tidak berperasaan. Padahal justru sebaliknya.” Wajah LaLa berubah tajam saat dia menyunggingkan senyum yang mengingatkan Evangeline kepada cengiran jail Jacks. “Saat kami merasa, perasaan kami menggebu-gebu dan menghanyutkan. Perasaan tersebut melalap dan memacu kami. Dan, perasaan terkuat kami selalu urgensi untuk memenuhi tujuan kami diciptakan. Aku ingin merasa dicintai. Saking inginnya, aku mengucurkan air mata beracun, padahal aku tahu tiap kali menemukan orang yang kucintai, cinta itu tidak akan abadi—ujung-ujungnya aku seorang diri di altar, menangis habis-habisan. Jadi, aku menjahit saja.”

Tangan LaLa beranjak dari gaun putih pucat untuk mengusap terusan merah muda mawar dengan belahan dada berbentuk hati yang dihiasi pita gemerlapan. “Ternyata asalkan aku bisa membantu pengantin perempuan dalam pernikahannya, urgensiku untuk menikah jadi sedikit terobati. Tapi, hasrat itu tetap ada. Jacks juga sama.”

Tatapan LaLa teramat menusuk sampai-sampai bulu-bulu lengan Evangeline meremang. Evangeline hanya mengetahui riwayat Jacks sepotong-sepotong, tetapi dia tahu untuk apa Jacks diciptakan: Takdir yang membunuh calon kekasih mana saja dengan ciumannya.

“Berbeda denganku,” kata LaLa, “Jacks masih memiliki harapan untuk menemukan cinta sejatinya kelak. Ceritanya menjanjikan bahwa ada satu gadis yang kebal terhadap ciumannya. Jadi, kurasa urgensinya malah lebih dahsyat daripada yang kurasakan.”

“Jika kau bermaksud memperingatkanku agar jauh-jauh darinya, tidak usah khawatir,” kata Evangeline. “Jacks dan aku bahkan tidak saling menyukai.”

“Aku tahu. Tapi, itu tidak penting. Jacks sesungguhnya tidak menyukai siapa pun.” LaLa mencabut pita yang dia main-mainkan, merusak gaun dengan satu tarikan cepat. “Kutukannya adalah ciumannya dan andaikan ada secercah saja ketertarikan terhadap seseorang, Jacks akan terpancing untuk mendekati orang tersebut, dengan harapan gadis itulah yang tidak akan tewas karena ciumannya. Tapi, dia selalu membunuh gadis-gadis itu, Evangeline.”

“LaLa, aku bersumpah Jacks tidak tertarik kepadaku. Aku bukan ancaman untuk kalian berdua.”

“Apa?” LaLa tertawa, suaranya demikian ringan dan cerah sampai-sampai segelintir lilin yang masih padam ikut menyala. “Umat manusia sungguh lucu. Aku tidak pernah dengan bodohnya menyimpan rasa kepada Jacks. Yang dianggap cinta oleh Jacks itu ... yah, intinya menakutkan.”

“Jadi, kau tidak menaruh hati kepadanya?”

“Sama sekali tidak.” LaLa kelihatan betul-betul ngeri.

“Lalu, kenapa—kenapa kau memperingatkanku tentangnya? Dan, kenapa kau menyelamatkan nyawaku untuknya?”

Ekspresi menyerupai kepedihan berkelebat di wajah cantik LaLa, sedangkan lilin-lilin yang baru saja menyala sontak padam.

“Aku menyelamatkanmu karena kau dan aku berteman.” Suara LaLa nyaris kekanak-kanakan saking tulusnya, dan Evangeline ditusuk rasa bersalah, merasa bodoh karena sudah salah menilai gadis itu. LaLa baru saja mengatakan bahwa emosi Takdir tidak sama dengan emosi manusia. Evangeline perlu lebih memahami mereka jika ingin menilai mereka secara akurat. Walau begitu, satu hal yang dapat Evangeline baca adalah sikap LaLa dan, sejauh ini, dia bertingkah layaknya seorang teman.

“Aku mengerti kalau sekarang kau merasa berbeda, setelah kau tahu bahwa aku” LaLa terdiam sambil menyibakkan tudung bepermata, seolah benda itu akan melengkapi kalimat yang dia takut selesaikan. “Aku tidak akan mengutukmu atau semacamnya jika kau tidak ingin berteman dengan seorang Takdir. Lagi pula, kutukan bukanlah keahlianku—yang kupunya cuma air mata beracun dan terlalu banyak pertunangan.”

“Kau juga punya teman,” kata Evangeline. “Asalkan kau tidak keberatan punya teman sepertiku. Bagaimanapun, aku ini buronan yang punya kebiasaan menjalin kesepakatan buruk dengan Jacks.”

“Semua orang menjalin kesepakatan buruk dengan Jacks!” LaLa memekik dan, mendadak, Evangeline dijerat dalam pelukan yang tidak dia sadari dirinya butuhkan. Tanpa alas kaki, LaLa lebih pendek beberapa senti daripada Evangeline, tetapi pelukannya ternyata luar biasa kuat. “Kau tidak akan menyesal menjadi temanku. Kita akan menjadi sekutu yang hebat, kau lihat saja nanti!”

LaLa mulai mengambil pakaian dari peti dan lemari. Sebagian besar benda dilapisi sisik naga, payet, atau ornamen lain. Namun, dia tidak memilih satu pun pakaian tersebut untuk Evangeline. “Kita membutuhkan busana dramatis yang berbeda,” katanya.

Ketika LaLa akhirnya selesai mendandani Evangeline, dia berdiri di depan cermin panjang dan memandangi pantulan sosok yang sepertinya bukan dia.

LaLa menyamarkan rambut Evangeline dengan serbuk keemasan yang berdenyar dan memakaikannya kape rimpel yang, alih-alih dikaitkan di seputar leher, tersambung dengan tali-tali tipis pengikat korset renda hitam ketat. Bawahan korset itu berupa rok tule biru gelap bertumpuk-tumpuk yang hanya sepanjang lutut, memudahkan Evangeline bergerak sekaligus memamerkan sepatu bot kulit setinggi paha yang terkesan berani. LaLa juga memberinya pisau yang bisa dia sarungkan ke balik rok.

Evangeline kelihatan seperti putri buronan. Dan, walaupun dia memang putri buronan, kemarin dia tidak berpenampilan seperti ini dan dia merasakan perutnya teraduk-aduk janggal karena menyadari bahwa dia tidak akan pernah lagi menjadi sosoknya yang dulu. Dia sudah bukan lagi gadis itu. Malah, dia mungkin sudah lama tidak seperti itu. Dia tahu, pada hari dia memasuki gereja Jacks, bahwa apa pun yang dia lakukan niscaya mengubahnya dan, sekarang, dia melihat dampak dari pilihan itu.

Dia masih memercayai cinta pada pandangan pertama, tetapi dia tidak lagi meyakini bahwa cinta pada pandangan pertama sama dengan cinta abadi—jika benar begitu, dia tentu masih bersama Luc, menjalani akhir yang bahagia selamanya. Namun, sungguh menggoda untuk bertanya-tanya, pada saat ini, apakah benar masih ada akhir yang bahagia untuknya.

Berbulan-bulan lalu, Racun sudah mewanti-wanti: *Kalaupun kau tidak ingin bertemu Jacks lagi, kau akan terpancing mendekatnya sampai kau menunaikan kesepakatan yang kau setuju dengannya.*

Dan, sekarang, di sinilah Evangeline berada. Dia datang ke Utara karena dia kira inilah kesempatannya untuk menemukan cinta dan kebahagiaan, tetapi dia bertanya-tanya apakah dia sebenarnya hanya terpancing mendekati Jacks.

“Wig hitam mungkin adalah samaran yang lebih baik, tapi rambutmu terlalu indah sehingga sayang kalau ditutupi sepenuhnya.” LaLa lagi-lagi membubuhkan bedak emas ke pipi Evangeline, kemudian ke rambutnya, menyembunyikan helai-helai merah muda yang masih terlihat dan menyempurnakan transformasinya.

Temannya sudah melakukan pekerjaan menakjubkan, tetapi Evangeline merasa khawatir karena model kape yang buka-bukaan, secara sengaja menampakkan leher dan belahan dadanya. Jacks mungkin tidak mau memberinya penjelasan tentang vampir dan ibunya juga tidak pernah membicarakan makhluk itu. Namun, Evangeline pernah membaca segelintir cerita, sedangkan semuanya menyampaikan bahwa vampir suka darah, suka menggigit, dan biasanya lebih suka minum darah langsung dari leher korban.

“Kulit seterbuka ini akan membuat Kaos gila,” kata LaLa. “Tapi, percayalah kepadaku, dia layak mendapat siksaan yang lebih parah daripada itu.” Disertai kata-kata tersebut, LaLa beranjak untuk naik ke tangga seolah menjadikan Evangeline sebagai umpan vampir merupakan sesuatu yang masuk akal.

Jacks juga sudah membersihkan diri selagi Evangeline berganti pakaian. Begitu kembali ke lantai atas, dia mendapati Jacks sedang menduduki kursi kulit di samping api yang meretih. Sang Takdir sudah mengganti bajunya dengan *doublet* kelabu baja berkancing perak kusam yang entah dia dapatkan dari mana. Wajahnya yang bersiku-siku tajam baru dicukur, rambutnya lembap. Ikal-ikal biru menjuntai berantakan ke dahinya, sementara dia melempar-lempar apel yang sewarna dengan buku di tangannya. Jacks mendongak, kemudian langsung memaklukan pandang pada Evangeline begitu gadis tersebut memasuki ruangan.

Perut Evangeline jungkir balik. Dia berkata dalam hati bahwa itu karena dia lapar, bukan karena Jacks pelan-pelan mencermati sepatu bot hitamnya yang sepanjang paha, roknya yang pendek, korset ketat yang membentuk pinggangnya, dan—

Tatapan Jacks mendadak terpaku ketika tertumbuk pada kulit terbuka dari dada sampai leher Evangeline.

Otot berkedut di rahang sang Takdir. Warna matanya bertambah kelam. Sekejap, dia kelihatan bernafsu untuk membunuh.

Lalu, tiba-tiba saja, tanpa peringatan, Jacks melemparkan sebuah apel kepada Evangeline dan ekspresinya kembali jernih. “Kau sebaiknya membawa camilan. Malam ini akan panjang.”

Buah merah muda mendarat dengan lembut di tangan Evangeline. Buah itu ternyata lebih berat daripada apel pada umumnya. Namun, sebelum Evangeline sempat menebak kenapa demikian atau menduga-duga apa yang barusan melanda Jacks, alur pikirannya teralih begitu dia memperhatikan judul buku merah muda di tangan sang Takdir. *Resep Utara Kuno: Pertama Kali Diterjemahkan Setelah Lima Ratus Tahun.*

Buku itu sama dengan yang terdapat di meja samping tempat tidur Marisol. Evangeline tidak tahu bagaimana dia bisa mengingat judul itu. Hanya sekali dia melihat buku tersebut dan itu pun sudah lebih dari seminggu lalu. Dia seharusnya tidak ingat benar judul buku itu. Namun, dia seharusnya ingat akan saudari tirinya jauh sebelum sekarang.

“Aku melupakan Marisol!”

“Siapa itu Marisol?” tanya LaLa.

“Saudari tirinya, tapi aku tidak mengerti kenapa kita membicarakannya sekarang,” kata Jacks.

Evangeline mengedikkan kepala ke buku di tangan Jacks. “Buku itu berada di meja di samping tempat tidur Marisol dan aku jadi tersadar betapa tidak berdayanya dia. Dia di Aula Serigala, kecuali para prajurit kerajaan sudah membawanya pergi untuk ditanyai tentang aku.”

Jacks tertawa. Karena, tentu saja, fakta bahwa seseorang dalam bahaya adalah gagasan yang menurutnya menggelikan. “Menurutku, kau tidak perlu mencemaskan saudari tirimu.”

“Dia tidak punya siapa-siapa selain aku. Jika para prajurit menangkannya—”

“Saudari tirimu bisa menjaga dirinya sendiri,” kata Jacks, “terutama jika dia membaca buku ini.”

“Kau yakin dia menyimpan buku *itu*?” LaLa menggigiti bibir sambil melirik buku tersebut.

Padahal buku itu kelihatannya biasa-biasa saja. Sampul buku terbuat dari kain merah muda indah, sedangkan judulnya dicetak dengan huruf-huruf emas cantik. Buku itu sepertinya cocok diberi pita dan diberikan sebagai hadiah, tetapi LaLa memandangnya seolah-olah buku itu bisa saja melompat dari tangan Jacks dan menyeberangi ruangan untuk menyerangnya.

“Kenapa kau melihat buku itu seolah itu barang berbahaya?”

“Karena memang berbahaya,” kata Jacks.

“Itu buku mantra yang sangat mengerikan,” LaLa menjelaskan. “Setelah keluarga Valor dibunuh, sebagian besar sihir dilarang di Utara. Jadi, orang-orang yang masih ingin memperjualbelikan buku mantra mengubah judulnya. Lebih mudah untuk membeli atau memiliki buku terlarang apabila tak seorang pun tahu itu buku apa.”

“Marisol pasti salah beli. Dia takut kepada sihir dan dia gemar memasak.”

“Buku itu mustahil dibeli secara tidak sengaja,” kata Jacks. “Tidak ada toko buku terhormat yang mau menyediakan buku itu.”

“Kalau begitu, Marisol pasti kebetulan saja masuk ke toko yang menjualnya,” Evangeline berargumen. Dia pernah meragukan saudari tirinya sebelum ini dan dia bertekad tidak akan mengulangi kekeliruan tersebut.

Evangeline tahu Kristof Knightlinger sempat menuduh Marisol mendatangi toko-toko mantra di jalan tingkat atas untuk kembali membatukan Evangeline. Namun, Evangeline nyatanya tidak membatu. Dan, dia tidak mati. Seseorang mungkin mencoba meracuninya malam itu, tetapi dia tidak percaya pelakunya adalah Marisol. Marisol bukan pembunuh. Lagi pula, kalau Marisol benar-

benar ingin membunuh Evangeline, dia memiliki banyak kesempatan sebelum ini.

Evangeline memandang LaLa, yang mencubit payet-payet di lengan bajunya, agak malu karena memiliki buku itu. “Mantra-mantra macam apa yang tertulis di dalamnya? Apakah resep racun yang kuminum tercantum di situ?”

“Tidak. Tidak ada mantra yang bisa menyerupai air mataku.”

Evangeline merasa lega. Berarti pelakunya bukan Marisol.

“Tapi,” imbuh LaLa, “jika saudari tirimu membaca buku itu, aku sepakat dengan Jacks. Dia bukannya tidak berdaya dan dia barangkali merencanakan sesuatu.”

“Tapi, kau punya buku itu dan, Jacks—kau membacanya!”

“Yang justru menegaskan betapa berbahayanya buku ini.” Jacks mengangkat bahu.

“Kami tidak mengatakan bahwa saudari tirimu membunuh Apollo dan meracunimu,” kata LaLa, “tapi dia mungkin tidak seperti yang kau kira.”

“Dia sudah pasti tidak seperti yang kau kira,” gumam Jacks. “Tapi, kalau kau benar-benar ingin mencari tahu apakah dia atau orang lain yang terlibat dalam pembunuhan Apollo, kita harus berangkat sekarang dan berbicara kepada Kaos.”[]



Ini sepertinya adalah malam yang pas untuk bertemu vampir. Segalanya diselubungi kabut lembap, salju putih, dan cahaya temaram bulan yang hilang di balik halimun perak. Orang-orang yang lebih beruntung barangkali bertukar cerita di depan perapian hangat atau mendekam di balik selimut, bukannya membeku karena harus menyeberangi jembatan reyot dan mendatangi kuburan terpencil tempat anjing-anjing melolong seperti serigala dan raja vampir bersembunyi di dalam istana bawah tanahnya.

Evangeline bergidik, dan Jacks memperhatikannya, tetapi sang Takdir sama sekali tidak menawarkan penghiburan saat angin bertiup menembus kabut dan poster-poster bergambar Evangeline yang menempel di gerbang-gerbang bengkok dan pohon-pohon berkibar.

HILANG: Putri Evangeline
Bantu kami menemukannya!

Evangeline ingin menanyakan bagaimana bisa pengumuman tersebut dibuat dan dipasang sedemikian cepat, tetapi sekarang, setelah dia dan Jacks berada di pinggiran kota sehingga aman untuk angkat bicara, dia memutuskan untuk bertanya secara bijak.

“Beri tahu aku tentang vampir.”

Mulut Jacks mengerucut jijik. “Jangan biarkan vampir menggigitmu.”

“Itu aku sudah tahu. Apa lagi yang bisa kau ceritakan? Yang bermanfaat, kalau bisa.”

“Tidak ada yang bermanfaat soal vampir,” gerutu Jacks. “Aku tahu dalam cerita-cerita, mereka terkesan misterius dan rupawan, tapi mereka cuma parasit pengisap darah.”

Evangeline melirik Jacks, berharap malam tidak segelap ini atau dia tidak berjalan terlalu jauh sehingga Evangeline bisa melihat wajahnya lebih jelas. Tadi Evangeline sudah menangkap bahwa Jacks kurang menyukai vampir, tetapi dia tidak sejengkel ini dan dia juga sempat membela Kaos di hadapan LaLa.

“Kau cemburu?” tanya Evangeline.

“Kenapa aku harus cemburu?”

“Karena aku terlalu penasaran.”

Jacks menanggapi dengan tawa kecut.

Evangeline merasakan pipinya memanas, tetapi tidak yakin dirinya memercayai sanggahan itu. Jacks terbiasa menjadi orang yang paling menarik ke mana pun dia pergi. Dia paling berkuasa, paling tak terprediksi, dan, sampai sekarang, dialah yang membuat Evangeline paling penasaran. “Kalau kau tidak cemburu, kenapa kau tidak menyukai mereka? Ini idemu. Lagi pula, kau bukannya tidak suka darah.”

“Aku juga suka matahari dan suka mengendalikan hidupku sendiri. Vampir selalu dikendalikan oleh rasa haus darah. Tiap hasrat mereka didominasi oleh nafsu akan darah. Jadi, jangan sampai kau tersayat selagi kita di dalam. Dan, jangan tatap mata mereka.”

“Apa yang akan terjadi jika aku menatap mata mereka?”

“Pokoknya jangan.”

“Kenapa tidak? Sedikit sekalikah yang diketahui Pangeran Hati yang agung mengenai vampir sehingga dia hanya bisa melarangku —”

Jacks bergerak sebelum Evangeline selesai berbicara. Sang Takdir mendadak berdiri dekat sekali dengan Evangeline sehingga, selama satu saat yang mendebar, dia bisa melihat wajah kejam Jacks. Mata cemerlang lelaki itu berkilauan di kegelapan, sedangkan senyum predatornya mungkin sama seperti vampir andaikan giginya

sedikit lebih tajam. “Bukan tanpa alasan orang-orang tidak pernah membicarakan vampir.” Suara Jacks menjadi pelan dan mematikan. “Aku bisa memberitahumu bahwa vampir adalah monster tak berjiwa. Aku bisa memperingatkanmu jika kau menatap mata vampir, dia akan menganggapnya sebagai undangan untuk merobek lehermu sebelum kau sempat menjeritkan kata *tidak*. Tapi, peringatan tersebut tidak akan membuatmu kabur karena ketakutan. Cerita tentang vampir dikutuk, tapi alih-alih membengkokkan kebenaran, cerita-cerita tersebut memanipulasi perasaan orang. Tidak peduli apa yang kukatakan kepadamu tentang vampir, kau akan merasa penasaran alih-alih ngeri. Manusia selalu ingin digigit atau diubah.”

“Aku tidak,” Evangeline membantah.

“Tapi, kau penasaran,” tantang Jacks.

“Aku penasaran mengenai banyak hal. Aku penasaran tentang kau, tapi aku tidak ingin kau menggigitku!”

Sudut mulut Jacks berkedut. “Aku sudah melakukan lebih dari itu, Rubah Kecil.”

Jemari dingin Jacks menyambar pergelangan tangan Evangeline dan meluncur ke balik sarung tangannya untuk menyentuh satu bekas luka berbentuk hati patah yang masih tersisa. “Untung bagimu, tak peduli berapa kali aku menggigitmu, kau tidak akan pernah berubah menjadi aku. Tapi, terkadang vampir hanya perlu melihatmu sekali, kemudian kau langsung menjadi miliknya.”

Jacks memandangi kulit yang terbuka dari dada sampai ke leher Evangeline. Dan, sebelum Evangeline sempat membaca ekspresi di wajah Jacks, sang Takdir keburu melepas pergelangan tangannya dan melenggang ke kerajaan gelap ruang bawah tanah dan batu nisan.

Mereka berjalan dalam keheningan sampai Jacks menemukan mausoleum lebar yang diselimuti sulur-sulur *demon's bittercress* dan dijaga oleh dua malaikat batu sedih. Satu malaikat berduka karena

sayap yang patah, sedangkan yang satu lagi memainkan harpa berdawai putus.

Jacks sambil lalu memetik seutas dawai yang patah. Selepas beberapa petikan nada tak berbunyi, bergeserlah pintu mausoleum hingga terbuka.

Lazimnya, mungkin ada gerbang yang memisahkan pengunjung dengan peti-peti, tetapi mereka justru menjumpai sebuah pintu lain. Terbuat dari kayu tua dan berornamen besi bermotif gelombang, pintu itu mirip dengan yang pernah Evangeline lihat di Aula Serigala—hanya saja, yang ini memiliki lubang kunci berpendar. Cahaya sepekat madu mengucur dari lekukan mungil itu, berkilauan semakin terang semakin dekat mereka ke pintu, berkelap-kelip menjanjikan dan jauh lebih mengundang dibanding pintu gereja Jacks. Pintu yang itu tidak ingin dibuka, tetapi yang ini mau.

Masuklah dan tinggalkan hawa dingin di luar, bisiknya. Akan kuhangatkan kau.

Jacks memelototi Evangeline. “Jangan terpukau. Kau tidak berguna untukku kalau kau jadi vampir.”

“Yah, semoga saja aku memutuskan lebih ingin berguna untukmu daripada menjadi vampir.”

Tatapan Jacks berubah menjadi setajam belati.

Evangeline menahan diri agar tidak tersenyum pongah kepada Jacks, tetapi sudut bibirnya tetap saja terangkat sekilas. Evangeline tahu dia tidak boleh merasa terlalu nyaman dalam memprovokasi Jacks, tetapi hanya karena dia menyukai sebuah pintu, bukan berarti dia mau masuk dan menyodorkan leher kepada vampir. Dia juga merasa berani karena, sekalipun Jacks ingin Evangeline meyakini bahwa dirinya tergantikan, ternyata tidak demikian. Jacks membutuhkannya untuk membuka Pelengkung Valory yang berharga, yang memang mengkhawatirkan, tetapi akan dia pikirkan nanti saja, setelah dia menemukan pembunuh Apollo yang sesungguhnya dan membersihkan namanya. “Daripada melarang-

larang aku, mending kau usahakan supaya aku ingin terus bekerja sama denganmu.”

“Misalkan dengan cara menyelamatkan nyawamu?”

“Itu kau lakukan demi kepentinganmu sendiri.”

“Tapi, aku tetap saja melakukannya. Tanpaku, ceritamu sudah tamat.” Jacks mengakhiri percakapan dengan memukulkan buku-buku jarinya ke pintu dan berkata, “Kami ke sini untuk bertemu Kaos.”

“Tuan tidak menerima tamu malam ini,” kata suara bagaikan hujan deras, merdu dan melenakan.

Jacks memutar-mutar bola mata. “Beri tahu majikanmu bahwa yang datang Pangeran Hati dan dia berutang kepadaku.”

Pintu langsung terbuka.

Jacks menggertakkan rahang, samar-samar mengesankan bahwa dia sebenarnya tidak ingin perkataannya barusan mempan.

Evangeline bisa dengan mudah membuat Jacks semakin naik darah dengan berpura-pura terpesona. Vampir yang membukakan pintu persis seperti yang Evangeline perkirakan. Dia kelihatan seperti putra dari seorang demigod prajurit—atau semata-mata orang dengan struktur tulang yang sangat bagus. Berbusana layaknya pembunuh yang anggun, dia mengenakan tunik hitam ketat dan jas berkerah tinggi. Manset tebalnya digulung, menampakkan lengan bawah berotot yang berkulit amat mulus sampai-sampai berkilauan.

Evangeline ingat bahwa dia tidak boleh menatap mata si vampir. Namun, dia bisa merasakan hawa panas memancar dari lelaki itu. Vampir itu dengan rakus mengamati korset ketat Evangeline, tersenyum sehingga tampaklah taring-taringnya yang tajam.

Jantung Evangeline berpacu.

Taring si vampir semakin panjang.

Santai. Suara Jacks terdengar di benak Evangeline. *Rasa takut malah membuat vampir bergairah, Rubah Kecil.*

Darah Evangeline terus saja menderu. *Kau tetap tidak boleh mengontrolku,* dia balas berpikir. *Kau bilang kau tidak akan coba-coba mengendalikanku.*

Aku cuma bermaksud memperingatkanmu, Jacks membalas tanpa suara.

Kemudian, seolah dia sendiri bukan monster, Jacks mengulurkan tangan ke balik kape Evangeline dan memeluk pinggangnya erat-erat dengan posesif sambil berujar malas, “Tidak usah memamerkan taringmu. Cuma aku yang boleh menggigitnya.”

Jacks memagut telinga Evangeline, dingin dan tajam. Evangeline merasakan tusukan itu di mana-mana, menjadikan sekujur tubuhnya merinding, kecuali pipinya yang malah memanas.

Tidak peduli berapa kali aku menggigitmu, kau tidak akan pernah berubah menjadi seperti aku, kata Jacks. Dan, sekarang dia menggigit Evangeline, sekadar untuk membuktikan bahwa dirinya bisa.

Evangeline mulai menjauhkan diri.

Jangan. Jacks meregangkan jari-jarinya dan mendekap pinggang Evangeline semakin erat. *Manusia tidak memiliki kekuatan di sini. Jika dia mengira aku tidak bisa mengendalikanmu, dia akan mengontrolmu, padahal aku jamin kau malah lebih tidak menyukai itu.*

Kau tetap saja tidak perlu menggigitku, pikir Evangeline. Dia ingin menepis Jacks, tetapi dia di sana bukan untuk melawan sang Takdir. Dia berada di sana karena Apollo sudah mati dan dia perlu tahu siapa yang membunuh sang Pangeran.

Jadi, alih-alih melawan Jacks, Evangeline menggertakkan gigi, sementara sang Takdir melepas pinggangnya dan meraih tangannya untuk kemudian menggenggamnya.

Tanpa sepatah kata lagi, si vampir memandu mereka ke depan.

Mula-mula koridor lebar dan tangga batu spiral yang dramatis tidak tampak terlalu berbeda dengan bagian tertua Aula Serigala. Dinding-dinding ditutupi aneka karya seni, tameng kuno, dan pedang baja, semua berselubung cahaya lilin sewarna perunggu, di bawah kandelir-kandelir yang menampung lingkaran-lingkaran berat berisi lilin.

Tangga membawa mereka semakin dalam ke bawah tanah dan, di sana, udara kembali terasa sedingin es sehingga Evangeline harus menahan diri supaya tidak menyandar pada Jacks. Sejauh ini, tidak ada peti mati ataupun mayat, tetapi Evangeline mendengar bunyi bergemericing seperti rantai. Beberapa langkah berselang, dia mungkin sempat mencium aroma tembaga, seperti bau darah. Dan, belenggukah itu yang digantung di antara dua potret?

Selepas turun beberapa tingkat lagi, si pemandu mengarahkan mereka ke halaman di dalam ruangan yang dipenuhi pilar gamping dan bunga sedap malam. Di sini, belenggu mustahil terlewatkan. Rantai-rantai berkilauan di dinding dan pilar, mengilap dan siap digunakan. Belenggu untuk pergelangan tangan, pergelangan kaki, dan leher dipajang secara mencolok di atas meja permainan yang memuat papan catur hitam putih.

Semua kursi kosong, tetapi Evangeline dicekam bayangan seram akan vampir yang bersantai di kursi kulit sambil memainkan pion dan benteng, sementara tawanan manusia yang berdarah-darah meronta dalam kondisi terbelenggu.

Kegelisahannya bertambah saat dia dan Jacks dibimbing dari halaman dalam ke ruang perjamuan. Ruangan ini juga mirip ruang perjamuan di Aula Serigala, dilengkapi karpet tebal berwarna merah anggur dan meja mahabesar. Namun, di sini, kurungan-kurungan seukuran manusia menggelayut dari sela-sela kandelir, dan di atas meja tidak terdapat piring perak dan serbet kain, melainkan belenggu dan rantai yang menyambung langsung ke meja kayu.

Evangeline merasa mual.

Untung semua belenggu saat ini kosong. Namun, seluruh kekosongan ini juga meresahkan Evangeline. Di mana semua orang? Dan, ke manakah persisnya si vampir pemandu mengantarkan mereka?

“Masih penasaran mengenai vampir?” gumam Jacks.

“Kenapa tempat ini sangat kosong?” tanya Evangeline pelan. “Di mana—”

Evangeline mematung saat pemandu mereka menghilang. Vampir itu bergerak lebih cepat daripada panah yang ditembakkan dari busur. Satu saat dia hanya beberapa meter di depan mereka, kemudian lenyaplah dia serta-merta. Dia memelasat ke pintu di ujung ruangan dengan kecepatan mencengangkan, meninggalkan mereka berdua saja. "Dia barusan ke mana?"

"Karena inilah aku benci vampir." Jacks menggertakkan rahang, sementara matanya terarah dari pintu yang baru saja dilalui pemandu mereka ke kurungan-kurungan yang bergelantungan di atas. "Menurutku kita mungkin harus menyingkir dari sini."

"Aku kecewa, Kawan," kata sebuah suara seperti asap dan beludru, parau dan samar-samar menghipnosis. "Kaulah yang mengajarku betapa bergunanya kurungan."

Evangeline bahkan tidak melihat si vampir masuk. Dia sudah di sana, pelan-pelan menghampiri mereka. Dia tidak mengenakan mantel ataupun jubah, hanya baju kulit pas badan dan helm perunggu seram yang menyembunyikan wajahnya, terkecuali mata dan selarik pipinya.

"Ternyata kau," sengal Evangeline. "Kau prajurit di pesta dan di jalan atas."

"Sebenarnya bukan prajurit, Putri." Suara si vampir lebih lembut saat berbicara kepada Evangeline, sehalus beludru tanpa asap. "Aku Kaos. Selamat datang di rumahku."[]



Kaos mendadak sudah berdiri di hadapan Evangeline, menggenggam tangannya yang bersarung dan tentu sudah mendekatkan tangannya ke bibir andaikan vampir itu tidak berhelm perunggu.

Jacks mungkin sempat coba-coba menarik Evangeline menjauh, tetapi dia hanya setengah memperhatikan sang Takdir. Evangeline melakukan kekeliruan dengan memandangi mata Kaos—walaupun, begitu dia menatap mata si vampir, rasanya tidak seperti kekeliruan. Mana mungkin mata sememukau itu keliru? Mata Kaos hijau botol berkilauan dan berbercak-bercak emas seperti ditaburi keping-keping bintang. Atau justru dialah si bintang, yang jatuh ke bumi, dan jika Evangeline mengucapkan permohonan, dia bisa mengabulkan—

“Evangeline,” geram Jacks. Jemarinya yang dingin memegang pipi Evangeline dan menarik gadis itu ke belakang sampai tatapan mereka bertemu. Evangeline ingin kembali menatap mata hijau botol yang indah itu. Namun, pelototan galak Jacks seolah menjadi penawar untuk keajaiban sang vampir, mengingatkan Evangeline bahwa menatap mata Kaos tidak akan mengabulkan permohonannya, melainkan justru mengantarkannya ke belenggu dan kurungan dan gigi-gigi tajam yang merobek-robek kulitnya.

Jangan diulangi lagi, Rubah Kecil.

Jacks menurunkan tangannya dari wajah Evangeline.

Evangeline merasakan pipinya memanas. Yang barusan persis seperti yang sudah Jacks peringatkan. *Terkadang vampir hanya perlu melihatmu sekali, kemudian kau langsung menjadi miliknya.* Vampir yang pertama memiliki daya tarik tak terduga-duga, tetapi Kaos memiliki pesona lebih, sesuatu yang tidak Evangeline lihat

pada pertemuan-pertemuan mereka terdahulu. Bahkan, saat ini saja, Evangeline bisa merasakannya, alhasil dia tergoda untuk menoleh sekali lagi, untuk melupakan bagaimana LaLa menyebut Kaos monster.

Kaos tertawa, lantang dan ringan. “Kau seharusnya mempersiapkannya dengan lebih baik, Kawan. Dia sepertinya sensitif sekali terhadap daya pikat. Atau mungkin dia lebih menyukai aku daripada kau.”

“Dia membenciku,” kata Jacks riang. “Jadi, walaupun dia lebih menyukaimu, itu tidak berarti apa-apa.”

“Kau yakin?” Kaos lagi-lagi melirik Evangeline.

Hawa panas kembali menusuk-nusuk kulit Evangeline.

Ada beberapa jenis tatapan vampir. Evangeline belum mengenali semuanya. Dia tidak bisa membedakan mana tepatnya tatapan rakus dan mana tatapan merayu, atau tatapan vampir tepat sebelum memburu. Tatapan yang dia rasakan sejauh ini semata-mata terasa panas, seolah ada bagian dari dirinya yang terlalu dekat ke api. Dia bisa merasakan hawa panas itu membara dari Kaos saat ini, sementara si vampir menyodorkan lengan kepadanya.

“Jangan khawatir, Putri, yang dimasukkan ke kurungan hanyalah orang-orang yang memang ingin dikurung.”

Evangeline masih menimbang-nimbang opsinya. Tadi, menerima lengan Kaos yang terulur sekadar untuk menjengkelkan Jacks memang menggiurkan. Sekarang, pilihan itu tidak sememikat tadi. Namun, karena mereka ke sana untuk mengorek informasi dari si vampir, Evangeline tidak yakin apakah menampik Kaos adalah tindakan bijak. Malahan, menolak mungkin bukanlah langkah bijak, bahkan walaupun mereka tidak menginginkan apa-apa dari Kaos.

Evangeline menerima uluran lengannya. Walaupun dilapisi bahan kulit, sang vampir terasa lebih hangat daripada Jacks.

Jangan merasa terlalu nyaman, Rubah Kecil. Ekspresi Jacks acuh tak acuh, tetapi suara dalam kepala Evangeline kentara sekali jengkel. *Bukan tanpa sebab dia berhelm.*

Kenapa? tanya Evangeline.

Namun, Jacks tidak menjawab pertanyaannya.

Sesaat berselang, Evangeline melirik helm bengis Kaos sekilas. Dia menangkap kulit cokelat zaitun tak bercela, tetapi dia tidak berani melihat melampaui pipi sang vampir dan, lagi pula, kulitnya tertutupi cucuk-cucuk pada tutup kepalanya. Pasti tidak nyaman. Paruh bawah wajah Kaos tertutup seluruhnya, termasuk mulutnya. Alangkah aneh, kalau Evangeline pikir-pikir sekarang, sebab vampir konon dikendalikan oleh nafsunya akan darah.

Kaos menolehkan kepala, tatapannya menusuk saat memergoki Evangeline memperhatikannya.

Evangeline buru-buru berpaling.

“Kau tidak perlu menghindari mataku.” Suara Kaos yang seperti beludru bergerak ke telinga Evangeline, logam hangat helmnya secara sengaja menyenggol pelipis gadis itu. “Helm yang kau tatap ini dikutuk dan helm ini mencegahku menggigit siapa pun. Kau sepenuhnya aman dariku. Benar, bukan, Jacks?”

“Dia sudah berabad-abad terperangkap di balik benda itu,” Jacks mengonfirmasi. *Tapi, kau tidak akan pernah aman darinya.*

Mereka lagi-lagi melewati sejumlah koridor mencekam sebelum Kaos akhirnya melepaskan lengan Evangeline untuk membuka pintu besi berat dengan tarikan jemarinya yang bersarung tangan.

Sekilas, ruangan yang mereka masuki mungkin saja adalah milik seorang cendekiawan. Terdapat wadah-wadah berisi gulungan papirus dan rak-rak serta meja-meja yang disesaki buku bersampul kulit, pena, dan perkamen, semua bersimbah cahaya lilin hangat yang memberikan penerangan memadai untuk membaca. Udara bahkan beraroma kertas, bercampur dengan wangi mahoni samar-samar.

Begitu Evangeline duduk, barulah dia mencermati rantai tebal di lengan dan kaki kursi, sebagian berduri-duri seram yang akan menusuk kulit ketika belenggu dipasang. Dia pindah ke kursi lain, tetapi semua kursi dilengkapi pengekang mengerikan yang sama.

“Serius?” Jacks mengambil salah satu belenggu dan memutar-mutarnya dengan jari seperti memainkan perhiasan murahan. “Ini mulai kelewat. Kau mungkin perlu menimbang ulang caramu menghibur tamu kalau kau harus merantai mereka semua.”

“Aku terkejut kau bersikap begitu menghakimi,” kata Kaos. “Aku mendengar perlakuanmu kepada putri itu. Siapa namanya—Diana?”

“Aku tidak tahu siapa yang kau bicarakan,” Jacks berujar luwes, kendati Evangeline memperhatikan bahwa dia menegang sama seperti ketika LaLa mengatakan Jacks terobsesi kepada Putri *Donatella*.

Sayang, Evangeline tidak mendapatkan jawaban lebih lanjut. Kaos tidak lagi membicarakan topik tersebut, justru menghampiri tirai merah anggur pekat dan membukanya setengah. Kurang lebar sehingga Evangeline tidak melihat apa yang tirai itu sembunyikan, tetapi dia mendengar celoteh dari balik sana; berdasarkan suara yang bergema ke atas, kedengarannya seperti sejumlah orang yang berusaha untuk tidak bicara keras-keras.

Takluk terhadap rasa penasarannya, Evangeline bergerak mendekati tirai yang tersibak.

Mereka ternyata berada di semacam balkon yang menghadap ke amfiteater kecil. Pagar di balik tirai terbuat dari batu marmer, begitu pula lantai jauh di bawah, tempat sekumpulan vampir dan manusia sedang berdiri di papan dam hitam putih raksasa.

Evangeline berharap mereka sedang bermain catur ciuman. Dia tidak sanggup membayangkan alasan lain yang mungkin menjelaskan apa sebabnya semua vampir berjubah merah darah dan manusia berpakaian putih, masing-masing berdiri di sisi yang berlawanan pada papan.

Banyak manusia di bawah sana yang mungkin kelihatan menarik atau kuat pada situasi lain, tetapi dibandingkan dengan deretan vampir, mereka tampak letih dan lesu. Pundak mereka kurang tegak dan rambut mereka lebih kusam; kulit mereka yang berlainan warna tidak cemerlang seperti batu asahan mengilap.

“Kuharap kalian semua tahu,” Kaos berseru ke bawah, “bahwa banyak di antara kalian yang sudah kuanggap sebagai keluarga dan kuharap nasib kalian lebih baik daripada nasib keluargaku sendiri! Semoga berhasil!”

Amfiteater menjadi riuh karena gerakan.

“Mereka sedang apa?” Evangeline mencengkeram pagar marmer sambil menonton vampir-vampir berkelebat kabur di papan dam. Merah darah berbenturan dengan putih, sementara tiap vampir menemukan seorang manusia, dan Evangeline sudah bisa melihat bahwa tak satu pun dari mereka akan berciuman.

“Bukankah praktik tersebut sudah kuno?” tanya Jacks. Dia menjatuhkan belenggu kursi, kemudian bergabung dengan mereka di pagar balkon. Namun, dia tampaknya jauh dari terhibur berkat adegan di bawah. Jika Evangeline tidak mengenal watak Jacks, dia akan mengira bahwa sang Takdir prihatin. Jacks mencengkeram pagar hampir seerat Evangeline selagi vampir-vampir memamerkan taring dan menggigit leher semua manusia di lantai bawah.[]



Suara terkesiap dan melolong dan segelintir erangan kasar membahana di amfiteater.

“Hentikan mereka!” pekik Evangeline.

“Tak satu pun akan senang jika aku menyuruh mereka berhenti,” kata Kaos. “Semua manusia sudah menanti-nantikan malam ini.”

“Kenapa pula ada yang menginginkannya?” Evangeline menyaksikan tanpa daya, sementara rantai-rantai bergemerincing dan sejumlah kurungan seukuran manusia diturunkan ke lantai bermotif kotak-kotak.

Seorang gadis seusia Evangeline, yang berambut ikal merah tembaga, melawan vampir yang menggigitnya, sementara makhluk itu mendorongnya ke dalam salah satu kurungan dan mengunci kerangkeng itu dengan gembok berat.

Segalanya didominasi dentang logam dan erangan nyeri memelas saat sejumlah orang diseret keluar dari amfiteater. Manusia-manusia lain memenuhi kurungan yang tersisa, yang kemudian kembali dinaikkan ke langit-langit. Simalah bayangan romantis mengenai vampir yang masih tersisa dalam benak Evangeline.

“Biarkan mereka keluar,” desak Evangeline. Dia mungkin saja akan bertindak gegabah, misalkan menyambar sembarang benda untuk dijadikan senjata dan melemparkannya ke kurungan, tetapi Jacks keburu menggeser tangannya di pagar dan mengaitkan jari-jarinya yang dingin dengan jemari Evangeline. Jacks tidak menahan Evangeline, semata-mata menggenggam tangannya, mengejutkannya hingga membisu.

“Kau tidak ingin satu pun dari mereka keluar dari kandang,” kata Kaos. Dia kedengarannya agak geli, tetapi sulit dipastikan karena helm perunggu menyembunyikan sebagian besar ekspresinya.

“Ini tahap akhir proses inisiasi untuk menjadi anggota Ordo Mata-Mata dan Pembunuh. Ada dua jenis gigitan vampir. Kami bisa menggigit manusia semata-mata untuk memakannya. Atau kami bisa mengalirkan bisa vampir lewat gigitan kami untuk mengubah manusia menjadi vampir. Tiap manusia di lantai bawah sudah menerima gigitan yang terinfeksi bisa.”

“Jadi, mereka semua sekarang berubah menjadi vampir?” Evangeline memberanikan diri menengok kandang-kandang. Para tawanan mengguncangkan jeruji dan mencongkel-congkel gembok, kelihatan ganas. Namun, mereka juga kelihatan lebih menarik daripada sebelumnya. Kulit mereka berkilauan. Gerak-gerik mereka luar biasa gesit dan, sekalipun berlumur darah, rambut mereka semengilap tirai sutra.

“Bisa telah memperbaiki kekurangan mereka saat masih manusia, tapi mereka tidak akan menjadi vampir, kecuali mereka meminum darah manusia sebelum fajar,” kata Kaos. “Saat matahari terbit, bisa vampir akan larut tak bersisa. Sampai itu terjadi, mereka akan berjuang dengan segala daya upaya untuk keluar dari kurungan agar bisa makan. Yang berhasil membebaskan diri dari kurungan dan minum darah manusia akan menjadi vampir seutuhnya dan anggota ordo kami.”

“Yang lain bagaimana?” tanya Evangeline.

“Kau seharusnya lebih mengkhawatirkan diri sendiri. Bagaimana-pun, kalian berdua lah yang paling mendekati manusia di sini. Jadi, kalian mungkin ingin memastikan agar pertemuan kita cepat selesai. Hasrat untuk meraih gigitan pertama tidak tertahankan. Kami menyebutnya *lapar*, tapi itu sesungguhnya luar biasa menyakitkan.” Kaos terdiam sebentar sehingga Evangeline mendengar kesunyian yang hanya dipecahkan oleh kelontang kurungan.

Kemudian, dia merasakan denyut dahsyat di leher dan dadanya, memberitahunya bahwa tatapan Kaos terpaku padanya. Panas dan lapar serta—

Jacks berdeham.

Kaos memalingkan mata.

Evangeline menarik napas, tetapi tidak dalam-dalam.

“Mereka mungkin belum menjadi vampir berkekuatan penuh,” Kaos melanjutkan dengan luwes, “tapi hasrat menjadi-jadi untuk makan dan bertahan hidup terkadang mengompensasi kekuatan mereka yang masih kurang. Biasanya, ada saja satu atau dua dari mereka yang berhasil kabur.”

Kelebat merah anggur berkilat-kilat di ekor mata Evangeline. Gadis berambut ikal merah tembaga berada dalam kurungan yang tak terlalu jauh dari balkon, tetapi sekarang rambutnya bak kobaran api menyala-nyala, dan gesturnya jauh dari istilah tidak berdaya selagi jemarinya menggenggam jeruji dan lidahnya terjulur untuk menjilat bibir.

Evangeline spontan meremas tangan Jacks semakin erat, merasa berterima kasih karena sang Takdir tidak melepaskannya.

Kaos memiringkan kepala, matanya tertumbuk pada tangan mereka yang bergenggaman. “Menarik.”

“Ini mulai membosankan.” Jacks melepaskan tangan Evangeline dan kembali melenggang ke ruang buku, tempat desis parau calon vampir dan kelontang kurungan tidak terlalu memekakkan.

Kaos dan Evangeline mengikuti. Si vampir menduduki kursi kulit besar, satu-satunya yang tak dilengkapi belenggu. Dia melambai ke kursi-kursi lain, tetapi Evangeline memilih untuk berdiri. Karena sudah tahu vampir bisa bergerak secepat apa, dia tidak mau duduk di kursi yang bisa dengan mudah membelenggu pergelangan tangan dan kakinya.

“Kami ingin tahu siapa yang membunuh Apollo,” Jacks berkata.

Kaos melayangkan pandang kepada Evangeline. “Kudengar kau yang melakukannya, di ranjang, pada—”

“Bukan aku,” potong Evangeline.

“Mengecewakan. Padahal aku hendak menawarkan pekerjaan.”

“Aku bukan pembunuh,” kata Evangeline. “Orang lainlah yang meracuni suamiku.”

“Kami ingin tahu adakah orangmu yang disewa untuk pekerjaan itu,” imbuhs Jacks.

Kaos menyandar di kursi kulitnya dan lambat-lambat mengaitkan jari-jari tangannya menjadi satu, dengan santainya tidak mencemaskan calon vampir ganas yang sedang berjuang untuk meloloskan diri dari kurungan. Atau dia sesungguhnya dengan sengaja membuang-buang waktu mereka.

“Kau berutang kepadaku,” Jacks mengingatkan si vampir.

“Tenang, Kawan Lama, aku baru saja hendak mengatakan bahwa tidak ada yang mendatangi kami untuk menawarkan pekerjaan tersebut,” Kaos akhirnya berkata. “Tapi, seingatku ..., kira-kira seminggu lalu, kalau tidak salah pada malam setelah Nocte Neverending, master ramuanku menerima pesanan langka sebotol minyak *malefic*.”

“Minyak *malefic* itu apa?” tanya Evangeline.

“Metode pembunuhan yang sangat efektif,” jawab Kaos. “Bahan itu kurang dikenal karena untuk memanfaatkannya dibutuhkan keterampilan tertentu. Sebagian besar toksin menghasilkan efek tersendiri pada manusia, menjadikannya mudah terdeteksi dan kurang apik sebagai instrumen pembunuhan. Tapi, jika kita memiliki mantra dan kecakapan tingkat tinggi untuk mengombinasikan minyak *malefic* dengan darah, air mata, atau rambut orang yang ingin kita bunuh, bahan tersebut hanya beracun untuk orang bersangkutan.”

Evangeline menegang, teringat bahwa kali terakhir melihat Apollo, dada sang Pangeran berlumur cairan mengilap seperti minyak.

“Siapa yang meminta racun itu?” tanya Jacks.

“Aku tidak di tempat ketika permintaan itu diterima,” kata Kaos. “Aku hanya tahu si pemesan adalah perempuan dan aku bertaruh dia

penyihir. Dibutuhkan mantra dan kesaktian tingkat tinggi untuk menggabungkan aneka bahan baku.”

Evangeline seketika teringat kepada Marisol dan buku masakannya yang berisi mantra. Namun, kenapa Marisol ingin membunuh Apollo? Apollo telah memberi Marisol rumah baru dan memulihkan reputasinya. Selain itu, tidak masuk akal bahwa Marisol mau repot-repot mencari toksin langka yang hanya mempan terhadap sang Pangeran seorang, kemudian juga meracuni sebotol anggur dengan bahan yang dapat menewaskan siapa saja andaikan seseorang meminumnya. Kecuali ada dua orang berbeda yang berusaha melakukan pembunuhan?

Namun, bukan berarti Marisol memang terlibat.

Kepala keluarga Fortuna pernah satu kali berusaha membunuh Evangeline. Walaupun menurut tulisan Kristof, sang kepala keluarga *jatuh* sehingga hilang ingatan sebagian dan karena itu kecil kemungkinannya menjadi tersangka.

“Ada lagi yang bisa kau beri tahu kepada kami mengenai perempuan yang membeli minyak itu?” tanya Evangeline.

Kaos memainkan kalung rantai di lehernya dan menggeleng.

“Jika cuma itu yang kau miliki, utangmu belum lunas,” kata Jacks. “Kami sebaiknya pergi.”

“Tunggu.” Tangan Evangeline masih terpaku pada kalung rantai di leher Kaos. Dia semula tidak menyadari bahwa si vampir memakai kalung. Ketika kalung menjuntai rapat di depan baju tempur berbahan kulit, rantai dan medalion melebur dengan pakaian. Namun, kini setelah rantai itu dipegang oleh Kaos, Evangeline bisa melihat medalion yang sudah kusam dimakan usia itu dengan relatif jelas sehingga bisa menangkap simbol yang tertera di atasnya—kepala serigala bermahkota. Simbol yang sama seperti yang ada di pintu perpustakaan, pintu ruangan yang menyembunyikan seluruh buku mengenai keluarga Valor.

Mungkin sekadar kebetulan. Namun, kesannya seperti sebuah petunjuk. Kaos mungkin tidak bisa mengidentifikasi pembunuh

Apollo, tetapi bagaimana jika ada yang dia ketahui tentang Pelengkung Valory dan apa yang sesungguhnya terkunci di baliknya? Evangeline tahu bukan karena itu mereka mengunjungi si vampir, tetapi alasan itulah yang membuat Jacks menyabotase jalan hidupnya.

“Dari mana kau mendapatkan medalion itu?” tanya Evangeline.

Kaos menunduk seolah dia bahkan tidak sadar akan benda yang dia mainkan. “Ini kuambil dari Wolfric Valor.”

“Kita tidak punya waktu untuk ini,” erang Jacks.

Gedebuk nyaring terdengar dari amfiteater. Sebuah kurungan telah jatuh ke lantai.

Para vampir di ruangan sebelah situ semua bertepuk tangan.

Evangeline melayangkan pandang ke balik balkon. Calon vampir di dalam kurungan yang jatuh belum membobol gembok, tetapi berdasarkan perlawanannya yang sekuat tenaga, jemari mencakarcakar dan suara menggeram-geram tak kenal takut, Evangeline menduga lelaki tersebut tidak akan lama terpenjara. Mereka harus segera pergi, tetapi Kaos baru saja mengatakan dia mengambil medalion kalungnya dari Wolfric Valor.

Kaos ternyata hidup sezaman dengan keluarga Valor. Jacks sudah memberi tahu Evangeline bahwa Kaos setua Utara itu sendiri, tetapi baru sekarang dia menyadari implikasi dari informasi itu.

Antusiasme pasti terlihat di wajahnya.

Di sampingnya, Jacks menjadi setegang senar busur.

Kemudian, Kaos berkata, “Jika kau penasaran mengenai keluarga Valor, aku bisa memberitahumu apa pun yang ingin kau ketahui. Aku ada di sana dan aku ingat kebenarannya.”

Jangan. Suara Jacks mendidih di dalam kepala Evangeline dan, sekali ini, ekspresinya yang tak kenal ampun selaras dengan perkataannya. *Memikirkannya pun jangan.*

Semakin banyak saja kurungan yang berkeletakan di latar belakang.

“Bayarannya tidak mahal,” kata Kaos. “Akan kujawab apa pun pertanyaanmu dengan imbalan satu gigitan.”

“Kukira kau tidak bisa melepas helmmu.”

“Dia berusaha menahan kita di sini supaya ada mangsa yang bisa dikejar oleh para calon vampir itu.”

Namun, Evangeline tidak membutuhkan peringatan dari Jacks untuk mengetahui bahwa itu tawar-menawar yang buruk. Dia mungkin pernah berkelakar dengan Jacks mengenai niatnya untuk menjalin kesepakatan dengan Takdir lain, tetapi dia tidak mau melakukan itu lagi. Sudah payah bahwa dia masih berutang satu ciuman kepada Jacks; dia tidak mau berutang apa-apa kepada vampir ini. “Terima kasih atas tawaranmu, tapi menurutku sebaiknya aku pergi sebelum para calon vampirmu membebaskan diri.”

Kaos melepas medalion dari genggamannya dan menyandar di kursi. “Kalau-kalau kau selamat dan lantas mengurungkan niat, kembalilah kapan saja, Putri.”

“Aku—”

Evangeline bahkan tidak sempat menyelesaikan jawabannya karena Jacks keburu menggiringnya keluar dari pintu.

Koridor-koridor kerajaan bawah tanah Kaos lebih gelap daripada yang dia ingat. Setengah lilin sudah padam, alhasil dia dan Jacks berselimut bayang-bayang dan asap, sementara mereka bergegas-gegas menyusuri koridor pertama.

“Berjanjilah kepadaku kau tidak akan pernah membiarkannya menggigitmu,” kata Jacks.

“Aku tidak perlu melakukannya asal kau memberitahuku apa yang kau inginkan di dalam Pelengkung Valory.”

“Kukira kau ingin bermitra denganku untuk mencari pembunuh Apollo, bukan untuk mencari tahu tujuanku yang lain.” Nada bicara Jacks berubah tajam selagi dia mencapai ruang makan berisi banyak kurungan.

Evangeline mendengar dentang nyaring rantai sebelum mereka melangkahkan kaki ke dalam. Dia belum lupa bahwa kurungan

berada di dalam situ, tetapi dia tidak mengira semuanya dipenuhi para calon vampir yang kalap.

Kengerian menyesakkan dadanya seperti tangan bercakar tiap kali salah seorang dari mereka memanggil.

“Akan kujadikan kau kekal asalkan kau bukakan kurunganku!”

“Aku minta satu gigitan kecil saja,” yang lain berjanji.

“Sebagian manusia suka digigit.”

“Eva ..., kaukah itu?” Suara tersebut bernada lebih kalem daripada yang lain dan sudah tidak asing, alhasil terlompatlah jantung Evangeline ke tenggorokannya.

Luc.

Sudah berbulan-bulan dia tidak mendengar suara Luc, tetapi suara itu kedengarannya persis seperti Luc, malah sedikit lebih merdu.

“Jangan berhenti.” Jacks menarik tangan Evangeline. Namun, dia seharusnya menarik lebih keras. Dia seharusnya menggunakan kekuatannya sebagai Takdir karena, kendati pikiran Evangeline sepakat dengan Jacks, hati manusianya membuatnya terhenti, menarik tangannya sehingga terbebas dari genggaman Jacks, menoleh ke kurungan di atas, dan bertemu pandang dengan cinta pertamanya.[]



Pipi Evangeline terasa basah. Dia menangis, tetapi tidak bisa mengatakan apa sebabnya. Dia tidak tahu apakah emosinya meruuh dan bocor karena semua yang sudah terjadi atau karena melihat Luc yang dulu dia cintai kini terkurung di dalam kerangkeng, menatapnya dengan ekspresi yang samar-samar menyiratkan kekaguman sekaligus kengerian.

“Itu benar-benar kau,” kata Luc. Dia mencengkeram jeruji dengan dua tangan cokelatunya yang indah, tetapi tidak kunjung memalingkan pandang dari Evangeline. Sebaliknya, tidak ada kekuatan apa pun di dunia yang bisa memaksa Evangeline untuk berpaling dari Luc. Penyebabnya bukan daya pikat vampir atau bercak-bercak emas berdenyar di iris Luc yang seingat Evangeline dulunya tidak ada. Mata Luc tidak persis sama seperti yang Evangeline kenal, sekaligus tidak sepenuhnya berbeda. Mata cokelat pemuda itu masih luar biasa hangat, masih merupakan mata yang terkenang dalam benak Evangeline dan coba dia enyahkan dari ingatan, tetapi tetap tidak bisa dia lupakan.

“Banyak sekali yang harus kuberitahukan kepadamu, Eva. Tapi, aku butuh bantuanmu untuk keluar dari kurungan ini—jika aku tidak meloloskan diri selambat-lambatnya saat fajar, mereka akan membunuhku.”

“Kenapa kau bisa berada di tempat ini?” sengal Evangeline, jantungnya berdebar-debar kencang sekali sehingga berbicara menjadi sulit. Bertemu Luc di sini serasa bagaikan jawaban yang melenceng atas permohonannya. *Ini dia pemuda yang sudah berbulan-bulan kau rindukan, tapi sekarang dia mungkin akan mati*

dan, kalau kau berusaha menolongnya, bisa-bisa kau sendirilah yang mati.

“Rubah Kecil,” kata Jacks. “Kita harus jalan terus. Dia akan mengatakan apa saja supaya kau membantunya keluar dari kurungan itu dan dia bisa menggigitmu.”

“Tidak! Aku tidak akan pernah menyakitimu.” Suara Luc lebih kasar daripada yang Evangeline ingat, putus asa. “Eva, tolong jangan pergi. Aku tahu kau pasti takut, tapi aku tidak akan menggigitmu jika kau membiarkanku keluar—aku tidak ingin menjadi vampir. Aku datang ke sini cuma karena aku diberi tahu bahwa bisa vampir adalah obat paling manjur di dunia dan bisa menghapus luka-lukaku, berikut bekas-bekasnya.”

Tiap jengkal kulit Luc tak bercela, lebih sempurna dibanding yang Evangeline ingat. Terlalu sempurna. Sulit dipercaya bahwa bekas luka pernah mencoreng kulitnya. Dan, Evangeline ingin menyampaikan bahwa dia tidak peduli walaupun sekujur badan Luc berbekas luka—malahan, Evangeline lebih suka yang itu daripada versi yang kelewat dipermak ini. Namun, Luc melanjutkan sebelum Evangeline sempat angkat bicara. “Aku hanya ingin sembuh. Itu saja. Aku—” Matanya jelalatan ke kurungan-kurungan mencekam di sepenjuru ruangan.

Calon-calon vampir lain sekejap bergeming. Mereka menyaksikan baik-baik, fokus perhatian mereka terasa tidak manusiawi. Evangeline tidak ingin memercayai bahwa Luc sama seperti mereka. Suara pemuda itu memancarkan emosi manusia. Namun, ketika Evangeline mencermati mata Luc, dia kelihatan seperti yang lain, darah kering tercoreng di leher cokelatnnya yang hangat dan menodai kemeja putihnya. “Aku tidak menginginkan ini, aku bersumpah.”

“Dia berbohong.” Jacks menyambar pergelangan tangan Evangeline dan menarik.

Evangeline tidak bisa menyalahkan Jacks. Ini bukan satu-satunya ruangan yang dipenuhi para calon vampir. Namun, Luc belum menjadi vampir.

“Eva,” Luc memohon. “Aku tahu kau punya alasan untuk membenciku. Aku tahu aku membuatmu patah hati. Tapi, aku dikutuk.”

Terlepaslah cengkeraman Jacks dari pergelangan Evangeline.

“Dikutuk, katamu?” tanya Evangeline. Dan, mendadak Luc tidak lagi terkesan sebagai produk melenceng dari sebuah permohonan. Dia kini adalah kebenaran yang takut Evangeline jamah. Beberapa bulan terakhir, Evangeline setengah gila, bertanya-tanya apakah Luc memang dikutuk atau jangan-jangan dia membayangkan pemuda itu dikutuk sekadar untuk mengobati perasaannya sendiri karena ditolak.

Tangan dingin Jacks kembali menarik tangan Evangeline, lagi-lagi memberikan peringatan bahwa sudah saatnya pergi, tetapi Evangeline mengabaikan peringatan itu.

“Kutukan macam apa?” tanya Evangeline.

Luc melepaskan jeruji untuk menyugar rambut, gestur familier dan sangat manusiawi yang lagi-lagi menyayat hati Evangeline. “Baru malam ini aku menyadarinya, ketika bisa vampir sudah berada di dalam tubuhku dan kepalaku mendadak menjadi jernih. Aku tidak bisa memaparkan sebelum ini rasanya bagaimana. Aku cuma tahu bahwa hanya saudari tirimu seoranglah yang kupikirkan. Karena dialah aku datang ke sini—aku harus sempurna untuknya. Setelah diterkam serigala, bukan bekas-bekas luka seksi yang kudapat—”

“Dia baru saja mengatakan bekas luka seksi,” cemooh Jacks. “Kau benar-benar mau mendengarkan ini?”

“Ssst,” desis Evangeline.

“Setelah aku diserang,” kata Luc, “saudari tirimu menatapku sekali dan kabur. Aku coba mengunjunginya ketika cederaku sudah membaik, tapi dia bahkan tidak mau membukakan pintu. Aku juga sudah mencoba menyuratnya, tapi dia bahkan tidak membalas.”

“Dia memberitahuku bahwa yang terjadi justru sebaliknya.”

Luc menggeleng-geleng sengit. “Dia pembohong. Jika Marisol menyuratiku, aku tidak mungkin mengabaikan suratnya kalau pun aku mau. Aku rela berbuat apa saja demi dia. Aku terobsesi. Awalnya

terjadi tepat pada hari ketika aku melamar Marisol. Aku bertamu untuk menemuimu, tapi Marisol-lah yang menyambutku. Dia membawakan mantelku dan aku ingat jemarinya mengelus leherku. Setelah itu, hanya dia seorang yang terpikirkan olehku.” Nada bicara Luc berubah muak.

Ternyata memang seperti yang Evangeline yakini. Dia tidak delusional ataupun putus asa. Luc mencampakkan Evangeline dan meminta Marisol menikahinya semata-mata karena dia dikutuk. Satu-satunya kekeliruan Evangeline adalah perihal siapa yang mematrai Luc. Ternyata bukan ibu tirinya, melainkan Marisol.

Evangeline merasa seolah-olah perutnya telah ditonjok. Dia mengira Marisol juga korban, insan tak berdosa, karena itulah dia harus menebus kesalahannya kepada sang saudari tiri. Selama ini, Evangeline merasa amat bersalah karena sudah menghancurkan hidup Marisol, tetapi jika keterangan Luc benar, justru Marisol-lah yang terlebih dahulu menjungkirbalikkan kehidupan Evangeline.

Dia tidak ingin terlampaui cepat menarik kesimpulan. Namun, dia sudah melihat buku mantra saudari tirinya; sudah diperingatkan oleh Jacks, surat kabar, dan sekarang oleh Luc, yang bahkan tidak pernah tahu bahwa Evangeline memang mengira dia dikutuk.

“Ketika aku digigit malam ini, rasanya baru pertama kali aku bisa kembali bebas berpikir setelah berbulan-bulan.” Mata Luc yang berbinar-binar memandang Evangeline. “Aku akhirnya kembali merasa seperti diriku sendiri. Tapi, kemudian aku diseret ke dalam kurungan ini dan sekarang aku tidak akan pernah keluar dari sini hidup-hidup, kecuali kau menolongku. Jika kau takut, kau tidak perlu membukakan gembok. Ambilkan saja salah satu senjata dari dinding dan aku bisa membobol sendiri gembok ini. Lalu, akan kubuktikan kepadamu bahwa aku tidak mau menjadi vampir. Yang kuinginkan hanyalah kau, Eva.”

“Mempertimbangkannya pun jangan,” kata Jacks.

“Tapi—” Evangeline kembali menatap Luc di balik jeruji. “Aku tidak boleh meninggalkannya seperti ini.”

“Evangeline, lihat aku.” Jacks menangkap pipi Evangeline dengan kedua tangannya yang dingin dan menatap matanya dengan tajam seolah-olah dengan cara itu dia bisa memusnahkan pesona Luc.

Namun, Evangeline tidak terjerat oleh pesona vampir. Dia yakin sebagian dari dirinya masih mencintai Luc. Perasaannya rumit dan membingungkan. Saat ini, dia terutama merasa perlu bertahan hidup. Cinta terkesan bak kemewahan yang jauh. Namun, dia tidak tega meninggalkan Luc begitu saja dan membiarkan pemuda itu mati di sini. Bagaimanapun, Luc adalah korban. Dia sempat dimantrai, lalu diubah menjadi batu, diserang oleh serigala, dan sekarang dikerangkeng.

“Ini sebagian terjadi karena salahku,” bisik Evangeline kepada Jacks.

“Tidak. Aku sudah memberitahumu, aku tidak ada kaitannya dengan serigala yang menerkamnya,” Jacks berbicara dengan liris, tetapi tegas.

Namun, walaupun Jacks mengatakan yang sebenarnya, yang harus Evangeline lakukan tetap tak berubah.

Evangeline menarik tangannya hingga terbebas dari genggaman Jacks.

Yang terjadi berikutnya berkelebat kabur dengan janggal. Evangeline masih ingin meyakini bahwa dirinya tidak dimantrai, tetapi mungkin dia memang agak tersihir sekalipun bukan oleh daya pikat vampir. Evangeline merasakan kembalinya harapan.

Evangeline tahu Luc tidak akan kembali menjadi sosoknya yang dulu, dan Evangeline pun begitu. Gadis itu niscaya meyakini bahwa bertemu Luc lagi merupakan pertanda akan ada kejadian yang luar biasa, bahwa mereka memang akan mendapatkan akhir yang bahagia. Padahal, pertemuan ini semata-mata menjamin bahwa mereka akan mendapatkan akhir yang lain. Entah akhir yang seperti apa, tetapi tentunya lebih baik daripada ini. Sekalipun Luc bukanlah perwujudan dari akhir yang bahagia bagi Evangeline, dia tidak boleh

membiarkan cerita mereka tamat sampai di sini, ditutup oleh keterpenjaraan Luc di dalam kurungan dan pelarian Evangeline.

Evangeline menemukan pedang pendek biru bergagang berat dan berbilah mengilap di dinding; pedang itu kelihatannya lumayan kuat untuk membobol gembok, tetapi tidak terlalu berat untuk dia angkat.

Para calon vampir lainnya menjerit-jerit, meminta senjata dan menjanjikan segala macam imbalan. Mereka kembali berjuang untuk membobol kurungan, membuat ruang makan hiruk pikuk selagi Evangeline memanjat ke kursi dan menggunakan kedua tangan untuk mengangkat pedang ke atas kepalanya.

Luc menyambar bilah, tidak peduli sekalipun tangannya teriris. "Terima kasih, Eva." Dia tersenyum, tetapi yang tersungging di bibirnya bukanlah cengiran miring kekanak-kanakan yang membuat Evangeline jatuh cinta. Bibirnya tertarik ke belakang sehingga menampilkan taring-taring putih yang memanjang.

"Kita pergi sekarang." Jacks meraih tangan Evangeline, memaksanya turun dari kursi dan menggerakkannya.

Gedebuk keras terdengar; Evangeline tersandung selagi mulai berlari.

Luc sudah membobol gembok dengan gagang senjata. Pintu kurungannya terbuka. Dia terbebas, tampak ganas, dan merupakan kesalahan terbesar yang pernah Evangeline buat.

"Maaf, Eva." Luc melompat ke lantai dengan luwes, memamerkan taring-taringnya, dan menerkam ke arah Evangeline.

Jacks mendorong Evangeline supaya menyingkir sebelum dia sempat bergerak. Secepat kilat, sang Takdir memelosat ke depan Evangeline seperti tameng.

Luc tidak punya waktu untuk mengubah jalur, maka gigi-giginya mencaplok leher Jacks begitu saja disertai bunyi robek yang membuat ngilu.

"Tidak!" Evangeline menjerit dan menyambar pedang pemberian-nya kepada Luc yang kini tergeletak di lantai. Senjata itu terasa lebih

berat dibandingkan beberapa saat lalu. Namun, dia ternyata tidak perlu mengambil senjata.

Dalam kurun waktu yang Evangeline butuhkan untuk mengambil pedang, Jacks telah memegang kepala Luc dengan kedua tangannya—dan, dengan satu puntiran cepat, dipatahkannya leher pemuda itu.

Semua tawanan di atas berteriak mencemooh dan mendesis saat cinta pertama Evangeline ambruk ke lantai.

“Kau—kau—kau membunuhnya,” Evangeline terbata-bata.

“Dia menggigitku—” hardik Jacks, darah be bercak keemasan menetes-netes dari luka di lehernya. “Aku berharap kalau saja sudah membunuhnya. Tapi, tidak. Dia sekarang sudah menjadi vampir seutuhnya. Satu-satunya cara untuk membunuh vampir secara permanen adalah dengan memenggal kepalanya atau menikam jantungnya dengan pasak kayu.”

Jacks meraih pedang di tangan Evangeline.

Evangeline justru mencengkeram senjata itu semakin erat. Sebagian dirinya tahu bahwa dia seharusnya melepaskan senjata itu. Luc bukan Luc-nya lagi. Pemuda itu telah menggigit Jacks dan niscaya sudah menggigit Evangeline jika bisa. Namun, Luc tidak membunuh Jacks.

“Aku tidak akan membiarkanmu menghabisi nyawanya,” kata Evangeline. “Luc adalah pemuda pertama yang kucintai dan aku tidak bertanggung jawab atas pilihannya, tapi ini tidak akan terjadi jika bukan gara-gara aku. Biarkan dia hidup dan aku akan pergi tanpa berhenti ataupun menyanggah lagi.”

Dia menjatuhkan pedang dan menggapai tangan Jacks.

Sang Takdir berjengit, tidak membiarkan Evangeline menyentuhnya, tetapi juga tidak membantah. Dia tidak mengatakan apa-apa.

Evangeline dan Jacks keluar sambil membisu, dengan cara seperti mereka masuk tadi. Evangeline berjuang untuk menyusul langkah-

langkah panjang Jacks, sementara gemerincing rantai dan kurungan terus mengejar mereka, tetapi Evangeline justru mulai gelisah karena Jacks diam saja.

Jacks bukan tipe yang mau asal bicara untuk mengusir kesunyian, tetapi Evangeline tidak bisa mengenyahkan firasat bahwa bukan kesunyian belaka yang terbentang di antara mereka. Beberapa menit lalu, Jacks telah menyelamatkan nyawa Evangeline. Dia turun tangan untuk melindungi Evangeline dari Luc bahkan tanpa berpikir. Evangeline tahu sang Takdir membutuhkannya hidup-hidup demi ramalan Pelengkung Valory, tetapi tindakan Jacks tadi instingtif. Jacks mengkhawatirkan Evangeline saat gadis itu terancam.

Namun, kini Jacks bahkan tidak mau memandang Evangeline. Dia menaiki tangga sambil menggertakkan gigi, rahangnya tegang, matanya terfokus, buku-buku jarinya memutih.

Apakah dia kesakitan karena digigit? Lehernya tercoreng darah, tetapi tidak banyak. Luc tidak melukai Jacks terlalu dalam. Namun, Luc memang menggigitnya. Jacks barangkali masih dongkol gara-gara itu.

Walaupun demikian, sepertinya alasannya bukan itu. Evangeline ingat bagaimana Jacks nyaris melepaskan tangannya tadi, ketika Luc mengaku sempat dikutuk. Jacks kaget saat itu. Apakah dia terkejut begitu mendengar bahwa Luc benar-benar telah dimantrai? Atau ... jangan-jangan karena hal lain? Apakah Jacks resah karena Evangeline akhirnya mengetahui yang sebenarnya tentang Luc? Luc mengatakan Marisol mengutuknya, tetapi bagaimana jika gadis itu tidak bertindak seorang diri?

Evangeline merasakan gelombang mual menaiki tenggorokannya, melampaui hal-hal lain.

“Apakah kau mengutuk Luc?” tanya Evangeline. “Apakah kau membuat kesepakatan dengan Marisol dan memantrai Luc agar—”

“Cukup sampai di situ,” potong Jacks. “Aku sudah memberitahumu apa pendapatku mengenai saudari tirimu. Aku tidak membuat kesepakatan dengan saudari tirimu dan tidak akan pernah.”

“Lalu, kenapa kau sekaget itu saat Luc bilang dia telah dimantrai?”

“Itu pemilihan waktu yang sangat buruk. Lebih parahnya lagi, kau tidak bisa berpikir logis jika berkaitan dengan pemuda itu,” Jacks praktis menggeram, rahang digertakkan di sela-sela ucapannya. “Untuk sebagian besar orang, akulah musibah terbesar yang mungkin menimpa mereka. Tapi, lain halnya denganmu. Kau seolah-olah ingin pemuda itu menghancurkanmu, padahal dia hanya manusia biasa—atau dulunya begitu, sampai kau membantunya berubah.”

Evangeline ingin menyanggah. Dia tidak peduli sekalipun perkataan Jacks tentang Luc jelas-jelas benar dan dia sesungguhnya percaya bahwa Jacks tidak menjalin kesepakatan dengan Marisol—yang, secara tidak diduga, membuatnya lega. Namun, Jacks tetap saja tidak perlu sekejap itu hanya karena Evangeline tidak bisa menyingkirkan perasaannya seperti sang Takdir. Evangeline tahu perasaan yang mendalam bisa berdampak negatif, bisa menelikung semua logika dan akal sehat. Namun, mematikan emosi juga sama berbahayanya.

Evangeline melampiaskan rasa frustrasi dengan berjalan semakin cepat di tangga, melewati Jacks saat mereka naik setingkat lagi. Mereka akhirnya sampai di tingkat-tingkat yang dindingnya tidak digelayuti belenggu, dan Evangeline tidak bisa lagi mendengar suara putus asa para calon vampir.

Walau begitu, dia sesekali masih merasakan gigitan panas di lehernya. Biasanya, sensasi itu membayang tepat di atas denyut nadinya. Namun, saat ini, Evangeline merasakan sensasi itu di tengkuk.

Dia cepat-cepat menaiki tangga lagi dan mencapai bordes terang. Di sana, Evangeline akhirnya melihat ambang pintu berpendar yang akan mengantarkan mereka kembali ke luar. Namun, sensasi membara di tengkuknya kini mustahil untuk diabaikan.

Dan, kenapa dia tidak bisa lagi mendengar Jacks?

“Jacks—” Evangeline langsung terdiam begitu menoleh.

Jacks dekat sekali. Terlalu dekat. Andaikan Jacks bernapas, Evangeline niscaya mendengar bunyi napasnya. Jadi, sungguh aneh bahwa Evangeline sama sekali tidak mendengarnya. Selain itu, penampilan Jacks telah berubah. “Rambutmu—”

Warna biru sudah lenyap. Rambut sang Takdir kembali berwarna emas, berdenyar cemerlang dan luar biasa menakjubkan. Evangeline seharusnya tidak menatap—menatap Jacks tidak pernah menjadi gagasan yang baik. Namun, mustahil untuk berpaling. Kulit Jacks merona segar, sedangkan matanya bertambah cerah, sebiru safir yang berkilauan. Jacks kelihatan seperti separuh malaikat, separuh bintang jatuh, dan sepenuhnya menghanyutkan.

“Evangeline—berhenti memandangiiku seperti itu. Kau membuat semuanya jadi semakin sulit,” Jacks berbicara sambil sesekali menggertakkan gigi, tetapi Evangeline masih sempat melihat, sekilas saja, bahwa gigi taring Jacks semakin panjang dan runcing.

Ada dua jenis gigitan vampir, kata Kaos tadi. Kami bisa menggigit manusia semata-mata untuk memakannya. Atau kami bisa mengalirkan bisa vampir lewat gigitan kami untuk mengubah manusia menjadi vampir. Tiap manusia di lantai bawah sudah menerima gigitan yang terinfeksi bisa.

Evangeline terkesiap. Luc menggigit Jacks bukan sekadar untuk makan. “Dia menginfeksiimu dengan bisa.”[]



Jacks mundur selangkah dalam keheningan yang menakutkan, sepatu botnya sama sekali tidak mengeluarkan suara di lantai batu. “Kau sebaiknya pergi,” ucapnya tajam, taringnya memanjang.

Evangeline menjadi sangat sadar akan darah yang menderu di nadinya dan denyut di jantungnya. Kalau kapan-kapan dia bertemu Luc lagi, dia akan menggunakan pedang. Dia mungkin tidak akan bisa memenggal kepala Luc, tetapi dia pasti bisa menyayat pemuda itu.

“Kenapa kau tidak pergi?” Lubang hidung Jacks kembang kempis, dan Evangeline lagi-lagi merasakan sambaran panas merambat di denyut nadinya, semakin menyurutkan daya pikat yang sempat menjeratnya barang sekejap. Jacks bukan separuh malaikat jatuh; dia akan berubah menjadi sesuatu yang malah lebih menyeramkan.

Evangeline menekuk jari-jari kaki di dalam sepatu botnya, melawan hasrat untuk mundur pelan-pelan atau lari cepat-cepat. Jika Jacks menggigitnya, lelaki itu akan berubah menjadi vampir. Padahal dia membenci vampir, dan Evangeline sendiri juga kurang menyukai makhluk tersebut. Namun, jika Evangeline meninggalkan Jacks sekarang dan dia menemukan manusia lain sebelum fajar, Evangeline tidak tahu apakah Jacks sanggup mempertahankan kendali diri seperti yang dia lakukan ketika bersama Evangeline.

Jacks kini bergeming. Yang bergerak pada dirinya hanyalah pupilnya, membesar sehingga matanya nyaris hitam seluruhnya. Mata Luc tidak seperti itu. Namun, Luc bukan seorang Takdir ketika dia terinfeksi.

“Apakah kau ingin menjadi vampir?” tanya Evangeline.

“Tidak!” bentak Jacks. “Aku tidak ingin menjadi vampir, tapi aku memang ingin menggigitmu.”

Panas menyebar ke seluruh permukaan kulit Evangeline.

Jacks menggertakkan gigi, tampak berang karena Evangeline malah mematung. “Kau harus pergi,” dia mengulangi.

“Aku tidak mau meninggalkanmu dalam keadaan begini.” Evangeline mengedarkan pandang ke jalan masuk untuk mencari belunggu.

“Kau tidak boleh membelengguku ke dinding.” Jacks memelotot.

“Kau punya saran yang lebih baik?”

Pekik kemenangan yang meresahkan membahana di bawah. Barangkali ada seorang lagi calon vampir yang terbebas. Suara itu kedengarannya berasal jauh dari bawah tanah, tetapi Evangeline bertanya-tanya apakah calon vampir bisa merasakan di mana dia berada, apakah makhluk tersebut entah bagaimana menyadari keberadaan manusia di dekatnya.

“Sebagus apa indra penciumanmu?” tanya Evangeline.

Lubang hidung Jacks kembali kembang kempis. “Kau beraroma ketakutan dan—” Ekspresi yang tak terbaca terlintas di wajah Jacks. Namun, apa pun yang hendak dia katakan dipotong oleh suara lain dari bawah—seperti gemuruh yang bergerak naik ke tangga.

Tanpa sepatah kata pun, mereka berdua melejit ke pintu keluar.

Di luar, malam musim dingin yang menggigilkan nyaris terlalu terang. Bulan telah keluar dari persembunyiannya di balik awan untuk menyoroti Jacks, menerangi rahangnya yang sempurna, bulu matanya yang panjang, dan lengkungan mulutnya yang merengut. Jacks menyerupai perwujudan patah hati abadi. Evangeline terus menahan diri supaya tidak menoleh dan melirik Jacks sekali lagi saja, tahu bahwa daya pikat vampirlah yang memengaruhinya. Sungguh sulit menghalau daya tarik makhluk rupawan yang kuat dan berbahaya itu.

“Kenapa kau tidak lari?” tanya Jacks.

“Melihat bagaimana kau terus memandangkiku, kurasa kau hanya akan mengejarku atau mencari manusia lain yang bisa kau gigit tanpa merasa bersalah.”

Aku tidak akan merasa bersalah jika menggigitmu.

Evangeline tidak tahu apakah suara yang terdengar di kepalanya adalah ancaman, suara hati yang terlontar karena kendali diri Jacks mengendur, atau sekadar peringatan bahwa waktunya semakin menipis.

“Kau harus pergi,” Jacks mengulangi.

Evangeline mengabaikan Jacks dan mengedarkan pandang ke permakaman gelap sekali lagi. Ide yang terkesan putus asa, tetapi barangkali brilian terbetik di benak Evangeline saat dia melihat mausoleum berselubung sulur-sulur tumbuhan berbunga kecubung yang berpendar putih susu di bawah cahaya bulan.

“Ke sana.” Evangeline menunjuk bangunan tersebut. “Kita akan masuk ke sana. Keluarga menanam kecubung ketika mereka ingin melindungi jasad orang-orang terkasih dari roh jahat.” Dia tahu karena itulah yang sudah dia lakukan untuk kedua orangtuanya. “Mausoleum tertutupi tumbuhan itu, jadi di dalamnya kemungkinan besar terdapat pelindung-pelindung lain—misalkan gerbang berkunci untuk mengamankan peti-peti mati.”

Otot di leher Jacks berkedut-kedut. “Kau ingin mengunciku di dalam peti mati?”

“Bukan di peti mati, cuma di balik gerbang, dan itu pun hanya sampai fajar.”

“Aku tidak perlu dikurung. Aku bisa mengendalikan diri.”

“Kalau begitu, kenapa kau berkali-kali menyuruhku lari?” Evangeline menoleh untuk menatap Jacks.

Tidak sampai sedetik berselang, Jacks memiting Evangeline ke pohon terdekat. Punggung Evangeline menabrak kayu, dada Jacks yang panas mengimpit dadanya, sedangkan tangan sang Takdir menggapai lehernya, serasa bagaikan api yang membara di kulitnya.

“Jacks,” Evangeline terkesiap. “Lepaskan aku.”

Sang Takdir buru-buru menjauh, secepat ketika dia menyambar Evangeline barusan.

Evangeline memerosot membentur pohon karena dorongan yang timbul ketika Jacks melepaskannya. Saat dia kembali tegak, Jacks sudah mengayunkan langkah ke mausoleum.

Evangeline mengikuti sambil mengusap-usap lehernya. Jacks tidak memeganginya kuat-kuat, tetapi kulitnya serasa terbakar karena sentuhan tangan sang Takdir. “Kukira vampir bertubuh dingin.” Dan, tubuh Jacks selalu bersuhu dingin.

“Bisa vampir panas, terutama saat lapar,” Jacks berujar parau sambil menarik pintu mausoleum hingga terbuka.

Persis seperti yang Evangeline duga, ruangan ini dibangun menggunakan takhayul. Obor-obor yang senantiasa menyala menempel ke dinding, menyediakan kehangatan dan menerangi gerbang besi bagus yang memanjang dari lantai ke langit-langit sehingga memisahkan pelayat dengan keempat peti mati batu di baliknya.

“Sekarang apa?” kata Jacks kasar.

Evangeline cepat-cepat menghampiri gerbang itu. Dia tidak mengenali semua simbol pelindung yang tertempa pada besi, tetapi ketebalan jeruji kelihatannya cukup untuk menahan Jacks, paling tidak sampai matahari terbit beberapa jam lagi. Dia berharap gembok pengunci gerbang itu lebih kuat, tetapi yang tersedia seharusnya sudah mencukupi.

“Apakah kau melihat ada kunci yang digantung di dinding?” tanya Evangeline.

“Tidak.” Suara Jacks kaku. Kemudian, nyaris tak terdengar, “Coba tanganmu. Tusuk satu jarimu untuk mengeluarkan darah dan mintalah pintu terbuka.”

Evangeline berbalik.

Jacks merapat ke dinding terjauh, kulitnya putih pucat.

Pantang mengulangi kekeliruan, Evangeline tidak menatap mata Jacks lagi, tetapi dia memberanikan diri untuk melirik wajah Jacks

sekilas dan seketika mendapati bahwa sang Takdir nyaris tidak sanggup lagi menahan diri.

Evangeline sesungguhnya hendak menanyakan apakah Jacks bermaksud memancingnya agar meneteskan darah, tetapi dia mengurungkan niat. Tidak ada perlunya membuang-buang waktu lagi. Setelah menusuk satu jarinya dengan sisi tajam gerbang, dia menempelkan setitik darah yang menetes ke gembok. “Membukalah, kumohon.”

Pintu terbuka dalam sekejap seperti disulap. Kunci berputar, pintu berayun ke samping, dan rahang Evangeline menganga. “Dari mana kau tahu caranya begitu?” tanya Evangeline.

Jacks bergerak terlalu cepat sehingga tak terlihat oleh Evangeline. “Sekarang bukan waktu atau tempat yang tepat untuk membicarakan itu,” dia berujar dari balik gerbang, kemudian membanting pagar hingga tertutup kembali.

Gembok yang baru saja Evangeline buka terkunci disertai *klik* pelan, membuat Evangeline tersadar betapa tipisnya pembatas yang memisahkannya dengan Jacks. Sang Takdir kelihatannya juga menyadari hal itu. Dia memasuki kurungan secara sukarela, tetapi sekarang dia mengamati-kamati kunci seperti pencuri, mempertimbangkan segala macam cara untuk membobol gembok.[]



Andaikan Jacks memutuskan ingin terbebas dari penjaranya, Evangeline ragu lelaki itu bahkan perlu bersusah payah. Dia perlu mencari cara untuk mengalihkan perhatian Jacks.

Dia bisa menanyakan macam-macam yang menurut Jacks menarik. Dia ingin bertanya tentang gembok dan kenapa darahnya bisa membuka gembok itu. Namun, Jacks sudah menolak membicarakan topik tersebut lebih lanjut. Lagi pula, Evangeline curiga jangan-jangan dia sudah tahu jawabannya—jangan-jangan kemampuannya untuk membuka kunci secara ajaib tersangkut paut dengan Pelengkung Valory, entah bagaimana. Ketika Apollo memberi tahu Evangeline mengenai ramalan yang mengunci pelengkung, sang Pangeran mengatakan bahwa begitu semua larik ramalan terpenuhi, akan tercipta kunci yang dapat membuka pelengkung. Bagaimana kalau Evangeline-lah kunci itu?

Mungkinkah demikian? Atau jangan-jangan serentetan kejadian gila malam ini akhirnya mengeruhkan otak Evangeline dan memberinya delusi mengenai sihir sakti. Hanya saja, saat Evangeline mengingat kembali setiap momen ketika dia menyeberangi pelengkung, rasanya bukan seperti delusi. Bagaimanapun, semua pelengkung yang dia lewati sempat berbisik-bisik kepadanya—kata-kata yang lebih masuk akal apabila Evangeline mengasumsikan dirinya adalah kunci yang diramalkan itu.

Kami senang sekali kau menemukan kami.

Kami sudah menantikanmu.

Kau juga bisa membukaku.

Gelombang kegelisahan menggetarkannya. Dia tidak ingin berurusan dengan Pelengkung Valory. Dia jelas-jelas tidak ingin menjadi kunci yang bisa membuka pelengkung itu, walaupun kemampuan tersebut barusan berperan dalam menyelamatkan nyawanya. Mengesampingkan semua itu, saat ini dia harus menyibukkan Jacks jika dia ingin bertahan hidup.

Untung saja stok pertanyaan Evangeline belum habis. Ada satu pada khususnya yang sudah beberapa lama menggelitik rasa penasarannya.

“Beritahu aku apa yang terjadi antara kau dan putri dari Imperium Meridian yang sempat disebut-sebut oleh Kaos dan LaLa. Donatella.”

“Tidak.” Suara Jacks menjadi bengis. “Aku tidak mau membicarakannya. Titik.”

Topik ini sempurna sekali.

Selama ini, Jacks semata-mata berjengit, kemudian buru-buru mengatur ekspresi setiap kali sang Putri disebut-sebut. Namun, kali ini berbeda, entah karena dia tengah kesulitan mengendalikan diri atau bisa vampir menjadikan emosinya semakin kuat. Evangeline lagi-lagi bisa merasakan pelototan Jacks, tetapi bukan sebagai denyut di lehernya. Yang Evangeline rasakan justru hawa panas yang menari-nari di sekujur tubuhnya.

“Sial untukmu, Jacks,” Evangeline bersedekap, sementara sang Takdir mondar-mandir di dalam kurungannya, “perhatianmu harus dialihkan, jadi silakan bercerita tentang Putri Donatella. Aku tidak peduli walaupun kau memberitahuku betapa kau membencinya atau betapa kau mencintainya. Kau boleh mendeklamasikan betapa cantik dia atau betapa indah warna rambutnya.”

Jacks mengeluarkan suara tercekik yang mungkin berkerabat jauh dengan suara tawa. “Dia bukan tipe gadis yang akan dibuatkan lagu.” Walau begitu, suara Jacks berubah, melembut, sedangkan Evangeline dicekam firasat tidak enak kalau-kalau Jacks memang berniat menyenandungkan lagu mengenai gadis itu.

“Kali pertama kami bertemu, dia mengancam akan melemparku dari kereta terbang.”

“Dan, kau menyukainya karena itu?” tanya Evangeline.

“Tepat sebelum itu, aku mengancam akan membunuhnya,” Jacks berujar seolah mereka sejatinya bermain mata.

“Kisah cinta yang payah, Jacks.”

“Siapa bilang itu kisah cinta?” Nada bicara sang Takdir kembali masam. Evangeline malah mengira Jacks akan berhenti berbicara. Yang mengejutkan, Jacks justru melanjutkan. “Saat kami bertemu lagi, aku menciumnya.”

Jacks mengatakan *aku menciumnya* seperti membicarakan bahwa dia menikam orang dari belakang. Tidak ada kerinduan ataupun romantisme dalam kata-katanya, mengonfirmasi bahwa definisi cinta menurut Jacks memang melenceng. Namun, entah kenapa, membayangkan Jacks mencium sang Putri, sekelumit kepedihan terasa menyentil Evangeline. “Apakah kau menciumnya karena mengira dialah cinta sejatimu?”

“Tidak. Aku membutuhkan sesuatu darinya dan kuberi tahu dia bahwa ciumanku akan membunuhnya, kecuali dia menuruti keinginanku.”

“Tunggu—maksudmu ciumanmu tidak mematikan kalau kau tidak meniatkannya begitu?”

“Hati-hati, Rubah Kecil, kau terdengar penasaran. Lebih baik jangan.” Jacks berhenti mondar-mandir dan mengetukkan jemarinya yang panjang ke gerbang besi, menghasilkan bunyi patah-patah. “Aku membohongi Donatella. Ciumanku selalu mematikan. Aku memperlambat jantungnya sehingga ciumanku tidak serta-merta membunuhnya, tapi ciumanku seharusnya membunuh Donatella dalam hitungan hari, entah dia melakukan yang kusuruh ataupun tidak.”

“Kalau begitu, kenapa dia tidak mati?”

“Barangkali karena jantungku mulai berdetak,” celetuk Jacks sekenanya, seolah informasi itu adalah detail kecil yang tidak perlu

disebut-sebut dalam cerita, padahal banyak cerita yang secara khusus mengisahkan bagaimana jantung Jacks tidak berdetak dan hanya seorang gadis dalam dongeng yang bisa membuat jantungnya berdetak lagi—cinta sejatinya.

Evangeline lagi-lagi merasakan kepedihan mengerikan entah apa kembali mengaduk-aduknya. Bukan berarti dia merasa pedih karena membayangkan gadis itulah cinta sejati Jacks. Dia bahkan tidak menyukai Jacks. Dia seharusnya senang sang Putri tidak mati. Mungkin Evangeline semata-mata merasa iba kepada Jacks karena dia sudah tahu cerita ini tidak berakhir bahagia.

“Lalu, apa yang terjadi?”

“Menurut cerita-cerita, seharusnya dialah *cinta sejatiku satu-satunya*,” Jacks mengonfirmasi. Suaranya penuh hinaan, tetapi tidak menyembunyikan kepedihan yang mewarnai kata-katanya ataupun ekspresinya yang menjadi kaku. “Tentu saja, seperti yang mungkin sudah bisa kau tebak, hubungan kami kandas. Dia tidak pernah memaafkanku selepas ciuman pertama itu. Dia jatuh cinta kepada orang lain, lalu dia menikam jantungku dengan pisauku sendiri.”

Evangeline menarik napas sambil gemetar, tidak mampu membayangkan betapa menyakitkan tindakan itu, terutama bagi Jacks, yang dorongan utamanya sebagai Takdir adalah misi untuk mencari cinta sejati.

Evangeline bisa memahami dorongan itu. Malahan, dia paham melebihi yang bersedia dia akui. Dia ingin mengatakan bahwa dia tidak sudi membunuh orang sekalipun demi cinta. Namun, Evangeline nyatanya sudah menjalin kesepakatan dengan Jacks, yang membuat seluruh tamu di pernikahan berubah menjadi batu, mengutuk seorang pangeran, dan ujung-ujungnya membuatnya terdampar di sini. Dia jadi berpikir bahwa bukan nasib ataupun Jacks yang mempermainkan hidupnya. Sebaliknya, pilihan buruk Evangeline sendirilah yang mengantarkannya menempuh jalan ini.

Ketika Luc berpaling darinya, Evangeline mengatakan dia mengambil tindakan demi cinta. Padahal, sebenarnya bukan.

Evangeline membuat pilihan yang berbahaya bukan karena dia mencintai Luc, melainkan karena dia ingin dicintai. Kelemahannya bukan Luc—kelemahannya adalah cinta. Bukan cinta, malah, melainkan bayangannya mengenai cinta.

Karena itulah keping-keping cerita Jacks menohok Evangeline dengan teramat menyakitkan. Penyebabnya bukan karena dia menginginkan Jacks. Dia tidak menginginkan Jacks. Dia hanya ingin ada yang menginginkannya, sebagaimana Jacks menginginkan gadis itu. Dan, dia ingin penyebabnya bukanlah mantra atau kutukan. Evangeline menginginkan cinta sejati yang saking dahsyatnya bahkan bisa mematahkan mantra, sebagaimana yang Jacks inginkan juga.

Jacks menyandarkan kepala ke gerbang besi gelap, sedangkan ekspresi sang Takdir saat menatap Evangeline saat itu akan dia ingat selamanya.

Jacks masih luar biasa memesona, tetapi pesonanya ibarat langit mengenaskan yang seluruh bintangnya berjatuh. Rambut Jacks bagaikan badai emas. Matanya yang biru seolah terbuat dari keping-keping perak. Kehampaan yang Evangeline lihat pada malam pertama di Valorfell lenyap sudah, tetapi kini dia memahami kehampaan itu, memahami apa sebabnya Jacks terkesan tidak bisa memberikan penghiburan ataupun kelembutan. Gadis yang konon adalah cinta sejatinya telah menikam jantungnya, secara harfiah.

“Aku turut prihatin karena Donatella sudah sangat menyakitimu,” Evangeline berkata. Dan, dia bersungguh-sungguh. Dia memperkirakan ada satu dua hal yang tak Jacks sampaikan, tetapi dia yakin sang Takdir benar-benar terluka. “Mungkin kisah-kisah itu salah dan ada cinta sejati lain yang menantimu.”

Jacks tertawa mengejek. “Apakah kau berkata begitu karena mengira siapa tahu kaulah cinta sejati itu?” Dia memandang Evangeline dari balik jeruji, tatapannya menjurus ke arah tidak sopan. “Apakah kau ingin menciumku, Rubah Kecil?”

Perasaan baru yang mengerikan melilit-lilit di dalam diri Evangeline. “Tidak, bukan itu maksudku.”

“Kedengarannya kau kurang yakin. Kau mungkin tidak menyukaiku, tapi aku bertaruh kau akan suka cium.” Mata Jacks tertumbuk pada bibir Evangeline, sedangkan hawa panas yang sontak merambat di bibir Evangeline menyerupai awal dari ciuman.

“Jacks, hentikan,” sergah Evangeline. Jacks sesungguhnya tidak ingin mencium Evangeline. Sang Takdir menggodanya semata-mata untuk menghalau kepedihan. “Aku tahu kau sedang apa.”

“Aku meragukannya.” Jacks tersenyum, memamerkan lesung pipi sambil menjulurkan lidah untuk menjilat gigi taring yang panjang dan sangat tajam, mendadak kelihatan serius. “Mungkin tidak parah-parah amat kalau aku tetap seperti ini. Aku lumayan suka gigi ini.”

“Kau juga menyukai cahaya matahari,” Evangeline mengingatkan.

“Aku barangkali bisa hidup tanpa matahari asalkan aku bisa menukarnya dengan hal-hal lain.” Jacks menelengkan kepala. “Aku penasaran ..., mungkinkah ciumanku tak lagi fatal jika aku berubah menjadi vampir sepenuhnya?” Taringnya memanjang. “Kau bisa membiarkanku menggigitmu dan kita bisa mencobanya.”

Hawa panas lagi-lagi menjilati Evangeline, kali ini tepat di bawah rahangnya, lalu di pergelangan tangannya, dan segelintir tempat terlarang lain yang tak terpikirkan olehnya akan digigit oleh siapa pun.

Evangeline merona dari leher sampai ke tulang selangka. “Kita tidak sedang membicarakan gigit-menggigit,” katanya berapi-api.

“Kalau begitu, sebaiknya kita membicarakan apa?” Mata Jacks kembali tertuju ke bibir Evangeline, sedangkan hawa panas kembali menjalar saat Evangeline membuka bibirnya.

Evangeline terkesiap. Mungkin dia tidak keliru. Mungkin Jacks memang ingin menciumnya. Namun, itu tidak berarti apa-apa. Jacks kentara sekali masih terobsesi kepada Putri Donatella. Selain itu, LaLa sudah mengatakan bahwa kutukan Jacks adalah ciumannya—jika ada ketertarikan secuil saja, dia akan tergoda untuk mencium

meski bukan berarti dia menyimpan rasa sungguhan terhadap orang tersebut.

“Aku penasaran,” kata Evangeline. “Kalau kau punya kemampuan untuk mengendalikan orang, kenapa tidak kau gunakan saja keahlianmu itu untuk membuat sang Putri mencintaimu?”

Senyum mengejek Jacks pupus seketika. “Sudah kucoba.”

“Apa yang terjadi?”

“Menurutku, giliranku sudah selesai,” kata Jacks tajam. “Sekarang giliranmu. Dan, aku ingin kau bercerita kepadaku tentang Luc.”

Evangeline berjengit. Dia sungguh tidak ingin membicarakan Luc pada saat ini, tidak setelah kejadian barusan, dan tidak dengan Jacks, yang sudah menggodanya perihal Luc sejak Evangeline pertama kali berjumpa sang Takdir. “Tolong pertanyaan lain saja.”

“Tidak. Aku sudah menjawab pertanyaanmu. Sekarang giliranmu menjawab pertanyaanku.”

“Kenapa kau ingin tahu tentang Luc? Kau baru saja melihat akhir kisah kami.”

“Beri tahu aku bagaimana awalnya.” Sudut bibir Jacks terangkat sebelah, menampilkan senyum ceria yang palsu. “Awal kisahmu jelas-jelas lebih baik daripada awal kisahku. Kenapa kau jatuh cinta setengah mati kepada pemuda itu sampai-sampai kau rela berdoa kepadaku?”

Evangeline menarik napas dalam-dalam.

“Jangan mengulur-ulur waktu, Rubah Kecil, atau nanti bisa-bisa aku ingat betapa tersiksanya aku karena ingin mencicipi darahmu.” Jacks menundukkan pandang.

Gelombang panas memberondong dada Evangeline, tepat di atas jantung, dan kali ini rasanya seperti gigitan, bukan ciuman.

“Ya sudah—Luc senantiasa mendampingiku setelah ayahku meninggal.”

“Karena itukah kau jatuh cinta kepadanya?”

“Tidak ..., menurutku aku sudah mencintainya bahkan sebelum itu.” Evangeline tergoda untuk mengatakan bahwa dia mencintai Luc

sejak kali pertama melihat pemuda itu, tetapi Jacks sudah pasti akan mengolok-oloknya karena itu. “Awalnya, menurutku dia tampan. Aku masih ingat lonceng di luar toko berdenting dua detik sebelum dia masuk, seolah-olah lonceng juga berpendapat bahwa Luc istimewa.”

“Atau jangan-jangan lonceng berusaha memperingatkanmu supaya jauh-jauh darinya,” Jacks mengerang.

“Kau ingin ceritanya kuteruskan atau tidak?”

Jacks membuat gestur menyegel mulut rapat-rapat.

Evangeline ragu kebungkaman sang Takdir akan bertahan lama. Namun, Jacks mengejutkan Evangeline karena dia ternyata sungguh berupaya menyimak dengan sopan.

Evangeline memperhatikan bahwa buku-buku jari Jacks memutih karena dikepalkan dan rahangnya kelihatan sangat kaku—dia semakin kepayahan saat tidak lagi berbicara—tetapi dia melompat ke atas salah satu peti mati batu dan duduk bersila seperti anak kecil yang mendengarkan dongeng.

Evangeline bertanya-tanya apakah dia sebaiknya terus berdiri, kalau-kalau dia perlu lari nanti. Namun, mungkin menirukan tindakan Jacks akan menenangkannya. Dengan hati-hati, Evangeline duduk di tanah lembap yang dingin, mengistirahatkan tungkainya yang lelah.

“Sejak kecil, aku ikut membantu ayahku di toko barang-barang unik miliknya. Aku suka sekali toko itu—rasanya lebih seperti rumah dibandingkan tempat mana pun di dunia. Tapi, saking seringnya di sana, aku tidak punya teman dekat di luar, sampai aku bertemu Luc. Awalnya, kukira dia sekadar menyukai barang-barang unik. Kemudian, suatu hari, dia masuk dan tidak membeli apa-apa. Luc bilang dia cuma ingin menemuiku, tidak terlalu bangga ataupun takut mengakuinya.”

“Lalu ...?” pancing Jacks.

“Saat itulah aku tahu aku mencintainya.”

“Dia cuma perlu berkata bahwa dia menyukaimu?” Jacks kedengarannya kecewa. “Cuma itu? Tidak pernahkah pemuda lain bersikap baik kepadamu?”

“Banyak, tapi Luc mengungkapkan cintanya dengan cara-cara lain juga.”

Jacks cemberut. “Beri tahu aku tentang ungkapan cintanya yang lain-lain itu.”

Evangeline menggeliat jengah di tanah dingin dan memperbaiki posisi duduknya agar terasa lebih nyaman. Tidak mengherankan apabila Jacks menganggap tiap hubungan perlu disahkan dengan gestur yang dramatis. “Tidak setiap cinta perlu dijadikan cerita seru, Jacks. Awal percintaanku dengan Apollo terkesan seperti kisah asmara yang hebat, tapi kau lihat sendiri akhirnya semengenaskan apa.”

“Jadi, maksudmu kau tidak keberatan akan romansa menjemukan asalkan akhirnya bagus?”

“Ya. Aku akan dengan senang hati menerima kisah yang membosankan asalkan berakhir bahagia selamanya.”

Jacks menyeringai. “Tidak akan. Kau tidak akan bahagia bersama Luc dan hubunganmu dengan Luc sudah pasti tidak akan bertahan selamanya. Kalian berdua tidak cocok. Dia tidak sekuat kau—dia bahkan tidak ragu-ragu sekejap pun sebelum menggigitmu. Dan, dia tidak akan mengubah dirinya menjadi batu untuk menyelamatkanmu.”

“Itu cuma dugaanmu.”

“Bukan. Aku *tahu*. Selalu ada cara untuk mematahkan kutukan. Begitu kau meminum isi gelas Racun, gelas itu terisi kembali. Aku belum sempat menerangkan aturan mainnya, tapi aturan tersebut tertera di sisi cangkir. Luc bisa saja menyelamatkanmu jika dia mau.”

Tangan Evangeline mulai gemetar. Tidak ada yang memberitahukan itu kepadanya. “Tentu saja dia tidak bisa. Luc sedang terjerat mantra cinta Marisol.”

“Dia bisa mematahkan mantra itu,” kata Jacks blak-blakan. “Jika dia sungguh-sungguh mencintaimu, mantra bisa patah. Kejadian seperti itu sudah pernah kusaksikan sendiri.”

“Hentikan, Jacks!” Evangeline berdiri secepat kilat. Sudah parah bahwa dia tahu seberapa jauh dia rela berkorban demi cinta; dia tidak mau mendengar bahwa Luc tidak mencintainya sepenuh hati.

“Aku bukannya bermaksud menjahatimu, Rubah Kecil, aku—”

“Tidak, Jacks, itulah persisnya yang kau lakukan. Kau selalu bersikap kejam.” Ini sudah bisa Evangeline perkirakan, tetapi dia sudah letih sehingga tidak sanggup lagi meladeni kekejaman Jacks. Demi cinta, Evangeline mungkin sempat membuat pilihan yang patut dipertanyakan, tetapi Jacks menyakiti orang lain secara sengaja, sekadar untuk iseng. “Tahu, tidak, mungkin Donatella menikam jantungmu dan memilih untuk mencintai orang lain bukan cuma karena ciuman nyaris fatal yang kau berikan kepadanya. Mungkin alasannya karena kau sama sekali tidak mampu memahami emosi manusia.”

Jacks berjengit. Dia dengan sigap menutup-nutupi reaksinya dan sekalipun mausoleum diterangi sekian banyak obor, suasananya memang gelap, tetapi Evangeline bersumpah dia sempat melihat pipi Jacks memerah.

Evangeline merasa bersalah, secercah saja, tetapi dia tidak kuasa menahan diri. “Aku bertaruh kau bahkan tidak pernah minta maaf karena sudah menciumnya. Dan, barangkali bukan itu perbuatan paling keterlaluan yang pernah kau lakukan. Lagi pula, bukankah romansa versimu adalah mencium seorang gadis, kemudian menunggu saja akankah dia mati atau tidak? Aku tahu bahwa, menurut cerita, gadis-gadis rela mati demi ciumanmu, tapi dari mana mereka tahu pasti, padahal semua yang kau cium mati? Siapa yang mengarang cerita itu? Apakah kau sendiri yang mengarangnya untuk menghibur perasaanmu sendiri?”

Seluruh emosi terhapus dari wajah Jacks dan dia beranjak dari peti mati, mendekat ke jeruji. “Kau kedengarannya cemburu.”

“Kalau kau kira aku cemburu karena ada orang lain yang berkesempatan menikammu, kau benar.”

“Buktikan.”

Evangeline mendengar keletak belati yang dilemparkan ke kakinya. Belati bepermata itu adalah senjata yang Jacks bawa ke mana-mana. Ternyata banyak sekali permatanya yang sudah hilang, tetapi gagang pisau masih berkilauan di bawah cahaya obor, berdenyut-denyut biru dan ungu, warna darah sebelum tertumpah.

“Ini harus kuapakan?”

“Kau mungkin ingin menggunakannya, Rubah Kecil.” Sudut mulut Jacks berkedut-kedut saat dia perlahan-lahan mengulurkan tangannya yang pucat ke sela jeruji dan mematahkan gembok jadi dua. Begitu mudah, seolah gembok besi itu hanyalah ranting, kertas, atau *Evangeline*.[]



Sebelum Evangeline sempat menghirup napas, Jacks sudah berada tepat di hadapannya. Bibir sang Takdir membentuk senyuman ganas yang di wajah orang lain mungkin terkesan menggoda atau genit, seakan melempar pisau ke dekat kaki Evangeline dan menantang gadis itu untuk menikamnya setara dengan mengajaknya berdansa.

“Jacks—” Evangeline berusaha agar jantungnya yang berdebar-debar kencang tidak ketahuan.

“Kau tidak lagi ingin menyakitiku, Rubah Kecil?” Jari Jacks terulur dan dengan ringan mengelus tulang selangka Evangeline yang terpapar, membuat tiap jengkal kulitnya membara. “Kau boleh memungut belati itu kapan saja.”

Namun, Evangeline tidak sanggup melakukannya. Bernapas saja dia kesulitan. Tangan Jacks sekarang meraba pangkal leher Evangeline, membelai dengan hati-hati. Jacks sudah pernah menyentuhnya—semalam sang Takdir memeluknya selagi dia tertidur, tetapi Jacks berbuat demikian seolah terpaksa. Sentuhannya semalam tidaklah hangat ataupun penasaran.

Atau mungkin justru Evangeline yang penasaran. Dia tahu seharusnya tidak. Namun, bukankah dia bertanya-tanya bagaimana rasanya diinginkan dengan intensitas menggebu-gebu seperti cara Jacks menginginkan segala sesuatu?

Mulut Jacks menyeringai semakin lebar saat tangannya bergerak dari leher ke pundak Evangeline dan pelan-pelan menyibakkan kape, menampakkan lebih banyak kulit.

“Kau sebaiknya kembali ke seberang gerbang.” Suara Evangeline parau.

“Kaulah yang mengatakan aku butuh pengalih perhatian.” Jemari Jacks menggerayang lebih ke bawah. “Bukankah ini lebih baik daripada bicara?”

Napas Evangeline tersekat. “Menurutku ini bukan ide bagus.”

“Itulah yang membuatnya menarik.” Tangan Jacks yang satu lagi menggapai rahang Evangeline, sedangkan jarinya turun sehingga memancing detak yang semakin kencang.

“Kau tinggal memungut belati saja,” Jacks mengejek. “Kau tidak akan menyukaiku sebagai vampir, Rubah Kecil.”

Tangan hangat di rahang Evangeline memiringkan kepalanya ke belakang sampai dia bertemu pandang dengan Jacks. Pupil sang Takdir membesar hingga nyaris seluruhnya hitam, tetapi entah bagaimana masih secerah pecahan bintang.

Evangeline harus menjauh. Untuk begitu banyak alasan, hal ini jelas salah, tetapi, yang lebih buruk, sungguh bodoh jika dia terus-menerus membiarkan Jacks menyentuhnya, jika dia malah *suka* diperlakukan begini.

Sang Takdir bahkan tidak akan berbuat begini jika dia tidak terinfeksi bisa vampir.

Tidak penting sekalipun sentuhan Jacks lembut, sekalipun buku-buku jarinya yang bergerak ke tengkuk Evangeline hampir-hampir tidak menyentuh kulit, dan tangannya yang sebelah lagi mengembara ke pinggul Evangeline, pelan-pelan meluncur di atas permukaan rok Evangeline untuk mendorong gadis itu mendekat. Mausoleum itu dingin membekukan, tetapi Jacks cukup hangat sehingga bisa memanaskan tiap jengkal tubuh Evangeline, sementara tangan di lehernya bergeser ke kepala untuk memuntir rambutnya, lalu menjauhkannya dari leher supaya—

Gigi sang Takdir menggesek denyut nadi Evangeline.

“Jacks—” Mendadak, mustahil untuk berkata-kata. Mulut panas Jacks menempel pada leher Evangeline, sedangkan giginya

mengenai kulit. *Giginya!* Evangeline akhirnya mendorong dada Jacks. Namun, percuma coba-coba melawan sebangkah marmer. Marmer yang panas dan seolah dipahat. Evangeline ingin melarang Jacks menggigitnya, tetapi mengucapkan kata *gigit* terkesan tidak bijak pada saat ini. “Kau tidak akan menginginkannya ini nanti”

“Aku tidak terlalu memikirkan masalah nanti.” Lidahnya membelai leher Evangeline dengan malas-malasan.

Evangeline terkesiap. “Kau bahkan tidak menyukaiku.”

“Aku sekarang menyukaimu. Sangat menyukaimu.” Jacks mencium kulit Evangeline dengan lembut. “Malahan, tak terpikirkan olehku apa lagi yang lebih kusukai.”

“Jacks—ini efek bisa vampir.” Evangeline menekan dada sang Takdir semakin kuat, kalut, tetapi Jacks sepertinya tidak memperhatikan. Lelaki itu sibuk dengan leher Evangeline, memainkan denyut nadinya. “Kau—” Perkataan Evangeline kembali tersekat saat gigi Jacks kembali menggesek, menggaruk kulitnya yang sudah sensitif sedemikian rupa sehingga rasanya begitu nikmat, padahal seharusnya tidak.

Evangeline harus menghentikan ini. Satu gigitan. Satu darah yang tertumpah dan celakalah mereka berdua. “Jika kau melakukan ini ..., kau tidak akan pernah lagi melihat matahari. Bukankah kau akan merindukan matahari?”

Tanggapan Jacks satu-satunya hanyalah jilatan yang menyiksa, lalu tangannya yang sebelah lagi memegang pinggul Evangeline semakin erat, menarik Evangeline semakin dekat seolah bersiap-siap untuk—

“Kau membutuhkanku untuk membuka Pelengkung Valory!”

Jacks bergeming mendengar kalimat itu.

Napas Jacks menjadi patah-patah, sementara bibirnya membayang di atas denyut nadi Evangeline. Dia tidak menggigit. Namun, dia juga tidak melepaskan Evangeline. Malahan, dia mendekap semakin erat. Dia terasa membara di permukaan tubuh Evangeline. Gadis itu berusaha menenangkan napas, yakin bahwa

Jacks akan merasakan detak jantungnya yang bertalu-talu dan mendengar darah yang menderu di dalam nadi di bawah mulut si calon vampir yang terbuka. Namun, Jacks tidak menurunkan bibir.

Jacks tidak bergerak, kecuali untuk menarik dan mengeluarkan napas.

Evangeline tidak tahu berapa lama mereka berdiri di sana, terjebak dalam pelukan yang tidak bisa Evangeline lawan dan sepertinya tidak bisa Jacks lepaskan. Ada momen-momen ketika Jacks harus berjuang sekuat tenaga. Dia mengusutkan rambut Evangeline yang dibelitkan ke jari-jarinya, ujung jemarinya yang dingin menyenggol kulit kepala Evangeline—

Dingin. Telapak tangannya dingin.

Evangeline memberanikan diri menengok ke atas saat sinar matahari pagi memancar masuk melalui jendela mausoleum. Mereka telah melalui malam dengan selamat.

Lengan Jacks menegang seolah baru menyadari hal yang sama.

Semua yang semula membara tiba-tiba terasa seperti es. Dadanya, lengannya, napasnya yang berembus ke leher Evangeline.

Jacks melepaskan diri perlahan-lahan dari Evangeline, gerak-geriknya kaku dan canggung. Dia sekali lagi menjadi Jacks yang menggendong Evangeline ke flat LaLa. Panas badan, hasrat, nafsu haus darah, semua menghilang beserta berlalunya malam. Tangan Jacks dengan kikuk melepaskan rambut Evangeline yang terjerat di jari-jarinya. Adegan ini ternyata mencekam karena mengingatkan Evangeline kepada momen ketika Apollo terbebas dari sihir Jacks. Hanya saja, Jacks tidak marah, dia semata-mata jengah bukan main.

Paling tidak, Jacks tidak tertawa. Evangeline merasa dia tidak akan tahan jika Jacks malah menggoda karena Evangeline membiarkannya mendekat atau karena terkesiap ketika dia menjilat leher gadis itu.

Pipi Evangeline mendadak panas dan dia bersyukur Jacks tidak melihatnya, sang Takdir kebetulan sedang membungkuk untuk mengambil belati.

Evangeline menyisihkan waktu untuk berbalik, merapikan rambut, dan menarik napas dalam-dalam, menghirup udara pagi yang sejuk alih-alih wangi tubuh Jacks.

“Ini.” Suara Jacks tepat di belakang Evangeline. Kemudian, dia merasakan kape rimpel miliknya. Jacks menyampirkan jubah itu ke pundak Evangeline dan cepat-cepat mengikat tali yang menghubungkan jubah dengan korsetnya. “Jika kau mati beku, percuma aku susah payah berusaha supaya kau tetap hidup.” Nada bicara Jacks yang penuh ejekan lagi-lagi terdengar, ketus dan pedas, tetapi Evangeline merasakan sentuhan lembut ujung jari sang Takdir mendarat sejenak di lehernya sebelum kembali menjauh.

Evangeline berusaha untuk tidak bereaksi. Dia bahkan tidak yakin Jacks sadar sempat berbuat demikian. Ketika Evangeline berbalik untuk menghadap Jacks, sang Takdir sudah kembali bersikap acuh tak acuh sambil melenggang ke pintu keluar mausoleum.

Evangeline mulai mengikuti ketika dia melihat sebuah benda yang berkilat-kilat di tanah. Belati yang Jacks lemparkan kepada Evangeline semalam. Belati yang permatanya cuil-cuil. Jacks ternyata memungut jubah Evangeline, tetapi meninggalkan belati kecil tersebut. “Tunggu—”

Jacks menoleh ke balik bahunya.

Evangeline mengambil dan mengangkat belati itu.

Mulut Jacks samar-samar berkerut. Evangeline tidak bisa membaca ekspresi di mata Jacks, tetapi nada bicaranya ketus. “Tinggalkan saja.”

Jacks menghilang ke balik pintu tanpa melirik lagi.

Evangeline mencengkeram gagang belati yang bepermata.

Akan dia simpan senjata itu, tetapi dia tidak mengizinkan dirinya mempertanyakan apa sebabnya.

Selapis embun beku menyelimuti lahan permakaman, dan sepasukan naga mungil bertengger di batu-batu nisan,

mengembuskan percik-percik api lewat hidung sehingga mengubah suhu udara dari yang semula membekukan menjadi sekadar dingin.

Jacks mengusap-usap wajah. Matanya berkantong, padahal semula tidak. “Kita perlu menuju ke tempat aman,” katanya.

“Bagaimana kalau kita kembali ke Aula Serigala?” Evangeline mengusulkan.

Jacks menatap Evangeline dengan ekspresi yang niscaya bisa melayukan seisi hutan. “Kau ingin dikurung di penjara bawah tanah?”

“Biar kuselesaikan dulu. Aku sudah berpikir mengenai informasi yang Kaos sampaikan kepada kita. Jika Apollo memang dibunuh menggunakan minyak *malefic* itu dan bukan karena air mata LaLa, si penyihir yang membeli minyak dari Kaos dan meracuni Apollo mungkin adalah saudari tiriku.”

Mata Jacks menyipit—atau jangan-jangan keduanya memang sudah sayu. Dia sungguh kelihatan letih. Evangeline juga, tetapi kelelahannya dikesampingkan oleh sejumlah besar perasaan dan kebutuhan yang lebih mendesak, misalkan keharusan untuk mencari tahu pembunuh Apollo.

Setelah Luc berkata bahwa dia sempat dikutuk, semakin kuat kecurigaan Evangeline bahwa si pembunuh adalah saudari tirinya. Namun, apakah Evangeline berpikir begitu hanya karena Luc mengatakan Marisol telah mengutuknya atau karena Marisol benar-benar bersalah?

“Aku tidak tahu apa sebabnya Marisol ingin meracuni Apollo,” Evangeline mengakui, “tapi aku jadi penasaran tentang buku mantra yang dia beli. Kurasa kita bisa mengendap-endap ke dalam Aula Serigala dan kau bisa menggunakan keahlianmu untuk menyuruh Marisol mengatakan yang sebenarnya.”

“Kalaupun menurutku itu ide bagus, padahal menurutku bukan, aku tidak bisa membantumuuu” Suara Jacks melirih, kata-katanya lenyap di ujung.

“Kau baik-baik saja?” tanya Evangeline.

Jacks balas menatap Evangeline dan menguap. “Aku—aku—” Dia tersendat-sendat sebentar, kemudian terdiam untuk mengucek mata. “Aku tidak apa-apa. Cuma kelelahan karena—” Dia terhuyung-huyung.

“Jacks.” Evangeline mengulurkan tangan untuk menjaga keseimbangan lelaki itu.

Sang Takdir berjengit. “Aku tidak a—pa,” dia mengulangi, tetapi bahkan kata-kata itu juga diselingi kuap.

“Kau tidur berdiri.”

“Aku tidak—” Jacks kembali menguap, mulutnya menganga, sementara matanya terpejam.

“Jacks!” Evangeline cepat-cepat mengguncangkan sang Takdir supaya bangun.

Jacks memandang Evangeline sambil mengerjap-ngerjap, matanya buram seperti sedang teler. Tidak ada yang tajam pada dirinya. Kesan lembut mendominasi, berkat rambut keemasannya yang acak-acakan dan mata birunya yang mengantuk. Penampilannya saat ini mungkin menggelikan pada situasi lain—dan sekarang pun memang agak konyol. Evangeline membayangkannya menjadi tajuk berita gosip: PANGERAN HATI DIKALAHKAN OLEH KANTUK! TUMBANG KARENA KETIDURAN! DIMUSNAHKAN OLEH MIMPI!

Namun, kelelahannya ini tampak tidak wajar. “Jacks, menurutku ada yang tidak beres pada dirimu.”

“Sudah biasa.” Jacks pelan-pelan menyunggingkan senyum jail. “Aku cuma butuh ... tempat tidur.”

Sambil sempoyongan, Jacks beranjak dari sisi Evangeline untuk menghampiri kuburan terdekat, seolah tanah pun sudah memadai sebagai kasur.

“Oh, jangan—” Evangeline menyambar lengan Jacks yang padat dan menarik sang Takdir ke dekatnya. Namun, dia tidak tahu berapa lama lagi dia sanggup melawan Jacks. Jika sang Takdir memilih

untuk berbaring, Evangeline tidak akan kuat menggendongnya. “Kau tidak boleh tidur di sini, Jacks.”

“Sebentar saja, Rubah Kecil.” Kelopak mata Jacks yang pucat bergetar. “Ini mungkin hanya efek samping bisa,” dia bergumam. “Akan selalu ada harga yang dibayar untuk kekuatan yang tidak layak didapatkan”

Dia doyong ke tanah.

Evangeline memegang pundak Jacks untuk menjaga keseimbangannya sekali lagi. Efek samping atau bukan, mereka tidak boleh berdiam diri di sini. “Kita harus ke tempat aman, ingat? Beri tahu aku di mana kau tinggal.”

Alih-alih menjawab, Jacks melepaskan diri dan menyandar loyo ke pohon di dekat sana yang ditemeli poster-poster bergambar Evangeline. Poster tersebut kelihatannya telah beranak pinak dalam semalam, kertas seolah mewabah ke mana-mana. Hanya saja, kali ini poster tidak mengumumkan bahwa Evangeline hilang.

DICARI:

EVANGELINE FOX

BURONAN PEMBUNUHAN

Putri Evangeline Fox, yang dulu dikenal sebagai Penyelamat Pujaan Va lenda, dicari karena membunuh suaminya, Putra Mahkota Apollo Titus Acadian. Diyakini amat berbahaya dan mungkin memiliki kemampuan sihir. Jika Anda melihat sang Putri, jangan dekati dia. Hubungi Ordo Pengawal Kerajaan secepatnya.

Evangeline tidak tahu apakah ingin menjerit atau menangis atau membiarkan saja Jacks bergelung merapat ke tubuhnya seolah Evangeline adalah selimut. Tidak cukup bahwa orangtuanya meninggal, bahwa cinta pertamanya telah dikutuk oleh saudari tirinya, bahwa dia sempat membantu, bahwa dia telah kehilangan toko barang-barang unik ayahnya, dan bahwa dia menikahi seorang pangeran yang dikutuk dan dibunuh—sekarang dia secara resmi dipersalahkan atas pembunuhan suaminya.

“Jacks, tolong sadar! Aku sekarang dicari bukan karena hilang, tapi karena dituduh membunuh.” Evangeline mengguncang-guncangkan Jacks sampai sang Takdir membuka mata. Namun, jika Evangeline mengharapkan jawaban yang koheren, dia pasti kecewa. Tanggapan Jacks satu-satunya hanyalah mencabut poster dan kembali memejamkan mata.

Tidak mudah mengeluarkan Jacks dari permakaman, dan mencari tahu di mana dia tinggal malah lebih menantang lagi. Tiap kali Evangeline menanyakan rumahnya, Jacks malah menggeleng-gelengkan kepalanya yang berambut keemasan dan berkata, “Rumah LaLa lebih dekat.”

Sayangnya, entah flat LaLa pindah pada tengah malam atau Evangeline terlalu tegang sehingga payah dalam mencari jalan. Dia kembali ke jalan-jalan atas, tetapi dia tidak bisa menemukan rumah LaLa di antara sekian banyak toko dan pondok bertingkat-tingkat. Celakanya lagi, saat mereka menaiki tangga tak berujung, Jacks berkali-kali melemas ke pintu terdekat dan bergumam tentang apel.

Evangeline mengambil risiko dengan membeli beberapa butir apel dari pedagang, tetapi setelah satu gigit saja, Jacks menjatuhkan apel itu dan menyandar loyo ke pundak Evangeline.

Jantung Evangeline berdebar-debar karena sentuhan tersebut, padahal reaksi itu amat sangat keliru.

Seorang wanita yang membawa cucian menatap mereka berdua sedikit lebih lama daripada yang bisa dianggap sopan dan meningkatlah kepanikan Evangeline. Mereka harus mencari tempat untuk bersembunyi. Mereka tidak boleh terus berkeliaran begini. Seseorang niscaya menyadari siapa mereka dan memanggil pengawal kerajaan.

Kian detik, kian banyak saja yang terbangun di dunia. Seruan para pedagang yang menjual koran, tiram, serta tonik laut pagi memeriahkan jalan-jalan ramai di bawah. Evangeline berusaha menghalau seluruh keributan dan berkonsentrasi untuk menemukan

persembunyian yang aman. Namun, dia terus saja mendengar bunyi lonceng, berdenting riang tak putus-putus seolah mengatakan, *Lihat aku! Lihat aku!*

Evangeline tentu saja tahu bahwa lonceng tidak bisa bicara. Namun, ibunya pernah memberitahunya bahwa lonceng memiliki indra keenam. Dia memberi tahu Evangeline agar tidak lalai memoles lonceng, agar selalu menjaga ucapan di depan lonceng, dan agar selalu menyimak jika lonceng berdenting saat seharusnya tidak.

Evangeline mengedarkan pandang di jalan atas sampai dia melihat lonceng besi ceria berayun gila-gilaan bolak-balik di atas pintu hitam tertutup yang berplang *Pergi Sana*.

Ting. Ting. Ting.

Lonceng tidak berhenti sampai Evangeline meninggalkan Jacks sejenak, mendekati pintu itu, dan mengetuk.

Tidak ada yang menjawab.

Lonceng terus berdenting, semakin menjadi-jadi.

Evangeline mencoba memutar kenop.

Pintu bergeming. Pintu tersebut terkunci, tetapi sepertinya tidak ada siapa-siapa di dalam. Berharap lonceng itu bermaksud membantunya dan menunjukkan tempat persembunyian kepadanya, Evangeline mencabut belati Jacks dan melukai jarinya dengan ujung bilah. "Kumohon, terbukalah."

Kenop berputar disertai *klik* lembut.

Evangeline cepat-cepat menghampiri Jacks yang sedang bergelung di depan pintu terdekat sambil merapatkan koran gosip ke dada seperti selimut.

"Ayo." Evangeline berjongkok untuk memapah sang Takdir dan, sekali ini, Jacks tidak melawan atau coba-coba menariknya ke lantai. Kepala Jacks terkulai ke bahu Evangeline, sementara dia memapah sang Takdir ke pintu hitam, terbungkuk-bungkuk karena keberatan bobot lelaki itu.

"Kau beruntung sekali aku di sini," sengal Evangeline.

“Tidak ada hubungannya dengan keberuntungan,” gumam Jacks.
“Aku menginginkanmu di sini, Rubah Kecil. Menurutmu siapa yang meminta Racun menyelamatkanmu dan menyarankan kepada ratunya agar mengutusmu menghadiri Nocte Neverending?”[]



Evangeline dan Jacks terhuyung-huyung melewati pintu bersama-sama. Ruangan tersebut dingin dan menurut Evangeline samar-samar beraroma apel, tetapi mungkin saja aroma itu berasal dari Jacks.

Kaca atap menyediakan penerangan ala kadarnya sehingga Evangeline bisa melihat rak-rak berantakan yang merapat ke dinding dan diselingi oleh perapian, meja lecet-lecet yang dipenuhi tumpukan kertas menggunung, sofa beludru berwarna ambar gelap, dan dua kursi berlengan yang tidak sepasang. Mereka ternyata terdampar di perpustakaan pribadi seseorang. Evangeline semata-mata berharap si pemilik tidak kembali selagi mereka bersembunyi di sini.

Begitu pintu tertutup di belakang mereka, Jacks menjauh dan menjatuhkan diri ke sofa, kepala menyandar ke salah satu lengan beludrunya, tungkai yang panjang menjuntai di bagian ujung.

“Jacks!” Evangeline mengguncang-guncang lelaki itu untuk membangunkannya, berharap bisa memaksanya untuk menjawab paling tidak satu pertanyaan lagi sebelum tertidur pulas. Andaikan Jacks lebih awas, dia tidak akan mengakui bahwa dia sempat meminta Racun menyembuhkan Evangeline atau membantu memancing Evangeline ke Utara. Bukan berarti Evangeline sepenuhnya syok; dia sudah menarik kesimpulan pada malam pertamanya di Utara bahwa Jacks memang menantikan kedatangannya.

“Beri tahu aku.” Evangeline melembutkan suaranya. Mungkin dia bisa meyakinkan Jacks bahwa dirinya hanyalah bagian dari mimpi. “Beri tahu aku apa yang kau inginkan di dalam Pelengkung Valory.”

Evangeline berhenti mengguncang-guncangkan bahu Jacks dan menyibakkan helai-helai rambut keemasan yang menjuntai ke wajah lelapnya. Dia bertanya-tanya kenapa juga Jacks mewarnai rambutnya sebelum ini. Jika Jacks menyamar, biru adalah pilihan buruk karena terlalu mencolok dan menarik perhatian. Bukan berarti warna emas yang cemerlang mudah untuk diabaikan. Bahkan tanpa daya pikat vampir, Evangeline tetap saja tergoda untuk memandangi rambut Jacks, apalagi teksturnya teramat halus saat Evangeline belai dengan jemarinya yang berangsur-angsur menghangat—

Tangan Jacks menggapainya, dingin dan kuat di atas jari-jarinya. “Ide ... buruk ...,” gumam sang Takdir.

Evangeline menarik tangannya cepat-cepat. Dia tidak bermaksud menyentuh Jacks seperti barusan. Jacks bukan sesuatu yang bisa disentuh sembarangan. Evangeline bahkan tidak menyukai Jacks. Namun, begitu Evangeline berpikir demikian, dia tahu bahwa itu tidak benar. Tidak lagi. Evangeline belum siap mengatakan bahwa mereka berteman, tetapi setelah kejadian semalam, dia tidak lagi merasa bahwa mereka musuh.

Orang tidak akan menghabiskan semalaman untuk memastikan musuhnya tidak menjadi vampir. Dan, orang tidak akan memeluk musuhnya erat-erat atau mencecap leher musuhnya seperti yang sudah Jacks lakukan terhadap Evangeline. Dia tahu Jacks ingin menggigitnya, tetapi lidah sang Takdir mendarat di lehernya bukan semata-mata karena ingin menggigit.

Evangeline tidak ingin berpikir terlalu jauh mengenai itu—sebagaimana dia tidak mau memikirkan belati bepermata yang dia ambil dari mausoleum dan dia sarungkan di pinggulnya. Dia lega Jacks tidak lagi terkesan sebagai musuhnya, tetapi tetap berbahaya jika dia membuat asumsi terlalu jauh dan menganggap Jacks sebagai teman.

Evangeline memperkenankan dirinya tersenyum kecil saat meraba kape berimpel yang Jacks sampirkan di pundaknya. Kemudian, dia beranjak dari sang Takdir.

Kertas berdesir di bawah kakinya—koran yang tadi Jacks pegang.

Dia semula mengira Jacks memegang lembar hitam putih kusut itu seperti selimut karena sudah terlalu letih. Paling-paling koran itu menyampaikan kabar basi bahwa Evangeline dicari karena membunuh. Namun, satu lirikan ke judul berita mengubah pikirannya.

The Daily Rumor

PENGANTIN TERKUTUK DAN PUTRA MAHKOTA BARU

Oleh Kristof Knightlinger

Berita resmi: putra mahkota baru, Tiberius Peregrine Acadian, bertunangan dengan Marisol Antoinette Tourmaline, yang juga dikenal dengan julukan Pengantin Terkutuk. Saya tahu banyak di antara Anda yang kesulitan memercayainya, tetapi saya tidak akan mencetak kata-kata ini tanpa konfirmasi dari Pangeran Tiberius sendiri: “Aku jatuh cinta pada pandangan pertama,” katanya. “Begitu melihat Marisol Tourmaline, aku tahu bahwa kami ditakdirkan untuk bersama.”

Saya mendengar bisik-bisik bahwa banyak pejabat istana yang kecewa karena Pangeran Tiberius berencana menikah bahkan sebelum jasad kakaknya dimakamkan. Tentu saja, ada pula rumor bahwa jenazah Pangeran Apollo hilang, tetapi tidak ada seorang pun di Aula Serigala yang membicarakan itu.

Pernikahan akan berlangsung besok pagi dan kita mau tak mau jadi bertanya-tanya kenapa cepat sekali acara ini digelar—

(bersambung ke halaman 6)

Evangeline tidak punya halaman 6. Namun, dia tidak perlu terus membaca. Dia sudah berusaha untuk tidak menyangsikan Marisol. Dia tidak ingin saudari tirinya menjadi pembunuh atau monster. Namun, yang terpikirkan oleh Evangeline hanyalah dugaan bahwa Marisol menggunakan ramuan cinta juga untuk memantrai Tiberius.

Dan, Evangeline takut bukan hanya itu yang telah diperbuat saudari tirinya.

Evangeline memang curiga saudari tirinya terlibat dalam pembunuhan Apollo, tetapi baru sekarang terpikirkan olehnya kenapa Marisol ingin membunuh Pangeran Apollo. Begitu Apollo meninggal, Tiberius menjadi putra mahkota. Begitu Tiberius menikahi Marisol, dia akan menjadi raja dan Marisol menjadi ratu.

Lebih mudah apabila Marisol langsung saja memantrai Apollo, tetapi siapa tahu dia memang sudah mencoba dan ternyata tidak mempan karena Apollo sudah telanjur berada di bawah pengaruh Jacks. Atau Marisol semata-mata menganggap Tiberius lebih menarik? Semua ini masih sulit Evangeline cerna.

Ketika Evangeline memikirkan Marisol, dia teringat bagaimana saudari tirinya memeluknya sebelum pernikahan, seolah mereka benar-benar saudara kandung. Namun, bagaimana kalau Marisol sejatinya tidak memberikan pelukan sayang? Mungkin dia memeluk untuk menyampaikan “maaf, tapi aku akan membunuhmu”.

Bahkan, sampai sekarang, sulit dipercaya bahwa saudari tirinya berusaha membunuhnya. Walau begitu, Evangeline juga tidak pernah membayangkan bahwa Marisol-lah yang mengutuk Luc, padahal nyatanya memang begitu.

Marisol juga membeli buku sihir Utara yang teramat berbahaya sampai-sampai LaLa dan Jacks menganggap Marisol sebagai penjahat hanya karena memilikinya. Sesungguhnya tidak aneh

apabila Marisol adalah si penyihir yang mendatangi mausoleum Kaos untuk mendapatkan minyak *malefic*.

Hanya satu hal yang menurut Evangeline belum pas, yaitu motifnya. Memantrai orang dengan ramuan cinta bisa Evangeline pahami. Namun, tak terbayangkan olehnya bahwa Marisol sudi membunuh sekian banyak orang demi mahkota. Marisol sepertinya tidak akan tega berbuat begitu meski mungkin saja Evangeline sesungguhnya tidak tahu Marisol sudi bertindak sejauh apa.

Evangeline teringat kembali kata-kata kejam yang pernah Agnes ucapkan:

“Lihat dirimu. Kulitmu. Rambutmu. Posturmu seperti pita basah. Belum lagi kantong matamu yang jelek itu. Seorang lelaki mungkin bisa mengabaikan reputasimu sebagai Pengantin Terkutuk kalau kau setidaknya indah dipandang, tapi aku saja tidak sanggup melihatmu —”

Evangeline memercayai cinta, dongeng, serta akhir yang bahagia karena itulah yang orangtuanya ajarkan kepadanya. Namun, Agnes memberi tahu Marisol bahwa dia tidak menarik dan tidak diinginkan. Karena itulah dia melakukan semua ini?

Apa pun alasannya, tetap saja keterlaluan.

“Jacks, bangun!” Evangeline menempelkan tangan ke dada sang Takdir, berharap sentuhan itu mungkin akan mengagetkannya hingga terbangun, tetapi Jacks tidur teramat lelap sehingga Evangeline mungkin saja curiga lelaki itu mati jika dadanya tidak naik turun selaras detak jantungnya yang konstan.

Jantungnya.

Jantung Jacks sungguh berdetak. Denyutnya mungkin agak lebih lambat dibandingkan denyut jantung manusia, tetapi Evangeline tidak membiarkan tangannya berlama-lama di dada sang Takdir. Alangkah baiknya apabila Jacks membantu, tetapi andaikan dia tidak segera bangun, Evangeline tidak boleh membuang-buang waktu dengan menunggunya.

Evangeline bukan semata-mata ingin membuktikan bahwa dia tidak bersalah atau ingin menyelamatkan Tiberius dari orang yang mungkin membunuh Apollo. Dia memang tidak bisa berpangku tangan di dalam perpustakaan terbengkalai ini, tidak bisa sekadar menanti. Dia perlu tahu apakah dugaannya tentang Marisol benar.

Dan, dia mengetahui apa persisnya yang perlu dia lakukan. Ada cara untuk membuktikan apakah Marisol bersalah atau tidak. Evangeline perlu mencari penawar mantra cinta. Jika obat itu ampuh mengusir cinta Tiberius kepada Marisol, artinya Marisol bersalah. Sebaliknya, jika penawar tidak menghapus cinta Tiberius, Marisol tidak bersalah.

Namun, Evangeline harus bekerja cepat untuk menemukan penawar tersebut dan memberikannya sebelum pernikahan besok pagi.

Menurut Luc, bisa vampir dapat memusnahkan mantra cinta. Namun, Evangeline tidak mau lagi-lagi mengambil risiko dengan mendatangi Kaos, apalagi menginfeksi Tiberius dengan bisa vampir mungkin malah memperkeruh alih-alih memperbaiki keadaan.

Dia harus mencari cara lain.

Setelah menyalakan api di pendiang, Evangeline mengeluyur ke dekat rak-rak buku. Langsung menemukan buku mantra yang memuat penawar ramuan cinta mungkin mustahil, tetapi tidak ada salahnya mulai mencari.

Tinggi dan lecet-lecet, rak-rak buku menutupi hampir tiga perempat dinding perpustakaan, sedangkan si pemilik sepertinya tidak repot-repot menata buku-buku berdasarkan kategori tertentu.

Misalkan saja, di rak pertama, yang paling dekat dengan pintu depan, Evangeline menemukan sejumlah buku berlainan mengenai perjalanan melintasi waktu, tetapi tak satu pun diletakkan berdekatan. Buku-buku itu diposisikan sembarangan saja, di samping kitab-kitab mengenai beragam topik seperti warna biru, cara menulis puisi, ensiklopedia *E*.

Selepas menentukan bahwa rak tersebut tidak menyimpan buku mantra ataupun buku mantra yang disamarkan sebagai buku masak, Evangeline beranjak. Dia hendak menjajal rak selanjutnya ketika menyadari keberadaan meja di pojok—atau, lebih tepatnya, warna cerah botol-botol Air Fortuna Rasa Fantastis di atas meja. Rasanya ada empat—keberuntungan, keingintahuan, sinar matahari, dan terima kasih—dan semua diikat menjadi satu menggunakan pita ungu cantik yang tidak selaras dengan nuansa ruangan secara keseluruhan.

Evangeline seharusnya tidak menyentuh botol-botol itu; itu kentara sekali merupakan hadiah. Namun, begitu melihat warna-warnanya yang cerah, dia mau tak mau mengambil botol biru laut karena penasaran.

Kerongkongannya mendadak kering saat mengingat-ingat kapan terakhir kali dia minum. Dia tidak pernah mencoba Air Fortuna Rasa Fantastis, tetapi dia sudah melihat air tersebut beberapa kali dan, sama seperti label botol, dia merasa ingin tahu.

Cairan meletup-letup di lidah Evangeline, sedangkan cita rasanya seperti harum manis dan—peniti? Rasa tersebut jauh dari fantastis, tetapi dia menghabiskan minuman tersebut sebotol penuh.

Dia bermaksud mengembalikan botol dan kembali kepada tugasnya, tetapi dia masih haus. Evangeline menyambar botol keberuntungan yang berkilauan, bertanya-tanya apakah rasanya lebih baik. Cairan di dalam berwarna hijau mencolok, tetapi rasanya seperti rumput dan seledri tua.

Kenapa pula minuman ini populer sekali?

Kecuali bukan cita rasa air ini yang sejatinya memikat orang-orang? Evangeline mengamati-amati botol hijau cemerlang di tangannya. Mungkin minuman ini mencetuskan rasa haus? Walaupun sudah bertekad bulat untuk meletakkan minuman, Evangeline mau tidak mau lanjut menenggak isi botol keberuntungan.

Ketika minuman sudah habis, dia tergoda untuk mengambil satu botol lagi. Dan, dia mungkin sudah melakukan itu andai tidak

memperhatikan setumpuk surat di samping deretan botol-botol cantik tersebut.

Evangeline tidak punya kebiasaan membaca surat orang lain. Namun, dia sedang melayang-layang karena secara fisik sudah lelah dan karena dampak aneh minuman, apalagi dia juga memperhatikan bahwa surat yang terlipat di tumpukan tersebut tampak tidak asing.

Surat itu diterakan dengan tulisan tangan Evangeline dan dialamatkan kepada Lord Jacks. Ini adalah surat yang dia tulis pekan lalu.

Dia mengambil beberapa surat yang lain. *Semua* dialamatkan kepada sang Takdir. Pantas lonceng tadi berdenting gila-gilaan—tempat ini milik Jacks.[]

Evangeline tahu Jacks tidak akan senang surat-suratnya dilihat, tetapi dia sedang tidur dan Evangeline tidak bisa berhenti. Rasanya seperti meminum air Fortuna botolan, hanya saja yang menyihir Evangeline semata-mata adalah rasa penasarannya akan Jacks.

Sayang surat-surat itu tidak mengindikasikan apa kiranya yang Jacks inginkan dari Pelengkung Valory, tetapi paling tidak surat-surat tersebut mengonfirmasi bahwa di sinilah alamat Jacks. Sebagian besar surat menyampaikan permintaan tolong atau keinginan untuk bertemu. Ternyata banyak sekali yang malah antusias untuk berutang budi kepada Jacks, sama seperti Evangeline dulu.

Selama ini, Evangeline tidak pernah menganggap Jacks sebagai orang yang punya *pekerjaan*. Kantornya semata-mata menegaskan kesan tersebut, berkat rak-rak dengan tatanan buku sembarangan dan kursi-kursi tak serasi. Namun, setelah menghabiskan waktu dengannya, Evangeline tahu bahwa Jacks tidaklah segegabah ataupun seabai yang dia tunjukkan kepada orang-orang. Dia adalah kolektor yang penuh perhitungan. Evangeline sudah melihat Jacks menagih utang budi dari dua Takdir berlainan—Kaos dan Racun—sedangkan surat-surat di mejanya menjanjikan lebih banyak utang budi lainnya. Rasa penasaran Evangeline mengenai apa-apa saja yang Jacks minta sebagai imbalan dari orang-orang bisa dengan mudah menyimpangkan tujuan awalnya, yakni mencari buku berisi penawar ramuan cinta. Dan, Evangeline memang sempat terdiam sejenak, untuk menggeledah meja Jacks lebih lanjut—sang Takdir sudah pasti tidak akan keberatan melihat-lihat barang Evangeline tanpa izin. Namun, yang dia temukan hanyalah koin-koin jelek, pita

sutra biru, sejumlah koran gosip edisi relatif baru yang memberitakan pernikahan Evangeline, dan, tentu saja, apel. Kemudian, dia langsung kembali ke rak buku, memburu kitab berisi antidot mantra cinta.

Sebagian besar buku Jacks miring di rak dan diletakkan di samping sembarang buku lain, terkecuali segelintir koleksi yang tidak Evangeline sangka akan dia temukan di sini: *Balada Pemanah dan Rubah*.

Hatinya menghangat begitu melihat banyak sekali buku cerita favoritnya.

Jacks memiliki tujuh eksemplar, mulai dari buku yang sudah tua sampai buku yang sudah sangat tua. Diletakkan di rak secara lebih cermat daripada barang-barang lain di sarangnya, buku-buku tersebut berdampingan, di tingkat teratas rak, tempat penyimpanan yang niscaya dipilih jika tidak ingin buku tertentu dipegang-pegang orang lain.

Kenapa?

Evangeline berharap Jacks terjaga supaya dia bisa bertanya, tetapi sang Takdir belum beranjak dari posisinya yang terkulai asal di sofa, menjadikannya terkesan tidak bisa diurus bahkan selagi tidur.

Evangeline menggapai buku pertama—dia tahu dia membiarkan dirinya lengah. Namun, dia hanya ingin melihat halaman terakhir dan mencari tahu bagaimana akhir cerita itu sebenarnya. Dia ingin tahu apakah cerita tersebut berakhir bahagia—apakah Pemanah mencium atau membunuh si gadis rubah. Dan, mungkin melihat buku-buku ini adalah sebuah pertanda. Akhir-akhir ini, dia berpikir bahwa terkadang dia mengkhayalkan sesuatu sebagai pertanda, padahal sebenarnya bukan. Namun, bukan berarti pertanda sungguhan itu tidak ada.

Dia membuka buku pertama, tetapi semua halaman di belakang sudah dirobek. Dan, sayangnya, buku-buku selanjutnya tidak menjawab rasa penasaran Evangeline. Tiap edisi melawannya. Satu buku jatuh tiap kali Evangeline berusaha membukanya. Halaman belakang buku yang lain kosong.

Akhirnya, Evangeline sampai di buku ketujuh. Jemarinya tergelitik saat dia membuka sampul.

Buku ini terbuka dengan mudah, memberi contoh sempurna bagaimana orang terkadang menemukan apa yang dia butuhkan alih-alih apa yang dia inginkan.

Balada Pemanah dan Rubah tercetak di punggung buku, tetapi ketika Evangeline membukanya, lembar judul bertuliskan *Resep Utara Kuno: Pertama Kali Diterjemahkan Setelah Lima Ratus Tahun*.

Judulnya sama seperti buku mantra ilegal Marisol.

Daftar isi hanya memuat nama-nama resep masakan. Beberapa resep pertama terbuat dari bahan baku yang biasa-biasa saja, seperti *turnip*, kentang, dan seledri. Namun, setelah belasan halaman, resep masakan digantikan petunjuk mantra, resep ramuan, dan instruksi sihir, sedangkan sebagiannya memang mengerikan seperti kata LaLa dan Jacks.

Evangeline buru-buru membuka halaman demi halaman, melewati mantra pemanggil api neraka dan cara menguras jiwa orang, sampai dia menemukan bagian mengenai cinta.

Untuk Menemukan Cinta

Untuk Mengakhiri Cinta

Untuk Menyihir Seseorang agar Menjadi Cinta Sejatimu

Dua mantra pertama tidak berguna untuk kebutuhannya saat ini, tetapi mantra ketiga kelihatannya mungkin bermanfaat.

❖ ——— ❖
*Untuk Menyihir Seseorang
agar Menjadi Cinta Sejatimu*
❖ ——— ❖

Peringatan: Mantra dan ramuan cinta cenderung labil dan tidak terprediksi. Jika kau memilih untuk melanjutkan, camkan semua peringatan di bawah.

Kau akan membutuhkan:

Sebotol kecil minyak malefic*

Rambut, air mata, keringat, atau darah—darimu dan
orang yang paling kau dambakan†

Lilin sewarna cinta yang kau inginkan ‡

Sesendok mawar bergula

Sejumput kapulaga

Taburan bubuk akar orris

Mangkuk kaca murni

* Substitusi dengan minyak lain tidak disarankan.
Walaupun sulit didapat, minyak malefic paling ampuh
untuk memastikan agar ramuan cinta hanya berefek
pada orang yang paling kau dambakan. Namun,

berhati-hatilah. Dalam bentuk mentahnya, minyak malefic sangat beracun.

† Rambut adalah bahan yang paling mudah didapat dan karenanya akan menghasilkan dampak paling ringan. Untuk hasil paling kuat, disarankan menggunakan darah. Namun, untuk mantra cinta, buku ini menganjurkan penggunaan bahan yang berdampak lebih ringan. Ramuan cinta yang sangat dahsyat bisa menghasilkan emosi yang berbahaya dan amat labil.

‡ Merah pekat akan menghasilkan perasaan yang paling mendekati cinta. Merah muda menghasilkan semacam kasih sayang lembut. Ungu tua akan menghasilkan obsesi dan tidak direkomendasikan.

Campurkan semua bahan di dalam mangkuk, letakkan di atas lilin menyala, ucapkan nama orang yang kau dambakan tujuh kali, kemudian biarkan api menyala semalaman sampai padam.

Cara penggunaan: Begitu ramuan jadi, gunakan jema-ri mu untuk mengusapkan campuran ke kulit orang yang kau dambakan. Satu sentuhan saja cukup.

Peringatan! Tiap mantra menuntut imbalan. Intensitas cinta akan menentukan intensitas imbalan, yang bervariasi dari hujan pada hari pernikahan Anda sampai akhir yang bahagia selamanya, tetapi amat bercela.

Untuk mematahkan mantra: Mantra dan ramuan cinta jarang lenyap sendiri sekalipun orang-orang yang menggunakan mantra atau ramalan cinta dahsyat sering kali menyesali pilihan mereka. Jika kau ingin mematahkan mantra cinta, buku ini merekomendasikan Serum Kebenaran (resep di halaman 186).

Evangeline buru-buru membalikkan lembar-lembar kertas ke halaman 186. Petunjuk pembuatan ramuan cinta bukan saja menyebutkan minyak *malefic*, tetapi juga menyatakan bahwa musibah pada hari pernikahan merupakan salah satu efek sampingnya. Semakin banyak saja bukti kesalahan Marisol.

Evangeline mungkin layak disalahkan karena sudah menggagalkan upacara pernikahan Marisol yang pertama, tetapi Jacks sudah bersumpah berkali-kali bahwa serangan serigala yang membatalkan upacara kedua bukan ulahnya dan Evangeline akhirnya memercayai sanggahan tersebut. Serangan yang menimpa Luc pasti merupakan satu lagi ganjaran dari mantra cinta Marisol.

Evangeline lagi-lagi menoleh kepada Jacks, yang masih tidur di sofa dengan posisi menggeletak sembarangan, dan dia bertanya-tanya apakah ada lagi kekeliruannya yang lain.

Namun, Jacks bisa ditanyai nanti saja. Saat ini, yang perlu Evangeline lakukan hanyalah meracik penawar yang disebut-sebut

dalam buku.

❖ ——— ❖
Serum Kebenaran
❖ ——— ❖

Kebenaran sering kali pahit, terutama ketika kita telah mencicipi dusta yang lebih lezat. Untuk mengobati, cita rasa kebohongan yang lebih manis harus dihapus.

Bahan-bahan yang direkomendasikan:

Tulang remuk dari yang sudah mati atau kulit naga
hangus

Sejumput tanah jujur

Setangkup air murni

Tujuh tetes darah dari urat magis

Campur semua bahan di atas api yang disulut di ranting-ranting muda untuk hasil terbaik.

Peringatan! Tiap mantra menuntut imbalan. Kebe-
naran melebihi yang diinginkan sering kali terung-
kap. Efek penyerta Serum Kebenaran biasanya bersifat
sementara, antara lain berupa gejala letih, gangguan
kemampuan penilaian dan pembuatan keputusan,
pusing, ketidakmampuan berbohong, dan hasrat un-
tuk mengungkapkan kebenaran apa pun yang belum
tersampaikan.



Hari sudah senja ketika ramuan jadi. Jacks masih tergeletak di sofa, seolah dia sudah bertahun-tahun tidak tidur.

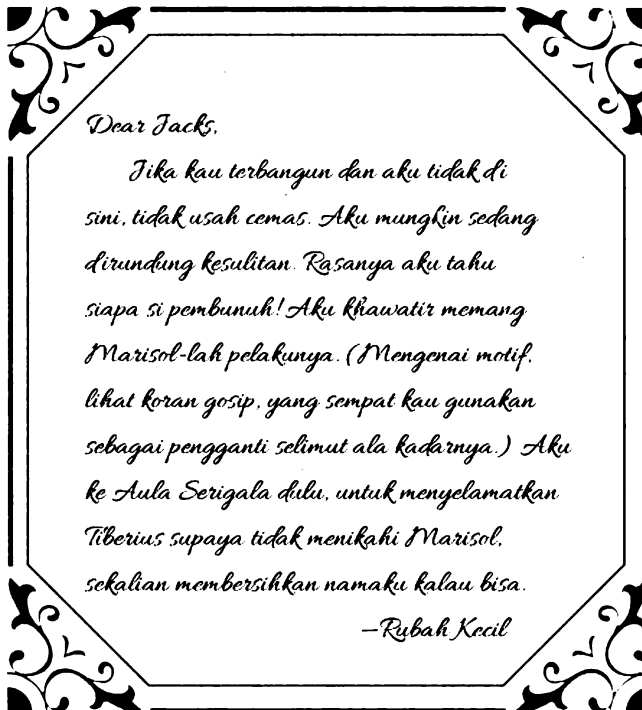
“Jacks.” Evangeline mengguncangkan bahunya, tetapi lelaki itu hanya menggerakkan kepalanya yang berambut keemasan supaya lebih nyaman bersandar. Evangeline mengira Jacks seharusnya sudah bangun pada saat ini. Namun, mungkin sang Takdir membutuhkan istirahat—Evangeline menduga Jacks sama sekali tidak tidur sejak malam ketika dia diracun. Jacks pasti sudah kelelahan, bahkan sebelum mereka bermalam di mausoleum.

Dan, barangkali lebih baik untuk Evangeline apabila Jacks beristirahat sampai puas. Evangeline ragu sang Takdir akan menyambut antusias rencananya.

Evangeline sudah tahu Jacks tidak akan ingin dia kembali ke Aula Serigala dan mungkin juga tidak memercayai ramuannya. Meski begitu, Evangeline lumayan bangga akan hasil pekerjaannya. Tanah dia ambil dari alas sepatu botnya. Air dia ambil dari salju di luar yang dia biarkan meleleh. Tulang remuk dari yang sudah mati memang pelik. Dia tidak menemukan kerangka manusia di kantor Jacks, tetapi dia menemukan bangkai laba-laba. Perihal darah, dia sempat mempertimbangkan untuk meminjam beberapa tetes dari Jacks karena lelaki itu jelas-jelas insan magis. Namun, karena selama ini Jacks sering sekali tidak jujur kepada Evangeline, jangan-jangan darahnya malah akan berdampak buruk alih-alih baik. Oleh sebab itu, Evangeline memutuskan darahnya sendiri harusnya sudah memadai. Darahnya bisa membuka kunci; mudah-mudahan bisa untuk mematahkan mantra juga.

Setelahnya, dia menuangkan ramuan ke botol kosong bekas Air Fortuna Rasa Fantastis, berharap Tiberius menganggap minuman itu menggiurkan sebagaimana Evangeline sempat terpikat oleh air Fortuna. Kemudian, dia bungkus botol itu dengan kertas.

Sekarang, yang perlu dia lakukan hanya menulis pesan singkat untuk Jacks.



Evangeline tidak tahu apa sebabnya dia menandatangani surat dengan nama itu. Dia merasa agak konyol begitu selesai membubuhkan nama. Namun, dia tidak ingin membuang-buang waktu dengan menulis ulang surat tersebut.

Mungkin jika Evangeline sangat mujur, Jacks tidak akan pernah melihat pesan tersebut. Jika semua berjalan sesuai keinginannya, dia

akan masuk dan keluar lagi dari Aula Serigala bahkan sebelum Jacks bangun. Evangeline hampir tertawa begitu membayangkan bahwa *semua* bisa berjalan sesuai keinginannya. Namun, bukan berarti itu mustahil.

Rencananya sederhana saja.

Dia akan memasuki Aula Serigala lewat terowongan rahasia yang pernah dia lalui ketika keluar diam-diam untuk menemui Jacks. Kemudian, dia akan meninggalkan antidot ramuan cinta di kamar Tiberius supaya ditemukan oleh sang Pangeran dan mudah-mudahan dia minum.

Jika penawar ternyata berefek, sembuhlah Tiberius dan tipu daya Marisol akan terkuak di hadapan sang Pangeran, sebagaimana Luc belakangan menyadari tipu daya gadis itu.

Jika penawar tidak berdampak, Marisol terbukti tidak bersalah, tetapi berarti si pembunuh masih berkeliaran di luar sana.

Dan, jika Evangeline tepergok saat mengantarkan penawar, si pembunuh tidak akan pernah ketahuan—karena Evangeline-lah yang akan disalahkan sebagai pembunuh Apollo.[]



Evangeline tidak takut. Dia ngeri. Kepulan napas putih keluar ter-
sendat-sendat dari bibir Evangeline setibanya dia di pinggiran Aula
Serigala. Evangeline mencermati istana itu, bangunan batunya
seputih salju dan puncak menaranya runcing-runcing. Selama satu
saat menggigilkan, dia tidak bisa bergerak. Sekujur tubuhnya
menegang begitu dia teringat akan Apollo. Teringat bagaimana lelaki
itu memanjat dinding ke kamarnya, kemudian memeluknya
semalaman. Evangeline masih bisa melihat senyum lebar Apollo
pada hari pernikahan mereka dan betapa lelaki itu patah hati pada
malam dia meninggal.

Sementara embusan napas putih lagi-lagi keluar dari mulutnya,
dia memaksa tungkainya agar bergerak ke depan.

Melangkah.

Bernapas.

Menunduk.

Memelesat ke pintu tersembunyi.

Tusuk jari.

Buka pintu.

Masuk ke terowongan.

Dia berusaha untuk maju selangkah demi selangkah dan tidak
memikirkan betapa koridor-koridor Aula Serigala terkesan lebih lebar
dan lebih terang daripada yang dia ingat, dan bahwa siapa saja yang
melangkah ke dalam akan langsung melihatnya tergopoh-gopoh
seperti tikus ketakutan. Untung saja sebagian besar penghuni Aula
Serigala sedang sibuk makan malam dan mudah-mudahan saja akan

terus begitu, sementara ini, supaya Evangeline sempat masuk dan keluar lagi.

Dia hampir sampai di kamar tidurnya yang lama, di sebelah kamar Tiberius dulu, dan dia setengah mati berharap sang Pangeran masih menggunakan kamar itu.

Tangan Evangeline lembap karena keringat, membuatnya kesulitan melepas sarung tangan dan membebaskan jari-jarinya untuk membuka pintu.

Setetes darah lagi.

Satu lagi kunci yang terbuka.

Satu lagi kemenangan kecil-kecilan saat dia masuk ke kamar gelap. Perapian tidak dinyalakan dan lilin-lilin mati, tetapi dia mencium bau asap, *musk*, dan sabun, memberitahunya bahwa kamar ini ditempati.

Matanya menyesuaikan diri terhadap keremangan, memungkinkan untuk mengenali bentuk besar berupa tempat tidur. Evangeline berharap dapat menemukan meja di sampingnya, benda yang pasti akan Tiberius lihat sebelum tidur. Namun, ternyata tidak ada meja di samping ranjang.

Evangeline terpaksa meletakkan botol ramuan di meja rendah area duduk karena di sana terdapat sederet botol minuman keras, atau di meja rias. Kalau untuk Apollo, Evangeline akan memilih meja rias. Namun, untuk Tiberius, meja tempatnya meletakkan minuman terkesan sebagai pilihan yang lebih tepat.

Dengan tangan gemetar, dia membuka kertas pembungkus botol. Kemudian, dia buru-buru meletakkan botol di meja dan kabur dari kamar sebelum dia sendiri tergoda untuk minum.

Semua itu memakan waktu tidak sampai semenit. Dia ngeri bukan main dan gerakannya cepat, tetapi ternyata masih kurang cepat. Dia mendengar suara langkah begitu dia kembali ke koridor yang terlampaui terang.

Kemudian, Evangeline melihatnya—Marisol.

Evangeline merasakan ketakutan yang nyaris kekanak-kanakan, seolah dia sedang melihat monster alih-alih seorang gadis seusianya.

Marisol mengitari pojokan sambil memandangi sesuatu di tangannya, pipinya merona cantik dan rambut cokelat mudanya yang dikepang dengan pita berkilauan di bawah sinar obor. Gaunnya sewarna emas pintal. Roknya berekor panjang tak praktis, dan pita-pita bersepuh emas saling silang di kembannya, serasi dengan pita rambutnya dan gelang bermotif kisi-kisi rumit di lengannya. Dia sudah seperti putri.

Lari.

Angkat kaki.

Keluar.

Ratusan variasi dari gagasan yang sama berkelebat di kepala Evangeline. Jika dia lari, dia mungkin tidak akan terkejar oleh Marisol. Gaun indah dan berekor panjang ala putri yang saudari tirinya kenakan tidak dirancang untuk dipakai berlari.

Namun, Evangeline kurang cepat bertindak. Di tengah kebimbangan yang hanya berlangsung sepersekian detik, saat dia justru memandangi Marisol alih-alih kabur, gadis itu mendongak. “Evangeline?”

Koridor itu semula terkesan panjang, padahal kenyataannya tidak. Dalam sekejap, Marisol sudah di hadapan Evangeline, memeluknya seolah mereka dipersatukan oleh darah alih-alih pengkhianatan. Marisol sepertinya tidak menyadari bahwa tubuh Evangeline menjadi kaku, tiap ototnya menegang hingga ke tangannya yang mengepal.

“Aku lega sekali kau baik-baik saja!” sembur Marisol. “Aku sangat khawatir—kita tidak boleh bicara di sini.” Marisol melepaskan Evangeline untuk membuka pintu kamar Evangeline yang dulu.

“Cepat! Para pengawalku di belakang.” Marisol melambaikan lengannya yang ramping dengan kalut, sehelai rambutnya terurai dari kepangan. Jika dia bersandiwara, performanya sungguh tak bercela.

“Evangeline, cepat—jika pengawal menangkapmu, aku sekalipun tidak akan bisa menolongmu. Tiberius yakin kau membunuh kakaknya.”

Gemuruh sepatu bot semakin dekat. Jika para pengawal menemukan Evangeline berpakaian seperti pembunuh trendi dan merengut kepada calon ratu tepat di luar kamar sang Pangeran, mereka bukan saja akan menahannya, melainkan mungkin juga curiga bahwa Evangeline telah bertindak kriminal. Jika para pengawal pintar, mereka akan menggeledah kamar Tiberius, menemukan botol berisi penawar, dan mungkin malah tergoda untuk meminum cairan dalam botol memikat tersebut, alhasil menggagalkan rencana Evangeline.

Evangeline tahu dia tidak boleh memercayai Marisol, tetapi dia tidak punya pilihan kecuali mengikuti saudari tirinya ke dalam kamar, hangat berkat api yang sepertinya baru saja dinyalakan di pendiang.

Kamar itu persis seperti yang Evangeline ingat—dindingnya berlapis kertas yang dilukis tangan, perapiannya dari kristal, rancangannya mahabesar. Satu-satunya perbedaan adalah aroma vanila dan krim manis, yang memberitahunya bahwa ini sekarang adalah kamar Marisol.

Paling tidak, Marisol kelihatan agak malu.

“Tiberius ingin aku berada di dekatnya—kamarnya tepat di samping.” Marisol menggigit-gigit bibir bawahnya. “Kita harus mengeluarkanmu dari sini sebelum dia kembali. Aku bisa memakaikanmu salah satu gaunku. Mungkin agak kekecilan, tapi dengan begitu, kau bisa lebih melebur dengan sekitar.”

Marisol mengerutkan bibir saat mencermati sepatu bot Evangeline, rok pendeknya yang berlapis-lapis, dan korset berenda yang dia kenakan khusus untuk bertemu vampir, dan Evangeline bersumpah dia sempat melihat secercah kecemburuan, seakan Marisol sekarang berharap bisa menjadi buronan alih-alih putri. Ekspresi itu dulu tidak akan diperhatikan oleh Evangeline. Hanya

sekilas dan cepat-cepat disembunyikan sebelum ketahuan, seolah Marisol sendiri pantang mengakuinya. Namun, Evangeline tidak bisa mengabaikan reaksi tersebut.

Keliru apabila Evangeline mengira bisa meninggalkan saja penawar untuk Tiberius, kemudian menunggu dari jauh sampai dia mengetahui antidot tersebut berefek atau tidak. Itu saja tidak akan cukup sebagai jawaban. Dia harus tahu apa sebabnya Marisol melakukan semua ini.

“Kenapa kau membantuku?”

Alis tipis Marisol berkerut-kerut kecil, tetapi Evangeline bersumpah kulitnya memucat. “Menurutmu aku tega mengkhianatimu?”

“Menurutku kau sudah mengkhianatiku. Aku tahu buku masak di atas meja di samping tempat tidurmu sebenarnya adalah buku mantra.”

“Bukan begitu,” potong Marisol.

“Berhenti membohongiku.” Evangeline harus mengerahkan seluruh daya upaya untuk memelankan suara, selirih mungkin, agar para pengawal di luar tidak mendengar. “Aku melihat buku-buku mantrammu. Aku tahu kau memberi Tiberius ramuan cinta sama seperti yang kau berikan kepada Luc.”

Rahang Marisol menganga, pundaknya memerosot, dan dia terhuyung-huyung ke belakang, punggungnya menabrak tiang tempat tidur, sementara sekujur tubuhnya bergetar hebat seperti pita yang ditiup angin, luluh lantak hanya gara-gara satu tuduhan.[]



Reaksi tersebut terkesan sebagai konfirmasi mutlak yang Evangeline butuhkan, tetapi dia tidak merasa menang saat menyaksikan betapa saudari tirinya bahkan kesulitan untuk berkata-kata.

Marisol membuka mulut dan keluarlah isak tangis. Tangis kering tanpa air mata.

Namun, Evangeline tahu dia tidak boleh membiarkan dirinya terkelabui lagi hanya karena Marisol kelihatan seperti bayi domba yang baru kena tendang.

“Aku—aku minta maaf soal Luc. Tapi, aku bersumpah, aku—aku tidak memantrai Tiberius.” Ekspresi terluka terlintas di parasnya yang halus. “Aku sudah memetik pelajaran setelah kejadian yang menimpa Luc dan setelah surat kabar menjulukiku macam-macam sekalipun kurasa aku memang layak dikatai begitu. Tapi, kau harus percaya kepadaku, Evangeline. Aku tidak pernah berniat menyakitimu.”

“Kau merampas pemuda yang kucintai, kemudian kau menjebakku sehingga disangka sebagai pembunuh. Mana mungkin aku tidak tersakiti?”

“Aku tidak menjebakmu sehingga disangka membunuh! Bisa-bisanya kau berpikir begitu! Barusan aku membantu menyembunyikanmu. Sekarang, aku masih menyembunyikanmu—jika aku ingin kau ditangkap sebagai tersangka pembunuhan, aku tinggal berteriak untuk memanggil para pengawal di luar kamarku. Tapi, aku tidak melakukan itu dan memang tidak akan.” Marisol membungkam mulutnya rapat-rapat, lebih bersikukuh daripada yang pernah Evangeline lihat selama ini.

Namun, hanya karena Marisol tak sepenuhnya tak berhati, bukan berarti dia tidak bersalah. Dia mengakui sudah memantrai Luc. Evangeline tidak boleh tertipu lagi hanya karena dia bersimpati kepada saudari tirinya, hanya karena dada Marisol sekarang gemetar, matanya memelas, dan suaranya pecah ketika berbicara.

“Aku tahu kau tidak memercayaiku dan aku tidak menyalahkanmu, apalagi selepas perbuatanku kepada Luc, tapi aku sungguh tidak berniat menyakitimu.”

“Lalu, kenapa?” tanya Evangeline. “Kenapa kau mengincarnya kalau bukan karena kau ingin menyakitiku?”

Api meretih di pendiangan, menyebarkan hawa panas ke seisi kamar, sementara Marisol mengembuskan napas putus-putus.

“Aku tidak pernah merapalkan mantra sebelumnya dan aku bahkan tidak mengira bisa berhasil. Tapi, aku mungkin cemburu kepadamu,” dia mengakui. “Kau memiliki banyak sekali kebebasan, kau begitu percaya diri, kau sangat teguh dalam menempuh jalan yang kau yakini. Kau bahkan tidak coba-coba menuruti nasihat yang kata ibuku harus kupatuhi—rambutmu kau biarkan berwarna aneh seperti itu dan kau membicarakan dongeng seolah itu kenyataan, seolah semua orang memercayai hal serupa. Kau seharusnya dianggap sebagai paria, tapi orang-orang menyayangimu dan mencintai toko kecilmu yang ganjil. Ayahmu sudah tidak ada, tapi semasa hidup dia bangga sekali kepadamu. Aku cuma memiliki ibu yang ingin aku duduk tegak dan kelihatan cantik. Tapi, aku selalu kurang cantik karena aku tidak bisa menarik perhatian peminang mana pun dan itu pulalah yang selalu ibuku ingatkan kepadaku, hari demi hari.”

Marisol menyeka air mata bandel yang menetes. Dia kelihatan cantik sekali di koridor, tetapi sekarang dia tampak merana. Dia memeluk diri sendiri, tubuhnya yang diguncang oleh isak tangis seakan menciut. Mau tidak mau, Evangeline merasa bersimpati.

Perkataan Marisol menohok—tidak ada yang suka dikatai *aneh* atau *paria*—dan pilihan-pilihan Marisol sungguh buruk. Namun, ibu

Marisol kejam dan sudah mencekoki anak perempuannya dengan ide-ide busuk seumur hidup.

“Suatu hari, aku tidak tahan lagi, jadi kuputuskan akan kucoba saja untuk menjadi lebih sepertimu. Aku melihat-lihat ... sihir,” ujar Marisol sambil berbisik seolah hal itu masih membuatnya gugup. “Salah satu buku masak yang kau hadiahkan kepadaku ternyata adalah buku mantra, sedangkan aku memilih Luc mungkin karena dia baik sekali kepadamu. Aku tahu kau kerap keluar diam-diam untuk menemuinya. Suatu hari aku membuntutimu, aku melihat ekspresinya saat memandangimu, dan aku menginginkan itu. Aku menginginkan seseorang yang baik dan seseorang yang akan membuat ibuku terkesan. Tapi, aku tidak menyangka mantranya akan berhasil dan aku tidak menyangka efeknya sedahsyat itu.”

“Jadi, kenapa kau tidak mematahkan mantra itu?” tanya Evangeline.

“Aku ingin, tapi menurut buku yang kupunya, satu-satunya cara untuk mematahkan mantra adalah dengan bisa vampir atau membunuh orang tersebut. Pilihanku cuma dua, menikahnya atau mencampakkannya dan membiarkannya merana.”

Evangeline disentil rasa bersalah dan menjadi semakin sulit saja untuk terus-menerus marah kepada Marisol. Evangeline tidak yakin sang saudari tiri jujur sepenuhnya, tetapi dia tidak bisa menyanggah logika Marisol ataupun menghakimi sang saudari tiri sebab Evangeline sendiri sudah berbuat serupa terhadap Apollo.

“Mantra cinta tidak sama seperti cinta yang normal,” Marisol menjelaskan. “Awalnya memang luar biasa, tapi perlahan perasaan itu memudar. Kemudian, segalanya menjadi basi. Aku bohong sewaktu mengatakan Luc menghindariku. Akulah yang mencoba mengakhiri hubungan kami saat upacara pernikahan yang kedua batal. Aku ngeri membayangkan apa yang akan terjadi jika kami coba-coba menikah lagi dan aku merasa tersiksa sejak saat itu. Saat kau dan aku pergi ke sini, lalu kau memberitahuku tentang berbagai cerita aneh ibumu, aku memutuskan untuk mencari buku mantra lain yang memuat

penawar untuk Luc karena siapa tahu dia kapan-kapan pulang ke Valenda. Karena itulah ada yang melihatku mencari buku mantra. Bukan karena aku ingin menyakitimu, tapi karena aku ingin memperbaiki keadaan. Aku merasa sangat buruk, Evangeline. Kau berubah menjadi batu demi aku, lalu kau mengajakku ke sini supaya aku bisa menjajaki awal yang baru, padahal selama ini aku tahu aku tidak layak menerima kebaikanmu barang sedikit pun. Aku minta maaf sebesar-besarnya. Aku merasa sangat bersalah dan malu dan sudah lama sekali aku ingin mengaku. Tapi, aku takut kau akan membenciku.”

“Aku tidak membencimu,” Evangeline berkata. Saudari tirinya telah berbuat salah, tetapi Evangeline mulai meyakini bahwa pembunuhan tidak termasuk di antaranya.

Perihal mantra cinta yang Marisol gunakan untuk menjerat Luc, Evangeline tidak bisa menyalahkan gadis itu sepenuhnya. Sebaliknya, dia justru memahami perasaan Marisol.

Selama ini, Evangeline sendiri hidup sambil dibayang-bayangi rasa takut dan bersalah karena rahasia yang dia simpan. Andaikan dia tidak takut untuk jujur, mereka berdua mungkin tidak akan merasakan kepedihan sampai separah ini.

“Aku tidak akan menyalahkanmu walaupun kau membenciku. Aku bersumpah tidak membunuh Apollo atau memantrai Tiberius. Aku juga tidak menjebakmu sehingga dikira sebagai pembunuh. Tapi, aku tahu perbuatanku tidak termaafkan. Aku layak menjadi Pengantin Terkutuk.”

“Kau bukan Pengantin Terkutuk,” Evangeline berujar lembut.

“Kau tidak perlu menghiburku. Mantra yang kugunakan sudah memperingatkan bahwa akan ada konsekuensi. Karena itulah para Takdir menyerang pernikahanku dan karena itulah serigala menyerang Luc. Aku tahu seharusnya saat ini aku tidak bertunangan dengan Tiberius,” gumam Marisol. “Aku takut kalau-kalau dia juga akan bernasib nahas. Tapi, aku juga terus berharap penderitaanku sudah cukup sampai di sini.”

Marisol memejamkan mata dan setetes air mata mengalir ke pipinya, sementara tubuhnya berguncang. Dia seakan-akan belum jatuh semata-mata berkat tiang tempat tidur yang menopang punggungnya. Evangeline membayangkan jika dia menarik pita di rambut Marisol, saudari tirinya akan terburai seperti segulung benang.

Mungkin itulah yang tadinya Evangeline inginkan, tetapi sekarang dia lebih memilih untuk menyokong saudari tirinya. Dia mengulurkan tangan dan memeluk Marisol. Marisol sudah berbuat salah, tetapi yang salah bukan dia seorang. “Aku memaafkanmu.”

Mata membelalak yang terperanjat menatap Evangeline. “Mana bisa kau memaafkanku?”

“Aku juga sempat membuat pilihan yang payah.” Evangeline mendekap saudari tirinya sekali lagi, lalu melepaskan gadis itu. Kini, giliran dia yang gugup. Namun, Marisol berhak mengetahui kebenarannya.

Tidak adil jika Evangeline membiarkan Marisol memikul rasa bersalah seorang diri atau meyakini bahwa Evangeline sama sekali tak bersalah. Evangeline tidak tahu apakah kelak mereka bisa menjadi saudari sejati, tetapi luka-luka mereka tidak akan sembuh jika sebagian masih terinfeksi oleh dusta.

“Bukan kau seorang yang cemburu,” Evangeline mengakui. “Aku begitu sedih dan terluka ketika kau menikahi Luc sehingga aku berdoa kepada Pangeran Hati agar menghentikan pernikahanmu.”

“Kau apa?” Punggung Marisol menjadi kaku, sedangkan pundaknya menegak.

“Aku tidak menyangka kalian akan berubah menjadi batu—”

“Memangnya menurutmu apa yang akan terjadi?” bentak Marisol.

Kata-kata itu menampar, membuat Evangeline terpaku.

“Kau ternyata seegois yang selalu ibuku katakan. Kau merusak pernikahanku agar kau bisa tampil sebagai pahlawan dan aku menjadi Pengantin Terkutuk.”

“Bukan itu yang ku—”

“Kau membiarkanku meyakini bahwa aku dikutuk!” Marisol menjerit, tetapi kali ini tidak ada air mata yang keluar. Sepasang matanya tampak seperti kubangan kemarahan.

Evangeline mengira Marisol akan mengerti, kemudian mereka mungkin bisa mentertawakan kejadian itu. Namun, jelas Evangeline salah kira.

“Marisol,” kata Evangeline, suaranya waswas. Jika saudari tirinya terus mengeraskan suara, para prajurit di luar kamar tentu akan mendengar. “Tolong tenang—”

“Jangan suruh aku tenang!” teriak Marisol murka. “Aku merasa sangat bersalah, padahal selama ini kau sudah bertindak setercela aku dan malah lebih keterlaluan lagi. Kau menjalin kesepakatan dengan Takdir untuk mengutukku.”

“Bukan itu yang ku—”

“Pengawal!” Marisol menjerit. “Dia di sini! Evangeline Fox di kamarku.” □



Evangeline mengira Marisol telah mengkhianatinya, padahal tidak, sesungguhnya tidak. Menyihir Luc bukanlah pengkhianatan. Yang terjadi di antara mereka bukanlah sebarang pengkhianatan. Evangeline dan Marisol tinggal serumah, tetapi mereka tidak pernah menjadi saudari. Mereka tidak pernah berbagi rahasia, mereka tidak pernah berbagi kepedihan hati, dan baru malam inilah mereka teramat jujur satu sama lain. Namun, Evangeline seharusnya tidak sejujur tadi.

“Marisol, jangan lakukan ini,” pinta Evangeline.

Tanggapan Marisol satu-satunya adalah memerosot ke lantai dan memeluk lutut, menjadikan dirinya terkesan kecil dan rapuh, sementara pintu kamarnya menjebak terbuka.

Evangeline dengan panik mencari jalan keluar, tetapi hanya ada balkon. Dia tidak akan selamat andaikan melompat, lagi pula tidak ada cukup waktu. Dua pengawal, yang segera saja diikuti dua pengawal lain, bergegas-gegas ke dalam kamar disertai dentang pedang yang semua diacungkan kepada Evangeline.

“Dia baru saja mengaku membunuh Pangeran Apollo,” Marisol berbohong.

“Itu tidak benar—” Ucapan Evangeline terpotong saat para prajurit berkumpul, menyambar dan mengekangnya.

“Kekasih Hatiku! Kekasih Hatiku! Apakah kau baik-baik saja?” Ti-berius menyerbu lewat pintu yang terbuka. Nada bicaranya sama seperti kakaknya, ketika Apollo dikutuk, saat dia memelas ke dalam pelukan Marisol, dan Evangeline lagi-lagi merasa bodoh bukan main karena percaya saudari tirinya tidak menyihir sang Pangeran. Marisol

mungkin sudah mengakui sejumlah perbuatannya, tetapi kentara sekali bahwa dia tidak seratus persen jujur. Dia memang dalang di balik semua ini.

“Tahan Evangeline di kamarku,” perintah Tiberius.

“Sayang, kau yakin itu ide bagus?” Marisol terus berpegangan pada lengan sang Pangeran, secara meyakinkan berlagak seperti gadis yang tak berdaya. “Bukankah sebaiknya kau bawa dia ke penjara bawah tanah? Kurung dia supaya dia tidak bisa menyakiti siapa-siapa lagi?”

“Jangan khawatir, Kekasih Hatiku.” Tiberius mengecup dahi Marisol. “Aku hanya perlu menanyainya. Kemudian, akan kupastikan dia disingkirkan agar tidak bisa menyakiti siapa-siapa lagi.”

Para pengawal menyeret Evangeline tanpa kelembutan ke dalam kamar Tiberius dan mengikatnya ke salah satu kursi. Setelah mereka mengambil belati Jacks, pergelangan kakinya diamankan dengan kasar ke kaki kursi, sedangkan lengannya diikat ke belakang. Tambang membelit pergelangan tangannya dan terus melilit bagian tengah tubuhnya, menyayat rusuknya dan membuatnya tidak nyaman saat menarik napas.

Tiberius bahkan tidak melirik Evangeline saat dia diikat. Sang Pangeran tidak menggubris ketika Evangeline berulang kali berseru, “Aku bersumpah aku tidak membunuh kakakmu!”

Tiberius semata-mata menatap perapian batu hitam dan menyugar rambut cokelat tembaganya yang panjang, memperhatikan saat salah seorang pengawal menyalakan api.

Tiberius tidak lagi kelihatan seperti pangeran pemberontak jail yang Evangeline temui di pernikahannya. Garis-garis yang semula tidak ada memanjang di sudut mulutnya, sedangkan matanya merah. Saat ini dia tidak tampak tersihir; dia kelihatan sedang berduka. Itu bagus. Jika Tiberius memang berkabung, jika dia memang mencintai kakaknya seperti yang Evangeline percaya, dia tentu ingin tahu siapa si pembunuh sebenarnya.

Yang perlu Evangeline lakukan hanyalah bertahan hidup cukup lama supaya Tiberius sempat melihat botol biru Air Fortuna Rasa Fantastis berisi penawar buatannya. Botol itu bertengger di meja rendah di seberang Evangeline, di sebelah botol-botol minuman keras. Jika Tiberius melihat botol itu dan meminum isinya, situasi niscaya membaik.

Evangeline tentu sudah mencoba menarik perhatian sang Pangeran ke botol tersebut, jika dia tidak memperkirakan bahwa menyebut-nyebut botol itu saja justru akan membuat semua botol terkesan mencurigakan.

Dia menangkap perasaan tiap prajurit di ruangan terhadap Pangeran Apollo dari cara mereka memandangnya. Muak. Marah. Benci. Tidak ada secercah pun rasa iba. Walaupun Havelock—mantan pengawal pribadi Apollo, yang juga hadir pada malam Apollo meninggal—kelihatan penuh sesal. Dia barangkali merasa sudah gagal menunaikan tugas kepada pangerannya.

Tiberius terus memandangi api. Lelaki itu mengambil besi pendiang berbentuk trisula, menyodokkan ujungnya ke api yang tengah membesar, dan memperhatikan logam itu memerah.

Evangeline mulai berkeringat, kulitnya terasa licin di balik ikatan. Dia tidak tahu apakah Tiberius berencana menyiksanya dengan besi itu atau membunuhnya, tetapi dia takut akan kedua opsi itu.

“Yang Mulia,” Havelock berujar lembut, “sekarang setelah kita menahan Putri Evangeline, pernikahan besok sebaiknya kita tunda. Kabar ini mungkin—”

“Tidak!” Suara Tiberius terdengar agak sinting.

Para prajurit secara ahli menata ekspresi mereka, tetapi Evangeline bersumpah bahwa sekurang-kurangnya dua orang membelalak, alhasil dia bertanya-tanya apakah mereka curiga ada yang tidak beres dengan pertunangan sang Pangeran Muda.

“Seterusnya bisa kutangani sendiri.” Tiberius memundurkan besi panas dari api dan meniup-niup ujungnya sampai bertambah terang. “Silakan tinggalkan kami. Kalian semua.”

“Tapi—” Havelock lagi. “Yang Mulia—”

“Hati-hati!” hardik Tiberius. “Jika kau hendak menyiratkan bahwa aku tidak bisa menangani seorang gadis yang terikat, aku entah akan tersinggung atau mengira simpul buatan kalian payah.”

Para prajurit berbaris menuju pintu.

“Tunggu!” Evangeline memohon. “Jangan pergi! Dia disihir oleh Marisol—”

“Jangan menghina kekasihku!” Tiberius berputar secepat kilat dan memukulkan tongkat api ke meja rendah di tengah-tengah, memecahkan salah satu botol minuman keras.

Keping-keping kaca beterbangan seperti panah.

Cairan mendesis.

Evangeline menahan kesiap saat dia menyaksikan botol Air Fortuna Rasa Fantastis bergoyang-goyang.

Botol jatuh menyamping.

Untung saja botol tersebut tidak pecah.

Nyaris saja. Evangeline harus lebih hati-hati. Menyebut-nyebut Marisol jelas tidak masuk hitungan, kecuali dia ingin membahayakan satu-satunya kesempatan untuk mempertahankan nyawa. Dia memang berharap Jacks muncul pada saat yang tepat dan datang untuk menyelamatkannya lagi, tetapi dia tidak boleh mengandalkan kemungkinan itu. Siapa tahu sang Takdir masih tertidur di sofa.

Semua prajurit meninggalkan ruangan.

Tiberius berderap mendekat, sepatu botnya menginjak-injak pecahan kaca—

Dia berhenti tiba-tiba dan memandangi botol penawar yang terguling sambil merengut. “Bagaimana bisa ini di sini? Aku benci ini.” Dia memungut botol dengan dua jari dan mendekatkan benda itu ke perapian.

Jangan! Jangan! Jangan! Evangeline ingin menjerit.

Namun, alih-alih membuang benda tersebut, botol ternyata menebarkan sihirnya. Tiberius terhenti, melihat ramuan sekali lagi, membuka sumbat dengan mulutnya, dan minum.

Evangeline merasakan harapannya semakin mekar.

Namun, setelah beberapa detik saja, Tiberius menjauhkan botol dari bibirnya. Dia bergidik dan menatap minuman tersebut dengan ekspresi kecut. “Begitu aku menjadi raja, minuman inilah yang akan pertama kali kularang peredarannya.”

Tiberius menimbang-nimbang besi perapian di tangan seolah-olah sedang memutuskan hendak mengambil langkah apa.

Evangeline hanya bisa bernapas patah-patah. Dia perlu mengulur-ulur waktu supaya penawar sempat bekerja. Dia menduga percuma saja memohon-mohon, tetapi mungkin dia bisa memancing Tiberius bicara tanpa memicu reaksi bengis. “Kali terakhir aku bertemu denganmu, kau bilang saat kita berjumpa lagi, kau akan memberitahuku apa sebabnya kau menghilang.”

Tawa getir.

Minum lagi.

Lalu, berjengit lagi.

“Aku pergi setelah kakakku dan aku bertengkar tentangmu,” Tiberius berujar muram. “Aku memberitahunya bahwa kau bukanlah penyelamat yang diklaim semua orang. Aku memberitahunya bahwa dia akan celaka gara-gara dirimu.”

“Kenapa kau berpikir begitu?”

“Yang penting, aku benar.” Sang Pangeran menodongkan besi tepat ke leher Evangeline.

“Tidak—bukan aku.” Evangeline menggoyangkan kursi, setengah mati berharap keajaiban menjatuhkannya sampai lengan dan kaki kursi patah sehingga dia terbebas. Namun, kursi itu terlalu berat. Dia bahkan tidak bisa menggerakkannya. “Aku tidak membunuh kakakmu—”

“Aku tahu,” kata Tiberius. “Aku sudah tahu sejak awal.”

“A—apa—” Evangeline terbata-bata. Tiberius menyampaikan kata-kata yang Evangeline ingin dengar, tetapi sang Pangeran Muda kelihatannya masih tidak berniat untuk melepaskannya. Wajah

Tiberius yang berbintik-bintik menampakkan ekspresi seorang prajurit keras kepala yang bertekad untuk melaksanakan perintah.

“Aku tidak mengerti,” kata Evangeline. “Kalau kau tahu aku tidak bersalah, kenapa kau berbuat begini?”

“Membiarkanmu hidup terlalu berbahaya.” Tiberius menggeleng-geleng, ekspresinya penuh tekad, tetapi Evangeline merasa lelaki itu tidak senang berbuat begini.

Sang Pangeran lagi-lagi meminum penawar dari botol, lalu menarik leher *doublet* garis-garisnya ke bawah, menampakkan tato hitam kelam berupa kunci kerangka patah. “Tahukah kau apa ini?”

Evangeline menggeleng.

“Ini simbol Protektorat.”

Protektorat. Evangeline sudah pernah mendengar nama itu. Namun, di mana? Detak jantungnya bertambah cepat, sementara dia memutar otak. Kemudian, jantungnya serasa berhenti begitu dia ingat.

Apollo memberitahunya tentang Protektorat pada malam dia berbagi cerita mengenai Pelengkung Valory. Protektorat disinggung-singgung dalam cerita versi pertama, yang menyampaikan bahwa keluarga Valor membuat ciptaan mengerikan. Apollo mengatakan bahwa Protektorat adalah semacam organisasi rahasia yang bertanggung jawab melindungi bagian-bagian Pelengkung Valory dan memastikan pelengkung itu tidak akan pernah dibuka lagi.

Evangeline kembali memandangi tato kunci patah Tiberius. Kepala keluarga Fortuna mengenakan kalung kunci yang sama. Wanita itu pastilah anggota Protektorat juga dan, begitu dia curiga Evangeline adalah gadis yang disebut-sebut dalam ramalan pengunci Pelengkung Valory, wanita itu mencoba membunuhnya.

Harapan Evangeline meredup dan padam.

Tiberius lagi-lagi minum dari botol di tangannya. Kalaupun penawar manjur dan menyembuhkan cinta palsu sang Pangeran terhadap Marisol, Evangeline tahu dia tidak akan keluar dari ruangan ini hidup-hidup. Tidak akan, jika Tiberius meyakini Evangeline adalah

bagian dari ramalan yang begitu terwujud akan memungkinkan Pelengkung Valory terbuka dan melepaskan kreasi mengerikan keluarga Valor ke dunia.

“Aku minta maaf, Evangeline.” Suara Tiberius menegang, tangannya mencengkeram besi semakin erat, buku-buku jarinya memutih. “Dari ekspresimu, kuasumsikan kau tahu Protektorat itu apa, jadi kau memahami apa yang harus kulakukan dan apa sebabnya.”

“Tidak,” kata Evangeline. “Aku tidak paham bagaimana bisa kau membunuh orang karena cerita yang dipelintir oleh ramalan. Kakakmu memberitahuku cerita itu memiliki dua versi berlainan. Dalam satu versi, Pelengkung Va—”

“Tidak penting versi mana yang benar!” Otot berkedut-kedut di rahang Tiberius. “Pelengkung Valory tidak boleh sampai terbuka dan karena itulah kau harus mati. Aku langsung tahu begitu melihat rambutmu. Kaulah *kunci* yang diramalkan itu. Kau terlahir untuk membuka Pelengkung Valory.”

Tiberius kembali mengangkat tongkat besi, mengayunkannya kelewat dekat dengan kulit Evangeline.

Napas Evangeline tersendat.

Semakin menipislah kesempatannya untuk membujuk Tiberius agar mengurungkan niat.

Butir-butir keringat muncul di alisnya dan menetes ke pecahan kaca di dekat sepatu botnya. Namun, dia memandangi kaca lain—botol kaca yang hampir kosong di tangan Tiberius. Sang Pangeran hampir menghabiskan penawar. Mantra Marisol kelihatannya belum juga dipatahkan oleh serum kebenaran, tetapi Evangeline bertanya-tanya apakah efek samping ramuannya mulai mengemuka: *letih, gangguan kemampuan penilaian dan pembuatan keputusan, pusing, ketidakmampuan berbohong, dan hasrat untuk mengungkapkan kebenaran apa pun yang belum tersampaikan.*

Tiberius kentara sekali tidak mampu berbohong pada saat ini karena apa lagi alasannya sang Pangeran rela menyampaikan secara

terang-terangan bahwa dia memang tahu Evangeline tidak bersalah? Mungkin jika Evangeline memancing Tiberius lebih lanjut, dia entah bagaimana bisa menggiring sang Pangeran untuk mengakui yang sebenarnya kepada para prajurit. Atau mungkin Evangeline bisa mengarahkan Tiberius supaya menyampaikan seluruh ramalan kepadanya. Setelah itu, siapa tahu dia bisa membuktikan bahwa gadis dalam ramalan bukanlah dirinya. Mungkin hanya kebetulan bahwa dia mirip dengan gadis itu.

“Paling tidak, beri tahu aku apa isi ramalan Pelengkung Valory. Jika kau hendak membunuhku karena menurutmu akulah yang disebut-sebut oleh ramalan, tidakkah aku berhak mengetahui isi ramalan yang lengkap?”

Tiberius menggoyang-goyangkan botol biru, tampaknya terombang-ambing antara ingin minum, bicara, atau mengakhiri semuanya sekarang juga. Namun, teori Evangeline mengenai efek samping penawar pasti benar—sepertinya Tiberius tidak mampu mengerem lidahnya yang gatal ingin membuka rahasia. Sesaat berselang, dia mulai berdeklamasi:

“Pelengkung ini hanya bisa dibuka oleh kunci yang belum tercipta.

“Dibuahi di utara dan terlahir di selatan, kau akan mengenalinya karena dia bermahkota merah muda keemasan.

“Dia rakyat jelata sekaligus putri, korban salah tuduh yang menjadi buronan, dan pelengkung hanya akan terkuak setelah ditetesi darah yng dia berikan secara sukarela.”

Evangeline melemas dalam kekangan. Begitu pendek. Dan, hampir semua komponen ramalan secara pas menjabarkan Evangeline. Dia sudah mendengar, dari kepala keluarga Fortuna, larik mengenai mahkota merah muda keemasan dan putri yang sekaligus rakyat jelata. Saat itu, dia tidak persis seperti yang dipaparkan oleh ramalan, tetapi sekarang sudah. Kini, dia adalah korban salah tuduh yang menjadi buronan, berkat entah siapa yang membunuh Apollo. Dia tidak tahu dia dibuahi di mana; orangtuanya selalu bercanda bahwa mereka menemukannya di peti berisi barang-

barang unik. Kini, dia bertanya-tanya apakah mereka sengaja menyembunyikan yang sebenarnya—apakah mereka tahu tentang ramalan ini. Jangan-jangan begitu mereka melihat rambutnya yang merah muda keemasan dan teringat dari mana dia berasal, mereka menganggapnya sebagai pertanda bahwa ramalan kelak bisa saja terwujud?

Namun, ada satu larik ramalan yang bisa dia pastikan tidak akan pernah terwujud. Dia tinggal meyakinkan Tiberius saja mengenai hal itu. “Kau barusan mengatakan bahwa hanya darahkulah, yang diberikan secara sukarela, yang bisa membuka pelengkung. Artinya, aku harus bersedia membiarkan pelengkung itu terbuka, padahal aku tidak mau.”

“Itu tidak jadi soal.” Tiberius memandangi Evangeline dengan muram. “Benda sihir selalu ingin mewujudkan tujuan penciptaannya.”

“Tapi, aku bukan benda sihir; aku cuma gadis berambut merah muda!”

“Aku berharap kalau saja benar begitu.” Dari suaranya, Tiberius terkesan sedang terombang-ambing. “Aku tidak mau membunuhmu, Evangeline. Tapi, pelengkung itu harus tetap terkunci. Kekuatan keluarga Valor terlalu besar. Mereka tidak jahat, tapi mereka melakukan tindakan yang seharusnya tidak pernah mereka perbuat.”

Dia menghabiskan minuman dan, kali ini, mengacungkan besi ke jantung Evangeline.

“Tunggu!” pekik Evangeline. “Boleh aku mengajukan permohonan terakhir? Menurutku Apollo tidak akan ingin kau membunuhku.”

“Aku menyesal, sungguh, tapi kau tidak akan meninggalkan kamar ini hidup-hidup.”

“Aku tidak memintamu untuk mengampuni nyawaku.” Suara Evangeline pecah. Jika taktiknya tidak berhasil, mungkin inilah kata-kata terakhirnya. “Permintaanku hanya satu. Panggillah para prajuritmu ke dalam sini. Sampaikan kejahatanku kepada mereka, kemudian suruh salah seorang membunuhku. Kakakmu tidak akan ingin kau membunuh istrinya.”

Tiberius mengerutkan dahi. Namun, Evangeline bisa melihat bahwa kebimbangan lagi-lagi berkelebat di wajah sang Pangeran. Tiberius merasakan bahwa itu ide buruk, tetapi kemampuannya membuat penilaian sedang tidak prima karena efek penawar; dia ragu-ragu.

“Kumohon. Ini permintaan terakhirku.”

Perlahan-lahan, Tiberius menurunkan besi.

Para prajurit dipanggil lagi ke dalam, tetapi Tiberius tidak membuang-buang waktu dengan berbasa-basi.

“Aku ingin kau membunuhnya.” Tiberius menyodorkan besi ke tangan pengawal terdekat, seorang wanita jangkung berkepang tebal dan bermata murka.

“Tunggu,” sengal Evangeline, berharap dia tidak salah membuat perhitungan. “Kau harus menyampaikan dulu kejahatanku kepada mereka.”

“Evangeline Fox,” gertak Tiberius, “kau dihukum mati karena” Rahang sang Pangeran seolah tersangkut. Dia membuka tutup mulutnya beberapa kali, tetapi tidak ada kata-kata yang keluar.

“Kau tidak bisa mengungkapkan kejahatanku, ya?” tanya Evangeline. Penawar mungkin tidak berdampak persis seperti yang dia harapkan, tetapi memang berefek. *Efek penyerta Serum Kebenaran antara lain ... ketidakmampuan berbohong.*

Evangeline bisa saja memekik kegirangan walaupun saat ini Tiberius terlihat ingin membunuhnya.

“Apa yang sudah kau perbuat?” Sang Pangeran memelototi botol kosong di tangannya. “Apakah kau meracuniku?”

“Aku memberimu serum kebenaran dan karena itulah kau tidak bisa mengatakan aku membunuh kakakmu. Karena itu bukan kebenarannya. Tanyai dia,” Evangeline memohon kepada pengawal perempuan yang memegang tongkat besi. “Tanyai dia siapa yang membunuh Apollo.”

“Habisi dia,” perintah Tiberius kepada sang pengawal. “Dia—dia
—”

Si pengawal mengangkat tongkat besi, tetapi dia ragu-ragu begitu mendengar sang Pangeran terbata-bata.

“Tidak bisakah kalian lihat—dia mencekokiku dengan semacam sihir,” geram Tiberius, tetes keringat bermunculan di alisnya. “Dia jelas-jelas—” Namun, sang Pangeran tidak mampu menyampaikan apa pun yang tidak benar mengenai Evangeline.

“Ucapannya terus terputus karena dia tidak bisa berbohong,” Evangeline berkata, “dan dia tahu aku tidak bersalah. Aku tidak punya alasan ataupun keinginan untuk membunuh Apollo. Aku adalah orang yang tidak akan mendapatkan keuntungan apa-apa dan justru kehilangan segalanya jika Apollo meninggal. Tiberius tahu itu.”

“Dia—dia—dia berkata jujur—” Wajah sang Pangeran memerah. “Bukan Evangeline yang membunuh kakakku. Akulah pelakunya.”[]



Tiberius terhuyung-huyung.

Andaikan Evangeline berdiri, dia pasti sudah kehilangan keseimbangan juga.

Dia menyangka Tiberius akan coba-coba menyangkal pengakuan barusan atau merebut tongkat besi dari sang pengawal dan menusuknya. Bukankah itu yang akan dilakukan oleh seorang pembunuh? Namun, barangkali pengakuan terlontar dari mulut Tiberius tidak semata-mata karena efek penawar.

Alih-alih melawan, Tiberius justru jatuh berlutut dan menutupi wajahnya dengan tangan. “Aku tidak bermaksud membunuhnya. Seharusnya kaulah yang mati.” Matanya yang penuh duka dan nestapa menatap Evangeline. “Aku tidak ingin menyakiti kakakku. Aku menemukan racun—air mata Takdir yang konon hanya memengaruhi perempuan. Tapi, cerita itu sepertinya bohong.” Air mata akhirnya mengalir ke pipi Tiberius, menganak sungai tak habis-habis.

Reaksi ini nyaris menyerupai tangisan Evangeline selepas meminum air mata LaLa, hanya saja Tiberius memang patah hati sungguhan. Tiberius terisak menjadi-jadi, seolah hatinya bukan sekadar patah, melainkan hancur lebur, dan Evangeline mau tak mau ikut menangis. Dia menangis Apollo sekali lagi, dia menangis lega karena masih hidup, dan dia menangis karena bersimpati kepada Tiberius. Bukan mengasihani bagian dari diri Tiberius yang sempat coba-coba membunuhnya, melainkan mengasihani seorang adik yang telah membunuh kakaknya secara tidak sengaja. Evangeline tidak tahu bagaimana rasanya memiliki saudara kandung dan,

selepas semua yang sudah terjadi antara dirinya dan Marisol, dia sangsi dirinya bisa memahami perasaan sang Pangeran sepenuhnya. Namun, Evangeline mengerti bagaimana rasanya kehilangan keluarga dan dia tidak kuasa membayangkan bagaimana rasanya bertanggung jawab atas hal itu.

Evangeline tidak tahu berapa lama mereka berdua duduk di sana sambil menangis. Mungkin separuh malam, berjam-jam, atau beberapa menit berkepanjangan yang semata-mata terkesan bak selamanya.

Si pengawal perempuan yang semula bersiap-siap membunuh Evangeline langsung melepas ikatannya, tetapi selepas fajar, barulah sejumlah pengawal lain menggiring Tiberius keluar untuk membawanya ke sel tahanan. Tiberius tidak coba-coba melawan.

“Ada apa ini?” Marisol memilih saat itu untuk keluar dari kamarnya. “Tiberius—”

Sang Pangeran yang patah arang mendongak, kepiluan sirna dari wajahnya barang sejenak, tetapi kali ini tidak digantikan oleh ekspresi cinta. “Kalau aku melihatmu lagi, akan kubunuh juga kau.”

Sepertinya mantra cinta telah terpatahkan sekalipun Evangeline tidak tahu apakah itu berkat penawar atau berkat kasih sayang sejati yang kata Jacks mampu memusnahkan mantra cinta. Mungkin saja ketika Tiberius mengakui kebenaran, cintanya kepada sang kakak lantas memusnahkan cinta yang palsu. Kini, sang Pangeran lagi-lagi menoleh kepada Evangeline. “Sebagai permohonan terakhirku, aku tidak mau melihat wajahnya lagi.”

“Tidak—Kasihku!” Marisol mulai menangis dan terus bersandiwara seperti itu, bahkan saat Evangeline menyuruh para prajurit untuk mengurung Marisol di dalam kamar sampai pemberitahuan lebih lanjut. Sama seperti Tiberius, Evangeline tidak ingin melihat saudari tirinya lagi.

Evangeline tidak bisa menyalahkan Marisol atas semua yang terjadi. Bukan Marisol yang meracuni Evangeline ataupun Apollo. Namun, Evangeline jadi bertanya-tanya apa yang akan terjadi

andaikan Marisol tidak memantrai Luc. Akankah nasib masih menjadikan Evangeline sebagai gadis dalam ramalan Pelengkung Valory? Atau akankah nasib Evangeline, Luc, Apollo, dan Tiberius berbeda? Apakah Evangeline sudah ditakdirkan untuk sampai pada momen ini atau ini hanyalah satu dari sekian banyak kemungkinan jalan hidup yang akan dia lewati? Dia tidak akan pernah tahu, tetapi firasatnya mengatakan bahwa pertanyaan tersebut akan senantiasa menghantuinya.

Dalam waktu singkat, Evangeline bertransformasi dari buronan menjadi putri sekali lagi. Evangeline dipindahkan ke kamar lain yang tak bercela, yang perapiannya menyala-nyala dan dilapisi karpet krem tebal sehingga nyaman dipijak oleh kakinya yang letih. Semua orang terkesan ingin memanjakannya, menyerukan betapa mereka bersyukur dia selamat dan bahwa mereka semua tahu dia tidak mungkin membunuh Pangeran Apollo.

Evangeline tidak yakin dia memercayai satu pun dari mereka, tetapi dia terima saja semua ocehan mereka.

Atas desakan para pelayan, dia mandi dan berganti baju dengan gaun satin putih yang lebih nyaman, dengan rok dalam hitam garis-garis dan kembangan berhiaskan bordir hitam indah. Orang-orang Utara tidak berpakaian serba hitam saat berkabung, tetapi mengenakan beberapa ornamen hitam tetap saja dianjurkan.

Semakin banyak pengawal, pelayan, serta pejabat istana yang mengantuk yang dipanggil ke ruangan Evangeline setelahnya. Selama berjam-jam, para pelayan berkelebat masuk untuk membawakannya makanan hangat, sedangkan para pejabat mengajukan permohonan dan saran yang terkesan seperti perintah. Jacks belum juga muncul, dan Evangeline berusaha untuk tidak terlalu khawatir. Mungkin sang Takdir tidak datang semata-mata karena nama Evangeline sudah dibersihkan?

Berjam-jam lalu, seorang kurir telah diutus untuk menemui Kristof Knightlinger dan *The Daily Rumor* supaya berita bahwa Evangeline

tidak bersalah bisa disiarkan. Karena gosip cepat sekali menyebar, seisi kerajaan barangkali sudah tahu pada saat ini.

Namun, Evangeline masih ingin bertemu Jacks dan menyampaikan kabar itu secara langsung. Sejak dia membuktikan bahwa dirinya tidak bersalah, Evangeline sudah tidak sabar ingin melihat wajah Jacks ketika mendengar bahwa dia telah mengonfrontasi Marisol, menguak pembunuh Apollo sesungguhnya, dan membersihkan sendiri namanya.

Kini, setelah hari menjelang sore, barulah perasaan tak sabar itu berubah menjadi rasa sesak di dada.

Kenapa Jacks tidak kunjung datang ke Aula Serigala? Jacks seharusnya sudah melihat pesan Evangeline. Kecuali dia masih tidur? Kemarin, Evangeline geli saat membayangkan Jacks ditumbangkan oleh kantuk, tetapi sekarang dia menjadi resah. Bagaimana jika gejala kelelahan bukan sekadar efek samping bisa vampir?

“Aku butuh mantel,” kata Evangeline.

Satu dari sekian banyak pelayan di ruangan menghampiri api yang berkobar-kobar di pendiang. “Anda mau saya tambahkan kayu lagi?”

“Tidak, aku perlu keluar,” Evangeline berkata. Dia tahu tak seorang pun ingin dia meninggalkan Aula Serigala. Majelis Marga Agung, yang salah satu anggotanya sekarang adalah Evangeline, akan mengadakan rapat sesegera mungkin untuk membahas langkah berikutnya setelah seorang keturunan langsung penguasa terdahulu meninggal dan seorang lagi dipenjara. Tidak lama lagi, dia niscaya dipanggil untuk rapat, tetapi dia merasa tidak akan sanggup untuk terus duduk dan menanti. Dia harus kembali ke jalan tingkat atas, sebentar saja, untuk mengecek Jacks.

Dia tahu seharusnya dia tidak bersikap sepeduli itu, tetapi dia mau tak mau takut kalau-kalau ada yang tidak beres.

“Yang Mulia.” Seorang prajurit di dekat pintu berdeham. “Seorang pria baru saja tiba dan menuntut untuk bertemu Anda. Dia—”

“Biarkan dia masuk.” Evangeline memotong sang prajurit sebelum dia selesai berkata-kata. Tampaknya sia-sia saja Evangeline mengkhawatirkan Jacks.

“Saya khawatir dia tidak bersama saya. Kami menempatkannya di aula tamu.”

“Akan saya antar Anda menemuinya, Yang Mulia,” Havelock angkat bicara.

Evangeline lebih suka pergi sendiri. Namun, hanya Havelock-lah yang kemarin malam tidak memandangnya dengan kebencian total. Dia pulalah yang menyarankan agar Tiberius menunda pernikahan dengan Marisol, menyiratkan bahwa dia bukan saja pemberani, tetapi juga berintuisi tajam. Jika ada yang bisa dipercaya untuk menjaga keamanan Evangeline, mungkin Havelock-lah orangnya.

Protes terlontar dari sana sini, sementara mereka keluar dari pintu:

“Para anggota majelis sedang dalam perjalanan!”

“Anda tidak boleh pergi sekarang!”

“Anda terlampau letih—Anda akan pingsan jika berjalan kaki sejauh itu!”

Dan, ada pula suara yang lebih lirih, terngiang-ngiang di kepala Evangeline, berbicara kepadanya seorang.

Rubah Kecil. Di mana kau?

Akhirnya, pikir Evangeline. Aku hendak mendatangimu.

Jangan—suara Jacks berubah khawatir. Biar aku yang mendatangimu.

Evangeline spontan tersenyum kecil. Dia senang karena Jacks kedengarannya cemas.

Tunggu saja aku, Evangeline membatin. Dia sudah dalam perjalanan. Dan, dia merasa jarak ke ruangan tersebut tidak jauh.

Evangeline hanya pernah sekali memasuki aula tamu yang terang benderang, bersama Apollo. Apollo mengajak Evangeline dan Marisol berkeliling Aula Serigala ketika mereka baru pindah ke kastel itu. Evangeline sungguh terpujuk akan benteng indah yang konon diba-

ngun Wolfric Valor sebagai hadiah untuk istrinya, Honora. Saat itu, Evangeline membayangkan bahwa terdapat terowongan rahasia di balik tiap permadani gantung dan pintu jebakan di balik tiap karpet. Namun, sekarang, karena rasa lelah memburamkan penglihatannya, semua berkelebat kabur begitu saja—tembok batu dan langit-langit berubah, perapian demi perapian untuk melawan angin dingin tak putus-putus, wadah-wadah lilin mati, patung dada sesekali, potret Apollo di sana sini.

Ketika dia melewati lukisan Apollo dan Tiberius yang saling rangkul, dia terpaksa berhenti. Apollo kelihatan sangat bahagia dan ceria. Dengan ekspresi seperti itulah dia kerap memandangi Evangeline. Evangeline sempat mengira ekspresi Apollo yang seperti itu murni karena dimantrai, tetapi dia merasa pedih saat membayangkan kalau-kalau hubungan mereka lebih nyata daripada yang dia kira, kalau-kalau harapannya agar mereka bisa jatuh cinta sungguhan tidaklah melantur. Namun, Evangeline tidak akan pernah mengetahui jawabannya. *Bagaimana seandainya* merupakan pertanyaan yang tidak bisa dijawab oleh siapa pun.

Evangeline mulai berjalan lagi, mengikuti Havelock ke dalam lorong tak berjendela yang tidak dihiasi permadani gantung dan diterangi oleh obor-obor ala kadarnya yang berbau tanah, asap, serta rahasia. Dia mungkin baru sekali ke aula tamu, tetapi tempat ini sama sekali tidak dia kenali.

“Benar jalannya ke sini?” tanya Evangeline.

“Kita harus memutar,” ujar Havelock. Wajahnya tanpa ekspresi, layaknya pengawal istana yang sempurna.

Jika bukan karena firasat tidak enak yang menjadikan sejujur tubuhnya merinding dan menyulut kewaspadaannya, Evangeline mungkin saja memercayai si pengawal.

Apakah kau tersesat, Rubah Kecil? Lagi-lagi suara Jacks, tetapi dia kedengarannya malah lebih jauh daripada tadi.

Mungkin sebaiknya kau saja yang mendatangkiku, Evangeline membalas.

Kemudian, kepada Havelock: “Biar aku berputar balik saja.”

“Gawat kalau begitu.” Suara melengking terdengar dari belakangnya.[]



Evangeline berputar secepat kilat.

Dia berhadapan dengan seorang gadis seusianya. Wajah gadis itu bundar, dan rambut hitam panjangnya dikucir ke belakang sehingga pipinya yang berbekas bintang merah pekat kelihatan.

“Siapa kau?” tanya Evangeline.

Gadis itu mengenakan seragam pelayan istana berupa terusan wol, celemek krem, dan tutup kepala kecil sekalipun Evangeline curiga jangan-jangan itu pakaian pinjaman karena tampak tidak pas dan karena dia tidak pernah melihat si gadis. Sekurang-kurangnya, tanda lahir tentu akan Evangeline ingat.

“Ada apa ini?” Evangeline menggapai belati Jacks yang terselip ke ikat pinggang gaun berkabungnya. Senjata tersebut sempat disita saat dia ditahan, tetapi belati itu merupakan salah satu barang pertama yang Evangeline minta kembali.

Si gadis mengangkat kedua telapak tangan untuk mengisyaratkan agar Evangeline tenang, menampakkan sebuah tato di sebelah dalam pergelangannya: lingkaran tengkorak yang terkesan tidak asing, tetapi tidak bisa Evangeline ingat karena otaknya terlampau lelah pada saat itu. “Havelock dan aku tidak akan menyakitimu. Ada yang perlu kami tunjukkan kepadamu.”

Evangeline mencengkeram pisaunya semakin erat. “Maaf kalau aku meragukannya.”

“Pangeran Apollo masih hidup,” Havelock mengumumkan.

Evangeline menggeleng. Banyak yang dia percayai, tetapi manusia yang bisa bangkit dari kematian tidak termasuk di antaranya. “Aku melihatnya meninggal.”

“Kau melihatnya keracunan, tapi racun tidak menewaskannya.” Si gadis tersenyum mengejek kepada Evangeline. Sebagian menyiratkan perasaan menang, sebagian menantang Evangeline untuk menyanggah.

Dia jelas-jelas bukan pelayan dan Evangeline ingin bertanya dia siapa, tetapi sepertinya bukan itu pertanyaan yang paling penting. “Kalau Apollo masih hidup, di mana dia?”

“Kami menyembunyikan Yang Mulia untuk mengamankannya.” Havelock maju beberapa langkah dan menyibakkan karpet sehingga menampakkan pintu jebakan dan tangga ke bawah. “Dia di bawah sana.”

Evangeline memandangnya dengan skeptis.

Namun, ketika Havelock dan si gadis sama-sama turun ke tangga, membiarkannya sendiri dan bebas untuk pergi, Evangeline justru penasaran. Dia memutuskan untuk mengikuti.

Tangga tersebut gelap dan jantungnya berdebar-debar semakin kencang, semakin jauh dia turun. Jika Apollo memang masih hidup, berarti Evangeline masih menikah. Mereka memiliki kesempatan untuk mengecap masa depan yang baru saja Evangeline bayangkan. Dia coba-coba memupuk rasa girang. Namun, kalau Apollo peduli kepada Evangeline, kenapa dia malah bersembunyi dalam istana, sementara istrinya lari menyelamatkan nyawa?

Evangeline bisa mengerti apabila Apollo masih berang selepas mantra Jacks terpatahkan. Namun, kemarin adiknya berusaha untuk membunuh Evangeline. Dan, Evangeline sudah pasti akan mati pada malam pernikahannya jika Jacks tidak turun tangan. Apakah Apollo tidak tahu atau dia justru berpendapat Evangeline layak mati?

Sementara Evangeline mendekati anak tangga terbawah, dia tetap berharap Apollo masih hidup, tetapi harapannya campur aduk. Jika Evangeline masih sama seperti dulu, gadis yang meyakini bahwa segalanya adalah pertanda, dan perjalanan ke Utara merupakan peluang emas untuk mendapatkan akhir bahagia selamanya, dia tentu akan menafsirkan kejadian ini sebagai

kesempatan kedua yang sudah menantinya pada jarak beberapa meter saja. Masalahnya, Evangeline sudah berubah dan sekarang dia tidak tahu mesti mengharapkan apa, tidak tahu menginginkan apa. Jika Apollo memberinya kesempatan lagi, akankah dia menyambar kesempatan itu? Apakah Evangeline memang menginginkan Apollo atau semata-mata menginginkan akhir bahagia selamanya yang menurutnya dapat diberikan oleh sang Pangeran?

Anak tangga terakhir berderit di bawah alas kaki Evangeline. Ruangan di bawah ternyata kecil, berlangit-langit kayu rendah, dan berpenerangan kurang. Udaranya apak dan pengap, dan begitu Evangeline masuk, dia seketika ingin keluar lagi.

Langkah ini keliru. Di balik Havelock dan si gadis, Apollo berbaring telentang, tetapi dia kelihatan tidak sehat. Malahan, dia kelihatan tidak bernyawa.

Evangeline nyaris saja memanggil Jacks lewat pikirannya untuk menyampaikan bahwa dirinya dalam bahaya.

Namun, si gadis buru-buru berkata, "Apollo sedang tidak sadarkan diri. Aku tahu dia kelihatannya mati, tapi kau boleh menyentuhnya."

"Tolong," imbuh Havelock lembut. "Kami sudah berusaha membangunkannya, tapi kami duga mungkin hanya *Anda* seorang yang bisa menyadarkannya."

Evangeline tidak yakin dia percaya Apollo benar-benar masih hidup. Lelaki itu berbaring di meja kayu berat, sebergeming mayat. Matanya terbuka, tetapi bahkan dari kejauhan, kelihatan bahwa matanya sehampa kaca laut.

Evangeline masih ingin kabur. Namun, Havelock dan si gadis memandangi Evangeline penuh harap—mereka tidak berusaha untuk menyakiti atau menjebaknya. Jika Evangeline pergi, dia beranjak dari harapan, bukan dari bahaya.

Dengan hati-hati, dia menghampiri meja.

Apollo masih berpakaian seperti pada malam pengantin mereka, hanya bercelana panjang. Untung saja dadanya sudah bersih dari minyak, hanya menyisakan bandul kalung ambar dan tato nama

Evangeline. Dengan hati-hati, Evangeline menyentuh lengan sang Pangeran.

Kulit Apollo lebih dingin daripada kulit manusia hidup yang normal. Tubuhnya tidak bergerak. Namun, ketika Evangeline memindahkan tangan ke dadanya, ada yang terasa. Detak barang sekilas.

Jantung Evangeline turut berdetak kencang. Apollo memang masih hidup!

“Kalian tahu dari mana Apollo masih hidup? Dan, kenapa tidak ada orang lain yang tahu?” Evangeline kembali mengedarkan pandang ke sepenjuru ruangan, yang praktis tidak berisi apa-apa selain meja penopang Apollo dan satu meja lain yang memuat baskom air beserta beberapa lembar kain.

“Kami tidak tahu siapa yang bisa kami percayai,” kata Havelock. “Saya hadir pada malam Apollo diracun. Saya seruangan dengan Anda setelahnya, ketika Anda tidak bisa berhenti menangis. Reaksi Anda terbayang-bayang terus di benak saya, membuat saya mengira bahwa jangan-jangan Anda tidak bersalah. Saya tahu Anda tidak akan mendapatkan keuntungan apa-apa jika Yang Mulia meninggal, berbeda dengan adik laki-lakinya. Saya tidak ingin berpikir bahwa Pangeran Tiberius sudah coba-coba membunuh Apollo. Tapi, ketika Tiberius nyaris langsung bertunangan setelahnya, beberapa prajurit lain ikut curiga. Kami meminjam jasad Apollo dari kamar mayat kerajaan dan menghubungi Phaedra.”

“Phaedra yang Terkutuk, siap melayani Anda.” Si gadis lagi-lagi menyinggikan senyum, membuat Evangeline mengira bahwa dia seharusnya mengenali nama itu.

“Tidak pernahkah kau mendengar tentang aku?” Phaedra merajuk.

“Sudahlah, Phaedra. Yang cepat,” kata Havelock. “Nanti ada yang memperhatikan bahwa Putri pergi terlalu lama.”

“Huh, ya sudah,” dengkus Phaedra. “Aku lumayan terkenal di sejumlah kalangan karena memiliki bakat istimewa. Aku bisa mencuri rahasia yang orang-orang bawa ke alam kubur. Havelock mengira

jika aku menyambangi jasad pangeran, aku mungkin bisa mengorek rahasianya, termasuk identitas pembunuhnya. Tapi, Apollo tidak menyimpan rahasia apa pun. Padahal semua orang punya rahasia, walaupun cuma rahasia seperti takut ulat atau basa-basi bohong kecil-kecilan yang disampaikan kepada tetangga. Saat itulah kami menyadari Apollo tidak mati. Racun apa pun yang masuk ke tubuhnya tidak membunuhnya, hanya menyendat kehidupannya.”

“*Menyendat* kehidupannya?” tanya Evangeline.

“Dia tidak sadarkan diri, tapi kondisinya akan tetap seperti ini,” kata Phaedra. “Kecuali dia dibangunkan, Pangeran Apollo bisa terabadikan sampai berabad-abad, tanpa menua. Cerita seperti itu tidak banyak. Konon katanya, Honora Valor sempat menggunakan cara itu untuk merawat orang-orang—menyendat kehidupan mereka kalau dia tidak bisa langsung menolong mereka. Sayang tidak ada yang tahu bagaimana caranya atau cara membangunkan orang yang hidupnya tersendat. Praktik itu diyakini punah beserta matinya Honora. Tapi, kami pikir siapa tahu kau bisa membantu.” Phaedra memandang Evangeline sama seperti orang-orang memandangnya saat dia baru hidup kembali selepas membatu, seakan dia adalah pahlawan seperti yang diklaim koran-koran.

Evangeline merasa letih alih-alih heroik, tetapi untuk pertama kalinya, dia merasa tidak perlu lagi menyanggah segala macam cerita tentang dirinya. Yang dia lakukan hari itu di Valenda memang berani. Luc memang sempat dimantrai, sedangkan Evangeline mencegahnya menikahi gadis yang memantrainya. Kemudian, Evangeline mengubah diri sendiri menjadi batu demi menyelamatkan Luc dan orang-orang lain yang hadir di pernikahannya. Evangeline mungkin berbuat begitu terutama karena merasa bertanggung jawab atas kejadian yang menimpa mereka, tetapi bukan berarti tindakannya tidak berani. Memiliki keyakinan juga sebentar keberanian.

Namun, Evangeline ragu keberanian saja cukup untuk menyelamatkan Apollo. Memang mereka kira Evangeline bisa melakukan

apa untuk Apollo?

Dalam sebagian cerita ibunya, ciuman bisa menyembuhkan sama seperti ciuman Jacks bisa membunuh. Namun, ciuman yang demikian hampir selalu mengandung elemen cinta sejati.

Tentu saja cerita-cerita itu juga dikutuk. Jadi, siapa yang tahu cerita sebenarnya bagaimana?

“Aku bisa coba menciumnya,” kata Evangeline.

Phaedra tersenyum sekilas kepada Evangeline. Havelock mengangguk-angguk serius.

Evangeline memindahkan tangan ke pipi Apollo dan mengecup bibirnya. Apollo terasa seperti malam dan kutukan. Dia tetap tidak bergerak, tetap tidak berubah.

Kekecewaan melilit-lilit dalam diri Evangeline. Namun, ini baru percobaan pertama. Jika dia tidak bisa membangunkan Apollo dengan ciuman, barangkali dia bisa mencari cara lain untuk menyembuhkan lelaki ini. Mungkin dia bisa mendatangi Jacks. Sang Takdir pernah memantrai ciuman Evangeline; mungkin dia bisa—

Evangeline mengerem alur pikirannya. Dia lupa Jacks sempat memberitahunya bahwa ciuman Evangeline tidak pernah dimantrai dengan daya sihir. Namun, bagaimana kalau ada yang Jacks ketahui? Mungkin sang Takdir bisa membantu Evangeline.

Evangeline hampir saja coba-coba menanyai Jacks lewat pikiran. Namun, dia kembali mengerem diri. Dia tidak boleh mengulangi kekeliruan yang pernah dia buat demi menyelamatkan Luc. Dia tidak boleh membuat kompromi demi menyelamatkan Apollo. Jika Jacks membantu Evangeline, dia tidak akan bertindak secara cuma-cuma. Barangkali mereka bukan lagi musuh, tetapi Evangeline tak bisa melupakan siapa Jacks. Bagaimanapun, Evangeline sempat mengira bahwa Jacks memanfaatkannya untuk membunuh Apollo.

Tentu saja nyatanya tidak. Jacks tidak untung apa-apa jika membunuh Apollo, dan Tiberius juga sudah mengaku.

Meski begitu, saat Tiberius mengaku, dia mengatakan bahwa racun yang dia gunakan—air mata LaLa—seharusnya hanya

berdampak terhadap perempuan. Dan sekalipun Jacks tidak akan untung apa-apa jika meracuni Apollo, dia berkepentingan untuk menjadikan Evangeline sebagai buronan dan mewujudkan satu lagi larik ramalan Pelengkung Valory.

Dia rakyat jelata sekaligus putri, korban salah tuduh yang menjadi buronan, dan pelengkung hanya akan terkuak setelah ditetesi darah yang dia berikan secara sukarela.

Evangeline kembali berusaha untuk mengusir pikiran tersebut. Dia pasti sekadar paranoid. Jacks tidak mencelakai Apollo demi terwujudnya ramalan. Tiberius sudah mengaku.

Namun, bagaimana jika racun Tiberius ternyata memang hanya memengaruhi Evangeline? Setelah Evangeline mencium Apollo, sang Pangeran tidak terisak-isak tak terkendali seperti Evangeline sehabis minum anggur yang diracun. Bagaimana jika Tiberius memang meracuni Evangeline, tetapi justru Jacks yang menjadikan Apollo seperti ini sehingga Evangeline terpaksa menjadi buronan karena tuduhan yang salah?

Jacks sempat mengatakan bahwa tidak ada daya sihir dalam ciuman Evangeline, tetapi bagaimana jika daya sihir terkandung di dalam darah Jacks? Dua kali pertama ketika Evangeline mengecap darah Jacks, rasanya manis. Namun, pada hari pernikahannya, tepat sebelum dia mencium Apollo, darah Jacks pahit. Darah Jacks menakuti rubah hantu sampai kabur. Bagaimana jika itulah dampak darah pahit Jacks terhadap Apollo?

Evangeline lagi-lagi berusaha mengubur pikiran tersebut. Wacana itu membuat perutnya mulas, tetapi Evangeline tidak bisa mengesampingkan kemungkinan tersebut begitu saja. Dia ingin berharap Jacks tidak bertindak sejauh itu. Namun, Jacks adalah Pangeran Hati. Menurut cerita, dia meninggalkan jejak berupa mayat bergelimpangan saat mencari cinta sejatinya. Dia sudah pasti rela bertindak sejauh ini demi mendapatkan keinginannya. Dan, dia ingin mewujudkan ramalan.

Meski begitu, bukan berarti kecurigaan Evangeline benar.

Semula, dia yakin bahwa Marisol-lah si pembunuh. Namun, jika dia renungi lagi sekarang, Evangeline bertanya-tanya mungkinkah Jacks memanipulasi Marisol juga.

Di flat LaLa, Jacks kebetulan saja membaca buku mantra yang sama dengan milik Marisol, mengungkapkan bahwa Marisol mungkin adalah penyihir. Jacks kemudian mengajak Evangeline ke kerajaan bawah tanah Kaos dan, di sana, Kaos mengesankan bahwa penyihirlah yang meracuni Apollo. Kemudian, Luc membenarkan bahwa Marisol penyihir.

Setelahnya, Evangeline hampir yakin seratus persen bahwa Marisol bersalah. Namun, setelah melihat koran gosip yang dipegang Jacks—yang mengumumkan rencana pernikahan Marisol—barulah Evangeline yakin bahwa saudari tirinyalah si pembunuh.

Mungkin semua itu hanya serentetan kebetulan, tetapi Marisol cocok dijadikan kambing hitam. Jika Tiberius tidak mengaku dan justru terkuak bahwa Marisol menyihir Tiberius dengan mantra cinta, semua orang akan dengan senang hati memercayai bahwa dia jugalah yang membunuh Apollo.

Namun, Evangeline seketika bertanya-tanya apakah benar Marisol yang memantrai Tiberius. Siapa tahu pelakunya adalah Jacks, yang berbuat begitu untuk menjebak Marisol.

Apakah semua dugaan Evangeline adalah buah pikirannya sendiri, ataukah semuanya adalah hasil pengaruh Jacks, demi memastikan terwujudnya ramalan? Meski demikian, jika semua ini adalah ulah Jacks, kenapa dia membiarkan Apollo hidup?

Havelock berdeham, dan Phaedra memandang Evangeline penuh tanya, keduanya tak disangsikan lagi tengah membatin apa sebabnya Evangeline memelototi mata coklat Apollo yang tak berkedip. Namun, Evangeline tidak mampu berpaling. Jawaban dari teka-teki ini sudah di depan matanya.

Phaedra mengatakan Apollo bisa terabadikan seperti ini selama berabad-abad, tidak menua, tidak bergerak, tidak hidup sepenuhnya tetapi tidak mati juga. Sama seperti Evangeline ketika dia membatu.

Perut Evangeline mencelus.

Dan, pada momen itu, tahulah dia.

Jacks tahu Evangeline tidak akan tega meninggalkan Apollo dalam keadaan begini. Karena itulah Jacks membiarkan Apollo hidup—Jacks bermaksud memanfaatkan Apollo untuk mendongkrak posisi tawarnya. Jika Apollo menjadi seperti ini karena ulah Jacks, Jacks pasti juga bisa memulihkannya. Dan, Evangeline tahu persis apa yang Jacks inginkan sebagai imbalan atas pertolongannya. Jacks ingin Evangeline memberikan darahnya dengan sukarela untuk membuka Pelengkung Valory dan dia bertaruh inilah rencana Jacks sejak awal.

Jacks meracuni Apollo untuk memanipulasi Evangeline.

Evangeline tidak tahu apakah dia ingin tertawa atau menangis.

Dia mengenal watak Jacks. Dia tidak sebodoh itu sampai-sampai percaya bahwa dirinya berbeda atau istimewa dan bahwa Jacks tidak akan menghancurkannya. Atau barangkali dia percaya, sedikit saja. Kalau tidak, mana mungkin dia mau bermalam dengan Jacks di dalam mausoleum? Dan, satu jam lalu, dia ketakutan membayangkan Jacks tidak bangun-bangun karena pengaruh bisa vampir. Evangeline bahkan siap untuk berlari menyelamatkan Jacks karena dia dengan bodohnya mengira bahwa ada yang berubah di antara mereka pada malam itu, di mausoleum. Ketika Jacks bercerita kepada Evangeline mengenai Donatella, dia kira dia memahami sang Takdir. Dia kira Jacks sedang membuka hati, bahwa sang Takdir ternyata agak manusiawi. Namun, Evangeline seharusnya mendengarkan sewaktu Jacks mengatakan dia Takdir dan Evangeline hanyalah alat yang dapat dia manfaatkan.

Tidak diragukan lagi, Jacks tahu Evangeline ingin menyelamatkan Apollo. Namun, dia salah besar jika mengira Evangeline sudi membuka Pelengkung Valory untuknya. Evangeline akan mencari cara untuk menyembuhkan Apollo sendiri, kemudian akan dia pastikan agar Jacks tidak akan pernah lagi menyakiti siapa pun.

Jacks bukan temannya, tetapi sang Takdir telah mengajarnya bahwa dia bisa membuka pintu apa saja yang dia inginkan, dan Evangeline tahu persis pintu apa yang mesti dia buka setelah ini.[]



Di bagian lain Aula Serigala, sebuah pintu yang sudah berabad-abad tak dibuka mulai bergerak. Engsel-engselnya berderit. Kayunya mendecit. Dan, emblem kepala serigala yang terukir di tengah-tengahnya mengulaskan senyum.[]

Ucapan Terima Kasih

Utara Agung tidak akan sama tanpa sejumlah orang luar biasa yang membagi keajaiban kepada buku ini.

Terima kasih banyak, Sarah Barley, karena sudah menaruh kepercayaan terhadap cerita ini sejak kali pertama aku mengajukannya dengan berantakan. Terima kasih karena sudah melihat keajaiban bahkan saat itu belum sepenuhnya terjadi dan karena sudah membantuku mewujudkan keajaiban itu. Aku amat berterima kasih kepadamu, atas kecintaanmu kepada buku, dan karena kau selalu mampu mengenali cela dalam bukuku sehingga aku bisa memperbaikinya mumpung belum dilihat yang lain.

Terima kasih, Jenny Bent, agenku yang hebat. Semakin lama kita bekerja bersama, semakin aku berterima kasih kepadamu. Terima kasih karena sudah menjadi orang pertama yang mencintai cerita ini dan memberiku keyakinan saat kepercayaan diriku mulai memerosot. Terima kasih atas saran editorialmu yang brilian dan atas dukunganmu yang tak ada habis-habisnya dalam segala hal, baik yang kecil maupun yang besar.

Tak terbayangkan olehku akan seperti apa tulisanku tanpa dorongan semangat, kasih sayang, dan sokongan dari keluargaku yang luar biasa. Setahun terakhir ini terutama, aku membutuhkan kalian semua. Terima kasih karena selalu mendampingiku bahkan saat aku meminta masukan untuk kelima ratus kalinya mengenai nama tokoh baru. Terima kasih, Mom, Dad, Matt Garber, Allison Moores, dan Matt Moores. Aku sayang kalian semua!

Saat buku ini terbit, sudah enam tahun lebih aku bekerja sama dengan Macmillan dan aku sangat berterima kasih kepada semua orang di sana. Terima kasih kepada para penerbitku yang mumpuni, Bob Miller dan Megan Lynch, serta *associate publisher*, Malati Chavali dari Flatiron Books. Terima kasih, Nancy Trypuc, Jordan

Forney, Katherine Turro, Sam Zukergood, dan Erin Gordon karena sudah menjadi tim *marketing* paling fantastis dan sudah bekerja sangat keras untuk berbagi antusiasme kalian yang tak terbatas dengan para pembaca. Terima kasih, Cat Kenney, atas antusiasmemu yang tak putus-putus, dan Marlena Bittner karena sudah hadir sejak awal. Terima kasih, Sydney Jeon, atas semua pekerjaanmu di belakang layar. Terima kasih, Donna Noetzel, karena lagi-lagi memberi bukuku interior yang memikat. Terima kasih kepada Chrisinda Lynch, Sara Ensey, dan Brenna Franzitta, atas perhatian kalian yang saksama terhadap detail. Dan, terima kasih, Vincent Stanley, karena sudah mengawal produksi buku yang demikian cantik.

Terima kasih, Mary Beth Roche, Steve Wagner, dan semua orang di Macmillan Audio, karena sudah menghidupkan *Once upon a Broken Heart* lewat buku audio. Terima kasih, Jennifer Edwards, Jasmine Key, Jennifer Golding, Jessica Brigman, Mark Von Bargen, Rebecca Schmidt, Sofrina Hinton, dan semua orang di Macmillan Sales, karena sudah memastikan agar buku ini terpajang di banyak sekali rak toko. Terima kasih, Alexandra Quill dan Peter Janssen di Macmillan Academic, karena sudah menyampaikan cerita ini ke tangan para guru, dan terima kasih, Talia Sherer dan Emily Day di Macmillan Library, karena sudah bekerja untuk memastikan agar buku ini tersedia di perpustakaan.

Terima kasih, Erin Fitzsimmons dan Keith Hayes, atas seluruh pekerjaan dan imajinasi yang kalian kerahkan sehingga sampul edisi AS luar biasa menakjubkan. Terima kasih pula kepada Kelly Gatesman. Terima kasih, Virginia Allyn, atas peta magis menawan Utara Agung karyamu.

Terima kasih banyak kepada semua orang di Hodder & Stoughton karena sudah memberi semua bukuku rumah nyaman di Britania Raya. Terima kasih, Kate Howard, karena sudah mengurus cerita ini dengan piawai dan memberiku saran editorial yang brilian. Terima kasih, Molly Powell, karena sudah turun tangan saat Kate absen dan

karena sudah menjadi rekan kerja yang asyik dan hebat. Terima kasih, Lisa Perrin, karena sudah menciptakan sampul edisi Britania Raya yang seindah dongeng.

Terima kasih, Molly Ker Hawn, karena sudah menjadi agen sebernial berlian di Britania Raya. Terima kasih, Amelia Hodgson, karena sudah menebarkan sihirmu perihal hak mancanegara. Terima kasih, Victoria Lowes, karena sudah jeli menangkap macam-macam yang niscaya luput dari perhatianku. Aku amat bersyukur karena menjadi bagian dari Bent Agency.

Kepada teman-temanku yang hebat dan tiada tanding! Hatiku tak sanggup membendung kasih sayangku yang meluap untuk kalian. Terima kasih, Stacey Lee, atas percakapan berjam-jam di telepon dan persahabatan bertahun-tahun yang berkesan. Cerita-ceritaku selalu lebih berhati berkat kau. Terima kasih, Kristin Dwyer, karena tidak pernah menganggap ideku kelewat konyol dan selalu mengingatkanku betapa pentingnya cinta itu. Terima kasih, Kerri Maniscalco, atas sesi tukar ide yang paling inspiratif dan obrolan tak terhitung tentang vampir. Terima kasih, Adrienne Young, atas ungkapan penyemangat yang tulus dan karena selalu memberiku perspektif baru. Terima kasih, Anissa de Gomery, karena sangat menyukai Jacks, bahkan melebihi rasa sukaku. Terima kasih, Ava Lee, Melissa Albert, dan Isabel Ibañez, karena sudah menjadi pembaca awal dan memberikan masukan yang mencerahkan. Terima kasih, Kristen Williams, atas semua pembicaraan seru mengenai buku dan cerita dan karena sudah meninjau semua sampul versi awal. Terima kasih, Gita Trelease, atas kata-kata bijakmu. Dan, terima kasih, Katie Nelson, Jenny Lundquist, Shannon Dittmore, dan Valerie Tejeda, karena sudah menjadi yang terbaik.

Dan, akhirnya, kuucapkan puji syukur kepada Tuhan, selalu, karena berkat-Nya-lah aku bisa melakukan yang sudah menjadi takdirku.[]

Tentang Penulis



Credit: stephaniegarberauthor.com

Stephanie Garber telah menulis beberapa novel dan menerima banyak penolakan hingga buku keempatnya, tentang luar angkasa, menarik perhatian seorang agen sastra. Namun, ketika buku itu gagal di pasaran, Stephanie pun menulis *Caraval*. Stephanie mengaku bahwa dia tidak memaksudkan *Caraval* menjadi buku pertama dari sebuah seri atau mengambil genre romantis ketika dia pertama kali menuliskannya. Dua sekuel selanjutnya, *Legendary* dan *Finale*, menyempurnakan trilogi ini. Seri *Caraval* telah diterjemahkan ke dalam lebih dari 25 bahasa, menjadikan Stephanie salah satu penulis terlaris *New York Times*.

Once upon a Broken Heart adalah seri terbaru karyanya yang pertama kali terbit pada September 2021, masih mengangkat semesta yang sama dengan seri *Caraval* dan dengan karakter-karakter yang familier, sekaligus tambahan karakter yang sepenuhnya baru. Buku kedua dalam seri ini, *The Ballad of Never After*, rilis pada September 2022.

Ketika tidak menulis, Stephanie biasanya membaca atau menonton televisi. Kini, setelah mimpinya untuk menerbitkan buku terwujud, mimpi terbarunya adalah mengunjungi Club 33 di Disneyland.[]

Seberapa jauh kau akan bertindak demi
mendapatkan akhir bahagia selamanya?

Tak ada yang memahami patah hati lebih baik
daripada Jacks, sang Pangeran Hati, dan untuk itulah
Evangeline Fox membutuhkan bantuannya:
membatalkan pernikahan kekasihnya
dengan saudari tirinya.

Yang tidak Evangeline sadari, Jacks bukan berbahaya
karena dia jahat, melainkan karena dia tidak bisa
membedakan baik atau buruk.
Dan, sudah terlambat bagi Evangeline untuk menyesali
bencana macam apa yang dia sebabkan akibat
permintaan egoisnya.

Jacks hidup abadi dengan kutukan mengerikan:
siapa pun yang menciumnya akan mati.
Dan, kini Evangeline berutang kepadanya.
Tiga ciuman. Kapan pun lelaki itu inginkan.
Dengan siapa pun yang lelaki itu tentukan.
Yang tentu saja tidak sesederhana kedengarannya
karena segala hal terkait Pangeran Hati,
selalu melibatkan hati yang patah atau
jasad yang mati.

mizan
fantasi

FANTASI REMAJA

ISBN 978-623-242-350-3



9 786232 423503

NO-494

Harga P. Jawa Rp124.000